

POS POS DALAM LAPORAN POSISI KEUANGAN

Dr. Hadri Mulya, MSi.

Dr. Lin Oktris, SPd., SE., MSi., CMA, CIBA,CERA,CBV, CSRS, CSRA, CSP.

Prof. Dr. Nera Marinda Machdar, SE Ak, Pg. Dipl. Bus., MCom (Acctg)., CA, BKP, CSRS, CSRA, CSP.

Pos- Pos Dalam Laporan Posisi Keuangan

Dr. Hadri Mulya, MSi.

Dr. Lin Oktris, SPd., SE., MSi., CMA, CIBA,CERA,CBV, CSRS, CSRA, CSP.

Prof. Dr. Nera Marinda Machdar, SE Ak., Pg. Dipl. Bus., MCom (Acctg)., CA, BKP, CSRS, CSRA, CSP.



Edisi Asli

Hak Cipta © 2020 : Penulis

Diterbitkan : **Penerbit Mitra Wacana Media**

Telp. : (021) 824-31931

Faks. : (021) 824-31931

Website : <http://www.mitrawacanamedia.com>

E-mail : mitrawacanamedia@gmail.com

Office : Vila Nusa Indah 3 Blok KE.2 No.14
Bojongkulur-Gunung Putri. Bogor

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (limaratus juta rupiah).**
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, **dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Dr. Hadri Mulya, MSi.

Dr. Lin Oktris, SPd., SE., MSi., CMA, CIBA,CERA,CBV, CSRS, CSRA, CSP.

Prof. Dr. Nera Marinda Machdar, SE Ak., Pg. Dipl. Bus., MCom (Acctg)., CA, BKP, CSRS, CSRA,CSP.

Pos- Pos Dalam Laporan Posisi Keuangan

Edisi Pertama

—Jakarta: Mitra Wacana Media, 2021

1 jil., 17 x 24 cm, 252 hal.

Anggota IKAPI No: 410/DKI/2010

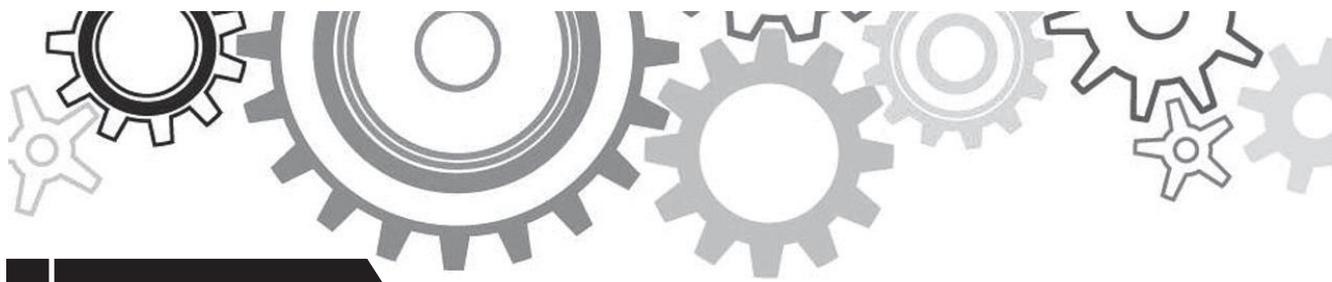
ISBN:

1. Akuntansi

I. Judul

2. Pos- Pos Dalam Laporan Posisi Keuangan

II. Hadri Mulya, Lin Oktris, Nera Marinda Machdar

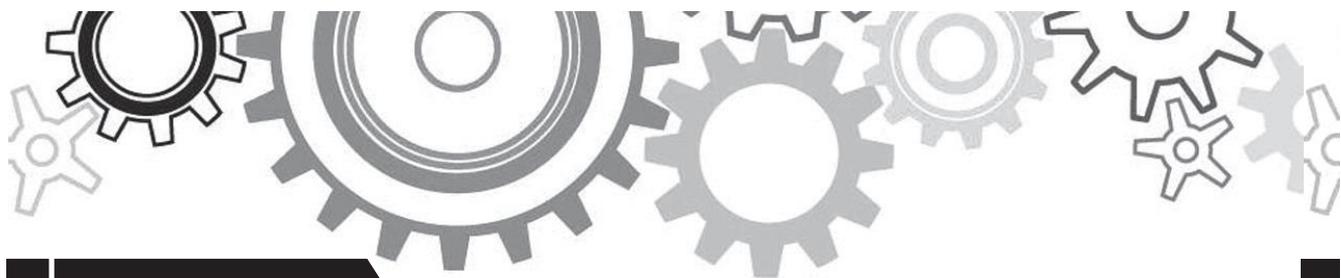


KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya, buku Pos Pos Laporan Posisi Keuangan dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai referensi bagi mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah Pengantar Akuntansi. Buku ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa. Buku ini membahas materi tingkat dasar dalam akuntansi keuangan. Buku ini juga dilengkapi dengan pertanyaan untuk review, istilah akuntansi dan soal-soal, sehingga mempermudah mahasiswa mempelajari buku ni.

Kritik dan saran dari pembaca sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku ini di kemudian hari.

Jakarta, 12 Januari 2021



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 K A S.....	1
1.1. Pendahuluan.....	1
1.2. Pengertian Kas	1
1.3. Pengendalian Kas	2
1.4. Dana Kas Kecil	4
1.5. Metode Akuntansi Dana Kas Kecil	4
1.6. Rekonsiliasi Bank.....	7
1.7. Faktor-faktor Penyebab Perbedaan	8
1.8. Pertanyaan Untuk Latihan	12
1.9. Soal - Soal	12
BAB 2 B A N K	17
2.1 Pengertian Bank.....	17
2.2 Perbankan	17
2.3 Sistem Keuangan Di Indonesia.....	18
2.4 Sistem perbankan dan Sistem lembaga keuangan bukan bank (LKBB).....	18
2.3 Akuntansi Perbankan	24
2.4 Pertanyaan Untuk Latihan	36
2.6 Soal – Soal	45
BAB 3 PIUTANG DAGANG DAN PIUTANG WESEL	49
3.1. Pendahuluan.....	49
3.2. Pengertian Piutang Dagang Dan Piutang Wesel.....	49
3.3. Piutang Dagang	50
3.4. Penggolongan Piutang	50
3.5. Pengakuan Piutang	51
3.6. Pengukuran Dan Penilaian Piutang Dagang	52
3.7. Piutang Lain-Lain	53
3.8. Piutang Tak Tertagih.....	53
3.9. Metode Penghapusan Langsung (Write-off).....	53

3.10.	Penentuan Jumlah Taksiran Piutang Tak Tertagih.....	54
3.11.	Penerimaan Kembali Piutang Tak Tertagih	56
3.12.	Piutang Wesel.....	56
3.13.	Bunga Wesel.....	57
3.14.	Penentuan Tanggal Jatuh Tempo.....	57
3.15.	Pengakuan Piutang Wesel	58
3.16.	Berakhirnya Piutang Wesel.....	59
3.17.	Pertanyaan Untuk Latihan	61
3.18.	SOAL – SOAL	
BAB 4	PERSEDIAAN	65
4.1.	Pendahuluan	65
4.2.	Pengertian Persediaan	65
4.3.	Biaya Persediaan	66
4.4.	Pengaruh Kesalahan Persediaan Terhadap Laporan Keuangan	66
4.5.	Metode Penilaian Persediaan.....	67
4.6.	Metode Penilaian Persediaan Menurut Sistem Persediaan Perpetual.....	67
4.7.	Metode Pertama-Masuk-Pertama-Keluar.....	68
4.8.	Metode Terakhir-Masuk-Pertama-Keluar.....	72
4.9.	Metode Biaya Rata-rata	75
4.10.	Metode Penilaian Persediaan Menurut Sistem Persediaan Periodikal.....	78
4.11.	Metode Pertama Masuk Pertama Keluar.....	78
4.12.	Metode Terakhir Masuk Pertama Keluar	81
4.13.	Metode Rata-Rata	82
4.14.	Pertanyaan Untuk Latihan	84
4.15.	Soal - Soal	85
BAB 5	INVESTASI JANGKA PENDEK	87
5.1.	Pendahuluan	87
5.2.	Kriteria investasi sementara	87
5.3.	Akuntansi Untuk Investasi dalam Saham	88
5.4.	Perbedaan investasi dalam bentuk saham dan obligasi.....	92
5.5.	Pertanyaan Untuk Review	94
5.6.	Soal - Soal	95
BAB 6	INVESTASI JANGKA PANJANG	99
6.1	Pendahuluan	99
6.2.	Investasi Jangka Panjang Dalam Saham.....	100
6.3.	Pembelian Investasi Dalam Saham.....	101
6.4.	Metode Ekuitas	103
6.5.	Penjualan Investasi dalam Saham	105
6.7.	Investasi Dalam Obligasi	114
6.8.	Akuntansi Penjualan Investasi dalam Obligasi	117
6.9.	Pertanyaan Untuk Review	118
6.10.	SOAL-SOAL.....	119
BAB 7	ASET TETAP	123
7.1.	Pendahuluan.....	123
7.2.	Istilah-Istilah Akuntansi	134
7.3.	Pertanyaan Untuk Latihan	135
7.4.	SOAL-SOAL	135

BAB 8 UTANG JANGKA PENDEK, PENGGAJIAN DAN PAJAK PENGHASILAN.

	137
8.1	Pendahuluan.....137
8.2	Bentuk-bentuk Utang Jangka Pendek.....138
8.3	Sumber utang jangka pendek138
8.4	Akuntansi Kartu Kredit140
8.5	Akuntansi Pinjaman Jangka Pendek dan Utang Bunga142
8.6	Akuntansi Utang Dagang.....142
8.7	Akuntansi Utang Gaji dan Upah143
8.8	Akuntansi Utang Pajak143
8.9	Akuntansi Utang wesel.....144
8.10	Akuntansi Pendapatan Diterima Dimuka147
8.11.	Akuntansi Bagian lancar dari utang jangka panjang147
8.12	Utang Lainnya148
8.13	Pengukuran Utang.....148
8.14	Utang Lancar yang akan diganti dengan Utang Jangka Panjang.....149
8.15	Antrian Pinjaman (Line of Credit)150
8.16	Bukan termasuk Kewajiban Lancar.....150
8.17	Utang Bersyarat.....151
8.18	Penggajian dan Upah.....152
8.19	Perhitungan Pajak Penghasilan.....153
8.20.	Pertanyaan Untuk Review.....159
8.21.	Soal - Soal.....161

bab 9 UTANG JANGKA PANJANG UTANG OBLIGASI DAN INVESTASI

DALAM OBLIGASI	165
9.1.	Pendahuluan.....165
9.2.	Pengertian Obligasi165
9.3.	Keputusan Utang Atau Ekuitas166
9.4.	Karakteristik Obligasi.....170
9.5.	Jenis-Jenis Obligasi171
9.6.	Konsep Nilai Sekarang Dan Utang Obligasi.....173
9.7.	Nilai Sekarang Dari Obligasi Masa Yang Datang.....174
9.8.	Akuntansi Untuk Utang Obligasi174
9.9	Amortisasi Diskonto Obligasi179
9.10.	Dana Pelunasan Obligasi180
9.11	Penebusan Obligasi.....180
9.12.	Penyajian Utang Obligasi Di Laporan posisi keuangan.....182
9.13.	Pertanyaan Untuk Review159
9.14.	Soal – Soal

BAB 10 AKUNTANSI UNTUK EKUITAS 185

10.1.	Pengertian Ekuitas.....185
10.2.	Bentuk Perusahaan185
10.3.	Karakteristik Perseroan Terbatas.....185
10.4.	Jenis-Jenis Saham.....186
10.5.	Penerbitan Saham.....186
10.6.	Penjualan Saham Secara Tunai.....186
10.7.	Penjualan Saham Dengan Ditukar Dengan Harta Non Kas187
10.8.	Penjualan Saham Dengan Pembayaran Secara Bertahap.....188

10.9.	Dividen Saham Biasa Dengan Saham Preferen	188
10.10.	Pembayaran Dividen Tunai	189
10.11.	Dividen Saham	190
10.12.	Property Dividend	190
10.13.	Pembatasan Saldo Laba	191
10.14.	Soal - Soal	

BAB 11 PERSEROAN TERBATAS: ORGANISASI, TRANSAKSI, MODAL

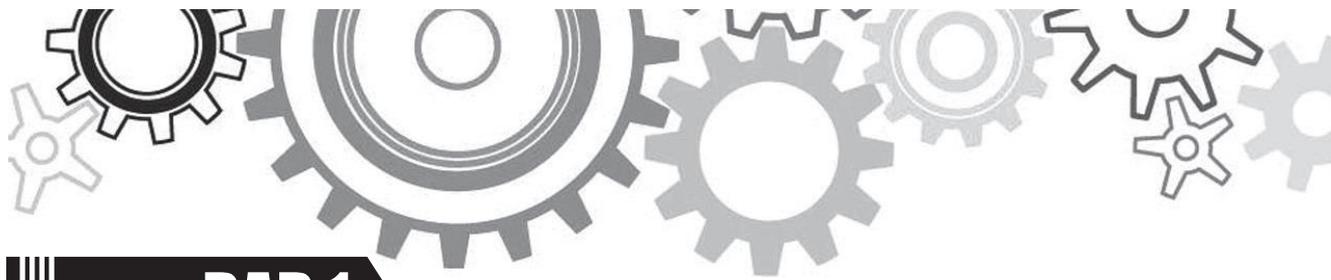
SAHAM, DAN DEVIDEN	195	
11.1.	Bentuk Perusahaan	195
11.2.	Ekuitas Pemegang Saham	197
11.3.	Sumber-Sumber Modal Disetor	197
11.4.	Penerbitan Saham	199
11.5.	Saham Treasuri	201
11.6.	Pemecahan Saham	202
11.7.	Akuntansi Untuk Dividen	202
11.8.	Pelaporan Ekuitas Pemegang Saham	203
11.9.	Hasil Diskusi	206
11.10.	Perseroan Terbatas	207

BAB 12 AKUNTANSI UNTUK PARTNERSHIP

219		
12.1.	Pendahuluan	219
12.2.	Proses Pendirian Partnership	219
12.3.	Karakteristik Persekutuan	220
12.4.	Keuntungan dan Kelemahan Persekutuan	221
12.5.	Akuntansi Persekutuan	222
12.6.	Membagi Laba dan Rugi Persekutuan	223
12.7.	Pembubaran Persekutuan	227
12.8.	Penerimaan Sekutu Baru	227
12.9.	Soal - SOAL	235

DAFTAR ISTILAH AKUNTANSI

DAFTAR PUSTAKA



BAB 1

K A S

1.1. PENDAHULUAN

Kas merupakan perkiraan aset yang paling likuid dibandingkan dengan perkiraan-perkiraan aset lainnya. Apabila kita lihat pada laporan posisi keuangan, maka perkiraan kas ditempatkan pada urutan teratas pada posisi aset lancar. Ini menunjukkan bahwa kas merupakan perkiraan yang paling likuid, karena susunan aset lancar dalam laporan posisi keuangan didasarkan pada tingkat likuiditasnya sebuah perkiraan. Semua perusahaan pasti membutuhkan kas untuk mendukung kegiatan operasionalnya, karena dampak dari sebuah transaksi baik langsung maupun tak langsung pasti mempengaruhi kas. Kas juga menjadi perkiraan yang paling digemari oleh setiap orang. Apabila kita lemah dalam pengendalian kas, maka sama saja kita membuka peluang bagi setiap orang untuk memanipulasi kas. Hal ini tentu sangat berdampak pada keuangan perusahaan yang pada akhirnya membawa kehancuran bagi perusahaan. Alasan inilah yang menyebabkan pengendalian terhadap kas harus dilakukan ekstra hati-hati. Untuk mendukung pengendalian kas, maka ada beberapa hal yang dilakukan yakni merancang pengendalian itu sendiri, menyelenggarakan dana kas kecil, dan menggunakan jasa bank untuk menyimpan dananya. Ketiga variabel ini akan dibahas satu persatu pada bab ini.

1.2. PENGERTIAN KAS

Kas menurut standar akuntansi keuangan terdiri dari saldo kas (*Cash on hand*) dan rekening giro. Selain dari kas situ sendiri, ada perkiraan yang dapat dikatakan setara dengan kas yakni berupa investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Setara kas ini dimiliki perusahaan untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, jadi bukan untuk investasi atau tujuan lain. Oleh sebab itu, untuk memenuhi persyaratan setara kas, investasi harus dapat diubah menjadi kas dalam jumlah yang telah diketahui tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Dengan demikian, suatu investasi baru dapat memenuhi syarat sebagai

setara kas hanya jika segera akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya. Pertanyaannya sekarang apakah investasi dalam bentuk saham dapat dikategorikan sebagai setara kas? Jawabannya dapat ya dan tidak, tergantung apakah substansi dari investasi saham tersebut setara kas atau tidak. Apabila tidak, maka investasi saham tersebut tidak dapat dikatakan sebagai setara kas. Apabila ya, maka investasi saham tersebut dapat dikatakan sebagai setara kas. Misalnya saham preferen yang dibeli dan akan segera jatuh tempo serta tanggal penebusannya telah diketahui.

1.3. PENGENDALIAN KAS

Pengendalian terhadap kas dapat dilakukan dari dua sisi yakni dari penerimaan kas dan dari pengeluaran kas. Dasar perancangan pengendalian penerimaan kas dapat dilihat dari urutan-urutan kegiatan penerimaan kas itu sendiri. Umumnya urutan kegiatan penerimaan kas terdiri dari:

1. Penerimaan Kas dari pelanggan
2. Pencatatan kas
3. Penyimpanan kas
4. Penyetoran kas ke bank

Keempat kegiatan di atas, sebaiknya dikerjakan oleh 4 orang pula dengan tugas sesuai dengan urutan kegiatan. Apabila keempat kegiatan tersebut dipegang oleh 4 orang, maka tidak ada celah yang dapat dilakukan oleh masing-masing dari keempat orang tersebut untuk memanipulasi kas. Konsep seperti ini sering diistilahkan dengan **pemisahan fungsi dan tanggungjawab**. Bagian penerimaan kas hanya berfungsi sebagai penerima kas dan bertanggung jawab untuk memastikan apakah kas yang diterima sudah sesuai dengan jumlah yang seharusnya. Biasanya untuk penerimaan kas ini, bagian penerimaan kas akan menjadikan faktur penjualan tunai sebagai bukti penerimaan kas (difaktur tertulis lunas). Jika penerimaan kas berasal dari penerimaan piutang, maka biasanya dibuatkan bukti penerimaan kas (*remittance advice*). Bagian pencatatan kas berfungsi untuk mencatat transaksi penerimaan kas tersebut dan bertanggung jawab atas ketelitian pencatatan kebuku harian dan *posting* kebuku besar pembantu dan buku besar umum. Bagian penyimpanan kas atau pemegang kas berfungsi untuk menyimpan kas yang ada di perusahaan, dan bertanggung jawab atas keselamatan kas tersebut. Bagian ini sering kali kita istilahkan dengan kasir. Bagian penyetoran kas berfungsi untuk menyetorkan kas ke bank dan bertanggung jawab atas proses penyetoran dengan bukti-bukti yang diperlukan. Dengan dipegang oleh 4 orang di atas, maka pekerjaan A akan dikoreksi oleh B, pekerjaan B akan dikoreksi oleh C dan pekerjaan C akan dikoreksi oleh D. Dengan cara demikian, maka tidak ada waktu

bagi A,B,C, dan D untuk memanipulasi kas. Namun dalam kenyataannya, apabila untuk penerimaan kas di atas dipegang oleh 4 orang, maka akan menimbulkan konsekuensi financial yang cukup besar untuk penggajian karyawan. Umumnya konsekuensi ini tidak dikehendaki oleh perusahaan. Apabila perusahaan ternyata keberatan dengan mempekerjakan 4 orang untuk menangani kegiatan penerimaan kas, maka kita dapat memodifikasi sistem pelaksanaan penerimaan kas tersebut, dengan tetap menjaga adanya unsur pengendalian. Katakanlah A dan B saja yang diminta perusahaan untuk menangani penerimaan kas, maka supaya unsur pengendalian tetap terpenuhi, kita dapat melakukan apa yang disebut dengan prinsip jangan mempercayakan pekerjaan yang berurutan pada satu orang. Dari keempat kegiatan di atas, maka jangan memberikan kegiatan penerimaan kas dan pencatatannya kepada A, baru kemudian penyimpanan dan penyetoran kas ke B. Ini tidak kondusif dalam membangun sebuah pengendalian. Yang terbaik adalah lakukan dengan sistem silang kegiatan. Untuk penerimaan kas serahkan kepada A, pencatatan kas serahkan kepada B, penyimpanan kas serahkan lagi kepada A dan penyetoran kas ke bank serahkan kepada B. Dengan demikian pekerjaan A akan terkoreksi oleh si B dan sebaliknya. Dengan begitu unsur pengendalian kas tetap dapat terpenuhi.

Pengeluaran kas

Konsep pengendalian kas dari sisi pengeluaran kas sama saja dengan sisi penerimaan kas. Pengendalian pengeluaran kas didasarkan pada tahap-tahap kegiatan yang umumnya dilakukan. Kegiatan yang umumnya dilakukan untuk pengeluaran kas adalah;

1. Permintaan pengeluaran kas oleh unit,
2. Pengesahan pengeluaran kas,
3. Pengeluaran kas,
4. Pencatatan pengeluaran kas.

Keempat kegiatan di atas, sebaiknya dikerjakan oleh 4 orang pula dengan tugas sesuai dengan urutan kegiatan. Apabila keempat kegiatan tersebut dipegang oleh 4 orang, maka tidak ada celah yang dapat dilakukan oleh masing-masing dari keempat orang tersebut untuk memanipulasi kas. Konsep seperti ini sering diistilahkan dengan **pemisahan fungsi dan tanggung jawab**. Setiap unit dalam sebuah perusahaan dapat mengajukan permintaan pengeluaran kas untuk kepentingan unitnya. Setiap permintaan pengeluaran haruslah didasarkan kepada kebutuhan real masing-masing unit yang membutuhkan. Sebelum pengeluaran itu direalisasikan, sebaiknya ada unit yang bertugas untuk memastikan apakah pengeluaran tersebut layak atau tidak di realisasikan. Unit ini berfungsi dan bertanggung jawab sebagai pihak yang mengesahkan pengeluaran kas. Apabila dokumentasi permintaan pengeluaran telah disyahkan oleh

unit yang berkompeten, maka untuk pengeluaran kas itu harus dilakukan oleh kasir. Kasir berfungsi untuk mengeluarkan kas dan bertanggung jawab untuk menjamin bahwa pengeluaran tersebut telah mendapat pengesahan oleh unit yang bertanggung jawab. Setelah uang dikeluarkan, maka tugas bagian akuntansi untuk mencatat pengeluaran tersebut. Dengan adanya pemisahan fungsi atas pengeluaran kas tersebut, dapat dipastikan bahwa celah untuk melakukan pengeluaran-pengeluaran yang tidak seharusnya dapat dihindari. Masing-masing unit yang bertanggung jawab juga dapat saling melakukan koreksi.

Konsep pengendalian di atas, tentu hanya sebagai ilustrasi bagaimana kita harus membangun sebuah sistem pengendalian yang handal. Dalam praktiknya dan didasarkan pada berbagai literatur konsep yang lebih luas juga dapat diterapkan dengan berbagai macam modifikasi.

1.4. DANA KAS KECIL

Dana kas kecil merupakan dana yang dipersiapkan perusahaan untuk membayar pengeluaran kas yang jumlahnya relatif kecil. Dalam operasionalnya, ada saja pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dibayar oleh perusahaan. Pengeluaran tersebut akan dibayar melalui dana kas kecil. Bagaimana halnya dengan pengeluaran yang relatif besar? Pengeluaran yang relatif besar akan dibayar melalui kas perusahaan yang ada di bank. Umumnya perusahaan menerbitkan cek untuk pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya besar tersebut. Besarnya jumlah dana kas kecil tiap-tiap perusahaan berbeda-beda. Ada yang menetapkan Rp 5.000.000,-, Rp 10.000.000,- dan sebagainya tergantung pada kebijakan perusahaan. Masalah akuntansi yang berkaitan dengan dana kas kecil ini relatif ringan. Masalah pencatatan memberikan kepada kita 2 alternatif metode yang dapat dipakai yaitu metode sistem dana tetap dan metode sistem dana berubah-ubah. Berikut ini akan dijelaskan aplikasi kedua metode tersebut.

1.5. METODE AKUNTANSI DANA KAS KECIL

Dua metode akuntansi dana kas kecil adalah:

1. Metode Dana Kas Kecil Tetap
2. Metode Dana Kas Kecil Berubah-ubah.

1. Metode Dana Kas Kecil Tetap

Metode ini tidak mencatat transaksi pada saat terjadinya, namun hanya menyimpan bukti pengeluaran yang nantinya digunakan sebagai dasar pencatatan pada saat

penambahan dana kas kecil. Karena tidak adanya pencatatan pada saat transaksi, secara otomatis tidak akan mempengaruhi saldo dana kas kecil. Selanjutnya pada saat pengisian kembali, kita akan mendebit semua beban yang telah dibayar sesuai dengan bukti transaksi dan mengkredit kas. Jadi sekali lagi ditegaskan disini bahwa perkiraan dana kas kecil hanya didebit sekali saja pada saat pembentukannya/ pengisiannya, sedangkan untuk selanjutnya penggunaan dan pengisian kembali tidak mempengaruhi perkiraan dana kas kecil. Inilah substansi yang dimaksudkan dengan sistem dana kas kecil tetap.

2. Metode Dana Kas kecil Berubah-ubah

Berbeda dengan sistem dana kas kecil tetap, metode dana kas kecil berubah-ubah senantiasa melakukan pencatatan apabila terjadi transaksi dan pengisian dana kas kecil kembali. Pada saat penggunaan dana kas kecil atau terjadinya transaksi, maka beban didebit dan dana kas kecil dikredit. Sedangkan saat pengisian kembali, maka dana kas kecil didebit dan kas dikredit. Untuk lebih jelasnya dan sebagai bahan perbandingan antara kedua metode tersebut, berikut ini disajikan contoh penggunaan kedua metode tersebut.

Contoh

Manajemen usaha Annisa sepakat untuk membentuk dana kas kecil sejumlah Rp 2.500.000,-. Dana Kas Kecil tersebut akan diisi dengan sistem *revolving* (Habis, isi kembali). Pada 1 November 2005, kas untuk dana kas kecil tersebut langsung di isi. Penggunaan dana kas kecil selama November adalah sebagai berikut:

2/9	Pembelian ATK sebesar Rp 300.000,-
5/9	Pembelian materai Rp 120.000,-
8/9	Dikeluarkan cek senilai Rp 28.000.000,- untuk pembelian peralatan kantor.
9/9	Biaya perjamuan Rp 500.000,-
15/9	Service Foto Copy Rp 300.000,-
20/9	Biaya rapat Rp 200.000,-
28/9	Biaya bensin dan jalan Tol Rp 80.000,-
30/9	Biaya langganan koran dan majalah Rp 600.000,-

Pertanyaan:

1. Jurnalkanlah transaksi di atas sesuai dengan nama pengeluaran (Jangan gabungkan ke biaya lain-lain) dengan menggunakan kedua metode di atas.
2. Berapa saldo kas kecil perusahaan per 30 November 2005?
3. Berapa saldo kas kecil perusahaan per 30 November, apabila dana kas kecil tersebut diisi sebesar Rp 2.100.000,-

Jawab 1

Metode Berubah-ubah			Metode Dana Tetap		
1/11	DKK	2.500.000,-			
	Kas		2.500.000,-		
2/9	ATK	300.000,-			
	DKK		300.000,-		
8/9	Materai	120.000,-			
	DKK		120.000,-		
9/9	By Jamuan	500.000			
	DKK		500.000,-		
15/9	Servs.FoCp	300.000,-			
	DKK		300.000,-		
20/9	By Rapat	200.000,-			
	DKK		200.000,-		
28/9	Bnsin & tol	80.000,-			
	DKK		80.000,-		
30/9	Korn/Mjhlh	600.000,-			
	Dkk		600.000,-		

Jawab 2:

(Saldo Dana Kas Kecil dengan metode berubah-ubah)

Dana Kas Kecil

1/11	2.500.000,-	2/9	300.000,-
		8/9	120.000,-
		9/9	500.000,-
		15/9	300.000,-
		20/9	200.000,-
		28/9	80.000,-
Saldo	400.000,-	30/9	600.000,-
			Rp 2.100.000,-

(Saldo Dana Kas Kecil dengan metode tetap)

Dana Kas Kecil	
1/11	2.500.000,-

Dengan demikian, saldo dana kas kecil perusahaan per tanggal 30 Nov 2005 jika menggunakan metode berubah-ubah adalah Rp 400.000,-, sedangkan dengan metode tetap jumlahnya tetap Rp 2.500.000,. Inilah makna saldo tetap dan berubah-ubah dari metode dana kas kecil ini.

Jawab 3

Jurnal Pengisian Dana Kas Kecil sebagai berikut;

Metode DKK berubah-ubah

30/9	DKK	2.100.000,-
	Kas	2.100.000,-

Dengan diisinya dana kas kecil sebesar Rp 2.100.000,-, maka saldo dana kas kecil akan kembali berjumlah Rp 2.500.000,-.

Metode DKK Tetap

30/9	ATK	300.000,-	
	Materai	120.000,-	
	Biaya Jamuan	500.000	
	Serves Fotokopi	300.000,-	
	Biaya Rapat	200.000,-	
	Bensin & tol	80.000,-	
	Koran/Majalah	600.000,-	
	Kas		2.100.000,-

Dengan diisinya dana kas sebesar Rp 2.100.000, hanya mempengaruhi perkiraan kas. Sedangkan saldo dana kas kecil tetap sebesar Rp 2.500.000,-

1.6. REKONSILIASI BANK

Rekonsiliasi bank adalah proses pencocokan saldo kas perusahaan menurut buku perusahaan dengan saldo kas perusahaan menurut buku bank. Apabila perusahaan menyimpan dananya di bank dalam bentuk giro, maka bank akan memberi laporan

kondisi kas perusahaan secara bulanan dalam bentuk rekening Koran. Sebaliknya perusahaan selalu menyelenggarakan catatan untuk mengontrol saldo kas yang ada di bank. Secara teori, saldo kas perusahaan yang ada di bank menurut catatan perusahaan haruslah sama dengan saldo kas perusahaan menurut bank, karena aktivitas penarikan dan pengeluarannya dilakukan oleh perusahaan. Namun demikian teori ini tidak selalu sama dengan praktiknya, artinya saldo kas perusahaan menurut bank dan menurut perusahaan tidaklah sama. Oleh sebab itu, jumlah ini harus disamakan dengan proses rekonsiliasi bank. Namun sebagai catatan untuk kita ketahui bersama bahwa praktiknya saat ini bank hanya mau mengakui saldo menurut bank apabila ternyata terdapat perbedaan saldo menurut basabah. Ini terlihat dari catatan kaki yang dibuat oleh bank untuk penegasan bahwa saldo yang benar dan diakui adalah saldo menurut bank.

1.7. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERBEDAAN

Sedikitnya terdapat 6 variabel penyebab dari perbedaan antara saldo bank dengan saldo buku yakni:

1. *Outstanding checks* (check yang sedang beredar)
2. *Deposits in transit* (deposit yang sedang berjalan)
3. *Service charges* (Beban bank)
4. *Collections* (penagihan oleh bank)
5. *Not-sufficient-funds (NSF) checks* (check kosong)
6. *Errors* (kesalahan bank/buku)

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing faktor penyebab perbedaan tersebut.

1. **Outstanding Checks dan Pemecahannya**

Cek yang sedang beredar maksudnya adalah cek yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, namun belum dicairkan atau di kliring oleh pemegang cek. Cek yang sedang beredar akan menjadi faktor penyebab perbedaan apabila terjadi pada akhir bulan. Misalnya Cek yang dikeluarkan oleh perusahaan tanggal 27 siang, sudah dicatat sebagai pengeluaran oleh perusahaan untuk pembayaran tertentu. Namun mungkin saja oleh pemegang cek, cek tersebut belum juga dicairkan sampai dengan tanggal tertentu. Nah sebaliknya bank umumnya membuat *cutt-off* mutasi kas perusahaan pertanggal 27 dan rekening Koran dikirim pertanggal tersebut. Otomatis mutasi pengeluaran kas perusahaan di bank belum terjadi karena memang belum di kliring oleh pemegang cek. Akibatnya saldo bank akan lebih besar karena belum membukukan pengeluaran kas melalui cek dan saldo buku akan lebih kecil karena sudah memperhitungkan pengurangan kas karena penerbitan cek. Dengan demikian, buku bank harus disesuaikan dengan cara mengurangi kas perusahaan sesuai dengan cek yang telah dikeluarkan.

2. **Deposits in transit (Setoran dalam perjalanan)**

Setoran dalam perjalanan adalah setoran kas ke bank yang sedang berjalan, artinya perusahaan telah menyetorkan sejumlah kas ke bank, namun bank belum menambahkan ke saldo perusahaan di bank karena selisih waktu. Kasusnya hampir mirip dengan kasus *checks* yang sedang beredar di atas. Misalnya pada tanggal 27 April Perusahaan sudah menambahkan saldonya di bank pada buku perusahaan karena memang uang sudah disetorkan. Namun sebaliknya bank belum membukukan penambahan kas perusahaan karena *cutt-off* buku terjadi tanggal 27 April. Akibatnya setoran yang telah dilakukan oleh perusahaan belum dicatat sebagai penambahan oleh bank, sehingga menyebabkan saldo bank lebih kecil dari saldo menurut buku. Karena bank belum mencatat adanya penambahan saldo perusahaan, maka banklah yang harus merubah saldonya yakni dengan menambah jumlah kas perusahaan di Bank.

3. **Service charges (Beban bank)**

Beban bank merupakan jasa bank yang harus dibayar oleh nasabah ke bank sebagai jasa yang telah diberikan oleh bank. Umumnya beban bank ini langsung dipotong oleh bank terhadap saldo rekening perusahaan di bank, tanpa sepengetahuan perusahaan. Oleh karena perusahaan belum mengetahui adanya pemotongan, maka otomatis jumlah saldo bank di buku menjadi lebih besar. Oleh sebab itu, perusahaan yang harus memperbaiki saldonya dengan cara mengurangi jumlah buku sesuai dengan besarnya beban bank tersebut.

4. **Collections (penagihan oleh bank)**

Collections adalah penagihan oleh bank atas piutang nasabah/perusahaan. Dalam praktik perbankan, sangat dimungkinkan untuk menggunakan jasa bank dalam hal penagihan piutang nasabahnya. Nasabahnya menyerahkan kepercayaan kepada bank untuk menagih sejumlah uang tertentu kepada pihak ketiga. Oleh bank umumnya jasa ini akan ditindaklanjuti dengan cara menagih kepada pihak ketiga sesuai dengan waktu jatuh temponya. Apabila penagihan sukses dilakukan oleh bank, maka bank akan mengkredit sejumlah uang penagihan ke rekening buku perusahaan tanpa terlebih dahulu memberitahukan ke nasabah. Akibatnya jumlah saldo bank akan lebih besar dibandingkan dengan jumlah saldo buku. Oleh sebab itu, maka perusahaan harus menambahkan jumlah saldo kasnya pada buku.

5. **Not-sufficient-funds (NSF) checks (check kosong)**

Not-sufficient-fund atau cek kosong adalah cek yang tidak ada dananya. Cek yang kita terima dari seseorang mungkin saja tidak ada dananya pada saat dicairkan. Jika ini terjadi, maka buku perusahaanlah yang harus diperbaiki, karena sudah mencatat adanya penerimaan kas begitu cek diterima dari seseorang atau pelanggan. Namun setelah dicairkan, kiranya dana tidak tersedia. Dengan demikian jumlah yang telah

ditambahkan kepada buku kas perusahaan sesuai dengan nilai yang tertera di cek harus dikeluarkan lagi atau dikurangkan dari saldo kas, karena kasnya memang tidak ada.

6. Errors (kesalahan bank/buku)

Kesalahan bank atau buku umumnya disebabkan oleh kesalahan pencatatan atau pendebitan perkiraan oleh bank. Bentuk kesalahan pencatatan angka umumnya terjadi pada buku, sedangkan untuk kesalahan pendebitan umumnya terjadi pada bank. Apabila kesalahan pencatatan pada buku perusahaan, maka yang harus memperbaiki haruslah perusahaan. Sedangkan apabila kesalahan terjadi pada bank, maka yang harus memperbaiki haruslah bank. Bentuk perbaikannya bisa menambah maupun mengurangi jumlah saldo kas atau bank.

Kesalahan Bank. Misalnya bank salah mendebit biaya jasa bank yang seharusnya beban PT. X, namun terdebitkan PT. Y. Maka di rekening PT. Y harus diperbaiki dengan cara menambah uang sejumlah kesalahan yang terjadi. Jadi sifat perbaikannya sangat bergantung kepada bentuk kesalahan yang terjadi. Apabila kesalahan menyebabkan berkurangnya uang perusahaan di rekening bank, maka harus ditambahkan untuk perbaikannya, sebaliknya apabila kesalahan menyebabkan bertambahnya saldo rekening perusahaan, maka sifat perbaikannya harus mengurangi saldo kas.

Untuk lebih jelasnya berikut ini diberikan ilustrasi yang menggambarkan bagaimana proses rekonsiliasi bank dilakukan.

Konfirmasi rekening Koran bank Mulya untuk PT. Annisa bulan Juni menunjukkan saldo sebesar Rp 237.000.000,- Sedangkan saldo kas menurut catatan perusahaan sebesar Rp 244.565.000,-. Setelah dilakukan konsolidasi antara perusahaan dengan bank, maka ditemukan beberapa penyebab sebagai berikut:

1. Cek yang sedang beredar berjumlah Rp 13.500.000,-
2. Setoran sejumlah Rp 26.000.000,- pertanggal 28 Maret belum terlihat didalam rekening Koran.
3. Bank berhasil menagih piutang wesel perusahaan senilai Rp 6.500.000,-. Nilai nominal wesel twersrebut adalah Rp 6.000.000,-.
4. Cek yang diterbitkan untuk pembayaran utang pembelian 1 unit komputer kepada PT. Yenni sebesar Rp 4.300.000,- dikembalikan karena ditulis sebesar Rp 3.400.000,-.
5. Bank salah membebaskan cek yang ditarik sebesar Rp 2.650.000,-. Seharusnya adalah Rp 2.150.000,-.
6. Beban administrasi bank untuk bulan berjalan adalah Rp 165.000,-

Perintah:

1. Buatlah rekonsiliasi bank bulan Juni
2. Buatlah ayat jurnal yang diperlukan.

Utang Dagang	Rp 900.000,-	
Kas		Rp 900.000,-
Jasa Bank	Rp 165.000,-	
Kas		Rp 165.000,-

1.8. PERTANYAAN UNTUK LATIHAN

1. Jelaskan apa yang saudara ketahui tentang kas.
2. Mengapa kas harus dikendalikan dengan extra hati-hati.
3. Sebutkan 3 faktor yang dapat digunakan untuk mendukung pengendalian kas.
4. Sebutkan 2 sisi pengendalian kas yang dapat dilakukan.
5. Bagaimana konsep pengendalian kas dilihat dari sisi penerimaan dan pengeluaran kas?
6. Apa yang dimaksud dengan dana kas kecil.
7. Sebutkan dan jelaskan 32 metode akuntansi dana kas kecil yang saudara ketahui.
8. Apa yang dimaksud dengan rekonsiliasi bank.
9. Sebutkan beberapa faktor penyebab perbedaan antara saldo menurut bank dengan saldo menurut buku perusahaan. Jelaskan masing-masingnya

1.9. SOAL - SOAL

Soal 1

Tentukan dari item-item di bawah ini mana yang masuk sebagai komponen dari aktivitas operasi yang disusun dengan metode tidak langsung, dan hitung jumlah aktivitas operasi tersebut.

Adapun item-item tersebut sebagai berikut

a) Penurunan persediaan	Rp 215.000,00
b) Pembayaran kepada pemasok	Rp 1.520.000,00
c) Pembayaran gaji karyawan	Rp 630.000,00
d) Kenaikan piutang usaha	Rp 150.000,00
e) Beban amortisasi hak paten	Rp 10.000,00
f) Laba penjualan mesin	Rp 210.000,00
g) Penerimaan dan penjualan mesin	Rp 1.720.000,00
h) Beban penyusutan gedung	Rp 60.000,00
i) Beban penyusutan mesin	Rp 110.000,00
j) Penerimaan dan pelanggan	Rp 3.105.000,00
k) Kenaikan utang usaha	Rp 170.000,00
l) Kenaikan utang obligasi	Rp 500.000,00
m) Pembayaran dividen	Rp 130.000,00
n) Pembayaran untuk membeli peralatan	Rp 3.200.000,00

- | | | |
|----|----------------------------|---------------|
| o) | Beban penyusutan peralatan | Rp 140.000,00 |
| p) | Laba bersih | Rp 510.000,00 |
- 1) Berdasarkan item-item yang terdapat no. 1 di atas, tentukan mana yang masuk sebagai aktivitas investasi dan hitung jumlah aktivitas investasi tersebut.
 - 2) Berdasarkan item-item yang terdapat pada no. 1 di atas, tentukan mana yang masuk sebagai aktivitas pendanaan dan hitung jumlah aktivitas pendanaan tersebut.
 - 3) Sebutkan transaksi-transaksi (minimal 3 transaksi) yang dapat di klasifikasikan ke dalam arus kas dari:
 - a. Aktivitas operasi.
 - b. Aktivitas investasi.
 - 4) Aktivitas pendanaan. Jelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menyajikan laporan arus kas

Soal 2

Jumlah penerimaan kas menurut laporan bank dengan penyebab perbedaannya dengan penerimaan kas perusahaan pada bulan Agustus X4 sebagai berikut.

- | | | |
|----|---|------------------|
| a) | Penerimaan Kas menurut laporan Bank | Rp 24.720.000,00 |
| b) | Cek kosong dari pelanggan yang dikembalikan oleh Bank pada perusahaan di bulan september X4 | Rp 3.100.000,00 |
| c) | Setoran dalam perjalanan | Rp 3.720.000, |
| d) | Setoran perusahaan dicatat terlalu besar oleh Bank dari yang seharusnya | Rp 520.000,00 |
| e) | Jasa giro dari bank | Rp 48.000,00 |

Berdasarkan data tersebut di atas, anda diminta untuk

- a) Menghitung jumlah penerimaan kas menurut perusahaan.
- b) Hitung jumlah penerimaan kas yang benar.

Soal 3

Toko parfum WANGI menetapkan cadangan atas kas kecil senilai Rp2.000.000 per bulan. Transaksi yang melibatkan pembayaran dengan kas kecil adalah sebagai berikut:

- | | |
|----|--|
| 5 | Membayar biaya kebersihan lingkungan toko Rp50.000. |
| 16 | Membeli perkakas kebersihan toko Rp60.000. |
| 17 | Membeli botol parfum yang pecah Rp100.000. |
| 20 | Memberikan bonus kepada karyawan yang melakukan penjualan bulanan terbanyak Rp300.000. |
| 22 | Mengganti ongkos karyawan yang mengantarkan pesanan Rp200.000. |

- 25 Memberikan pinjaman kepada karyawan yang membutuhkan Rp400.000.
- 27 Menerima pendapatan bunga dari bank Rp5.500 namun tidak di transfer ke kas kecil.
- 31 Dana kas kecil diisi kembali

Catatlah transaksi pengeluaran atas dana kas kecil dalam pos-pos berikut:

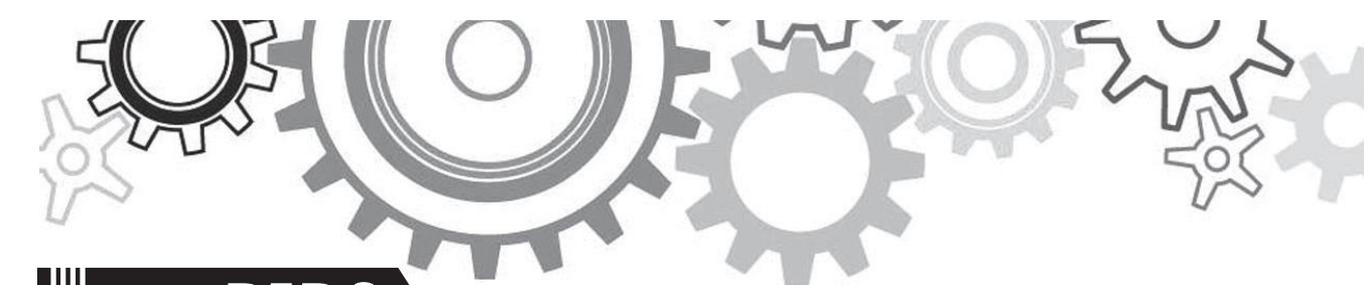
- ❖ *Sanitary & Security*
- ❖ *Commission & Bonuses*
- ❖ *Stationary*
- ❖ *Employee Receivable*
- ❖ *Transportation (freight Out)*
- ❖ *Supply*
- ❖ *Bank Interest Revenue*

Diminta:

Catatlah dalam tabel pengeluaran kas yang menjelaskan nilai *petty cash* yang tercatat dan nilai *petty cash* yang tersedia dengan menggunakan asumsi perusahaan menerapkan:

- *Imprest Method*
- *Fluctuation Method*





BAB 2

BANK

2.1 PENGERTIAN BANK

Pengertian bank di Indonesia mengacu pada pengertian yang dituangkan dalam UU no. 10/1998 Pasal 1 butir 1. Dalam poin tersebut, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa tujuan berdirinya sebuah bank adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Bagaimana bank bisa meningkatkan taraf hidup orang banyak?, pertanyaan ini diterjemahkan oleh bank melalui aktivitas menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat. bagi bank, implikasi dari mengumpulkan dana masyarakat adalah munculnya biaya dan implikasi dari menyalurkan dana ke masyarakat munculnya pendapatan. bagi masyarakat, implikasi yang diterima masyarakat karena meminjam uang bank adalah bisa berusaha dan implikasi yang diterima masyarakat karena menyimpan uangnya di bank adalah pendapatan. Bisa berusaha jika meminjam dan memperoleh pendapatan bunga jika menyimpan inilah, esensi makna meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

2.2 PERBANKAN

Istilah perbankan digunakan untuk menjelaskan lingkup kegiatan yang berkaitan dengan bank. Menurut UU No. 10/ 1998 Pasal 1 butir 1 menjelaskan bahwa perbankan adalah Segala Sesuatu yang Menyangkut tentang Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan Proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Ini artinya bahwa dalam bidang perbankan meliputi bahasan tentang sistem keuangan di Indonesia dan sistem perbankan.

2.3 SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA

Lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan atau tagihan, memberikan kredit kepada nasabah, dan menanamkan dananya dalam surat-surat berharga. Disamping itu, lembaga keuangan juga menawarkan berbagai jenis skema tabungan, proteksi asuransi, program pensiun, penyediaan sistem pembayaran dan mekanisme transfer dana. Lembaga keuangan merupakan bagian dari sistem keuangan dalam ekonomi modern yang melayani masyarakat pengguna jasa keuangan.

Sistem keuangan pada dasarnya adalah tatanan alam perekonomian suatu negara yang memiliki peran utama dalam penyediaan fasilitas jasa di bidang keuangan oleh lembaga keuangan dan lembaga penunjang lainnya. Sistem keuangan di Indonesia dilaksanakan dalam bentuk:

2.4 SISTEM PERBANKAN DAN SISTEM LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK (LKBB)

Sistem Perbankan

Lembaga keuangan yang masuk dalam sistem perbankan adalah yang berdasarkan peraturan perundangan, Dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dan dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Sistem perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat atau sering disebut dengan Sistem Moneter. kalau kita lihat dari sisi kepemilikannya di Indonesia, maka bank dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bank Setral
2. Bank Persero (BUMN)
3. Bank Swasta, yang terdiri dari;
 - a. Bank Umum Swasta Nasional Devisa
 - b. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
 - c. Bank Campuran
 - d. Bank Asing
4. Bank Pembangunan Daerah

Berikut akan dijelaskan mengenai pengertian bank-bank tersebut di atas, Sebagai bagian dari pengetahuan yang harus kita miliki.

Ad 1) Bank Sentral

Bank sentral merupakan bank pusat pemerintah dari sebuah Negara. Sebagai bank pusat pemerintah di Indonesia adalah Bank Indonesia.

Ad 2) Bank Persero (BUMN)

Bank persero adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Termasuk kedalam kategori bank ini adalah;

- PT. Bank Ekspor Indonesia (persero)
- PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk
- PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk
- PT. Bank Tabungan Negara (persero)
- PT. Bank Mandiri (persero) Tbk

Ad 3) Bank Swasta

A. Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah bank yang dapat mengadakan transaksi internasional seperti ekspor dan impor, jual beli valuta asing, dan lain-lain. Yang termasuk dalam kategori bank swasta nasional devisa ini adalah sebagai berikut:

- PT. Bank Agroniaga Tbk
- PT. Bank Antardaerah (surabaya)
- PT. Bank Arta Niaga Kencana (surabaya)
- PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk
- PT. Bank UOB Buana Tbk.
- PT. Bank Bukopin
- PT. Bank Bumi Arta
- PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk.
- PT. Bank Central Asia, Tbk.
- PT. Bank Century Tbk.
- PT. Bank CIMB Niaga Tbk.
- PT. Bank Danamon Indonesia Tbk
- PT. Bank Ekonomi Raharja
- PT. Bank Ganesha
- PT. Bank IFI
- PT. Bank Internasional Indonesia Tbk
- PT. Bank Kesawan Tbk
- PT. Bank Maspion Indonesia (Surabaya)
- PT. Bank Mayapada International Tbk
- PT. Bank Mega Tbk
- PT. Bank Mestika Dharma (Medan)
- PT. Bank Metro Express
- PT. Bank Muamalat Indonesia
- PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk (Bandung)
- PT. Bank OCBC NISP Tbk

PT. Bank Permata Tbk
PT. Bank Sinarmas Indonesia
PT. Bank Swadesi Tbk
PT. Bank Syariah Mandiri
PT. Bank Windu Kentjana
PT. Pan Indonesia Bank Tbk

B. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa adalah bank yang tidak dapat melakukan transaksi internasional atau dengan kata lain hanya dapat melakukan transaksi dalam negeri saja. (Irmayanto, 2002). Yang termasuk kedalam kategori bank umum swasta nasional non devisa adalah:

PT. Anglomas Internasional Bank (Surabaya)
PT. Bank Akita
PT. Bank Afindo
PT. Bank Artos Indonesia (bandung)
PT. Bank Bintang Manunggal
PT. Bank Bisnis Internasional (Bandung)
PT. Bank Dipo International
PT. Bank Eksekutif Internasional
PT. Bank Fama Internasional (Bandung)
PT. Bank Harda Internasional
PT. Bank Harfa
PT. Bank Harmoni International
PT. Bank Himpunan Saudara 1906 (bandung)
PT. Bank Ina Perdana
PT. Bank Index Selindo
PT. Bank Indomonex
PT. Bank Jasa Arta
PT. Bank Jasa Jakarta
PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi
PT. Bank Mayora
PT. Bank Mitraniaga
PT. Bank Multi Arta Sentosa
PT. Bank Persyarikatan Indonesia
PT. Bank Purba Danarta (Semarang)
PT. Bank Royal Indonesia
PT. Bank Sinar Harapan Bali (Denpasar)
PT. Bank Sri Partha (Denpasar)

PT. Bank Swaguna
PT. Bank Syariah Mega Indonesia
PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Bandung)
PT. Bank UIB
PT. Bank Victoria International Tbk
PT. Bank Yudha Bhakti
PT. Bank Centratama Nasional Bank (Surabaya)
PT. Liman International Bank
PT. Prima Master Bank (Surabaya)

C. Bank Campuran

Bank Campuran adalah Bank Umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih Bank Umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh WNI (dan/atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh WNI), dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

PT. ANZ Panin Bank
PT. Bank Commonwealth
PT. Bank BNP Paribas Indonesia
PT. Bank Capital Indonesia
PT. Bank DBS Indonesia
PT. Bank Finconesia
PT. Hana Bank
PT. Bank ICBC Indonesia
PT. Bank KEB Indonesia
PT. Bank Maybank Indocorp
PT. Bank Mizuho Indonesia
PT. Bank Multicor
PT. Bank OCBC Indonesia
PT. Bank Rabobank Internasional Indonesia
PT. Bank Resona Perdania
PT. Bank UOB Indonesia
PT. Bank Woori Indonesia
PT. Bank China Trust Indonesia
PT. Bank Sumitomo Mitsui Indonesia
PT. Bank UFJ Indonesia

D. Bank Asing

Bank asing merupakan Badan Usaha Tetap. Bank ini dimiliki oleh pihak asing yang beroperasi di Indonesia. Yang termasuk dalam kategori bank asing adalah:

ABN Amro (Sekarang RBS)
American Express Bank Ltd
Bank of America, N.A.
Bank of China Limited
Citibank N.A.
Deutsche Bank Ag
JP. Morgan Chase Bank, N.A
Royal Bank of Scotland
Standard Chartered Bank
The Bangkok Bank Comp. Ltd.
The Bank of Tokyo Mitsubishi Ufj Ltd.
The Hongkong & Shanghai B.C.

D. Bank Pembangunan Daerah

Bank pembangunan daerah adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Provinsi.

BPD Jambi (Jambi)
BPD Kalimantan Selatan (Banjarmasin)
BPD Kalimantan Timur (Samarinda)
BPD Sulawesi Tenggara (Kendari)
Bank BPD DIY (Yogyakarta)
BPD Sumatera Barat (Padang)
PT. Bank DKI (Jakarta)
PT. Bank Lampung (Bandar Lampung)
PT. Bank Kalteng (Palangka Raya)
PT. BPD Aceh (Banda Aceh)
PT. BPD Sulawesi Selatan (makassar)
PT. BPD Jawa Barat (Bandung)
PT. BPD Kalimantan Barat (Pontianak)
PT. BPD Maluku (Ambon)
PT. BPD Bengkulu (Kota Bengkulu)
PT. BPD Jawa Tengah (Semarang)
PT. BPD Jawa Timur (Surabaya)
PT. BPD Nusa Tenggara Barat (Mataram)
PT. BPD Nusa Tenggara Timur (Kupang)
PT. BPD Sulawesi Tengah (Palu)
PT. BPD Sulawesi Utara (Manado)
PT. BPD Bali (Denpasar)

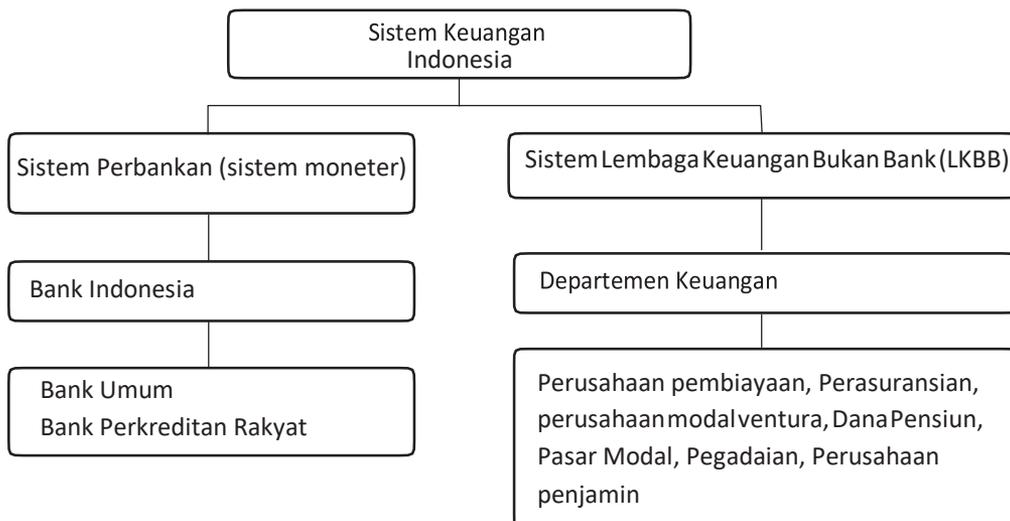
PT. BPD Papua (Jayapura)
PT. BPD Riau (Pekanbaru)
PT. BPD Sumatera Selatan (Palembang)
PT. BPD Sumatera Utara (Medan)

Nama-nama bank yang telah ditutup
Bank Harapan Sentosa (BHS)
Bank Tamara
Bank Umum Nasional
Bank Umum Servitia
Bank Indonesia Raya (Bank Bira)
Bank Dharmala
Bank Unibank

(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_bank_di_Indonesia)

Sistem Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)

Lembaga keuangan bukan bank dalam kegiatan usahanya tidak diperkenankan menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Jadi kegiatannya utamanya terdiri dari kegiatan pembiayaan, asuransi, perusahaan modal ventura, dana pensiun, pasar modal, pegadaian, dan penjaminan. Sistem keuangan Indonesia dalam skema dapat dilihat sebagai berikut:



Sistem Moneter

Yang termasuk dalam sistem moneter adalah otoritas moneter dan bank pencipta uang giral, yaitu bank yang karena jenis usahanya diperkenankan menghimpun dana dari masyarakat antara lain dalam bentuk giro. Fungsi moneter umumnya memiliki fungsi sebagai berikut:

- Menyelenggarakan mekanisme lalu lintas pembayaran yang efisien, sehingga dapat dijalankan secara cepat, akurat, dan dengan biaya yang relatif kecil.
- Melakukan fungsi intermediasi guna mempercepat pertumbuhan ekonomi.
- Menjaga stabilitas tingkat bunga melalui pelaksanaan kebijakan moneter.
- Otoritas moneter merupakan lembaga yang berwenang dalam pengambilan kebijakan di bidang moneter, yaitu:
- Mengeluarkan uang kartal (uang kertas dan uang logam) bagi perbankan, masyarakat, dan pemerintah.
- Menerima simpanan giro dari perbankan dan pemerintah

Di Indonesia otoritas moneter dipegang oleh bank Indonesia selaku bank sentral. Hal ini didasarkan atas UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang memberika status, tujuan, dan tugas yang lebih tepat kepada Bank Indonesia selaku otoritas moneter, dan dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, yaitu wewenang pengaturan dan pengawasan di bidang perbankan sepenuhnya berada di tangan bank Indonesia.

Semua bank wajib memiliki rekening giro pada bank sentral serta wajib mempertahankan sejumlah dana dalam rekening giro tersebut. Fungsi giro ini pada dasarnya untuk memperlancar transaksi antar Bank melalui mekanisme kliring serta sebagai alat kebijakan moneter dalam rangka pengendalian jumlah uang beredar. Ketentuan ini disebut GIRO WAJIB MINIMUM (GWM), yang besarnya untuk saat ini 5% dari total dana masyarakat yang dihimpun Bank.

Penjelasan di atas merupakan anatomi sistem keuangan di Indonesia. Sebagai sistem keuangan di Indonesia, kita wajib mengetahuinya sebelum membahas perbankan yang akan dijelaskan di bawah ini Pembahasan bank dari sisi akuntansi merupakan bagian dari pelaksanaan sistem keuangan tersebut. Berikut ini disajikan beberapa informasi tentang produk perbankan. Informasi ini dikutip pada saat penulis menyelesaikan buku ini. Informasi berikutnya tentu saja bisa berubah sesuai dengan perkembangan bank itu sendiri.

2.3 AKUNTANSI PERBANKAN

Akuntansi perbankan yang dimaksudkan disini adalah akuntansi untuk transaksi keuangan sebuah perusahaan yang terjadi dengan pihak perbankan. Beberapa transaksi keuangan yang terjadi dengan pihak perbankan sangat bergantung pada produk yang

dijual oleh sebuah bank bagi nasabahnya. Beberapa macam produk bank akan dijelaskan berikut ini beserta teknis pencatatannya jika diperlukan secara umum.

AGUNAN (COLLATERAL)

Agunan adalah Jaminan yang diserahkan nasabah debitur kepada bank dalam rangka pemberian fasilitas kredit atau pembiayaan.

Apabila harta perusahaan dijaminan pada bank untuk mendapatkan pinjaman, maka status harta tersebut termasuk ke dalam harta yang dijaminan. Keberadaan kepemilikannya pada masa yang akan datang sangat bergantung kepada apakah proses pelunasan pinjaman berjalan lancar atau tidak. Namun demikian, untuk harta-harta seperti tanah, bangunan dan harta tak bergerak lainnya secara operasional umumnya masih dikuasai dan dioperasikan oleh debitur, kecuali jika terjadi kemacetan dalam pelunasan. Meskipun secara operasional harta masih dikuasai dan dioperasikan oleh pihak debitur, dokumen kepemilikan dikuasai oleh kreditur. Akuntansi untuk pencatatan harta yang dijaminan pada intinya hanya merubah status dari harta yang bebas digunakan oleh perusahaan menjadi harta yang telah dijaminan. Dengan dijaminannya harta tertentu ke pihak bank, maka status harta tersebut berada dalam posisi kontinjensi yang berarti dapat dikuasai kembali oleh perusahaan atau malah menjadi milik orang lain (kreditur). Hal ini Sangat bergantung kepada performa debitur dalam pelunasan kewajibannya. Jurnal perubahan status dari harta yang dijaminan di buku perusahaan adalah sebagai berikut;

Harta jaminan	xxx
Harta	xxx

Jurnal di atas merubah status dari harta milik perusahaan menjadi harta jaminan. Harta jaminan tetap dilaporkan dalam laporan posisi keuangan karena secara akuntansi sebenarnya masih dapat diakui dan dikuasai sebagai milik debitur. Sebaliknya pihak bank juga belum boleh mengakui harta jaminan nasabah sebagai miliknya. Kepemilikan umumnya baru diakui setelah penyelesaian akhir atas harta tersebut atau dari transaksi jual beli.

TABUNGAN (SAVINGS)

Sisi Bank

Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro. Secara akuntansi, apabila ada setoran kas nasabah ke bank, maka di buku bank akan dicatat sebagai berikut;

Kas	xxx
-----	-----

Nasabah X

xxx

Namun demikian, praktiknya bank tidaklah mencatat kedalam buku nasabahnya seperti jurnal di atas, melainkan hanya mencatat berdasarkan *account* kreditnya saja. Untuk perkiraan kas, dibuku bank langsung digantikan dengan perkiraan nama nasabahnya. Inilah yang menyebabkan seolah-olah bank mencatat terbalik apa bila terjadi transaksi penyetoran atau penarikan kas oleh nasabah. Maksud dari terbalik adalah jika diperusahaan terjadi penambahan kas, maka kasnya didebit. Namun jika kas perusahaan yang ada di bank bertambah maka seolah-olah kasnya dikredit. Inilah yang menyebabkan bank sering menggunakan istilah kas perusahaan didebit untuk menyatakan adanya pengurangan kas, dan kas perusahaan dikredit apabila ada penambahan kas diperusahaan. Jadi sekali lagi yang didebit dan dikredit oleh bank sebenarnya bukanlah kasnya tetapi nama perkiraan nasabahnya.

Sisi Perusahaan

Sisi perusahaan tentu kebalikan dari penjurnalan yang dilakukan pada buku bank seperti di atas. Untuk ilustrasi di atas di mana terjadi setoran kas nasabah ke bank, maka di buku nasabah/perusahaan akan dicatat sebagai berikut;

Bank X	xxx	
	Kas	xxx

Jurnal di atas menunjukkan kepada kita bahwa perusahaan telah mencatat debit kasnya yang ada dibank sejumlah xxx, dan mengkredit kas (kas diperusahaan) karena terjadi pengurangan kas akibat setoran ke bank.

Penjelasan di atas sengaja penulis sajikan dari dua sisi pencatatan yakni di buku bank dan buku perusahaan untuk menjelaskan pemahaman kepada mahasiswa mengapa bank mencatat seolah-olah terbalik dengan logika penjurnalan yang selama ini dipahami. Jadi dari penjelasan di atas terlihat bahwa sebenarnya tidak ada logika penjurnalan terbalik antara bank dan buku perusahaan. Yang ada hanyalah penggunaan istilah perkiraan perusahaan didebit untuk menyatakan adanya pengurangan dan dikredit untuk menyatakan adanya penambahan di bank. Penjelasan berikutnya, penulis menyajikan pencatatannya dari sisi buku perusahaan saja.

ANJUNGAN TUNAI MANDIRI (ATM)

Mesin dengan sistem komputer yang diaktifkan dengan menggunakan kartu magnetik bank yang berkode atau bersandi. Melalui mesin tersebut nasabah dapat menabung, mengambil uang tunai, mentransfer dana antar-rekening, dan transaksi rutin lainnya. Sistem pencatatan mutasi kas dari adanya transaksi melalui ATM mirip dengan

penanganan untuk tabungan karena ATM hanya media atau sarana yang disediakan oleh bank untuk tarik menarik uang bagi para nasabahnya. Umumnya ATM digunakan untuk penarikan uang, Namun saat ini sudah ada beberapa bank yang juga menyediakan sarana penyetoran uang melalui ATM seperti yang dijelaskan di atas. Jadi jika terjadi penarikan uang untuk pembayaran beban pemeliharaan sebesar Rp 1.000.000,- dan dibayar dengan menggunakan ATM, maka pencatatannya dilakukan sebagai berikut:

Beban pemeliharaan	Rp 1.000.000,-
Bank X	Rp 1.000.000,-

BILYET

Formulir, nota, dan bukti tertulis lain yang dapat membuktikan transaksi, berisi keterangan atau perintah membayar. Bilyet merupakan salah satu dokumen penting dalam bertransaksi dengan bank. Bilyet sebagai sarana perintah membayar hanya dapat dilakukan dengan pemindahbukuan dari rekening nasabah yang mengeluarkan bilyet kerekening nasabah yang ditunjuk dalam bilyet. Dengan demikian yang menerima bilyet tidak menerima kas atas bilyet yang dipegangnya. Bilyet hanya dikeluarkan oleh nasabah yang menyimpan uangnya dalam bentuk giro. Kalau kita misalkan PT. X mengeluarkan bilyet untuk pembelian mobil bekas ke PT. Y sejumlah uang Rp 150.000.000,-, maka pada buku perusahaan X akan dicatat sebagai berikut;

Mobil	Rp 150.000.000,-
Bank X	Rp 150.000.000,-

BUNGA BANK (BANK INTEREST)

Sejumlah imbalan yang diberikan oleh bank kepada nasabah atas dana yang disimpan di bank yang dihitung sebesar persentase tertentu dari pokok simpanan dan jangka waktu simpanan ataupun tingkat bunga yang dikenakan terhadap pinjaman yang diberikan bank kepada debiturnya. Bunga bank bagi perusahaan bisa sebagai pendapatan dan bisa juga sebagai beban. Bunga bank sebagai pendapatan, apabila posisi perusahaan sebagai pihak penabung atau yang menum[urkan uangnya di bank. Sedangkan bunga bank sebagai beban apabila posisi perusahaan sebagai pihak yang meminjam uang kebank. Akuntansi untuk bunga bank dapat dilihat dari penjelasan berikut ini.

Perusahaan sebagai penabung, maka bunga sebagai pendapatan, jurnalnya sebagai berikut:

Kas	xxx
Pendapatan Bunga	xxx

Sedangkan di bank telah mengkreditkan perkiraan kas perusahaan yang ada di bank (maksudnya uang kas perusahaan bertambah)

Perusahaan sebagai peminjam uang bank, maka bunga sebagai beban, jurnalnya sebagai berikut:

Beban bunga	xxx
Kas	xxx

Sedangkan di bank telah mendebitkan perkiraan kas perusahaan yang ada di bank (maksudnya uang kas perusahaan berkurang).

CEK (*CHEQUE*)

Perintah tertulis nasabah kepada bank untuk menarik dananya sejumlah tertentu atas namanya atau atas unjuk. Cek juga sebagai sarana penarikan uang jika nasabahnya menyimpan uangnya dalam bentuk giro. Fungsinya hampir mirip dengan bilyet karena sama-sama perintah membayar, namun bedanya cek lebih fleksibel di mana bisa pemindahbukuan dan juga bisa penarikan tunai. Prinsip pencatatannya sama saja dengan tabungan yang telah dijelaskan sebelumnya, karena giro juga termasuk kedalam kategori tabungan perusahaan.

DAFTAR HITAM (*BLACK LIST*)

Daftar nama nasabah perorangan atau perusahaan yang terkena sanksi karena telah melakukan tindakan tertentu yang merugikan bank dan masyarakat. Daftar hitam ini merupakan catatan sanksi dari bank terhadap nasabahnya yang nakal. Daftar hitam bukanlah bagian dari catatan akuntansi, melainkan bagian dari catatan kriminal yang dibuat oleh bank untuk nasabah tertentu.

DEPOSITO BERJANGKA (*TIME DEPOSIT*)

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Deposito adalah bentuk lain dari tabungan yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Karena ini berbeda dengan bentuk tabungan dan giro, maka sarana dan dokumentasi transaksinya juga berbeda dengan tabungan dan giro. Pada deposito, dokumen sertifikat merupakan dokumen yang digunakan sebagai

sarana bukti simpanan atau menyetor dan menarik kembali uang perusahaan dari bank. Jika tabungan, dokumen penyimpanannya menggunakan slip penyetoran sedangkan penarikannya menggunakan slip penarikan yang dikeluarkan setiap bank. Jika giro, penyetorannya menggunakan slip setoran dan untuk penarikannya menggunakan bilyet atau cek. Deposito bagi perusahaan dapat dikategorikan sebagai *investmeno on bon* atau investasi ibligasi. Oleh sebab itu, jika perusahaan mendepositokan uangnya, maka akuntansinya dapat dilakukan sebagai berikut;

Bank		xxx	
	Kas		xxx
Atau			
	Investasi dalam obligasi	xxx	
	Kas		xxx

Jika perusahaan mendepositokan uangnya ke bank, maka motifnya adalah untuk mendapatkan tambahan pendapatan berupa bunga deposito. Selain itu, deposito juga dilandasi pada adanya uang kas lebih yang belum ditentukan penggunaannya (*idle cash*). Atas dasar inilah sesungguhnya deposito adalah bagian dari short term investments Atau investasi jangka pendek.

GIRO (CURRENT ACCOUNT)

Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan. Setelah dijelaskan bentuk simpanan atau tabungan di atas, maka kita dapat mengatakan bahwa simpanan perusahaan pada bank dapat dilakukan dengan tabungan, deposito, dan giro. Semuanya berimplikasi pada pendapatan bunga, namun menggunakan sarana transaksi yang berbeda. Tabungan, deposito dan giro adalah bagian dari dokumen akuntansi.

INKASO (COLLECTION)

Penagihan cek, wesel, dan surat utang lain kepada penerbit surat berharga dan menerima pembayaran dari bank pembayar (*paying bank*). Inkaso merupakan aktivitas penagihan yang berimplikasi pada perubahan kas perusahaan dibank, oleh sebab itu pencatatannya sama saja dengan penjelasan akuntansi untuk tabungan di atas.

JAMINAN BANK (*BANK GUARANTEE*)

Jaminan pembayaran yang diberikan kepada pihak penerima jaminan, apabila pihak yang dijamin tidak memenuhi kewajibannya. Jaminan bank adalah bentuk pelayanan yang diberikan bank kepada nasabah untuk transaksi tertentu.

KARTU DEBIT (*DEBIT CARD*)

Kartu bank yang dapat digunakan untuk membayar suatu transaksi/dan atau menarik sejumlah dana atas beban rekening pemegang kartu yang bersangkutan dengan menggunakan PIN (*personal identification number*). Kartu debit merupakan sarana utama untuk menggunakan ATM seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun demikian, saat ini penarikan dana melalui kartu debit tidak harus melalui ATM, tetapi dapat juga melalui counter-counter pembayaran diswalayan-swalayan atau mini market.

KARTU KREDIT (*CREDIT CARD*)

Kartu yang diterbitkan oleh bank atau perusahaan pengelola kartu kredit yang memberikan hak kepada orang yang memenuhi persyaratan tertentu yang namanya tertera dalam kartu untuk menggunakannya sebagai alat pembayaran secara kredit atas perolehan barang atau jasa, atau untuk menarik uang tunai dalam batas kredit sebagaimana telah ditentukan oleh bank atau perusahaan pengelola kartu kredit. Penjelasan mengenai kartu kredit secara lengkap disajikan pada bagian utang jangka pendek.

KIRIMAN DANA (*FUND TRANSFER*)

1. Perpindahan dana antar-rekening yang berhubungan atau kepada rekening pihak ketiga;
2. Kiriman uang luar negeri antara lembaga keuangan pengirim dan lembaga keuangan lainnya sebagai penerima.

Kiriman dana tentu berimplikasi pada saldo kas dibank, oleh sebab itu sistem pencatatannya sama saja dengan penjelasan tabungan di atas.

KLIRING (*CLEARING*)

Perhitungan utang piutang antar para peserta secara terpusat di satu tempat dengan cara saling menyerahkan surat-surat berharga dan surat-surat dagang yang telah ditetapkan untuk dapat diperhitungkan. Kliring merupakan sarana transaksi pelayanan bank

kepada nasabahnya yang juga akan berimplikasi kepada saldo kas sebuah perusahaan di bank. Oleh sebab itu, sistem pencatatannya sama saja dengan sistem pencatatan tabungan di atas.

KOTAK SIMPANAN (*SAFE DEPOSIT BOX*)

Jasa penyewaan kotak penyimpanan harta atau surat-surat berharga yang dirancang secara khusus dari bahan baja dan ditempatkan dalam ruang khasanah yang kokoh, tahan bongkar dan tahan api untuk menjaga keamanan barang yang disimpan dan memberikan rasa aman bagi penggunanya.

KREDIT (*CREDIT*)

Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Akuntansi untuk bunga telah dijelaskan pada bagian bunga bank di atas, namun demikian, akuntansi untuk penerimaan pinjamannya dapat dilakukan sebagai berikut:

Kas	xxx
Pinjaman Bank	xxx

Kredit juga merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang dalam rangka membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan.

LEMBAGA PENJAMIN SIMPANAN (*LPS*)

Badan hukum yang menyelenggarakan kegiatan penjaminan atas simpanan nasabah. Badan ini bertugas untuk memberikan perlindungan kepada nasabah atas simpanan uang yang ada di bank. Sebagai sebuah lembaga, tentu saja lembaga penjaminan simpanan ini menyelenggarakan sistem akuntansi sebagai alat untuk menyajikan laporan keuangan. Buku ini tidak mengkaver akuntansi bagaimana akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan penjamin simpanan.

PIN (*PERSONAL IDENTIFICATION NUMBER*)

Nomor rahasia yang diberikan kepada pemegang kartu (kartu kredit, kartu ATM, kartu debit, dan sebagainya) yang nomor kodenya dapat diberikan oleh bank atau perusahaan pembiayaan atau ditentukan sendiri oleh pemegang kartu. PIN juga pada hakekatnya

merupakan kunci akses untuk bertransaksi dengan bank melalui kartu debit. Setiap transaksi yang dilakukan oleh nasabah akan diproses oleh bank dengan sistem akuntansi yang sama dengan penjelasan tentang tabungan di atas.

PRINSIP MENGENAL NASABAH (*KNOW YOUR CUSTOMER*)

Prinsip yang diterapkan bank untuk mengetahui identitas Anda sebagai nasabah dan memantau kegiatan transaksi nasabah. Prinsip mengenal ini tentu saja sangat penting bagi pihak bank, dalam rangka meningkatkan sistem keamanan dalam bertransaksi.

SISTEM INFORMASI DEBITUR (SID)

Sistem yang menyediakan informasi mengenai debitur yang merupakan hasil olahan dari laporan debitur yang diterima oleh Bank Indonesia dari lembaga pelapor. Sistem ini juga digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keamanan bertransaksi dalam perbankan. Saat ini sistem informasi

Debitur dilakukan secara *on-line* antar bank, sehingga berbagai informasi kenakalan nasabah dapat tersebar luas di antara perbankan nasional baik bank pemerintah maupun bank swasta nasional.

TRANSFER/REMITTANCE

Jasa mengirimkan uang dari pemilik rekening satu ke pemilik rekening yang lainnya atau pemilik rekening yang sama, dari kota satu ke kota lainnya atau ke kota yang sama, dalam mata uang Rupiah atau mata uang asing.

UNIT PELAYANAN NASABAH (*CUSTOMER RELATION*)

Bagian atau unit bank yang bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan keluhan yang dihadapi nasabah. Unit ini biasanya disebut unit pelayanan nasabah atau untuk pelayanan nasabah melalui telepon disebut *call center*.

BURSA VALUTA ASING

Bursa valuta asing (Inggris: *foreign exchange market, forex*) atau disingkat bursa valuta merupakan suatu jenis perdagangan atau transaksi yang memperdagangkan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya (pasangan mata uang/*pair*) yang melibatkan pasar-pasar uang utama di dunia selama 24 jam secara berkesinambungan. Jika kita mau mengamati pergerakan valuta asing ini, maka kita akan melihat bagaimana

dinamisnya pergerakan tersebut dari waktu ke waktu. Inilah esensi dari sebuah permintaan dan penawaran mata uang di dunia.

PREMI

Premi adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan setiap bulannya sebagai kewajiban dari tertanggung atas keikutsertaannya di asuransi. Besarnya premi atas keikutsertaan di asuransi yang harus dibayarkan telah ditetapkan oleh perusahaan asuransi dengan memperhatikan keadaan-keadaan dari tertanggung.

DEBITUR

Debitur adalah pihak yang berutang ke pihak lain, biasanya dengan menerima sesuatu dari kreditur yang dijanjikan debitur untuk dibayar kembali pada masa yang akan nstru. Pemberian pinjaman kadang memerlukan juga jaminan atau agunan dari pihak debitur. Jika seorang debitur gagal membayar pada tenggat waktu yang dijanjikan, suatu proses koleksi formal dapat dilakukan yang kadang mengizinkan penyitaan harta milik debitur untuk memaksa pembayaran.

KREDITUR

Kreditur adalah pihak (perorangan, organisasi, perusahaan atau pemerintah) yang memiliki tagihan kepada pihak lain (pihak kedua) atas properti atau layanan jasa yang diberikannya (biasanya dalam bentuk kontrak atau perjanjian) di mana diperjanjikan bahwa pihak kedua tersebut akan mengembalikan properti yang nilainya sama atau jasa. Pihak kedua ini disebut sebagai peminjam atau yang berutang. Secara singkat dapat dikatakan pihak yang memberikan kredit atau pinjaman kepada pihak lainnya.

AUDIT

Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak, yang disebut auditor. Tujuannya adalah untuk melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima.

GLOBAL BOND

Global bond adalah obligasi internasional atau surat utang negara yang diterbitkan oleh suatu negara dalam valuta asing. Berbeda dengan utang-utang resmi (pinjaman pemerintah dari negara-negara donor), *global bond* tidak mengikat seperti pinjaman resmi, di mana alokasi penggunaannya sudah ditentukan.

MITRA PENGIMBANG

Mitra pengimbang atau lebih sering dikenal dengan istilah counterparty, adalah merupakan suatu istilah yang digunakan dalam bidang hukum dan keuangan yang artinya "pihak dalam kontrak atau kadang juga merujuk pada "pihak lawan". Setiap orang yang cakap hukum atau badan hukum dapat menjadi mitra pengimbang. Biasanya apabila disebutkan adanya mitra pengimbang dalam suatu perjanjian berarti terdapat suatu potensi terjadinya konflik diantara mereka. Idealnya suatu kontrak akan menguraikan secara rinci dan jelas hak dan kewajiban masing-masing pihak pada setiap kondisi. Namun ini tidak selamanya terjadi, oleh karena banyak sekali aturan hukum yang mengatur tentang perlakuan hukum atas mitra pengimbang, dan banyak pula yurisprudensi (khususnya pada sistem *common law*) yang mengacu pada preseden hukum

RASIO FINANSIAL

Rasio finansial adalah sebuah alat analisis keuangan sebuah perusahaan. Rasio finansial terdiri dari perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan (laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio finansial biasanya digunakan oleh pembaca laporan keuangan untuk menentukan sehat tidaknya sebuah perusahaan dengan berbagai instrumen. Instrumen yang terkenal dan umum digunakan diantaranya rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Rasio likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya. Dan rasio rentabilitas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Pembahasan tentang analisis rasio secara lengkap akan divis pada mata kuliah Analisis Laporan Keuangan.

DERIVATIF

Derivatif adalah sebuah kontrak bilateral atau perjanjian penukaran pembayaran yang nilainya diturunkan atau berasal dari produk yang menjadi "acuan pokok" atau juga disebut "produk turunan" (*underlying product*); daripada memperdagangkan atau

menukarkan secara fisik suatu aset, pelaku pasar membuat suatu perjanjian untuk saling mempertukarkan uang, aset atau suatu nilai disuatu masa yang akan datang dengan mengacu pada aset yang menjadi acuan pokok.

PASAR KEUANGAN

Pasar keuangan adalah merupakan mekanisme yang memungkinkan orang untuk dengan mudah melakukan transaksi jual dan beli suatu sekuriti keuangan (seperti saham dan obligasi), komoditi (seperti logam atau produk pertanian) dan lainnya.

PASAR MODAL

Pasar Modal merupakan tempat kegiatan yang berhubungan dengan perdagangan modal, seperti obligasi dan efek. Pasar modal berfungsi menghubungkan investor, calon investor dan emiten baik pemerintah maupun swasta melalui perdagangan keuangan jangka panjang. Pelaku pasar modal umumnya terdiri dari emiten (perusahaan publik), perusahaan efek (pialang), investor/calon investor, akuntan publik (auditor) dan perbankan.

PASAR SAHAM

Pasar saham merupakan pasar untuk perdagangan saham yang dipegang umum dan lembaga finansial yang berhubungan, termasuk pilihan saham, pertukaran dan masa depan indeks saham.

Disamping beberapa penjelasan di atas, Berikut ini dijelaskan beberapa istilah lainnya yang digunakan Dalam sistem aplikasi perbankan. Istilah ini kerap sekali digunakan dalam sistem aplikasi perbankan.

ACCURACY, sasaran yang harus dicapai aplikasi bahwa semua transaksi telah disimpan dengan benar/akurat, yaitu telah dimasukkan ke dalam sistem dan telah diproses melalui sistem akuntansi.

Audibilitas (audibility), sistem /aplikasi yang dapat diaudit, mudah untuk auditor melakukan pemeriksaan, verifikasi bahkan melakukan demonstrasi tampilan.

AUTHORISATION, sasaran yang harus dicapai aplikasi bahwa hanya transaksi yang benar yang diproses.

AVAILABILITY, ketersediaan, salah satu faktor keamanan yang harus mendapat perlindungan dalam sistem keamana bank.

BACK UP DATA, salah satu langkah dalam proses Akhir Hari dan Akhir Bulan yang bertujuan untuk melindungi data dengan cara menyimpan data pada beberapa media penyimpanan eksternal, seperti harddisk, floppy disk, tape.

Check digit verification, teknik untuk mengendalikan ketepatan input dengan menggunakan suatu nomor referensi yang biasanya dibuat (di-generated) secara otomatis oleh sistem komputer.

COMPLETENESS, Sasaran yang harus dicapai aplikasi bahwa seluruh transaksi sudah dimasukkan secara lengkap dan seluruhnya sudah tersimpan di dalam sistem.

CONTROL ENVIRONMENT, ruang lingkup pengawasan meliputi attitudes, abilities, perceptions, dan actions dari para anggota organisasi, terutama dari pihak manajemen.

CONTROL PROCEDURES, monitoring terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pemrosesan data yang tidak dapat berfungsi dengan baik.

TRAVELER CHEQUE

Traveler cheque/ adalah Cek perjalanan sebagai pengganti uang tunai yang praktis bagi siapapun, terutama para wisatawan, pengusaha, pedagang dan professional yang sering melakukan perjalanan keluar kota.

PHONEPLUS

Layanan perbankan melalui telepon selama 24 jam, dalam mendapatkan segala informasi dan melakukan transaksi perbankan tanpa harus beranjak dari tempat dengan jaminan *privacy* yang tinggi serta tidak dibatasi ruang, waktu dan gerak.

DPLK (DANA PENSIUN LEMBAGA KEUANGAN)

Layanan program pensiun yang diselenggarakan oleh DPLK yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat luas yang menginginkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh keluarga dimasa depan.

2.4 PERTANYAAN UNTUK LATIHAN

1. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan Bank menurut UU no. 10/1998 pasal 1 butir 1.
2. Jelaskan pula apa yang dimaksudkan dengan istilah perbankan Menurut UU No. 10/ 1998 pasal 1 butir 1.
3. Apa yang dimaksudkan dengan Lembaga keuangan, dan Sistem keuangan. Di mana letak perbedaannya.
4. Terdiri dari apa saja bank dalam Sistem Moneter kita?, jelaskan jawaban.
5. Kalau kita lihat dari sisi kepemilikannya di Indonesia, maka bank dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk, sebutkan dan jelaskan jawaban saudara.

6. jelaskan apa yang dimaksudkan dengan Bank sentral, Bank Persero (BUMN), Bank Swasta, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Bank Campuran, Bank Asing, Bank Pembangunan Daerah. Berikan contoh-contohnya untuk setiap jawaban saudara.
7. Menurut saudara, apakah Lembaga keuangan bukan bank dalam kegiatan usahanya diperkenankan menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan?
8. Apa kegiatan utama dari lembaga keuangan bukan bank?
9. Gambarkan bagaimana Sistem keuangan Indonesia dalam skema.
10. Jelaskan apa Yang termasuk dalam sistem moneter dan apa pula yang termasuk kedalam Otoritas moneter?
11. Jelaskanlah apa yang dimaksudkan dengan istilah berikut ini;
 - a. Agunan (*collateral*),
 - b. Tabungan (*savings*),
 - c. Anjungan tunai mandiri (atm),
 - d. Bilyet,
 - e. Bunga bank (*bank interest*),
 - f. Cek (*cheque*), daftar hitam (*black list*),
 - g. Deposito berjangka (*time deposit*),
 - h. Giro (*current account*), inkaso (*collection*),
 - i. Jaminan bank (*bank guarantee*),
 - j. Kartu debit (*debit card*),
 - k. Kartu kredit (*credit card*),
 - l. Kiriman dana (*fund transfer*),
 - m. Kliring (*clearing*),
 - n. Kotak simpanan (*safe deposit box*),
 - o. Kredit (*credit*),
 - p. Lembaga penjamin simpanan (lps),
 - q. Pin (*personal identification number*),
 - r. Prinsip mengenal nasabah (*know your customer*),
 - s. Sistem informasi debitur (sid),
 - t. Ransfer/*remittance*,
 - u. Unit pelayanan nasabah (*customerrelation*)
 - v. Bursa valuta asing,
 - w. Premi,
 - x. Debitur,
 - y. Kreditur,
 - z. Audit,

- aa. *Global bond*,
- ab. Mitra pengimbang,
- ac. Rasio finansial,
- ad. Derivatif,
- ae. Pasar keuangan,
- af. Pasar modal,
- ag. Pasar saham,
- ah. *Accuracy*
- ai. Audibilitas (*audibility*)
- aj. *Authorisation*
- ak. *Availability*
- al. Back up data
- am. *Check digit verification*
- an. *Completeness*
- ao. *Control environment*
- ap. *Control procedures*
- aq. *Traveler cheque*
- ar. *Phoneplus*
- as. DPLK (DANA PENSIUN LEMBAGA KEUANGAN)

2.6 SOAL - SOAL

1. G I R O

Dedi merupakan seorang calon nasabah Bank Kaltim, ia berniat membuka rekening giro pada cabang Samarinda dengan setoran tunai sebagai setoran awal sebesar Rp 600.000 dan biaya administrasi untuk buku cek sebesar Rp 25.000. Maka jurnal untuk catatan transaksi di atas adalah sebagai berikut....

Jurnal:

Kas	Rp 625.000	-
Rekening Giro – Deni	-	Rp 600.000
Barang Cetak – Buku Cek	-	Rp 25.000

Pada tanggal 9 Juli 2019 Dedi menyerahkan cek giro Bank BCA sebesar Rp 50.000 untuk disetorkan pada rekening gironya di Bank Kaltim. Jurnal untuk catatan transaksi di atas adalah sebagai berikut....

Jurnal:

Pada Bank Kaltim		
Saat Penyetoran Warkat Cek		
Bank Indonesia – Giro BCA	Rp 50.000	-

Warkat Kliring	-	Rp 50.000
Saat Kliring Berhasil		
Warkat Kliring	Rp 50.000	-
Rekening Giro – Deni	-	Rp 50.000
Pada Bank BCA		
Rekening Giro – Deni	Rp 50.000	-
Bank Indonesia – Giro Jabar	-	Rp 50.000

Pada tanggal 14 Juli 2019 Dedi menerima transfer dari Kina nasabah Bank Mandiri sebesar Rp 250.000, maka jurnal untuk transaksi tersebut adalah sebagai berikut....

Jurnal:

Pada Bank Kaltim

Bank Lain (Mandiri) – Giro	Rp 250.000	-
Rekening Giro – Deni	-	Rp 250.000

Pada Bank Mandiri

Rekening Giro – Kina	Rp 250.000	-
Bank Lain (Kaltim) – Giro	-	Rp 250.000

Tanggal 8 Agustus 2019 Dedi menarik selemba cek untuk dibayarkan secara tunai oleh Bank Kaltim sebesar Rp 152.000, maka jurnal untuk transaksi tersebut adalah sebagai berikut....Jurnal:

Rekening Giro – Deni	Rp 152.000	-
Kas	-	Rp 152.000

Kemudian pada tanggal 13 Agustus 2019 Dedi menerbitkan cek sebesar Rp 250.000 diberikan kepada temannya Jeje seorang nasabah Bank Sekawan, maka jurnal untuk transaksi tersebut adalah sebagai berikut....

Jurnal:

Pada Bank Jabar

Rekening Giro – Deni	Rp 250.000	-
Bank Indonesia – Giro Sekawan	-	Rp 250.000

Pada Bank Sekawan

Bank Indonesia – Giro Kaltim	Rp 250.000	-
Rekening Giro – Jeje	-	Rp 250.000

Dihari yang sama Dedi memerintahkan Bank Kaltim untuk mendebitkan rekening gironya sebesar Rp 150.000 untuk dipindahbukukan ke dalam rekening Erlan pada Bank Jabar cabang Kuningan

Jurnal:

Pada Bank Kaltim-Samarinda

Rekening Giro – Dedi	Rp 150.000	-
RAK – Cabang Kuningan	-	Rp 150.000

Pada Bank Jabar Kuningan

RAK – Cabang Samarinda	Rp 150.000	-
Rekening Giro – Erlan	-	Rp 150.000

Dedi memperoleh jasa giro sebesar Rp 300.000 pada tanggal 5 September 2019, jurnal untuk transaksi tersebut adalah sebagai berikut....

Jurnal:

Beban Bunga – Giro	Rp 300.000	-
Rekening Giro – Deni	-	Rp 300.000

2. T A B U N G A N

❖ Pada tanggal 7 Mei 2019 Tata membuka tabungan di Bank Mandiri cabang Cirebon dengan setoran awal Rp 500.000 secara tunai, maka jurnal untuk transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Kas	Rp 500.000	-
Tabungan –Tata	-	Rp 500.000

❖ Pada tanggal 7 Mei 2019 Tata menyetor ke rekening tabungannya dengan selebar cek Rp 150.000 dari Tia nasabah Bank Mandiri cabang Cirebon, maka jurnal yang diperlukan untuk transaksi tersebut adalah....

Jurnal:

Rekening Giro – Tia	Rp 150.000	-
Tabungan – Ratna	-	Rp 150.000

❖ Pada tanggal 8 Mei 2019, Tata mendapat transfer dari Deni melalui Bank Mandiri cabang Surabaya sebesar Rp 200.000, jurnal untuk transaksi tersebut adalah sebagai berikut....

Jurnal:

RAK – Cabang Surabaya	Rp 200.000	-
Tabungan – Tata	-	Rp 200.000

❖ Tata melakukan setoran dari Bank Mandiri cabang Kuningan sebesar Rp 350.000, jurnal untuk transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Jurnal:

RAK – Cabang Kuningan	Rp 350.000	-
Tabungan –Tata	-	Rp 350.000

- ❖ Tata menarik dana tabungannya secara tunai di Bank Mandiri Kuningan sebesar Rp 500.000, maka jurnal untuk transaksi tersebut adalah sebagai berikut....

Jurnal:

Tabungan – Tata	Rp 500.000	-
Kas	-	Rp 500.000

- ❖ Tata menarik dananya melalui ATM sebesar Rp 300.000, maka jurnal yang diperlukan untuk transaksi tersebut adalah sebagai berikut.... Jurnal:

Tabungan – Ratna	Rp 300.000	-
Kas ATM	-	Rp 300.000

- ❖ Tata menarik rekening tabungannya di Bank Mandiri cabang Kuningan sebesar Rp 500.000 tunai, maka jurnal yang diperlukan untuk transaksi tersebut adalah sebagai berikut....

Jurnal:

Pencatatan Pada Cabang Kuningan

RAK – Cabang Cirebon	Rp 500.000	-
Kas	-	Rp 500.000

Pencatatan Pada Cabang Cirebon

Tabungan –Tata	Rp 500.000	-
RAK – Cabang Kuningan	-	Rp 500.000

- ❖ Tata mendapatkan bunga tabungan sebesar Rp 50.000 pada bulan Mei 2019, maka jurnal yang diperlukan untuk transaksi tersebut adalah sebagai berikut....

Jurnal:

Biaya Bunga Tabungan	Rp 50.000	-
Tabungan –Tata	-	Rp 50.000

- ❖ Pada akhir bulan Desember 2019, Tata mengambil seluruh dananya sebesar Rp 5.000.000 dan sekaligus menutup rekening tabungannya, maka jurnal yang diperlukan untuk transaksi tersebut adalah sebagai berikut.... Jurnal:

Tabungan –Tata	Rp 5.000.000	-
Kas	-	Rp 5.000.000

TABUNGAN KARTU SMART

- ❖ Nilai membuka rekening Tabungan Kartu Smart secara tunai dengan setoran awal Rp 100.000 dan beban kartu sebesar Rp 15.000

Jurnal:

Kas (D)	Rp 1.015.000	
Tabungan – Nila (K)		Rp 1.000.000
Persediaan Kartu Tabungan (K)		Rp 15.000

- ❖ Nila berbelanja dipusat perbelanjaan yang menerima kartu smart dari bank bersangkutan sebesar Rp 300.000

Jurnal:

Tabungan – Nila (D)	Rp 300.000	
Giro Merchant (K)		Rp 300.000

PENGOPERASIAN TABUNGAN SMART SECARA OFF-LINE

- ❖ Pembukaan dan Penyetoran Nilai membuka rekening Tabungan Kartu Smart secara tunai dengan setoran awal Rp 1.000.000 dan beban kartu sebesar Rp 15.000

Jurnal:

Kas (D)	Rp 1.015.000	
Tabungan – Nila (K)		Rp 1.000.000
Persediaan Kartu Tabungan (K)		Rp 15.000

- ❖ Transaksi download kedalam chips Nila melakukan proses download kedalam chips sebesar Rp 400.000

Tabungan – Nila (D)	Rp 400.000	
Tabungan Kartu Chips (K)		Rp 400.000

- ❖ Penggunaan Kartu Smart pada merchant Nilai berbelanja disalah satu pusat perbelanjaan yang menerima kartu smart dari bank bersangkutan sebesar Rp 300.000

Jurnal:

Tabungan Kartu Chips (D)	Rp 300.000	
Giro Merchant (K)		Rp 300.000

PENARIKAN TUNAI MELALUI ATM

- ❖ Tarik tunai dengan Chips
Nilai menarik uang tunai melalui ATM dari chips sebesar Rp 50.000

Jurnal:

Tabungan Kartu Chips (D)	Rp 50.000	
Kas ATM (K)		Rp 50.000

- ❖ Tarik tunai dengan Magnetic Stripe (MS)

Nilai menarik uang tunai melalui ATM sebesar Rp 50.000

Jurnal:

Tabungan – Nila (D)	Rp 50.000	
Kas ATM (K)		Rp 50.000

DEPOSITO

- ❖ Mita melakukan setoran tunai untuk pembukaan rekening deposito berjangka 6 bulan sebesar Rp 20.000

Jurnal:

Kas (D)	Rp 20.000	
Deposito 6 Bulan – Mita (K)		Rp 20.000

- ❖ Perhitungan Bunga Deposito

Bank akan memberikan bunga 12% dengan perhitungan $(Rp\ 20.000 \times 12\%) / 12\text{bulan}$ maka bunga yang akan diterima adalah Rp 200 perbulan

Jurnal:

Biaya Bunga Deposito (D)	Rp 200	
Bunga yang masih harus dibayar (K)		Rp 200

- ❖ Pencairan Deposito yang belum jatuh waktu Mita mempunyai deposito Rp 50.000.000 bunga 19% untuk jangka waktu 1 tahun, ternyata hendak dicairkan setelah bulan ke 3, maka Mita akan dikenakan penalty Rp 625.000

Jurnal:

Deposito – Mita (D)	Rp 50.000.000	
Tabungan – Nila (K)		Rp 625.000
Pendapatan Operasional Lain-Lain (K)		Rp 49.375.000

TRAVELLER'S CHEQUES

- ❖ Desi nasabah Bank BCA Cirebon hendak membeli Traveller's Cheques atas beban rekening gironya sebanyak 20 lembar @100.000

Jurnal:

Giro – Desi (D)	Rp 2.000.000	
TC – Rupiah (K)		Rp 2.000.000

- ❖ Desi mencairkan TC pada Bank BCA cabang Kuningan sebanyak 3lembar secara tunai

Jurnal:

Pada Cabang Kuningan		
RAK – Cabang Cirebon (D)	Rp 300.000	
Kas (K)		Rp 300.000
Pada Cabang Cirebon		

TC – Rupiah (D)	Rp 300.000	
RAK – Cabang Kuningan (K)		Rp 300.000

- ❖ Penjualan TC oleh Agen -> Bank akan memberikan potongan yang dibebankan kepada biaya komisi

Jurnal:

Kas (D)	Rp 3.000.000	
Biaya Komisi (K)		Rp 60.000
TC – Rupiah (K)		Rp 2.940.000

DANA SETORAN NAIK HAJI

- ❖ Ny. Early menyetorkan dana ongkos haji sebesar Rp 15.000.000 tunai di Bank Muamalat. Setoran tersebut ditujukan untuk keuntungan rekening giro CV padang arafah sebagai pengelola haji

Jurnal:

Kas (D)	Rp 15.000.000	
Dana Setoran Naik Haji (K)		Rp 15.000.000
Giro Setoran Naik Haji (D)	Rp 15.000.000	
Giro – CV Arafah (K)		Rp 15.000.000

- ❖ Ny. Endang membuka rekening tabunga haji di Bank BNI Syariah sebesar Rp 500.000

Jurnal:

Kas (D)	Rp 500.000	
Tabungan Naik Haji – Ny. Endang (K)		Rp 500.000

- ❖ Ny. Endang yang telah memiliki tabungan naik haji sebesar Rp 30.000.000 mencairkan dan menyetor dana tersebut kepada CV Padang Masyar pengelola perjalanan haji

Jurnal:

Tabungan Naik Haji – Ny. Endang (D) Rp 30.000.000	
Giro – CV Padang Masyar (K)	Rp 30.000.000

REKENING TITIPAN – PAYMENT POINT

- ❖ Bank Bukopin menerima sebundel rekening tagihan listrik PLN bernilai Rp 30.000.000 untuk tagihan pelanggan periode September 20xx

Jurnal:

Rek. Adm – Rupiah (D)	Rp 30.000.000	
Warkat Rek. PLN yang diterima (K)		Rp 30.000.000

- ❖ Pada akhir hari jumlah pembayaran pelanggan PLN yang diterima mencapai jumlah sebesar Rp 5.000.000 diterima secara tunai Jurnal:

Rek. Adm – Rupiah (D)	Rp 5.000.000	
Warkat Rek. PLN diterima (K)		Rp 5.000.000
Kas (D)	Rp 5.000.000	
Giro – Rekening PLN (K)		Rp 5.000.000

SBPU = SURAT BERHARGA PASAR UANG PENERBITAN

Nasabah Bank Omega membuat surat pengakuan utang Rp 80.000.000 beserta bunga Rp 20.000.000, atau secara keseluruhan sebesar Rp 100.000.000 dengan suku bunga 14% setahun jangka waktu 6bulan. Kemudian pada hari yang sama dijual oleh Bank Omega BI mendapat diskonto 13,5% setahun

- ❖ Bank Omega

Surat Berharga (D)	Rp 100.000.000	
Debitur (K)		Rp 80.000.000
Pendapatan Bunga Deb yang diterima dimuka (K)		Rp 20.000.000

PENJUALAN

SBPU dijual ke BI diskonto 13,5%/tahun

Bank Indonesia – Giro (D)	Rp 93.250.000	
Diskonto SBPU yang belum diamortisasi (D)	Rp 6.750.000	
Surat Berharga – SBPU (K)		Rp 100.000.000
((13,5%x100Juta): 12bulan) x Jangka waktu 6 bulan)		

Diskonto SBPU tersebut akan dialokasikan setiap bulannya kedalam biaya dengan jurnal

Biaya Diskonto SBPU (D)	Rp 1.125.000	
Diskonto SBPU yang belum diamortisasi (K)		Rp 1.125.000
(6.750.000: 6bulan)		

PELUNASAN

Setelah jatuh tempo SBPU dilunasi oleh Bank Omega dan nasabah yang menerbitkan surat utang

❖ Bank Omega		
Surat Berharga – SBPU (D)	Rp 100.000.000	
Kas/Giro Nasabah (D)	Rp 100.000.000	
Surat Berharga (K)		Rp 100.000.000
BI – Giro (K)		Rp 100.000.000

PINJAMAN YANG DITERIMA (YDT)

❖ Pinjaman Dari Bank Lain

Bank Jabar memutuskan untuk meminjam dana dari Bank DKI sebesar Rp 3 Milyar dengan jangka waktu 5 tahun. Suku bunga yang dikenakan oleh Bank DKI adalah 15%pa dan dana yang diterima oleh Bank Jabar akan disimpan dalam bentuk Giro pada Bank DKI Jurnal:

Bank Lain – Giro (D)	Rp 3.000.000.000	
Pinjaman Yang Diterima (K)		Rp 3.000.000.000

Pembayaran Bunga Pinjaman akan dikurangi langsung dari Giro Bank Jabar di Bank DKI senilai bunga yang harus dibayar

Jurnal:

Biaya Bunga (Pinjaman Bank) (D)	Rp 45.000.000	
Bank Lain – Giro Lainnya (K)		Rp 45.000.000

❖ Pinjaman “Two Step Loan” à pinjaman dari luar negeri kepada bank penerima, namun harus melalui Pemerintah.

Bank Jabar mendapat pinjaman melalui pemerintah RI dari Bank of Japan sebesar Rp 12 Milyar

Jurnal:

Bank Indonesia – Giro (D)	Rp 12.000.000.000	
Pinjaman Yang Diterima – TSL (K)		Rp 12.000.000.000

❖ Transaksi Obligasi

Bank Jabar menerbitkan 100 lembar obligasi dengan @Rp1.000.000, Suku bunga 12% pa.

Jurnal:

Kas (D)	Rp 100.000.000	
Utang Obligasi (K)		Rp 100.000.000

Setiap tanggal jatuh bunga tiap bulan, Bank Jabar harus menyisihkan bunga sebesar 1% atau 1 juta dan ditempatkan pada rekening titipan sampai pemegang obligasi menjual kembali kepada bank

Jurnal:

Biaya Bunga Obligasi (D)	Rp 1.000.000	
Utang Bunga Obligasi (K)		Rp 1.000.000

Bila Tn Denis pemegang obligasi yang juga nasabah Bank Jabar pusat hendak menaikan 10 lembar obligasinya setelah melewati tanggal jatuh bunga, maka jurnalnya:

Jurnal:

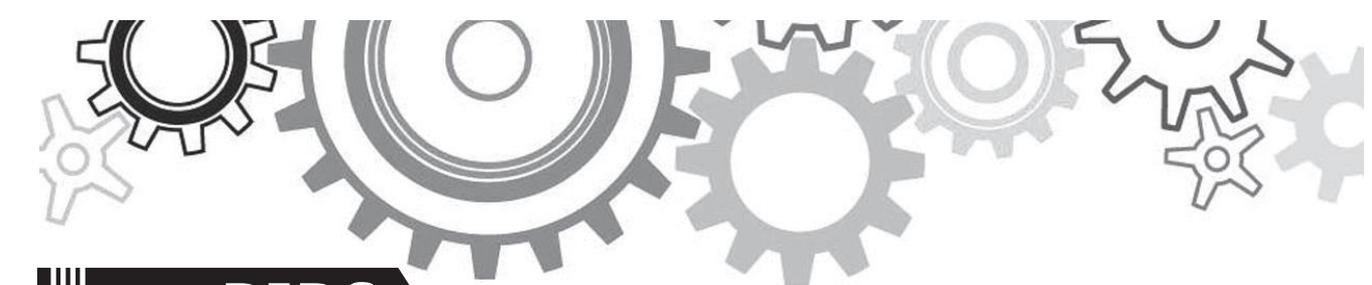
Utang Bunga Obligasi (D)	Rp 1.000.000	
Utang Obligasi (D)	Rp 10.000.000	
Giro – Tn Dennis (K)		Rp 11.000.000

❖ Pinjaman untuk Pembiayaan Bersama

Bank Jabar ingin membiayai sebuah proyek sebesar Rp 300 M, untuk memenuhi kebutuhan dana ini telah bersedia dua Bank Lain untuk membantu pembiayaan tersebut yaitu Bank BNI dan Bank BCA dengan bank masing-masing memberikan sumbangan modal Rp 100M

Jurnal:

Bank BCA – Giro (D)	Rp 100.000.000.000	
Bank BNI – Giro (D)	Rp 100.000.000.000	
Pinjaman Yang Diterima – Pembiayaan Bersama (K)		Rp 200.000.000.000



BAB 3

PIUTANG DAGANG DAN PIUTANG WESEL

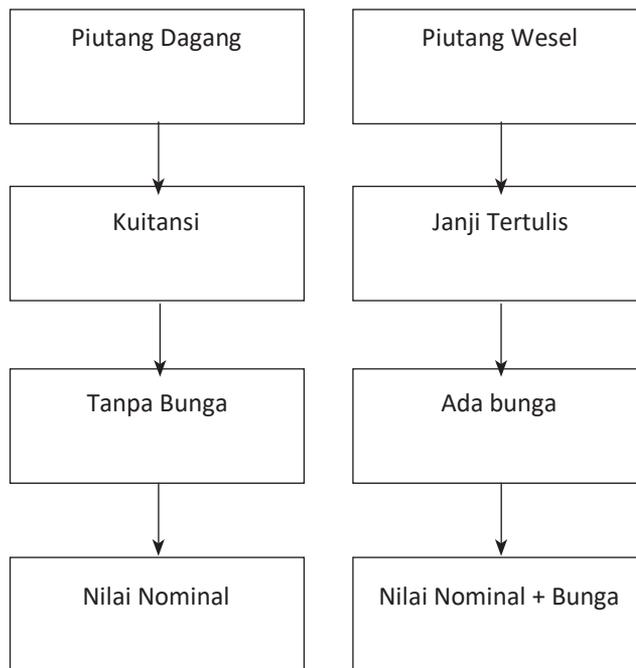
3.1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, hampir semua transaksi bisnis dilakukan secara kredit atau pembayaran tunda. Penjualan barang dagang atau penjualan lainnya secara umum dilakukan secara kredit. Bahkan seseorang yang semula tidak berpikir untuk membeli sesuatu, menjadi bersedia membeli karena ditawarkan suatu produk yang dapat diperoleh secara bayar tunda atau kredit. Apalagi dalam kondisi saat ini, di mana persaingan sangat ketat disatu sisi, namun daya beli orang semakin melemah disisi lain. Kondisi ini menyebabkan mau tidak mau, banyak para pelaku bisnis harus inovatif untuk mendapatkan pelanggan. Salah satu caranya tentu penjualan kredit tersebut. Inilah salah satu yang melatarbelakangi banyaknya penjualan kredit saat ini. Konsekuensinya bagi perusahaan tentulah menimbulkan banyaknya jumlah piutang yang tercantum didalam laporan posisi keuangan. Jumlah piutang merupakan jumlah aset lancar yang cukup besar dimiliki oleh umumnya perusahaan saat ini.

3.2. PENGERTIAN PIUTANG DAGANG DAN PIUTANG WESEL

Piutang dagang dengan piutang wesel secara umum memiliki arti yang hampir sama, yakni sama-sama berupa hak klaim atau tagihan berupa uang atau bentuk lainnya kepada seseorang atau suatu perusahaan. Namun demikian, dilihat dari kekuatan administrasi, piutang wesel atau promis lebih kuat status hukumnya dibandingkan dengan piutang dagang. Piutang dagang maupun piutang wesel sama-sama berasal dari penjualan barang dagang. Namun piutang wesel dapat saja bersumber dari pinjaman bank atau pinjaman kepada pihak lainnya. Selanjutnya jika dibandingkan antara piutang dagang dengan piutang wesel, maka piutang dagang pada saat jatuh tempo hanya diterima sesuai dengan nilai nominalnya. Sedangkan piutang wesel pada saat jatuh tempo diterima sejumlah nilai nominal ditambah dengan bunga. Dalam gambar berikut ini diberikan perbedaan antara piutang dagang dengan piutang wesel.

Gambar: Perbedaan Antara Piutang Dagang dengan Piutang Wesel



Berikut ini akan kita bahas secara spesifik mengenai piutang dagang dan piutang wesel. Pembahasan difokuskan pada kekhususan dari kedua *account* tersebut.

3.3. PIUTANG DAGANG

Standar Akuntansi Piutang

Dalam Standar akuntansi keuangan telah diatur 4 aspek menyangkut setiap elemen laporan keuangan, yaitu:

1. Penggolongan
2. Pengakuan
3. Pengukuran dan/atau penilaian
4. Pengungkapan atau penyajian

Keempat aspek yang mengatur laporan keuangan di atas, akan mempengaruhi setiap perkiraan. Berikut ini akan kita uraikan posisi piutang dagang dikaitkan dengan masing-masing aspek tersebut.

3.4. PENGGOLONGAN PIUTANG

Secara garis besar, piutang dapat digolongkan menurut:

1. Ada dan tidak adanya dokumen tertulis yang menyatakan tentang kesanggupan untuk membayar sebagai bukti pendukung tagihan tersebut.
2. Tujuan penyajiannya di dalam laporan keuangan, laporan posisi keuangan pada khususnya.
3. Sumber atau asal mula timbulnya piutang.

Untuk tujuan penyajian di dalam laporan keuangan, laporan posisi keuangan pada khususnya, tagihan atau piutang dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Piutang lancar, meliputi tagihan-tagihan yang diharapkan akan diterima pembayarannya dalam jangka waktu satu tahun sejak tanggal laporan posisi keuangan atau lebih dari siklus operasi normal perusahaan.
2. Piutang jangka panjang, meliputi tagihan-tagihan yang diharapkan akan diterima pembayarannya dalam waktu lebih dari satu tahun.

3.5. PENGAKUAN PIUTANG

Pencatatan atau pengakuan akan adanya piutang yang timbul dari transaksi penjualan secara kredit berkaitan erat dengan prinsip pengakuan (realisasi) pendapatan. Piutang dagang dan hasil penjualan sebagai pendapatan harus dicatat pada saat terjadinya penjualan. Piutang yang timbul dari transaksi penjualan atau penyerahan jasa secara kredit diakui dengan cara mendebit rekening Piutang Dagang dan mengkredit rekening Penjualan atau pendapatan Jasa. Sedang penerimaan kas atau pembayaran dari debitur diakui atau dicatat dengan cara mendebit rekening Kas atau Bank dan mengkredit rekening Piutang Dagang. Jurnalnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tgl	Uraian	No Bukti	Debit	Kredit
	Piutang Dagang Penjualan (Mencatat transaksi penjualan secara kredit)		Rp 5.000.000,-	Rp 5.000.000,-
	Kas Piutang Dagang (Mencatat penerimaan kas dari debitur)		Rp 3.750.000,-	Rp 3.750.000,-

Pengakuan piutang dagang tidak dapat dipandang secara terisolasi dari ketentuan pengakuan pendapatan, yang pada dasarnya mengacu pada prinsip realisasi (pendapatan). Pada prinsipnya piutang dagang harus diakui pada saat yang sama dengan pengakuan hasil penjualan secara kredit sebagai pendapatan, yaitu pada saat berpindahnya hak milik atas barang dari penjualan kepada pembeli, atau pada saat asetsi pengadaan jasa diselesaikan, dalam hal menyangkut transaksi penyerahan jasa secara kredit.

3.6. PENGUKURAN DAN PENILAIAN PIUTANG DAGANG

Standar Akuntansi (SAK) menyatakan bahwa Piutang Dagang harus disajikan di dalam laporan posisi keuangan sebesar jumlah uang yang diharapkan akan dapat diterima atau realisasi netto (*net realizable value*) dari piutang terkait. Nilai realisasi netto tidak lain adalah jumlah bruto piutang dagang dikurangi dengan jumlah yang (diperkirakan) tidak tertagih.

Penentuan Jumlah Piutang Dagang

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencatatan jumlah piutang dagang, yaitu: potongan kuantitas (*trade discount*), potongan tunai (*cash discount*), biaya pengiriman, retur penjualan, dan ketidakpastian pengumpulan piutang.

- ❖ Potongan Kuantitas (*Rabat*), merupakan bentuk keringanan pembayaran yang diberikan penjual kepada pembeli karena pembelian mencapai kuantitas yang telah ditentukan
- ❖ Potongan Tunai (*cash discount*), merupakan bentuk keringanan yang diberikan kepada pembeli karena pembeli memenuhi syarat penjualan yang telah ditetapkan, misalnya 2/10, n/30, artinya jika pembeli melunasi kewajibannya dalam jangka waktu 10 hari (periode potongan), maka ia akan memperoleh potongan tunai sebesar 2%, dan jangka waktu pelunasan adalah 30 hari.
- ❖ Biaya Pengiriman atau ongkos angkut penjualan dapat menjadi bagian yang signifikan bagi pembeli. perjanjian antar pembeli dan penjual juga menyangkut penentuan syarat pengiriman barang yang secara spesifik ditunjukkan dengan *free on board term* (FOB). Syarat FOB digunakan untuk menunjukkan pihak yang akan menanggung ongkos pengiriman barang. Ada dua syarat FOB, yaitu syarat titik pengiriman (*FOB shipping point*) dan syarat titik penerimaan (*FOB destination*). Jika syarat titik pengiriman adalah titik pengiriman, maka ongkos angkut ditanggung oleh pembeli. Sebaliknya jika syarat pengiriman adalah titik penerima, maka ongkos angkut menjadi tanggungan penjual. Dalam praktik pada umumnya ongkos pengiriman ditanggung oleh pembeli atau terjadi kesepakatan lain.
- ❖ Ketidakpastian pengumpulan piutang dagang, Perusahaan melakukan penjualan kredit dimaksudkan untuk menaikkan total penjualan dan kenaikan laba perusahaan, tetapi dengan penjualan kredit perusahaan menghadapi risiko ketidakpastian terkumpulnya piutang. Kemungkinan tidak semua piutang dagang yang terjadi dapat direalisasikan, sehingga perlu direalisasikan taksiran jumlah yang mungkin tidak tertagih selama periode tertentu.

3.7. PIUTANG LAIN-LAIN

Piutang lain-lain juga sering disebut dengan piutang non dagang, merupakan hak klaim perusahaan kepada pihak-pihak tertentu, namun sumber piutang bukanlah berasal dari penjualan barang dagang. Piutang lain-lain umumnya berasal dari pinjaman karyawan kepada perusahaan atau penjualan harta. Secara umum, jumlah piutang lain-lain ini dalam perusahaan relatif kecil, sehingga tidak menjadi fokus pembahasan dalam bab ini. Dari penjelasan di atas, maka secara umum dapat kita katakan bahwa jenis piutang terdiri dari 3 bagian yakni piutang dagang/piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain.

3.8. PIUTANG TAKTERTAGIH

Dalam sebuah praktik bisnis yang mengandalkan penjualan barang dagang secara kredit, masalah adanya piutang yang tak tertagih sudah menjadi hal biasa. Oleh sebab itu, dalam akuntansi, adanya piutang tak tertagih diakui keberadaannya sehingga membentuk satu perkiraan tersendiri yakni beban piutang tak tertagih dan cadangan piutang tak tertagih. Terdapat 2 kebijakan akuntansi atas piutang tak tertagih ini yakni kebijakan penghapusan langsung dan kebijakan estimasi atau taksiran. Kebijakan penghapusan langsung menggunakan asumsi bahwa piutang yang dianggap tak akan tertagih sulit untuk diterima di kemudian hari. Ini artinya, ada saja dari bagian piutang dagang yang tak tertagih dan harus dihapus saja dari buku. Namun sebaliknya kebijakan estimasi atau taksiran piutang tak tertagih menganggap bahwa sebagian dari piutang yang tak tertagih, masih sangat mungkin untuk di terima kembali di kemudian hari. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dalam akuntansi terdapat dua metode untuk piutang tak tertagih yakni:

1. Metode penghapusan langsung (*Write-off*)
2. Metode cadangan/estimasi (*Allowance*)

3.9. METODE PENGHAPUSAN LANGSUNG (WRITE-OFF)

Metode penghapusan langsung merupakan metode yang tegas dan tidak berandai-andai atas piutang tak tertagih atau piutang ragu-ragu. Apabila ada suatu estimasi bahwa sebagian dari piutang tidak akan tertagih, maka metode ini langsung menghapusnya dari buku perusahaan dengan mendebit perkiraan "Piutang tak tertagih" dan mengkreditkan "piutang Dagang". Apabila kita jurnalkan, maka akan kelihatan sebagai berikut:

Beban piutang tak tertagih	XXX	
Piutang Usaha		XXX

Metode Cadangan/Estimasi

Metode cadangan/estimasi merupakan metode yang masih mengasumsikan bahwa sebagian atau keseluruhan dari piutang tak tertagih akan dapat diterima kembali pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu, anggapan terhadap piutang tak tertagih masih merupakan sebuah estimasi atau taksiran di mana pada masa yang akan datang masih bisa tetap ditagih. Apabila terdapat piutang tak tertagih, diakhir tahun periode akuntansi akan dijurnal dengan cara mendebitkan “beban Piutang Tak Tertagih” dan mengkreditkan “Cadangan piutang Tak tertagih” . Secara jurnal maka akan kelihatan sebagai berikut:

Beban Piutang Tak Tertagih	XXX	
Cadangan Piutang tak tertagih		XXX

3.10. PENENTUAN JUMLAH TAKSIRAN PIUTANG TAK TERTAGIH

Tujuan menentukan taksiran piutang tak tertagih adalah:

- Dapat diperhitungkan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan, sehingga diperoleh laba periodik yang teliti atau mendekati teliti.
- Menunjukkan nilai piutang dagang yang dapat direalisasikan.

Untuk itu, ada dua metode yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya taksiran piutang tak tertagih, yaitu:

- Metode Penjualan dan
- Metode analisis umur piutang

1. Metode Penjualan

Metode penjualan didasarkan pada persentase dari penjualan kredit yang mungkin tak tertagih. Biasanya besaran persentase didasarkan pada pengalaman masa lalu. Misalnya 2% dari total penjualan kredit tahun lalu tidak tertagih, maka tahun depan angka 2 % dapat digunakan sebagai dasar penentuan jumlah piutang tak tertagih. Metode persentase penjualan ini sangat mudah untuk digunakan. Apabila kita menggunakan metode ini, maka besarnya jumlah piutang tak tertagih tahun berjalan, dipengaruhi oleh saldo jumlah piutang tak tertagih tahun sebelumnya.

Misalnya saldo taksiran piutang tak tertagih tahun 2005 adalah 2.500.000,-. Apabila jumlah piutang tak tertagih tahun 2006 adalah 2% dari penjualan kredit sebesar Rp 400.000.000,- akan diperoleh jumlah piutang tak tertagih yang diakui sebagai piutang tak tertagih adalah Rp 5.500.000 (2% \times 400.000.000. - 2.500.000,-). Dengan demikian akan dijurnal sebagai berikut;

2. Metode analisis umur piutang

Metode ini didasarkan kepada analisis umur piutang yang dimiliki oleh perusahaan. Umur piutang melibatkan seluruh total piutang baik yang telah jatuh tempo maupun yang belum. Piutang yang telah jatuh tempo selanjutnya dianalisis dari sisi sudah berapa lama jatuh temponya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disampaikan bagaimana tabel analisis umur piutang dibuat. Asumsi yang digunakan untuk menghitung besarnya piutang tak tertagih adalah persentase dari piutang yang telah jatuh tempo. Untuk piutang yang belum jatuh tempo, 2% tak tertagih. Untuk piutang yang jatuh tempo kurang dari 30 hari, 5% tak tertagih. Yang jatuh tempo 30 hari sampai dengan 60 h, 10% tak tertagih, 60 h sampai dengan 90 h, 25% tak tertagih. Piutang yang jatuh tempo di atas 90 h, 50% tak tertagih. Biasanya suatu piutang dagang yang umur jatuh temponya semakin lama, maka tingkat kemungkinan tak tertagihnya juga semakin besar.

Tabel Analisis Umur Piutang

Pelanggan	Saldo Piutang	Jatuh Tempo				
		Belum	Sudah			
			1-30 h	31-60 h	60-90 h	> 90 h
A	25 jt	15 jt	10 jt			
B	18 jt	7 jt	11 jt			
C	42 jt	35 jt	6 jt	1 jt		
D	10 jt	10 jt				
E	25 jt	25 jt				
F	20 jt	12 jt	8 jt			
G	25 jt		15 jt	5 jt	5 jt	
Total	165 jt	104 jt	50 jt	6 jt	5 jt	

Berdasarkan tabel analisis umur piutang, maka kita dapat menentukan besarnya jumlah piutang tak tertagih sebagai berikut:

Status piutang	Saldo	% tak tertagih	Piutang tak tertagih
Belum J.T	104 jt	2	Rp 2.080.000,-
Sudah J.T:			
1 – 3- h	50 jt	5	Rp 2.500.000,-
30-60 h	6 jt	10	Rp 600.000,-
60-90 h	5 jt	25	Rp 1.250.000,-
		Total	Rp 6.430.000,-

Dengan demikian, kita dapatkan dari analisis umur piutang ini sebesar Rp 6.430.000,- merupakan piutang ragu-ragu atau tak tertagih. Jurnal yang dibutuhkan adalah sebagai berikut;

Beban piutang tak tertagih	xxx	
Cad. Piutang Tak tertagih		xxx

3.11. PENERIMAAN KEMBALI PIUTANG TAK TERTAGIH

Piutang yang sudah dicadangkan tidak akan tertagih, di masa yang akan datang masih mungkin untuk tertagih. Oleh sebab itu, penghapusan piutang tak menyebabkan tuntutan kepada pihak debitur menjadi hilang. Hak tersebut masih tetap ada dan melekat pada asetkreditur. Dengan demikian, debitur masih memiliki kewajiban untuk melunasi utangnya. Sehingga ada kemungkinan piutang yang telah dihapus diterima kembali. Bagaimana perlakuan akuntansi apabila ternyata piutang yang sudah dinyatakan tak tertagih diterima lagi? Berikut ini penjelasan atas pertanyaan tersebut.

a. Metode penghapusan langsung

Apabila semula perusahaan menggunakan metode penghapusan langsung, maka pencatatan yang diperlukan apabila piutang tak tertagih diterima kembali adalah;

Piutang Dagang	Rp 10.000,-	
Beban Piutang tak tertagih		Rp 10.000,-
(Jurnal pembalikan semula)		
Kas	Rp 10.000,-	
Piutang dagang		Rp 10.000,-
(Jurnal Penerimaan Kas seperti biasa)		

b. Metode Cadangan/Estimasi

Mencatat pengakuan kembali piutang yang telah dihapus:

Cad. Piutang Tak tertagih	Rp 10.000,-	
Beban Piutang Tak tertagih		Rp 10.000,-

Mencatat Penerimaan Piutang:

Kas	Rp 10.000,-	
Piutang dagang		Rp 10.000,-

3.12. PIUTANG WESEL

Seperti telah dijelaskan sebelumnya piutang wesel, promes, dan aksep merupakan janji tertulis dari pembuat wesel (*maker*) untuk membayar sejumlah uang (aset lain) tertentu kepada penerima bayaran (*payee*) pada saat tertentu, sesuai yang tercantum dalam wesel (*promisory notes*). Bagi penerima wesel, wesel merupakan piutang wesel

(*notes receivable*). Sedangkan bagi pembuat, wesel merupakan utang atau kewajiban (*notes Payable*) yang harus dilunasi pada tanggal jatuh tempo sejumlah yang tercantum dalam wesel tersebut.

Piutang wesel lebih disukai dibandingkan dengan piutang dagang karena:

1. Wesel lebih mudah dikumpulkan, sebab ditunjukkan dengan janji tertulis
2. Wesel lebih mudah dikonversi menjadi kas dengan mendiskontokan wesel tersebut kepada bank atau lembaga keuangan tertentu.
3. Biasanya wesel disertai dengan tingkat bunga tertentu.

Wesel sering digunakan perusahaan dalam transaksi penjualan atau penyerahan jasa secara kredit untuk jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena menyangkut periode waktu yang cukup panjang, maka wesel mengandung unsur bunga tertentu. Apabila kita memahami bahwa Piutang wesel merupakan janji tertulis dari pihak tertentu untuk membayar sejumlah uang tertentu, dengan tingkat bunga tertentu dan dalam waktu tertentu, maka berikut ini akan kita lihat beberapa hal yang menyangkut dengan bunga wesel dan waktu.

3.13. BUNGA WESEL

Piutang wesel atau *promes* atau wesel tagih memiliki unsur bunga, Sehingga nilai jatuh temponya adalah nilai nominal piutang ditambah dengan bunga. Bunga dihitung dengan rumus:

Bunga = Nilai Nominal X % Bunga X Waktu

Contoh:

Sebuah promis tertanggal 5 agustus 2006 dengan nilai nominal Rp 30.000.000,-, Bunga 3%, 60 h. Berapa bunga dan nilai jatuh tempo promis tersebut?

$$\begin{aligned} \text{Bunga} &= \text{Rp } 30.000.000,- \times 3\% \times 60/360 \\ &= \text{Rp } 150.000,- \end{aligned}$$

Jadi Nilai jatuh tempo promis adalah Rp 30.000.000,- + 150.000,- = Rp 30.150.000,-

3.14. PENENTUAN TANGGAL JATUH TEMPO

Penentuan tanggal jatuh tempo perlu kita ketahui untuk menentukan kapan saatnya kita menerima uang dari promis yang kita miliki. Umumnya dalam sebuah promis tidak menentukan kapan jatuh temponya. Yang ada adalah tanggal diterbitkannya promis, bunga dan umur dari promis. Oleh sebab itu, kapan tanggal jatuh tempo sebuah promis

dapat kita tentukan. Untuk lebih jelasnya, berikut diberikan contoh dari penentuan tanggal jatuh tempo.

Contoh

Promis tertanggal 28 Agustus 2006, Nominal Rp 50.000.000,- 90 h, akan jatuh tempo pada tanggal 26 November 2006. Tanggal ini ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Agustus:	$31 - 28 = 3$	
September	$= 30$	
Oktober	$= 31$	
November	$= ?$	→ (26)
Jumlah hari harus	$= 90$ h,	maka tanggal jatuh tempo promis adalah tanggal 26 November 2006.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa untuk bulan Agustus hanya dihitung 3 hari, karena promis tertanggal 28 Agustus. September penuh, Oktober penuh, namun November hanya dihitung 26 hari untuk mencukupkan total hari jadi 90 h.

3.15. PENGAKUAN PIUTANG WESEL

Piutang wesel dinilai sebesar nilai tunai dari kas yang diharapkan dapat dikumpulkan perusahaan. Oleh karena uang memiliki nilai waktu, semua wesel selalu disertai tingkat bunga tertentu. Berdasarkan ada tidaknya pernyataan khusus tentang bunga dalam wesel, Piutang dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu: (a). Piutang wesel yang tingkat bunganya ditunjukkan, (b). Piutang wesel yang tingkat bunganya tidak ditunjukkan.

- Piutang wesel yang tingkat bunganya ditunjukkan
Piutang wesel yang disertai bunga yaitu wesel yang mencantumkan tingkat bunga tertentu secara spesifik. Oleh karena nilai tunai wesel saat dikeluarkan sama dengan nominalnya, maka piutang wesel dicatat sebesar nominal. Permasalahan yang timbul adalah jangka waktu beredarnya wesel. Apabila jangka waktunya pendek, maka wesel diakui sebesar nilai nominal karena bunga yang dihasilkan tidak terlalu material, sedangkan bila jangka waktunya panjang harus diakui sebesar nilai tunai dari kas yang diharapkan dapat dikumpulkan. Perbedaan tersebut diakui sebagai diskonto atau premi, dan diamortisasi selama jangka waktu wesel, untuk menunjukkan tingkat bunga efektif secara tepat.
- Piutang wesel yang tingkat bunganya tidak ditunjukkan
Piutang wesel yang tidak disertai bunga yaitu wesel yang tidak mencantumkan tingkat bunga secara spesifik. Nilai tunai wesel tanpa bunga kurang dari nominal

wesel. Nominal wesel termasuk di dalamnya bunga tertentu, namun tidak dicantumkan secara spesifik

3.16. BERAKHIRNYA PIUTANG WESEL

a. Pendiskontoan Piutang Wesel

Pada umumnya hak untuk mengumpulkan wesel dapat dipindahtangankan kepada pemegang lainnya. Pada tanggal jatuh tempo pemegang wesel mengumpulkan nilai jatuh tempo dari pembuat wesel. Ada 6 tahap pendiskontoan piutang wesel yaitu:

1. Menghitung nilai jatuh tempo piutang wesel
2. Menghitung diskonto
3. Menghitung penerimaan kas
4. Menghitung nilai buku piutang wesel
5. Menghitung untung/ rugi. jika diakui sebagai penjualan, maka laba/rugi = pendapatan bunga atau biaya. Jika diakui sebagai utang, maka laba/rugi = penerimaan kas – nilai buku piutang wesel
6. Mencatat transaksi

Semua tahap di atas akan kelihatan dari contoh perhitungan sebagai berikut.

Contoh:

Promis tertanggal 28 Agustus 2006, Nominal Rp 50.000.000,- 90 h, didiskontokan ke bank pada tanggal 5 September 2006 dengan bunga 5%. Hitung dan buatlah jurnal yang diperlukan.

Jawab:

Nilai jatuh tempo promis adalah:

$$30.000.000. \times 3\% \times 60/360 = 30.150.000,-$$

Nilai Periode diskon adalah

$$30.000.000. \times 5\% \times 29/360 = \underline{30.120.833,-}$$

Hasil Diskonto (Proceeds) 30.030.167,-

Maka jurnal diskontonya adalah sebagai berikut;

Kas	30.030.167,-	
Promis		30.000.000,-
Pendapatan bunga		30.167,-

Keterangan

Tanggal jatuh tempo promis:

Agustus 31 - 5 = 26

September 30

Oktober _____ ? **(4)** → **Tanggal jatuh tempo promis 4 Oktober 2006**
60 h

29 h diperoleh dari:

September 30 - 5 = 25

Oktober _____ 4

Jumlah hari 29

b. Penghapusan Piutang Wesel

Piutang wesel yang tidak dilunasi debitor (baik piutang yang didiskontokan maupun tidak), tetap sebagai piutang wesel dan dipertimbangkan sebagai **piutang wesel tertunggak**, dan harus diklasifikasikan secara terpisah dalam laporan posisi keuangan, Jika semua usaha untuk mengumpulkan piutang tersebut telah dilakukan, namun tidak terselesaikan, piutang wesel harus dihapus sebagai rugi. Rugi kemungkinan dibebankan ke rekening taksiran piutang tidak tertagih atau secara langsung sebagai rugi.

3.17. PERTANYAAN UNTUK LATIHAN

1. Berikan gambaran saudara tentang fenomena penjualan kredit yang terjadi saat ini. Mengapa penjualan kredit menjadi sangat fenomenal?
2. Apa konsekuensi terjadinya penjualan secara kredit?
3. Menurut saudara bagaimana komposisi nilai piutang dalam laporan posisi keuangan dibandingkan dengan nilai aset lainnya?
4. Apa yang dimaksud dengan piutang dagang dan piutang wesel? Di mana letak perbedaannya?
5. Sebutkan dan jelaskan masing-masingnya tentang penggolongan piutang.
6. Jelaskan bagaimana terjadinya proses pengakuan piutang.
7. Bagaimana pengukuran dan penilaian piutang dagang dalam laporan posisi keuangan.
8. Sebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencatatan jumlah piutang dagang.
9. Menurut saudara, siapa yang menanggung biaya angkutan barang dagang saat terjadinya pembelian dan penjualan apabila syaratnya FOB *shipping point* dan FOB *Destination*?
10. Apa yang dimaksudkan dengan piutang lain-lain dan dari mana sumber piutang

lain-lain tersebut.

11. Apa yang dimaksudkan dengan piutang tak tertagih?
12. Jelaskan 2 metode penghapusan langsung yang saudara ketahui.
13. Menurut saudara, mengapa kita harus menentukan taksiran piutang tak tertagih.
14. Sebutkan 2 metode yang sering dipakai untuk menentukan besarnya taksiran piutang tak tertagih
15. Bagaimana mekanisme perhitungan besarnya piutang tak tertagih dengan menggunakan metode dari pertanyaan no. 14 di atas?
16. Bagaimana perlakuan akuntansinya apabila ternyata piutang yang sudah dicatat sebagai tak tertagih akhirnya tertagih dikemudian hari?
17. Mengapa piutang wesel jauh lebih disukai dari pada piutang dagang?
18. Coba saudara sebutkan bagaimana menghitung bunga wesel (formulasinya).
19. Sebuah promis tertanggal 30 Juni 2006 Rp 100.000.000,-, 90 h. Tanggal berapa jatuh tempo promis tersebut?

SOAL - SOAL

Soal 1

Diketahui data dari Laporan posisi keuangan Saldo Setelah Penutupan PD Nikmat per 31 Desember 2010 adalah sebagai berikut:

Kas	40.000
Wesel tagih	46.500
Piutang Usaha	16.000
Persediaan barang dagang	22.000
Peralatan	6.450
Akumulasi penyusutan peralatan	1.500
Utang usaha	43.000
Modal	86.450

Data yang Diperoleh dari **buku besar pembantu piutang usaha** adalah:

Shane	: 4.000
Jack	: 9.000
Benn	: 3.000

Data yang diperoleh dari buku besar pembantu utang usaha adalah:

Pett	: 24.000
Jane	: 16.000
Noll	: 3.000

Transaksi yang terjadi selama bulan Januari 2011 adalah:

Date	Transactions
3	Dijual barang dagang kepada Lann senilai Rp 4.000 dengan syarat 2/10,n/30
5	Dibeli barang dagang dari toko murah sebesar Rp 2.500 dengan syarat 2/10,n/30
7	Diterima cek dari Benn sebagai pembayaran utang usaha sebesar Rp 3.000
11	Dibayar biaya pengangkutan barang dagang yang dibeli sebesar Rp 300
12	Dibayar sewa bulan Januari Rp 1.000 dan dicatat sebagai beban
13	Diterima pembayaran dari Lann atas transaksi tanggal 3 Januari
14	Diterima pengambilan barang dagang karena rusak dari jack senilai Rp 1.000
15	Dibayar utang usaha kepada Noll dengan kas senilai RP 2.850 dan mendapat potongan senilai Rp 150
17	Dibeli barang dagang dari Toko Sinar Rp 15.000 dengan syarat 1/10,n/30
18	Dibayar gaji karyawan toko sebesar Rp 1.000 dan bagian kantor Rp 3.000
20	Dibayar utang usaha kepada Jane dengan mengeluarkan wesel bayar berjangka waktu 60 hari senilai Rp 16.000
23	Diterima uang tunai atas penjualan tunai Rp 10.000
24	Dijual barang dagang kepada Jack senilai Rp 3.000 dengan syarat 1/10,n/30,FOB destination point. Ongkos angkut yang dibayarkan Rp 250
27	Dibayar utang usaha kepada Toko Murah Rp 1.000

29	Diterima pembayaran wesel tagih dengan nilai nominal Rp 46.500 dan bunga atas wesel Rp 470
30	Dikembalikan barang dagang yang dibeli dari Toko Sinar sebesar Rp 2.000 karena tidak sesuai pesanan

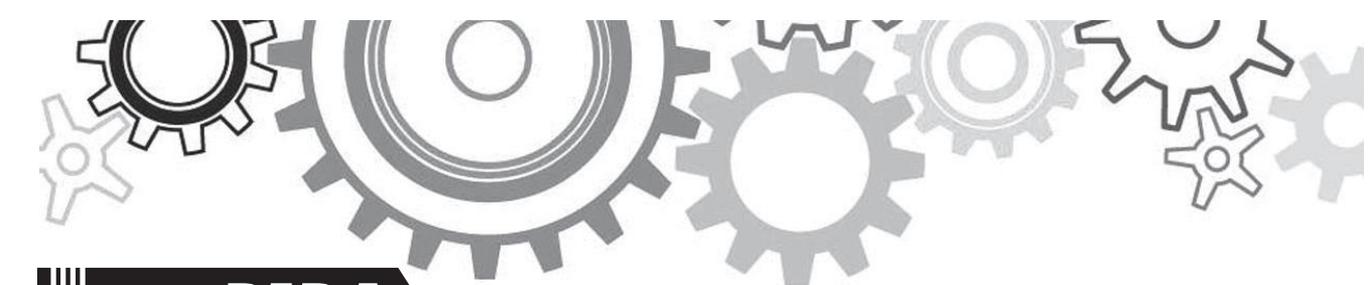
Petunjuk:

1. Buatlah general ledger dengan perkiraan sebagai berikut
 - 101 Kas
 - 112 Piutang usaha
 - 115 Wesel tagih
 - 120 Persediaan barang dagang
 - 157 Peralatan
 - 158 Akumulasi penyusutan peralatan
 - 200 Wesel bayar
 - 201 Utang usaha
 - 301 modal agung
 - 401 Penjualan
 - 402 *Retrun* penjualan
 - 414 Potongan penjualan
 - 601 Pembelian
 - 602 *Retrun* pembelian
 - 603 Potongan pembeli
 - 726 Beban gaji bagian penjual
 - 727 Beban gaji bagian kantor
 - 729 Beban sewa
 - 730 Beban angkut Pembelian
 - 371 Beban angkut penjualan
2. Buatlah buku besar pembantu utang usaha dan piutang usaha
3. Buatlah catatan transaksi yang terjadi pada bulan Januari 2011 pada jurnal penjualan, jurnal pembelian, Jurnal penerimaan kas, jurnal pengeluaran kas, dan jurnal umum
4. Lakukan posting ke buku besar umum
5. Buatlah laporan posisi keuangan saldo per 31 Januari 2011
6. Tentukan apakah buku besar pembantu sesuai dengan buku besar umum sebagai akun pengendalian

Soal 2

Buatlah jurnal atas transaksi UD Warna yang terjadi selama bulan Januari 2011

Date	Transactions
1	Dibeli barang dagang dari UD Merah senilai Rp 8.000 dengan potongan dagang 15%
2	Dibeli barang dagang dari Toko Kuning senilai Rp 12.000 dengan syarat 2/10,n/30
3	Dibeli barang dagang dari PT Biru Rp 50.000 dibayar per kas Rp 12.000 dan sisanya dengan syarat 3/10,n/40
6	Dikembalikan barang dagang yang dibeli dari Toko Kuning Rp 2.000 karena warna tidak sesuai
7	Dijual barang dagang kepada pelanggan hijau senilai Rp 19.000 dengan syarat 3/10,n/30
8	Diterima pembayaran dari Hijau senilai Rp 9.000
10	Dibayar utang usaha kepada Toko Kuning Rp 2.000
12	Dilunasi usaha kepada PT Biru
14	Dibayar utang usaha kepada toko kuning senilai Rp 5.000
20	Diterima pelunasan piutang usaha dari ungu Rp 5.000 atas penjualan kepada ungu pada 20 Desember 2008 dengan syarat 4/20,n/30
21	Dibayar utang usaha kepada jingga Rp 7.000 atas pembelian barang dagang senilai Rp 40.000 yang dilakukan pada 31 Desember 2010 dengan syarat 2/30,n/60
24	Dibeli tambahan perlengkapan kantor Rp 1.000 kepada Toko Buku Violet secara kredit
27	Dibayar utang usaha kepada Pink Rp 8.000 atas transaksi pembelian peralatan toko yang dilakukan pada 11 November 2010 yang lalu



BAB 4

PERSEDIAAN

4.1. PENDAHULUAN

Persediaan dalam sebuah perusahaan merupakan aset yang cukup besar nilainya. Keberadaannya dalam sebuah perusahaan juga mengandung berbagai implikasi dilihat dari ada dan tidak adanya persediaan tersebut. Jika persediaan dalam perusahaan ada dan jumlahnya cukup besar, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tak dapat dihindari. Sebaliknya jika persediaan dalam perusahaan tak tersedia, maka implikasi ke proses produksi dan penjualan tentu akan menjadi terganggu. Keberadaan persediaan dalam laporan keuangan demikian juga, persediaan mempengaruhi laporan posisi keuangan dan juga mempengaruhi laba rugi. Berbagai alasan tentang keberadaan persediaan tersebut, menyebabkan persediaan menjadi salah satu perkiraan terpenting dalam sebuah perusahaan. Namun demikian, kajian manajemen modern yang telah sampai kepada pembahasan konsep *Just-in-time*, *Total quality control*, *total quality management* dan banyak konsep lainnya, cenderung mengurangi makna keberadaan persediaan. Perusahaan yang memiliki banyak persediaan dianggap kurang mampu dalam memenej produksi dan penjualan. Perusahaan yang baik dalam mengelola persediaan adalah perusahaan yang tidak memiliki persediaan barang dagang. Namun jika kita lihat dari kenyataan dalam sebuah perusahaan, persediaan merupakan aset yang penting untuk dipertahankan. Terlepas dari itu semua, pada chapter ini, kita akan membahas persediaan dari sisi akuntansinya.

4.2. PENGERTIAN PERSEDIAAN

Persediaan menurut pernyataan standar akuntansi adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal perusahaan, aset dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Pengertian persediaan ini sangat umum dan berlaku bagi perusahaan jasa, dagang maupun manufaktur. Persediaan juga meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali. Misalnya barang

dagang yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa persediaan meliputi biaya jasa seperti upah dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk tenaga penyelia, dan overhead yang didistribusikan.

4.3. BIAYA PERSEDIAAN

Bagi perusahaan umumnya, persediaan sangat penting untuk dipertahankan baik bagi perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas permintaan konsumen untuk penjualan, dan penjualan tentunya diperlukan untuk menghasilkan laba. Disisi lain, meskipun implikasi dari adanya persediaan adalah biaya persediaan, namun manfaat utama dari pembentukan persediaan adalah terlindunginya perusahaan dari kejadian dan gangguan yang tidak terduga dalam bisnis. Sebagai contoh, pemogokan tiba-tiba oleh karyawan pemasok bisa menghentikan proses produksi sebuah perusahaan manufaktur atau dapat merugikan penjualan perusahaan dagang. Namun mempertahankan persediaan bukan tidak ada ruginya. Banyak biaya yang timbul dari pembentukan persediaan, yang kita sebut biaya persediaan seperti:

1. Biaya penanganan, meliputi biaya perawatan, penyimpanan, asuransi, pajak properti, dan penyusutan.
2. Biaya pemesanan, adalah biaya-biaya yang berkenaan dengan penempatan dari pemrosesan pesanan kepada pemasok.
3. Biaya *Stockout*, meliputi biaya kegagalan memenuhi biaya pelanggan, bagi perusahaan produksi yaitu, biaya dari hilangnya penjualan dan laba, serta hilangnya goodwill pelanggan. Bagi perusahaan manufaktur, biaya *stockout* meliputi biaya penundaan produksi dan biaya penurunan waktu serta biaya yang berkaitan dengan memulai kembali produksi.

Ketiga biaya di atas secara otomatis ada, apabila perusahaan memiliki persediaan.

4.4. PENGARUH KESALAHAN PERSEDIAAN TERHADAP LAPORAN KEUANGAN

Pada bagian sebelumnya sudah kita katakan bahwa persediaan merupakan salah satu aset terpenting dalam sebuah perusahaan. Karena merupakan salah satu aset terpenting, maka pelaporan persediaan dalam laporan keuangan haruslah dilakukan dengan hati-hati. Kesalahan dalam penentuan dan penilaian persediaan membawa implikasi signifikan bagi kewajaran laporan keuangan. Setiap kesalahan dalam perhitungan

persediaan akan mempengaruhi laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi. Sebagai contoh, kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aset lancar, dan total aset pada laporan posisi keuangan. Selain itu akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih pada laporan laba rugi. Berikut ini, akan kita bahas beberapa metode penilaian persediaan. Metode ini berlaku untuk kedua metode pencatatan perolehan persediaan yang telah dijelaskan pada bagian akuntansi perusahaan dagang.

4.5. METODE PENILAIAN PERSEDIAAN

Metode penilaian persediaan atau penentuan biaya dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti metode identifikasi khusus dan metode kronologi arus barang. Metode identifikasi khusus dilakukan dengan cara mengidentifikasi secara khusus atas fisik barang dagang yang dimiliki perusahaan. Dengan metode identifikasi tersebut, akan dapat dideteksi harga barang yang mana yang terjual dan mana yang masih tersisa. Metode identifikasi khusus ini sulit untuk dilakukan apabila antara barang dagang yang dimiliki perusahaan tidak memiliki banyak perbedaan satu sama lainnya. seperti barang harian dan barang yang banyak dijual di retail atau pasar swalayan. Namun barang dagang seperti mesin traktor, motor, atau mobil sangat dimungkinkan untuk menggunakan metode identifikasi khusus karena memang memiliki kekhususan untuk masing-masing produknya. Oleh karena mendasarkan pada ciri-ciri khusus, maka metode ini jarang dipakai dalam praktik. Metode yang paling mungkin dan banyak digunakan dalam praktiknya adalah metode kronologi arus barang. Metode kronologi arus barang tersebut adalah

1. Metode Pertama Masuk- Pertama Keluar
2. Metode Terakhir Masuk –Pertama Keluar
3. Metode Biaya rata-rata

Perlu ditegaskan sekali lagi bahwa ketiga metode tersebut di atas dapat digunakan baik dalam sistem persediaan perpetual maupun periodikal. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana penilaian persediaan dari kedua sistem persediaan yang ada.

4.6. METODE PENILAIAN PERSEDIAAN MENURUT SISTEM PERSEDIAAN PERPETUAL

Pada bab sebelumnya tentang akuntansi perusahaan dagang, kita telah mengetahui bahwa dalam sistem persediaan perpetual, semua pembelian dan penjualan barang dagang dicatat dengan cara menggunakan *stock card* atau kartu persediaan. Dengan kartu persediaan, maka setiap mutasi persediaan akan selalu tercatat. Dengan kartu persediaan pula kita dapat mengetahui keadaan persediaan pada saat tertentu. Dalam aktivitas memenej persediaan dalam sistem perpetual, maka ada 2 proses yang harus

kita lakukan yakni proses pencatatan atau penjurnalan dalam catatan akuntansi dan proses pencatatan kedalam kartu persediaan. Sekedar untuk mengingatkan kita kembali bahwa jika terjadi pembelian, maka akan dicatat dengan mendebit *Persediaan Barang Dagang* dan mengkredit *Kas* atau *Utang Usaha*. Pada saat terjadi penjualan, maka harga pokok barang yang terjual dicatat dengan mendebit *Harga Pokok Penjualan* dan mengkredit *Persediaan Barang Dagang*. Setelah penjurnalan dilakukan, maka kita melakukan proses pencatatan kedalam kartu persediaan.

4.7. METODE PERTAMA-MASUK-PERTAMA-KELUAR

Sebagian besar perusahaan menjual barang sesuai dengan urutan pembeliannya, di mana barang yang dibeli lebih dahulu, maka akan dijual lebih dahulu dan seterusnya. Hal ini terutama untuk barang yang tidak tahan lama dan produk-produk yang modelnya cepat berubah. Sebagai contoh toko bahan pangan menyusun produk-produk susu dalam rak sesuai dengan tanggal kadaluarsanya. Begitu juga toko pakaian memajang pakaian sesuai dengan mode dan musimnya. Pada akhir musim, mereka biasanya melakukan “cuci gudang” untuk menghabiskan pakaian-pakaian yang sudah ketinggalan mode.

Jadi metode FIFO dapat dikatakan konsisten dengan *arus fisik* atau pergerakan barang dagang. Sejah ini hal tersebut benar, metode FIFO memberikan hasil-hasil yang sama dengan yang diperoleh melalui pengidentifikasian biaya khusus setiap item yang dijual dan ada dalam persediaan. Dengan menggunakan FIFO, biaya dimasukkan dalam harga pokok penjualan sesuai dengan urutan terjadinya.

Contoh:

1/1	persediaan 150 unit @ 1500
10/2	Pembelian 200 unit @ 1750
20/3	pembelian 150 unit @ 1800
27/4	Penjualan 200 unit @ 2500
30/5	Penjualan 150 unit @ 2500
1/6	Pembelian 300 unit @ 1800
3/7	Penjualan 200 unit @ 3000
10/8	pembelian 150 unit @ 1850
11/9	Pembelian 250 unit @ 1900
2/10	Penjualan 225 unit @ 3000
5/10	Penjualan 50 unit @ 3000
11/11	Pembelian 300 unit @ 1900
17/12	Penjualan 150 unit @ 3000
24/12	Penjualan 250 unit @ 3000

Pertanyaan:

1. Dengan menggunakan metode FIFO dan dasar pencatatan perpetual, tentukanlah;
 - Berapa unit persediaan akhir tahun?
 - Berapa nilai persediaan akhir tahun?
2. Journakanlah transaksi di atas
3. Berapa laba perusahaan jika biaya operasional Rp 500.000,-

Jawab 1.

FIFO

Tgl/bln	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	U	UC	TC	U	UC	TC	U	UC	TC
1/1							150	1500	225000
10/2	200	1750	350000				200	1750	350000
20/3	150	1800	270000				150	1800	270000
27/4				150	1500	225000			
				50	1750	87500			
							150	1750	350000
							150	1800	270000
30/5				150	1750	262500			
							150	1800	270000
1/6	300	1800	540000				300	1800	540000
3/7				150	1800	270000			
				50	1800	90000			
							250	1800	450000
10/8	150	1850	277500				150	1850	277500
11/9	250	1900	475000				250	1900	475000
2/10				225	1800	405000			
							25	1800	45000
							150	1850	277500
							250	1900	475000
5/10				25	1800	45000			
				25	1850	46250			
							125	1850	231250
11/11							250	1900	475000
	300	1900	570000				300	1900	570000
17/12				125	1850	231250			
				25	1900	47500			
							225	1900	427500
							300	1900	570000
24/12				225	1900	427500			
				25	1900	47500			
							275	1900	522500

Dari kartu persediaan di atas, maka dapat diketahui bahwa unit persediaan pada akhir tahun adalah 275 unit, dengan nilai sebesar Rp Rp 522.500.

Jawab: 2

1/1 Tidak ada jurnal karena sudah ada pencatatan sebelumnya.

10/2	Pers. Brg Dagang	350.000,-	
	Utang Dagang		350.000,-
20/3	Pers. Brg Dagang	270.000,-	
	Utang Dagang		270.000,-
27/4	Piutang Dagang	500.000,-	
	Penjualan		500.000,-
	Harga Pokok Penjualan	312.500,-	
	Pers. Brg Dagang		312.500,-
30/5	Piutang Dagang	375.000,-	
	Penjualan		375.000,-
	Harga Pokok Penjualan	265.500,-	
	Pers. Brg Dagang		265.500,-
1/6	Pers. Brg Dagang	540.000,-	
	Utang Dagang		540.000,-
3/7	Piutang Dagang	600.000,-	
	Penjualan		600.000,-
	Harga Pokok Penj.	360.000,-	
	Pers. Brg Dagang		360.000,-
10/8	Pers. Brg Dagang	277.500,-	
	Utang dagang		277.500,-
11/9	Pers. Brg Dagang	475.000,-	
	Utang dagang		475.500,-
2/10	Piutang Dagang	675.000,-	
	Penjualan		675.000,-
	Harga Pokok Penj.	405.000,-	
	Pers. Brg Dagang		405.000,-
5/10	Piutang Dagang	150.000,-	
	Penjualan		150.000,-
	Harga Pokok Penjualan	91.250,-	
	Pers. Brg. Dagang		91.250,-
11/11	Pers. Brg Dagang	570.000,-	
	Utang dagang		570.000,-
17/12	Piutang Dagang	450.000,-	
	Penjualan		450.000,-
	Harga Pokok Penj.	278.750,-	
	Pers. Brg Dagang		278.750,-
24/12	Piutang Dagang	750.000,-	
	Penjualan		750.000,-

	Harga Pokok Penj.	475.000,-	
	Pers. Brg Dagang		475.000,-

Dari urutan jurnal menjurnal di atas kelihatan bahwa metode pencatatan pembelian maupun penjualan persediaan sangat berbeda dengan kalau kita menggunakan metode periodikal. Pada sistem perpetual tidak mengenal adanya perkiraan pembelian, sebaliknya pada sistem periodikal tidak mengenal adanya perkiraan persediaan barang dagang. Perkiraan persediaan barang dagang hanya digunakan untuk menentukan status barang dagang yang masih tersisa di akhir periode akuntansi. Selanjutnya jika terjadi penjualan barang dagang, maka sistem perpetual melakukan pencatatan sebanyak 2 kali yakni pertama pencatatan penjualan seperti biasa dengan mendebit kas atau piutang dagang dan mengkredit penjualan serta kedua mencatat harga pokok penjualan dengan cara mendebitnya dan mengkreditkan persediaan barang dagang. Dalam sistem periodikal, kita hanya mencatat sekali saja yakni mencatat penjualannya saja. Penjelasan sistem perpetual maupun periodikal secara detail telah dijelaskan pada bab akuntansi perusahaan dagang di bab sebelumnya.

Jawab 3

Laba rugi			
Periode 1/1 – 31/12			
Penjualan	200	@ 2500	= 500.000
	150	@ 2500	= 375.000
	200	@ 3000	= 600.000
	225	@ 3000	= 675.000
	50	@ 3000	= 150.000
	150	@ 3000	= 450.000
	250	@ 3000	= 750.000
			Rp 3.500.000,-
HPP			Rp 2.185.000,-
Laba Kotor			Rp 1.315.000,-
Biaya operasional			Rp 500.000,-
Laba Operasi			Rp 815.000,-

Metode FIFO ini merupakan metode penilaian persediaan yang sangat realistis dan cocok digunakan untuk semua sifat produk. Realistisnya terletak pada mana barang yang duluan dibeli, maka itulah sebaiknya yang duluan dijual. Faktor realistis ini juga yang mungkin digunakan oleh pihak pajak di Indonesia untuk merekomendasikan menggunakan metode FIFO, disamping juga metode rata-rata dalam penilaian persediaan. Kartu persediaan di atas menunjukkan bahwa persediaan awal tahun dijual lebih dahulu dan begitu seterusnya. Pada tanggal 27/4 terjadi penjualan sebesar 200

unit. Dari penjualan 200 unit ini, 150 unitnya diambil dari persediaan awal tahun yang kebetulan jumlahnya 150 unit dengan harga Rp 1500. Kemudian 50 unitnya diambil dari barang dagang yang dibeli tanggal 10/2 dengan harga 1750. Dengan demikian, penjualan barang dagang yang berjumlah Rp 200 unit tersebut ada yang harga pokoknya 1500 perunit dan ada pula harga pokoknya yang Rp 1750 per unit. Ketidaksamaan harga pokok barang dagang ini sangat dapat dipahami karena harga barang untuk kurun waktu tertentu bisa saja berubah-ubah. Yang dapat dilakukan untuk semua barang adalah harga jual barang tersebut sama.

4.8. METODE TERAKHIR-MASUK-PERTAMA-KELUAR

Metode terakhir masuk pertama keluar merupakan metode penilaian persediaan yang digunakan dalam akuntansi selain metode lainnya. Metode ini menganut prinsip bahwa barang yang terakhir masuk, maka pertama pula keluar atau dalam kata lain barang yang pertama masuk, maka terakhir dijual. Metode ini bisa saja realistis apabila didukung oleh kondisi fisik produk yang dijual. Produk yang kualitasnya semakin lama disimpan maka semakin bagus, tentu akan cocok menggunakan metode ini. Misalnya industri Ply wood yang bahan bakunya kayu log. Kayu log sebelum digunakan akan direndam dalam air sungai. Semakin lama kayu log direndam di air, maka semakin bagus kualitas dari kayu log tersebut. Jika kondisinya seperti ini, tentu saja metode penilaian Terakhir masuk pertama keluar ini akan realistis untuk digunakan. Namun sebaliknya apabila produknya yang merupakan barang cepat rusak seperti pabrik roti, maka menggunakan metode terakhir masuk pertama keluar tentu bukan pilihan yang tepat. Berikut ini akan kita lihat penggunaan metode terakhir masuk pertama keluar dalam sistem perpetual.

Contoh:

1/1	persediaan	150 unit @ 1500
10/2	Pembelian	200 unit @ 1750
20/3	pembelian	150 unit @ 1800
27/4	Penjualan	200 unit @ 2500
30/5	Penjualan	150 unit @ 2500
1/6	Pembelian	300 unit @ 1800
3/7	Penjualan	200 unit @ 3000
10/8	pembelian	150 unit @ 1850
11/9	Pembelian	250 unit @ 1900
2/10	Penjualan	225 unit @ 3000
5/10	Penjualan	50 unit @ 3000
11/11	Pembelian	300 unit @ 1900
17/12	Penjualan	150 unit @ 3000
24/12	Penjualan	250 unit @ 3000

Pertanyaan:

1. Dengan menggunakan metode LIFO dan dasar pencatatan perpetual, tentukanlah;
 - Berapa unit persediaan akhir tahun?
 - Berapa nilai persediaan akhir tahun?
2. Jurnakanlah transaksi di atas
3. Berapa laba perusahaan jika biaya operasional Rp 500.000,-

Jawab 1.

LIFO

Tgl/bln	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	U	UC	TC	U	UC	TC	U	UC	TC
1/1							150	1500	225000
10/2	200	1750	350000				200	1750	350000
20/3	150	1800	270000				150	1800	270000
27/4				150	1500	270000			
				50	1750	87500			
							150	1750	225000
							150	1800	262500
30/5				150	1750	262500			
							150	1500	225000
							300	1800	540000
1/6	300	1800	540000						
3/7				200	1800	360000			
							150	1500	225000
							100	1800	180000
10/8	150	1850	277500				150	1850	277500
11/9	250	1900	475000				250	1900	475000
2/10				225	1800	405000			
							150	1500	225000
							100	1800	180000
							150	1850	277500
							25	1900	47500
5/10				25	1800	45000			
				25	1850	46250			
							150	1500	225000
							100	1800	180000
							125	1850	231250
11/11	300	1900	570000				300	1900	570000
17/12				150	1900	285000			
							150	1500	225000
							100	1800	180000
							125	1850	231250

							150	1900	285000
24/12				150	1900	285000			
				100	1850	185000			
							150	1500	225000
							100	1800	180000
							25	1850	46250

Dari kartu persediaan di atas, maka dapat diketahui bahwa unit persediaan pada akhir tahun adalah 275 unit, dengan nilai sebesar Rp Rp 451.250.

Jawab 2.

Jurnal penjualan dan pembelian sama saja dengan jawaban sebelumnya

Jawab 3

Laba rugi			
Periode 1/1 - 31/12			
Penjualan	200	@ 2500	= 500.000
	150	@ 2500	= 375.000
	200	@ 3000	= 600.000
	225	@ 3000	= 675.000
	50	@ 3000	= 150.000
	150	@ 3000	= 450.000
	250	@ 3000	= 750.000
			Rp 3.500.000,-
			Rp 2.256.250,-
			Rp 1.243.750,-
HPP			Rp 500.000,-
	Laba Kotor		
	Biaya operasional		
	Laba Operasi		Rp 743.750,-

Kalau kita lihat penggunaan metode terakhir masuk pertama keluar ini, maka metode ini sangat bertolak belakang dengan metode pertama masuk pertama keluar. Metode ini kurang realistik apabila kita lihat dari sisi barang mana yang harus dijual lebih dahulu. Pada metode terakhir masuk pertama keluar kelihatan sekali bahwa barang yang pertama masuk bisa tidak akan terjual, apalagi jika frekuensi penjualannya sangat rendah. Tentu saja apabila barang dagang kita terdiri dari barang cepat rusak seperti roti, maka roti yang pertama dihasilkan bisa-bisa tidak akan terjual, yang pada akhirnya akan rusak sendiri. Barangkali ini pula yang membuat direktorat pajak kita merekomendasikan kepada wajib pajak untuk tidak menggunakan metode terakhir masuk terakhir keluar. Namun demikian, metode ini tetap saja akan baik untuk

digunakan selama antara frekuensi penjualan sama dengan frekuensi pembelian. Ini berarti pembelian akan dilakukan setelah barang dagang habis terjual atau penjualan lebih besar dari pada pembelian. Selain itu, metode terakhir masuk pertama keluar akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih besar apabila kalau dihitung dengan metode pertama masuk pertama keluar. Dampaknya ke rugi laba tentu akan kelihatan jelas, di mana metode penilaian pertama masuk pertama keluar akan menghasilkan laba tahunan menjadi lebih besar. Akibatnya pajak juga akan semakin besar. Lain halnya dengan metode terakhir masuk pertama keluar, karena mengakibatkan laba menjadi kecil, maka pada akhirnya pajak juga akan kecil. Analisis ini tentu akan lebih mudah bila kita lihat laporan laba rugi di atas. Laba perusahaan dengan menggunakan metode pertama masuk pertama keluar sebesar Rp 815.000,-. Sedangkan menggunakan metode terakhir masuk pertama keluar hanya sebesar Rp 743.750,-. Menurut penulis, mungkin ini juga sebagai salah satu alasan mengapa Direktorat Jendral Pajak merekomendasikan metode pertama masuk pertama keluar, bukan terakhir masuk pertama keluar.

4.9. METODE BIAYA RATA-RATA

Apabila metode rata-rata digunakan dalam sistem persediaan perpetual, biaya rata-rata per unit untuk masing-masing item dihitung setiap kali pembelian dilakukan. Biaya rata-rata perunit dihitung dengan cara menjumlahkan unit yang dibeli dengan unit saldo, dan total biaya pembelian dengan total biaya saldo. Setelah dapat total biaya saldo maka langsung dibagi dengan total unit, sehingga diperoleh biaya rata-rata perunit. Biaya rata-rata per unit ini kemudian digunakan untuk menentukan harga pokok setiap penjualan sampai pembelian berikutnya dilakukan. Jadi setelah terjadi lagi pembelian berikutnya, maka biaya unit rata-rata dihitung lagi. Teknik Pengrata-rataan ini dinamakan dengan *rata-rata bergerak (moving average)*. Cara lain untuk mendapatkan biaya rata-rata perunit tentu bisa dilakukan, asal saja cara perhitungannya dilakukan dengan konsisten. Hasil perhitungan nilai persediaan dengan menggunakan metode rata-rata ini selalu berada ditengah-tengah antara perhitungan pertama masuk pertama keluar dengan terakhir masuk pertama keluar. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dilihat perhitungan metode rata-rata dengan tetap menggunakan contoh di atas.

Contoh:

1/1	persediaan	150 unit @ 1500
10/2	Pembelian	200 unit @ 1750
20/3	pembelian	150 unit @ 1800
27/4	Penjualan	200 unit @ 2500

30/5	Penjualan	150 unit @ 2500
1/6	Pembelian	300 unit @ 1800
3/7	Penjualan	200 unit @ 3000
10/8	pembelian	150 unit @ 1850
11/9	Pembelian	250 unit @ 1900
2/10	Penjualan	225 unit @ 3000
5/10	Penjualan	50 unit @ 3000
11/11	Pembelian	300 unit @ 1900
17/12	Penjualan	150 unit @ 3000
24/12	Penjualan	250 unit @ 3000

Pertanyaan:

- Dengan menggunakan metode rata-rata dan dasar pencatatan perpetual, tentukanlah;
 - Berapa unit persediaan akhir tahun?
 - Berapa nilai persediaan akhir tahun?
- Jurnakanlah transaksi di atas
- Berapa laba perusahaan jika biaya operasional Rp 500.000,-

Jawab 1.

Average

Tgl/ bln	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	U	UC	TC	U	UC	TC	U	UC	TC
1/1							150	1500	225000
10/2	200	1750	350000				350	1642,86	575000
20/3	150	1800	270000				150	1690	845000
27/4				200	1690	338000			
							300	1690	507000
30/5				150	1763,33	351200			
							250	1690	253500
1/6	300	1800	540000				450	1763,33	793500
3/7				200	1800	360000			
							250	1763,33	225000
10/8	150	1850	277500				400	1795,83	180000
11/9	250	1900	475000				650	1835,90	277500
2/10					1835,90	413077,50			
				225			425	1835,90	780257,50
5/10					1835,90	91795			
					1850	46250			
				50			375	1835,90	688462,50

11/11	300	1900	570000				675	1864,39	1258462,50
17/12					1864,39	278631			
				150			525	1864,39	975804,75
24/12					1864,39	466077,50			
				250			275	1864,39	512707,25

Dari kartu persediaan di atas, maka dapat diketahui bahwa unit persediaan pada akhir tahun adalah 275 unit, dengan nilai sebesar Rp Rp 512.707,25.

Jawab 2.

Jurnal penjualan dan pembelian sama saja dengan jawaban sebelumnya.

Jawab 3

Laba rugi
Periode 1/1 – 31/12

Penjualan	200	@ 2500	= 500.000	
	150	@ 2500	= 375.000	
	200	@ 3000	= 600.000	
	225	@ 3000	= 675.000	
	50	@ 3000	= 150.000	
	150	@ 3000	= 450.000	
	250	@ 3000	= 750.000	
			= 3.500.000,-	
				Rp 2.192.281,-
HPP				
Laba Kotor				Rp 1.307.719,-
Biaya operasional				Rp 500.000,-
Laba Operasi				Rp 807.719,-

Sekarang mari kita lihat laba dari ketiga metode penilaian di atas. Laba perusahaan dengan menggunakan metode pertama masuk pertama keluar sebesar Rp 815.000,-. Laba dengan menggunakan metode terakhir masuk pertama keluar sebesar Rp 743.750,-. Dan laba menurut metode penilaian rata-rata sebesar Rp 807.719. Ini artinya bahwa laba perusahaan dengan menggunakan metode penilaian rata-rata berada ditengah-tengah antara laba menurut metode pertama masuk pertama keluar dengan laba menurut metode pertama masuk terakhir keluar

4.10. METODE PENILAIAN PERSEDIAAN MENURUT SISTEM PERSEDIAAN PERIODIKAL

Sistem periodikal berbeda banyak dengan sistem perpetual terkait dengan proses pencatatannya. Jika perusahaan menggunakan sistem persediaan periodik, pada saat terjadi penjualan, maka hanya pendapatan saja yang dicatat. Tidak ada ayat jurnal yang dibuat pada saat penjualan untuk mencatat harga pokok penjualan. Untuk menentukan berapa nilai persediaan pada akhir periode, maka dilakukan perhitungan secara pisik terhadap barang dagang yang tersisa. Bagi perusahaan yang menggunakan sistem periodik, harga pokok penjualan selama periode tertentu dilaporkan dalam seksi tersendiri pada laporan laba-rugi. Mekanisme pencatatan sistem periodikal telah dijelaskan secara lengkap di atas dan pada bab lainnya. Berikut ini kita hanya akan menjelaskan mekanisme penilaian persediaan dengan basis periodikal.

4.11. METODE PERTAMA MASUK PERTAMA KELUAR

Prinsip pelaksanaan konsep metode pertama masuk pertama keluar pada metode sistem periodikal persis sama dengan sistem perpetual. Namun dasar data sebagai basis perhitungannya yang berbeda. Kalau metode perpetual dasar datanya tersedia di kartu persediaan. Sedangkan pada metode periodikal dasar datanya adalah mengkronologiskan aktivitas pembelian dan penjualan. Aktivitas pembelian harus menyertakan persediaan awal tahun sebagai dasar datanya. Untuk mengilustrasikan pemakaian metode FIFO dalam system persediaan periodik, asumsikan data-data berikut:

Contoh:

1/1	persediaan	150 unit @ 1500
11/2	Pembelian	200 unit @ 1750
22/3	pembelian	150 unit @ 1800
27/4	Penjualan	200 unit @ 2500
30/5	Penjualan	150 unit @ 2500
1/6	Pembelian	300 unit @ 1800
3/7	Penjualan	200 unit @ 3000
10/8	pembelian	150 unit @ 1850
11/9	Pembelian	250 unit @ 1900
2/10	Penjualan	225 unit @ 3000
5/10	Penjualan	50 unit @ 3000
11/11	Pembelian	300 unit @ 1900
17/12	Penjualan	150 unit @ 3000
24/12	Penjualan	250 unit @ 3000

Pertanyaan:

1. Journakanlah transaksi di atas.
2. Dengan menggunakan metode FIFO dan dasar pencatatan periodikal, tentukanlah;
 - a. Berapa unit persediaan akhir tahun?
 - b. Berapa nilai persediaan akhir tahun?
3. Berapa laba perusahaan jika biaya operasional Rp 500.000,-

Jawab: 1

1/1	Tidak ada jurnal karena sudah ada pencatatan sebelumnya.		
11/2	Pembelian	350.000,-	
	Utang Dagang		350.000,-
22/3	Pembelian	270.000,-	
	Utang Dagang		270.000,-
27/4	Piutang Dagang	500.000,-	
	Penjualan		500.000,-
30/5	Piutang Dagang	375.000,-	
	Penjualan		375.000,-
1/6	Pembelian	540.000,-	
	Utang Dagang		540.000,-
3/7	Piutang Dagang	600.000,-	
	Penjualan		600.000,-
10/8	Pembelian	277.500	
	Utang dagang		277.500,-
11/9	Pembelian	475.000,-	
	Utang dagang		475.500,-
2/10	Piutang Dagang	675.000.-	
	Penjualan		675.000,-
5/10	Pembelian	91.250,-	
	Utang dagang		91..250,-
11/11	Pembelian	570.000,-	
	Utang dagang		570.500,-
17/12	Piutang Dagang	450.000,-	
	Penjualan		450.000,-
26/12	Piutang Dagang	750.000,-	
	Penjualan		750.000,-

Jawab 2

1/1	Persediaan	150 @ 1500
10/2	Pembelian	200 @ 1750
20/3	Pembelian	150 @ 1800
1/6	Pembelian	300 @ 1800
10/8	Pembelian	150 @ 1850
11/9	Pembelian	250 @ 1900
11/11	Pembelian	300 @ 1900
Total unit Tersedia		1500
Total Unit Penjualan		1225 (rincian penjualan tidak perlu dibuat)

Unit persediaan 275 Unit, Sedangkan nilainya dapat dihitung sebagai berikut:
FIFO: $275 \times 1900 = 522.500$ (Jadi Nilainya adalah Rp 522.500). Analisisnya adalah dari 275 unit yang tersedia pasti berasal dari unit yang terakhir dibeli. Unit persediaan awal dan selanjutnya pasti sudah terjual karena metode pertama masuk pertama keluar. Dengan demikian untuk menentukan nilai persediaan yang 275 tersebut, kita harus mendasarkannya pada unit dan harga yang paling akhir dibeli. Tanggal 11/11 adalah Unit dan harga yang paling akhir dibeli.

Jawab 3

Laba rugi			
Periode 1/1 - 31/12			
Penjualan	200 @ 2500	= 500.000	
	150 @ 2500	= 375.000	
	200 @ 3000	= 600.000	
	225 @ 3000	= 675.000	
	50 @ 3000	= 150.000	
	150 @ 3000	= 450.000	
	250 @ 3000	= 750.000	
			<u>Rp 3.500.000,-</u>
Harga Pokok Persediaan:			
Persediaan awal		Rp 225.000	
Pembelian		<u>Rp 2.570.000</u>	
Barang tersedia untuk dijual		Rp 2.795.000	
Persediaan akhir		<u>Rp 522.500</u>	
			<u>Rp 2.272.500</u>
	Laba Kotor		Rp 1.227.500
	Biaya operasional		Rp 500.000
	Laba Operasi		<u><u>Rp 727.500</u></u>

4.12. METODE TERAKHIR MASUK PERTAMA KELUAR

Dengan mengacu pada contoh soal di atas, maka jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Journakanlah transaksi di atas.
2. Dengan menggunakan metode LIFO dan dasar pencatatan periodikal, tentukanlah;
 - a. Berapa unit persediaan akhir tahun?
 - b. Berapa nilai persediaan akhir tahun?
3. Berapa laba perusahaan jika biaya operasional Rp 500.000,-

Jawab 1

Sama dengan jurnal di atas

Jawab 2

Perhitungan metode penilaian terakhir masuk pertama keluar akan lebih jelas kalau kita langsung kepada contoh perhitungan sesuai dengan soal-soal sebelumnya. Perhitungan selengkapnya adalah sebagai berikut.

1/1	Persediaan	150 @ 1500
10/2	Pembelian	200 @ 1750
20/3	Pembelian	150 @ 1800
1/6	Pembelian	300 @ 1800
10/8	Pembelian	150 @ 1850
11/9	Pembelian	250 @ 1900
11/11	Pembelian	300 @ 1900
Total unit Tersedia		1500
Total Unit Penjualan		1225 (rincian penjualan tida perlu dibuat)

Unit persediaan 275 Unit, Sedangkan nilainya dapat dihitung sebagai berikut:

$$150 \times 1500 = 225.000$$

$$125 \times 1750 = 218.750$$

Total 443.750 (Jadi Nilainya adalah Rp 443.750)

Analisisnya adalah dari 275 unit yang tersedia pasti berasal dari unit persediaan dan yang dibeli selanjutnya. Unit pembelian paling akhir dan selanjutnya pasti sudah terjual karena metode terakhir masuk pertama keluar. Dengan demikian untuk menentukan nilai persediaan yang 275 tersebut, kita harus mendasarkannya pada unit dan harga persediaan awal dan pembelian berikutnya.

Jawab 3

Laba rugi Periode 1/1 - 31/12

Penjualan	200	@ 2500	= 500.000	
	150	@ 2500	= 375.000	
	200	@ 3000	= 600.000	
	225	@ 3000	= 675.000	
	50	@ 3000	= 150.000	
	150	@ 3000	= 450.000	
	250	@ 3000	= 750.000	
			= 3.500.000,-	Rp 3.500.000,-
Harga Pokok Persediaan:				
Persediaan awal	Rp	225.000		
Pembelian	<u>Rp</u>	<u>2.570.000</u>		
Barang tersedia u dijual	Rp	2.795.000		
Persediaan akhir	<u>Rp</u>	<u>443.750</u>		
				<u>Rp 2.351.250</u>
Laba Kotor				Rp 1.148.750
Biaya operasional				<u>Rp 500.000</u>
Laba Operasi				<u>Rp 648.750</u>

4.13. METODE RATA-RATA

Dengan mengacu pada contoh soal di atas, maka jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Jurnalkanlah transaksi di atas.
2. Dengan menggunakan metode Rata-rata dan dasar pencatatan periodikal, tentukanlah;
 - a. Berapa unit persediaan akhir tahun?
 - b. Berapa nilai persediaan akhir tahun?
3. Berapa laba perusahaan jika biaya operasional Rp 500.000,-

Jawab 1

Sama dengan Jurnal di atas

Jawab 2

1/1	Persediaan	150	@ 1500	= 225000
10/2	Pembelian	200	@ 1750	= 350000
20/3	Pembelian	150	@ 1800	= 350000
1/6	Pembelian	300	@ 1800	= 540000

10/8	Pembelian	150 @ 1850	= 285000
11/9	Pembelian	250 @ 1900	= 475000
11/11	Pembelian	300 @ 1900	= 570000
Total unit Tersedia		1500	2.795.000

Harga rata-rata = $2.795.000 : 1500 = 1863$, Dengan demikian nilai persediaan menurut metode rata-rata adalah $275 \times 1863 = 512.325$. Metode rata-rata ini metode yang paling moderat untuk digunakan karena ini merupakan metode tengah-tengah antara metode pertama masuk pertama keluar dengan metode terakhir masuk pertama keluar. Harga yang digunakan sebagai dasar perhitungan juga merupakan harga rata-rata keseluruhan dari transaksi pembelian yang dilakukan. Hasil akhir dari penilaian persediaan dengan menggunakan metode rata-rata selalu berada ditengah-tengah antara hasil penilaian menurut metode pertama masuk pertama keluar dengan metode terakhir masuk pertama keluar. Hasil akhir dengan metode penilaian pertama masuk pertama keluar adalah Rp 522.500 . Sedangkan metode terakhir masuk pertama keluar sebesar Rp443.750. Nah hasil penilaian dengan metode rata-rata adalah 512.325 yang berada ditengah-tengah antara Rp 522.500 dengan Rp 512.325.

Jawab 3

Laba rugi		
Periode 1/1 - 31/12		
Penjualan	200 @ 2500	= 500.000
	150 @ 2500	= 375.000
	200 @ 3000	= 600.000
	225 @ 3000	= 675.000
	50 @ 3000	= 150.000
	150 @ 3000	= 450.000
	250 @ 3000	= 750.000
		Rp 3.500.000,-
Harga Pokok Persediaan:		
Persediaan awal	Rp 225.000	
Pembelian	<u>Rp 2.570.000</u>	
Barang tersedia u dijual	Rp 2.795.000	
Persediaan akhir	<u>Rp 512.325</u>	
		<u>Rp 2.282.675</u>
Laba Kotor		Rp 1.217.325
Biaya operasional		<u>Rp 500.000</u>
Laba Operasi		<u><u>Rp 717.325</u></u>

Hasil laba rugi dari ketiga metode penilaian di atas menunjukkan bahwa laba menurut metode pertama masuk pertama keluar terbesar dari 2 metode yang lain yakni sebesar Rp 727.500. Sedangkan laba terkecil dihasilkan dari hasil metode penilaian terakhir masuk pertama keluar. Laba menurut metode penilaian rata-rata berada ditengah antara pertama masuk pertama keluar dan terakhir masuk pertama keluar yakni sebesar Rp 717.325.

4.14. PERTANYAAN UNTUK LATIHAN

1. Apa implikasi dari keberadaan persediaan dalam sebuah perusahaan?
2. Dalam konteks manajemen modern, apakah persediaan harus ada dalam perusahaan? Jelaskan jawaban saudara.
3. Apa yang dimaksud dengan biaya persediaan?, dan apa saja contoh-contohnya?
4. Bagaimana pengaruh kesalahan persediaan terhadap laporan keuangan.
5. Sebutkan dan jelaskan metode penilaian persediaan yang saudara ketahui?
6. Apa perbedaan antara sistem pencatatan perpetual dan periodikal?
7. Menurut saudara, mana metode penilaian persediaan yang memberi hasil lebih besar dari 3 metode penilaian yang ada?
8. Bagaimana dampak metode penilaian persediaan terhadap laporan keuangan?

4.15. SOAL - SOAL

SOAL 1

Data yang diperoleh dari UD BAHAGIA sehubungan dengan persediaan barang dagang pada bulan Mei 2010. (Metode Penilaian Persediaan yang diterapkan kombinasi FIFO dan identifikasi khusus)

Kode Barang	Unit	Harga Satuan
A445	12	14.500
A500	10	11.000

Pembelian selama satu bulan:

Tanggal	Kode Barang	Unit	Harga Satuan
12	A445	18	15.000
	A500	20	12.000
	A700	10	21.000
14	A445	10	15.100
17	A500	15	12.500
	A700	15	22.500
22	A700	5	22.500

Penjualan atas barang dagang selama bulan Mei:

Kode Barang	Unit	Harga satuan
A445	25	17.500
A500	30	20.000
A700	25	45.000

- Hitunglah laba kotor UD BAHAGIA pada akhir Mei 2020
- Apabila pada bulan Mei: Operating Expense Rp450.000, Non Operating Revenue Rp15.000, dan Non Operating expense Rp100.000. Tentukan Net income/Net Loss.

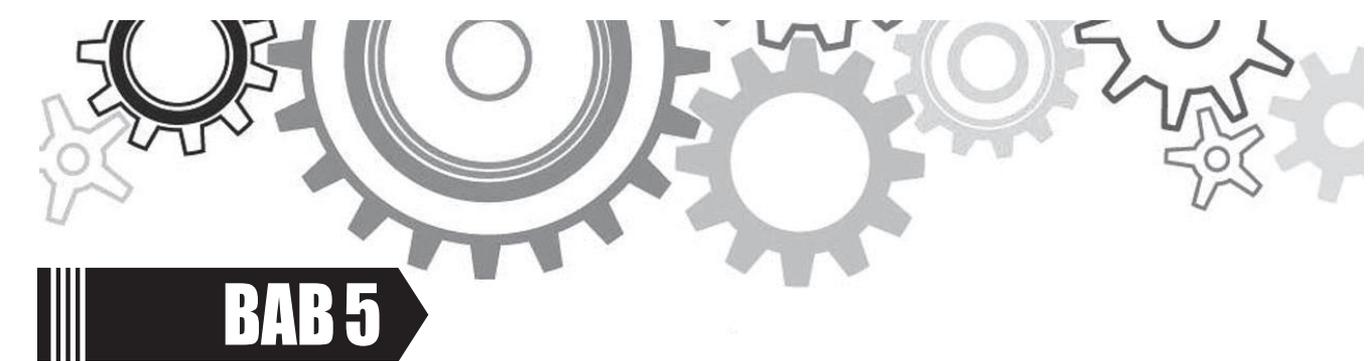
Soal 2

(Menghitung FIFO, LIFO, dan Biaya Rata-rata) Beberapa Informasi yang ada pada kartu persediaan Slatkin Inc. untuk bulan pertama operasi adalah sebagai berikut.

Tanggal	Diterima		Diterbitkan, Jumlah unit	Saldo, jumlah unit
	Jumlah Unit	Biaya Per Unit		
02-Jan	1.200	\$3,00		1.200
7			700	500
10	600	3,2		1.100
13			500	600
18	1.000	3,3	300	1.300
20			1.100	200
23	1.300	3,4		1.500
26			800	700
28	1.600	3,5		2.300
31			1.300	1.000

Diminta

- a) Dari data tersebut, hitunglah persediaan akhir pada masing-masing basis berikut ! Asumsikan bahwa catatan persediaan perpetual disimpan pada unit. Bulatkan biaya per unit hingga empat desimal dan persediaan akhir hingga dolar terdekat.
 - 1) First-in, first-out (FIFO).
 - 2) Last-in, fist-out (LIFO).
 - 3) Biaya rata-rata
- b) Jika catatan persediaan perpetual disimpan pada dolar, dan biaya dihitung pada saat masing-masing penarikan, akankah jumlah yang ditunjukkan sebagai persediaan akhir pada poin 1, 2, dan 3 di atas sama ? jelaskan dan hitunglah !



BAB 5

INVESTASI JANGKA PENDEK

5.1. PENDAHULUAN

Apabila perusahaan memiliki kelebihan uang kas (*idle cash*), maka uang tersebut lebih baik di investasikan dalam surat-surat berharga seperti deposito berjangka, saham atau surat-surat berharga lainnya. Investasi yang dilakukan karena adanya idle cash ini yang disebut dengan temporary investments atau investasi sementara. Tentu saja investasi sementara ini akan menghasilkan pendapatan tambahan bagi perusahaan. Selanjutnya apabila perusahaan membutuhkan dana segar untuk operasionalnya, maka investasi ini dengan mudah dapat dikonversikan kembali menjadi kas.

5.2. KRITERIA INVESTASI SEMENTARA

Seperti dijelaskan di atas, disamping perusahaan dapat pendapatan tambahan dari investasi sementara, maka perusahaan juga dapat mengkonversikan investasi sementara tersebut kedalam kas apabila membutuhkan uang. Oleh sebab itu, investasi sementara memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Adanya pasar (bursa) yang siap mengkonversikan investasi sementara kedalam kas.
2. Memang menjadi maksud manajemen untuk menjual kembali investasi sementara tersebut apabila membutuhkan kas untuk operasi perusahaan, tanpa memperhatikan berapa lama investasi tersebut dimiliki.

Dari kedua kriteria tersebut, kriteria kedua sangat penting dan menjadi penentu dalam mengklasifikasikan sebuah investasi menjadi investasi jangka pendek. Apabila manajemen tidak memiliki maksud untuk menjual kembali suatu investasi pada saat membutuhkan uang, maka investasi tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai investasi

sementara. Umumnya investasi sementara dapat dilakukan kedalam saham ataupun obligasi seperti deposito berjangka.

Investasi sementara dilaporkan didalam laporan posisi keuangan pada bagian aset lancar dengan nama perkiraan investasi jangka pendek, investasi sementara atau investasi dalam surat-surat berharga. Nilai yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan adalah nilai perolehan dari investasi tersebut. Tentu saja nilai perolehan tersebut meliputi semua beban yang dikeluarkan untuk mendapatkan surat-surat berharga tersebut seperti beban untuk pialang. Penyajian investasi sementara tersebut dalam laporan posisi keuangan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Laporan posisi keuangan	
Aset Lancar	
Investasi sementara	Rp 50.000.000,-

Bentuk dari investasi sementara dapat dipilih dalam bentuk saham maupun obligasi. Berikut akan dijelaskan investasi kedalam dua bentuk tersebut.

5.3. AKUNTANSI UNTUK INVESTASI DALAM SAHAM

Korporasi tidak hanya menerbitkan saham, tetapi juga membeli saham-saham perusahaan lain untuk tujuan investasi. Sama seperti individu-individu, perusahaan memiliki beragam alasan berinvestasi dalam saham yang dinamakan **Marketable security**. Marketable Sekurities yang diinvestasikan perusahaan bisa diklasifikasikan sebagai sekuritas perdagangan atau sekuritas yang tersedia untuk dijual.

Sekuritas perdagangan adalah sekuritas yang ingin diperdagangkan oleh manajemen untuk mendapatkan laba. Perusahaan yang memegang sekuritas perdagangan adalah mereka yang bisnis normalnya melibatkan pembelian dan penjualan sekuritas. Contohnya yaitu bank dan perusahaan asuransi. Sekuritas yang tersedia untuk dijual adalah sekuritas yang ingin dijual manajemen dimasa depan, tetapi tidak diperdagangkan secara aktif untuk mendapatkan laba.

Apabila perusahaan memperlakukan surat-surat berharga sebagai sekuritas perdagangan, maka perusahaan mengharapkan laba dari perdagangan surat-surat berharga tersebut. Laba yang diharapkan tersebut, sering disebut dengan **gain on capital atau gain holding**. Berikut ini, akan disajikan bagaimana akuntansi untuk investasi dalam saham dicatat.

5.3.1. Investasi Jangka Pendek dalam Saham

Akuntansi bagi investasi jangka pendek relatif sederhana, karena hanya berkisar pada saat pembelian, penerimaan deviden jika ada, dan penjualan. Proses akuntansi ini sesuai dengan motif dilakukannya investasi tersebut. Kita dapat memahami bahwa Membiarkan kas menganggur dalam jumlah yang besar dalam perusahaan tentu tidak baik karena sangat berisiko. Agar risiko dapat dicegah dan pendapatan tambahan juga bisa diperoleh, maka sebuah perusahaan sebaiknya menginvestasikan semua atau sebagian kas tersebut dalam sekuritas yang akan menghasilkan laba. Sekali lagi diingatkan bahwa Oleh karena investasi ini dapat dijual dengan cepat dan dikonversikan menjadi kas kapan pun dibutuhkan, investasi ini dinamakan investasi sementara atau sekuritas yang dapat dipasarkan.

Investasi sementara dicatat dalam rekening aset lancar, yaitu sekuritas yang dapat dipasarkan pada harga pokoknya. Harga pokok ini meliputi semua uang yang dihabiskan untuk membeli sekuritas, termasuk untuk pialang. Apabila perusahaan menetapkan investasinya dalam saham, maka hasilnya **kemungkinan** dapat bersumber dari dua hal yakni dari **pendapatan deviden** atau dari **gain holding**. Jika saham yang menjadi keputusan manajemen dan menghasilkan deviden pada saat dimiliki, maka Setiap deviden yang diterima dari investasi dicatat dengan mendebit kas dan mengkredit pendapatan deviden.

Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa pada tanggal 1 Juni membeli 2000 lembar (4 lots) saham BRI dengan harga Rp 1000 per lembar ditambah komisi pialang sebesar 0,035 dari total transaksi. Pada tanggal 1 Oktober diumumkan deviden tunai Rp 0,90 per lembar saham, yang terutang mulai tanggal 30 November. Ayat jurnal untuk mencatat Pembelian saham dan penerimaan deviden adalah sebagai berikut

1 Juni	Investasi dalam saham-Mulya	Rp 2.070.000	
	Kas		\$ 2.070.000
	(Pembelian 2.000 lembar saham biasa)		
	(Rp 1.000 x 2.000 = Rp 2.000.000 ; Rp 2.000.000 + Rp 70.000 = Rp 2.070.000)		

Penjelasan:

Investasi dalam saham mulya didebit karena merupakan harta perusahaan yang sering diistilahkan dengan investasi jangka pendek (*temporary investment*). Dengan adanya investasi ini, maka harta perusahaan bertambah dan tentu jika harta perusahaan bertambah maka harus didebit. Sedangkan untuk melakukan investasi tersebut, maka kas harus keluar, sehingga harus dikredit. Dengan jurnal ini, maka kelihatan bagi kita bahwa tidak selamanya saham berada diposisi kredit dalam laporan posisi keuangan. Saham dapat saja berada diposisi debit didalam laporan posisi keuangan, karena ini merupakan bagian dari harta. Komisi

pialang tidak dibuat dalam perkiraan terpisah karena biaya tersebut dimasukkan dalam harga perolehan saham BRI. Penyajian investasi dalam saham di laporan posisi keuangan sebagai berikut.

Laporan posisi keuangan

Aset Lancar	
Investasi dalam saham-Mulya	2.070.000,-

Jika deviden diterima, maka ayat jurnalnya sebagai berikut,

30 Nov	Kas	\$1.800	
	Pendapatan deviden		\$1.800
(penerimaan deviden dari saham biasa)			
(2.000.000 x Rp 0.90 = Rp 18.000)			

Penjelasan:

Dengan adanya penerimaan kas, maka kas perusahaan akan bertambah. Kas adalah harta perusahaan yang paling likuid dan harta kalau bertambah tentu harus didebitkan. Sedangkan pendapatan deviden merupakan perkiraan pendapatan yang apabila bertambah, maka akan dikreditkan. Kas pada akhirnya akan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan dan pendapatan deviden akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam pos pendapatan lain-lain. Penyajian dalam laporan laba rugi sebagai berikut

Laba Rugi			
Pendapatan lain-lain:			
Pendapatan deviden			\$1.800

Dalam laporan posisi keuangan, investasi sementara dilaporkan pada nilai pasar wajarnya. Setiap selisih antara nilai pasar wajar dengan biaya merupakan keuntungan atau kerugian **holding** yang belum terealisasi. Keuntungan atau kerugian ini disebut "belum terealisasi" karena transaksi penjualan sekuritas dilakukan sebelum keuntungan atau kerugian riil (direalisasi).

Apabila sumber pendapatan saham berasal dari selisih harga beli dengan harga jual, maka, pendapatan tersebut dapat disebut dengan **gain holding**. Sekarang asumsikan bahwa pada tanggal 6 Desember perusahaan membutuhkan uang dengan melepaskan saham BRI yang pada tanggal tersebut harganya 1025 per lembar saham dan dipotong beban provisi 0,030. Maka jurnal penjualan saham tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

Kas	2.049.282,5	
Beban provisi	717,5	
Investasi dalam saham-BRI		2.050.000,-

Penjelasan:

Kas debit tentu dapat kita pahami karena itu merupakan harta. Harta bertambah pastilah kita debitkan. Beban provisi didebit karena adanya penambahan terhadap beban. Beban ini harus dibuatkan dalam perkiraan terpisah karena kas yang kita terima tidak sama dengan nilai investasi yang kita lepaskan. Dengan demikian, beban provisi ini harus dibuatkan secara terpisah. Investasi dalam saham BRI dikreditkan karena berkurang. Dengan penjualan/pelepasan saham ini, tentu investasi yang merupakan harta perusahaan menjadi berkurang sehingga harus dikreditkan. Penyajian investasi tersebut dalam laporan posisi keuangan sebagai berikut.

Laporan posisi keuangan		
Aset Lancar		
Investasi dalam saham-BRI	2.050.000,-	

5.3.2. Investasi Jangka Pendek Dalam Obligasi

Investasi jangka pendek dalam obligasi merupakan alternatif investasi yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan *Idle Cash*. Investasi jangka pendek dalam obligasi dapat berupa deposito berjangka atau bentuk lainnya. Berbeda dengan hasil yang diperoleh dari saham, maka obligasi hanya memperoleh hasil dari satu sumber yakni bunga. Bunga dinyatakan dalam persentasi (%) dan biasanya dimaknai untuk satu tahun. Tingkat bunga 5% akan dimaknai sebagai tingkat bunga untuk satu tahun. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan contoh sebagai berikut:

Pada tanggal 5 agustus 2008 Manajemen menetapkan untuk menginvestasikan idle cashnya kedalam obligasi nominal Rp 100.000.000, 9%, untuk waktu 3 bulan.

Perintah:

1. Journalkanlah transaksi investasi di atas
2. Journalkanlah investasi tersebut pada saat jatuh tempo.

Jawab:

1. Journalkanlah transaksi investasi di atas

Investasi dalam Obligasi	100.000.000,-	
Cash		100.000.000,-

Penjelasan:

Investasi dalam obligasi didebit karena ini merupakan harta yang bertambah. Sedangkan kas dikredit karena harta berkurang dalam rangka memperoleh investasi dalam bentuk obligasi. Penyajian investasi dalam obligasi di laporan posisi keuangan sebagai berikut.

Laporan posisi keuangan	
Aset Lancar:	
Investasi dalam Obligasi	Rp 100.000.000,-

2. Journalkanlah investasi tersebut pada saat jatuh tempo.

Kas	102.250.000,-	
		2.250.000,-
Pendapatan Bunga		
Investasi dalam Obligasi		100.000.000,-

Penjelasan:

Kas kita debit karena memang adanya penambahan kas yang merupakan harta perusahaan dari hasil pelepasan obligasi. Pendapatan bunga dikredit karena adanya penambahan pada pendapatan. Tentu kita masih ingat bahwa apabila pendapatan bertambah, maka akan dikredit. Sedangkan investasi dalam obligasi dikredit karena dengan adanya pelepasan deposit sesuai dengan jatuh tempo, maka harta perusahaan menjadi berkurang, sehingga harus kita kreditkan. Penyajian pendapatan bunga dalam laba rugi sebagai berikut.

Laba Rugi	
Pendapatan lain-lain:	
Pendapatan bunga	Rp 2.250.000,-

5.4. PERBEDAAN INVESTASI DALAM BENTUK SAHAM DAN OBLIGASI

Investasi idle cash dalam bentuk saham dan obligasi tentu memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari dua aspek yaitu; aspek risiko dan aspek pendapatan. Sekarang marilah kita lihat kedua aspek tersebut.

5.4.1. Aspek Risiko

Dilihat dari aspek risiko, maka investasi dalam saham memiliki risiko yang cukup besar dibandingkan dengan investasi dalam bentuk obligasi. Risiko yang akan terjadi apabila investasi dalam saham dapat terjadi karena:

1. **Turunnya harga saham pada saat perusahaan harus melepaskan saham tersebut.** Penyebab turunnya harga saham tentu bermacam-macam. Jika ternyata pada saat manajemen harus menjual kembali saham yang dimilikinya, maka kerugian karena penjualan saham tersebut menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Dalam investasi obligasi,
2. **Kecilnya kemungkinan memperoleh deviden.** Deviden biasanya hanya diperoleh kalau secara kebetulan kita memegang saham tersebut pada saat emiten akan membagikan deviden. Namun demikian, ini juga belum tentu kita akan memperoleh deviden. Umumnya emiten memberikan deviden kepada pemegang saham yang telah memegang saham untuk waktu tertentu. Jika kita baru memegang saham tertentu selama 1 bulan, tentu tidak akan memperoleh deviden jika emiten mensyaratkan dapatnya deviden hanya kepada pemegang saham yang memiliki saham paling lama 3 bulan.
3. **Tidak pastinya gain holding yang akan diperoleh.** Besar kecilnya Gain holding yang diperoleh sangat bergantung kepada besar kecilnya kenaikan harga saham tersebut pada saat kita lepaskan atau dijual. Apabila harga pelepasan cukup besar, katakanlah naik 4 point (Rp 100) pada saat kita melepaskan, maka gain holding yang akan kita terima tentu akan besar dan sebaliknya. Namun hal ini tentu masih jauh lebih baik apabila harga saham menjadi turun.

Beberapa risiko yang telah diuraikan di atas, tidak akan dialami oleh investasi dalam obligasi.

Disamping risiko di atas, tentu saja apabila perusahaan ingin menginvestasikan idle cash di bursa saham, harus sudah menyelesaikan administrasinya terlebih dahulu. Administrasi ini menyangkut dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk bisa berinteraksi dalam jual dan beli saham di bursa efek Indonesia.

5.4.2. Aspek Pendapatan

Apabila kita bandingkan dari aspek pendapatan, maka terdapat beberapa perbedaan sebagai berikut:

1. **Pendapatan saham** bersifat fluktuasi dan sangat tidak pasti, sedangkan **pendapatan obligasi bersifat pasti.** Jika kita investasi dalam saham, maka kita harus siap untuk menghadapi kenyataan bahwa kemungkinan investasi tersebut tidak memberikan apa-apa kepada kita. Gain holding hanya kita peroleh jika harga saham lebih besar dari pada harga saat kita beli. Namun kerugian akan kita peroleh jika harga saham saat dijual atau dilepas lebih kecil dari harga saat kita beli. Jadi fluktuasi harga saham sangat tinggi, sehingga hati-hati dalam berinvestasi terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Penetapan saham mana yang

akan kita beli merupakan kunci untuk mendapatkan tambahan pendapatan yang kita inginkan. Sebaliknya untuk obligasi pendapatannya tidak terpengaruh oleh gajang ganjing kondisi perekonomian. Apapun kondisi ekonomi yang terjadi, pendapatan berupa bunga tetap kita peroleh.

2. **Besarnya pendapatan dari saham tidak pasti** dan sangat bergantung kepada situasi. Pasar, Sedangkan **besarnya pendapatan obligasi bersifat pasti** yang dinyatakan pada tingkat bunga tertentu. Jika kita investasi dalam saham, maka besarnya pendapatan sangat bergantung kepada berapa lonjakan harga yang terjadi. Semakin besar lonjakan harga yang terjadi, semakin besar pula gain holding yang akan kita terima. Dalam kondisi ekonomi yang stabil dan harga-harga saham melonjak tinggi, menyebabkan investasi dalam saham lebih menguntungkan dibandingkan dengan investasi dalam obligasi. **Besarnya investasi dalam obligasi bersifat tetap** meskipun obligor memperoleh untung besar akibat ekonomi yang sangat kondusif. Pendapatan sangat bergantung kepada tingkat bunga yang sudah ditetapkan. Ini pula yang menyebabkan kelemahan dari investasi dalam bentuk obligasi.

5.4.3. Aspek lainnya

Aspek lainnya yang dapat kita utarakan disini adalah aspek kepemilikan, meskipun aspek ini kurang relevan untuk dibicarakan mengingat investasi yang dilakukan hanyalah bersifat sementara. Namun demikian kita perlu juga mengetahui bahwa jika kita memilih investasi dalam saham, maka berarti kita juga emiliki perusahaan atau emiten yang mengeluarkan saham tersebut. Hal ini tidak berlaku jika kita investasi dalam bentuk obligasi.

5.5. PERTANYAAN UNTUK REVIEW

1. Jelaskan apa yang menjadi motivasi utama investasi jangka pendek
2. Sebutkan beberapa ciri sebuah investasi dapat dikatakan sebagai investasi sementara.
3. Gambarkanlah bagaimana investasi sementara disajikan didalam laporan posisi keuangan.
4. Sebutkan bagian pendapatan yang kita peroleh dari investasi jangka pendek.
5. Buatlah jurnal apabila pada tanggal 1 Agustus membeli 1000 lembar (2 lots) saham sampoerna dengan harga Rp 10.000 per lembar ditambah komisi pialang sebesar 0,035 dari total transaksi. Pada tanggal 1 oktober diumumkan deviden tunai Rp 0,90 per lembar saham, yang terutang sejak tanggal 30 November.

6. menurut saudara, apakah jika menginvestasikan idle cash kita pada obligasi dapat berarti bahwa kita ikut memiliki perusahaan tersebut? Jelaskan jawaban saudara.
7. Coba jelaskan keuntungan dan kelemahan apabila kita menginvestasikan uang kita dalam bentuk saham maupun obligasi.
8. Jelaskan pula dari aspek risikonya , mana investasi yang paling aman.
9. Pada tanggal 12 agustus 2009 Manajemen menetapkan untuk menginvestasikan idle cashnya kedalam obligasi nominal Rp 100.000.000, 8,5%, untuk waktu 2 bulan. Buatlah ayat jurnal yang diperlukan sampai dengan saat jatuh tempo
10. Jika saudara adalah pihak penentu dalam perusahaan untuk menentukan investasi yang tepat, mana investasi yang akan saudara pilih?, jelaskan jawabannya dengan argumantatif.

5.6. SOAL - SOAL

Pencatatan Pembelian dan Penjualan Saham:

Soal 1 Pencatatan Pembelian Saham:

Harga nominal 500 lembar saham PT Naruto nominal per lembar @ Rp 100 dengan kurs 80% provisi dan materai Rp 750.

Jawab:

Harga Nominal 500 lembar @ Rp 100 = Rp 50.000	
Harga Kurs 80% x Rp 50.000	Rp 40.000
Provisi dan Materai	Rp 750
Dibayar per kas	Rp 40.750

Jurnal:

Surat-surat Berharga	Rp 40.750	-
Kas	-	Rp 40.750

Soal 2 Pencatatan Penjualan Saham:

Dijual 300 lembar saham PT Naruto nominal per lembar @ Rp 100 dengan kurs 100%. Biaya provisi dan materai Rp 600. Saham-saham tersebut pernah dibeli dengan harga perolehan Rp 105.000 per lembar.

Jawab:

Harga Nominal 300 lembar @ Rp 100.000 = 30.000.000	
Harga Kurs 100% x Rp 30.000.000	Rp 30.000
Provisi dan Materai	(Rp 600)
Diterima per kas	Rp 29.400
Harga Perolehan saham yang dijual:	
300 lembar @Rp 105.000	(Rp 31.500)
Rugi Penjualan Saham	Rp 2.100

Jurnal:

Kas	Rp 29.400	-
Rugi Penjualan Saham	Rp 2.100	-
Surat-surat berharga	-	Rp 31.500

Soal 3 Pencatatan Pembelian dan Penjualan Saham:

Pada tanggal 1 Juli 2019 dibeli tunai surat-surat berharga 1.000 lembar saham PT ABC @ Rp 10.000 kurs 101 untuk investasi jangka pendek, kemudian pada tanggal 8 Juli 2019 Perusahaan menjual 500 lembar saham PT ABC dengan kurs 102 secara tunai. Buatlah jurnal untuk transaksi tersebut!

Jawab:

Jurnal untuk transaksi 1 Juli 2019

Perhitungan:

Harga Perolehan surat berharga 1.000 lembar X Rp 10.000 X 101% = Rp 10.100.000

Jurnal:

Surat-surat berharga	Rp 10.100.000	-
Kas	-	Rp 10.100.000

Jurnal untuk transaksi 8 Juli 2019

Perhitungan:

Harga jual 500 lembar X Rp 10.000 X 102% = Rp 5.100.000

Harga perolehan 500 lembar X Rp 10.000 X 101% = Rp 5.050.000

Laba Rp 50.000

Jurnal:

Kas	Rp 5.100.000	-
Surat-surat berharga	-	Rp 5.050.000
Laba penjualan surat berharga	-	Rp 50.000

Pencatatan Investasi Jangka Pendek Dalam Obligasi:

Contoh Soal:

Tanggal Pembelian obligasi 15 maret 2019. Tanggal kupon 1/5 - 1/11. Lamanya bunga berjalan dihitung dari tanggal kupon yang terdekat dengan tanggal jual/beli obligasi yakni tanggal 1 Nov ke tanggal 15 mei.

1/11 ke 14/5	
11 – 5 = 6 (bulan 11 kurang bulan 5)	
6 bulan @ 30 hari	180 hari
Dikurangi	14 hari
Sisa	164 hari

Contoh Soal:

Tgl 1 Maret 2018 Perusahaan membeli obligasi milik PT. X nominal Rp 10.000,- per lembar sebanyak 1000 lbr dengan harga Rp 9.600,- Bunga obligasi 9% (dibayar setiap tgl 1 Maret & 1 September). Contoh investasi sementara pada obligasi (jika pembelian bertepatan dengan tanggal bunga obligasi)

Jurnal 1 Maret 2018:

SB-Obligasi PT. X	Rp 9.600.000	-
Kas	-	Rp 9.600.000

Jurnal 1 September 2018 (jika obligasi tetap dipegang maka ada penerimaan bunga)
(9% x Rp 10.000 x 1000 lb x 6/12)

Kas	Rp 450.000	-
Pendapatan Bunga	-	Rp 450.000

Tgl 9 September 2018 perusahaan menjual obligasi PT. X dengan kurs 102%
Perhitungan:

HJ = 102% x Rp 10.000 x 1000 lbr	Rp 10.200.000
H.Po	Rp 9.600.000
Laba Penjualan	Rp 600.000

Jurnal:

Kas	Rp 10.200.000	-
SB-Obligasi PT.X	-	Rp 9.600.000
Laba Penjualan	-	Rp 600.000

Contoh Soal:

Pada tanggal 9 Maret 200X Perusahaan membeli tunai 100 lembar obligasi PT ABC 12% @ Rp 1.000, kurs 100, kemudian pada tanggal 12 Juni 200X Perusahaan membeli 100 lembar obligasi PT ABC 12% @ Rp 1.000, kurs 100 secara tunai. Lalu pada tanggal 19 Juni 200X Perusahaan menjual 50 lembar obligasi PT ABC 12% @ Rp 1.000, kurs 110 secara tunai.

Jawab:

- a. Pencatatan transaksi tanggal 9 Maret 200X:

Perhitungan:

Harga perolehan 100 lbr X Rp 1.000 X 100% =Rp 100.000

Jurnal:

Surat-surat berharga	Rp 100.000	-
Kas	-	Rp 100.000

- b. Pencatatan transaksi tanggal 12 Juni 200X:

Perhitungan:

Harga perolehan 100 lbr X Rp 1.000 X 100% = Rp 100.000

Bunga 3/12 X Rp 100.000 X 12% = Rp 3.000

Jumlah yang dibayar = Rp 103.000

Jurnal:

Surat berharga	Rp 100.000	-
Pendapatan bunga	Rp 3.000	-
Kas	-	Rp 103.000

- c. Pencatatan transaksi tanggal 19 Juni 200X

Harga jual 50 lbr X Rp 1.000 X 110% = Rp 55.000

Harga perolehan 50 lbr X Rp 1.000 X 100% = Rp 50.000

Laba Rp 5.000

Harga jual 50lbr X Rp 1.000 X 110% = Rp 55.000

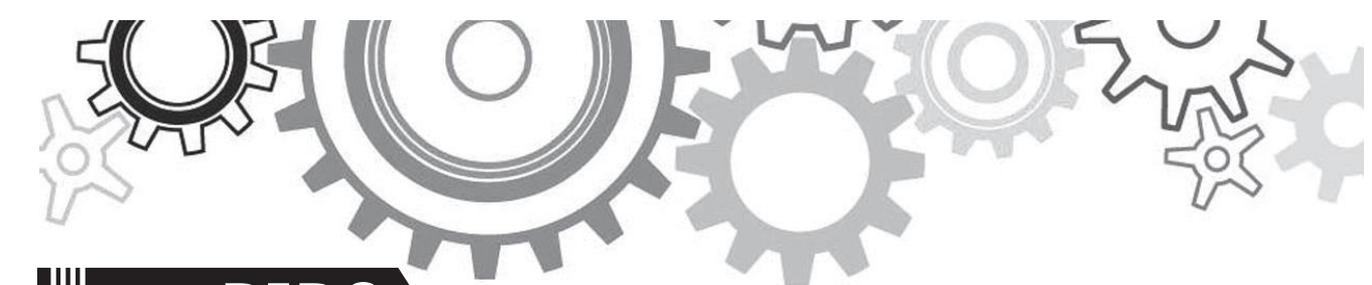
Bunga 3/12 X Rp 50.000 X 12% = Rp 1.500

Jumlah penerimaan kas = Rp 56.500

Jurnal:

Kas	Rp 56.500	-
Pendapatan bunga	-	Rp 1.500
Surat berharga	-	Rp 50.000
Laba penjualan surat berharga	-	Rp 5.000

- Jika transaksi terjadi antara tgl pembayaran bunga, maka ada bunga berjalan.
- Bunga berjalan dihitung dari tanggal pembayaran bunga sebelum transaksi.
- Bunga berjalan diperhitungkan dalam jumlah yang dibayar.



BAB 6

INVESTASI JANGKA PANJANG

6.1 PENDAHULUAN

Dilihat dari sisi waktu, umumnya perusahaan menginvestasikan uangnya dalam bentuk jangka pendek dan jangka panjang. Pada hakekatnya Investasi jangka pendek dapat berupa penyediaan aset-aset operasional perusahaan seperti persediaan, piutang dan surat-surat berharga. Sedangkan untuk jangka panjang biasanya dilakukan dalam bentuk tanah, gedung, peralatan dan lainnya. Kedua investasi di atas dapat berupa aset yang terlibat langsung dengan aktivitas perusahaan dan yang tidak terlibat langsung dengan perusahaan.

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa Investasi jangka pendek dalam surat-surat berharga umumnya memiliki karakteristik yakni dapat segera dipasarkan, dan sudah menjadi tujuan manajemen untuk menjualnya kembali apabila memerlukan dana segera. Sedangkan investasi jangka panjang tidak memenuhi karakteristik tersebut dan umumnya bersifat permanen. Investasi jangka panjang dapat digolongkan kedalam kelompok sebagai berikut:

1. Investasi dalam saham biasa atau preferen (istimewa)
2. Investasi dalam obligasi, hipotek, atau utang jangka panjang lainnya.
3. Investasi dalam dana pelunasan obligasi, penebusan saham, dan tujuan lainnya.
4. Investasi lainnya untuk mengharapkan adanya apresiasi aset atau penggunaan aset untuk masa yang datang. Contoh uang muka untuk perusahaan afiliasi, bunga kontrak asuransi kematian, ekuitas perusahaan pada perusahaan lainnya,

Saat ini jika ingin investasi kemanapun, akan tersedia dalam bentuk dan jumlah yang sangat bervariasi sehingga bebas untuk dipilih. Kondisi ini menjadi ciri dari masyarakat keuangan.

Berikut ini akan dibahas bentuk-bentuk investasi jangka panjang di atas. Pembahasan dimulai dari investasi jangka panjang dalam bentuk surat berharga.

6.2. INVESTASI JANGKA PANJANG DALAM SAHAM

Investasi jangka panjang dalam saham tidak dimaksudkan sebagai sumber kas dalam operasi normal perusahaan. Investasi ini dilaporkan dalam laporan posisi keuangan dengan judul **Investasi** (*investment*), yang biasa ditempatkan setelah seksi Aset Lancar.

Terdapat dua metode akuntansi untuk pencatatan investasi jangka panjang dalam saham:

1. **Metode biaya**
2. **Metode ekuitas.**

Metode mana yang harus digunakan tergantung pada apakah investor (pembeli saham) **memiliki pengaruh yang signifikan** atas kegiatan pembiayaan dan operasi perusahaan yang sahamnya dimiliki (*investee*). **Jika investor tidak memiliki pengaruh yang signifikan, maka yang digunakan adalah metode biaya. Sebaliknya, jika investor memiliki pengaruh yang substansial atas operasi investee, yang digunakan adalah metode ekuitas.**

Berikut ini akan dijelaskan tentang pengaruh dan tidak berpengaruhnya sebuah perusahaan atas perusahaan lain karena adanya pembelian saham. Hal ini sangat diperlukan karena menyangkut dengan masalah pengendalian/pengawasan sebuah perusahaan oleh perusahaan lainnya, dikaitkan dengan persentase kepemilikan sahamnya atas sebuah perusahaan. Besaran persentase yang biasa digunakan adalah memiliki saham di bawah atau sama dengan 50% atas perusahaan lain. Apabila sebuah perusahaan memiliki saham perusahaan lainnya di bawah atau sama dengan 50%, maka ada 2 alternatif pengaruhnya terhadap *investee* yakni:

1. Memiliki pengaruh penting
2. Tidak memiliki pengaruh penting

Memiliki pengaruh penting dapat dilakukan dengan cara:

1. Terdapat wakil investor sebagai dewan direksi pada perusahaan *investee*.
2. Berperan aktif dalam pengambilan keputusan
3. Melakukan transaksi antar perusahaan secara signifikan
4. Melakukan pertukaran pimpinan (manajerial)
5. Ketergantungan teknologi *investee* ke investor
6. Memiliki pengaruh karena Pemegang saham lainnya tidak bergabung secara konsisten.

Kondisi tertentu kadangkala hanya menggunakan batas 20% sebagai ketentuan ada tidaknya pengaruh pemegang saham. Jika kondisi pemegang saham seperti ini, maka investor yang memiliki di atas atau sama dengan 20% berarti memiliki pengaruh dan investor yang memiliki di bawah 20%, berarti tidak memiliki pengaruh. Berdasarkan persentase kepemilikan di atas, maka apakah metode ekuitas atau biaya yang dipakai tergantung kepada ada atau tidaknya pengaruh tersebut. Jadi sekali lagi, metode ekuitas

dipakai untuk mencatat penghasilan saham, apabila memiliki pengaruh dan metode biaya dipakai, apabila tidak memiliki pengaruh, meskipun kepemilikan sahamnya cukup besar.

6.3. PEMBELIAN INVESTASI DALAM SAHAM

Metode Biaya

Berdasarkan **metode biaya** (*cost method*), akuntansi untuk investasi jangka panjang dalam saham serupa dengan akuntansi jangka pendek dalam saham. Biaya akuisisi saham (pembelian saham) didebit ke perkiraan *investasi* dalam saham (aset) dan kreditnya Kas. Dividen tunai yang diterima dari saham dicatat sebagai *Kas* debit dan Pendapatan Dividen kredit. Penerapan metode biaya, pencatatanya juga mirip dengan materi jurnal menjurnal yang telah dibahas pada buku sebelumnya. Apabila pendapatan deviden diperoleh, maka dicatat sebagaimana logika jurnal menjurnal.

Sebagai ilustrasi tentang pembelian saham dan penerimaan dividen menurut metode biaya, asumsikan bahwa pada tanggal 1 Maret, PT. Mulya, Tbk membeli 2000 lembar saham biasa PT. Jenny, Tbk dengan harga Rp 5000 per lembar ditambah biaya beli Rp 450.000,-. Pada tanggal 30 April, PT. Jenny mengumumkan dividen sebesar Rp 500 per saham, yang terutang pada tanggal 5 Juni. Ayat jurnal yang harus dibuat PT. Mulya untuk mencatat investasi dan dividen adalah sebagai berikut:

1 Mar.	Investasi dalam saham. PT. Jenny, Tbk	10.450.000,-	
	Kas		10.450.000,-
	(Pembelian 2000 lembar saham biasa PT. Jenny, Tbk @ Rp 5000,-, ditambah honor pialang Rp 450.000,-).		
5 Jun.	Kas	1.000.000,-	
	Pendapatan Dividen		1.000.000
	(Penerimaan Dividen Rp 500 per lembar saham dari saham biasa PT. Jenny, Tbk.).		

Dilaporan posisi keuangan, investasi dalam saham ini akan dilaporkan sebagai aset, setelah aset lancar.

PT, Mulya, Tbk
Laporan posisi
keuangan
Per 31 Desember 20xx

Aset lancar	xxx
Investasi Jangka Panjang	
Investasi 2000 lembar saham. PT. Jenny, Tbk	

@ Rp 5000,-,(by perlehan Rp 450.000,-).

Rp10.450.000,-

Biasanya, sebelum deviden diterima, maka ada beberapa proses yang harus dilalui terkait dengan pengumuman, pembukuan dan pembayarannya oleh emiten. Proses yang harus dilalui tersebut terdiri dari:

1. Pengumuman adanya deviden (tanggal Pengumuman)
2. Pembukuan adanya deviden (tanggal pembukuan)
3. Pembayaran deviden (tanggal pembayaran)

Sebagai Contoh saja untuk pengumuman deviden disajikan sebagai berikut:

AAM PT. ANNISA ANANDA MULYA
Jl. Rakyat Merdeka terus Kav 10-01 Jakarta Indonesia. Telp. (021) 244xx.
(hunting) Fax: 1X51XX
e-mail: hadrimulya@mecubuana.ac.id

Pemberitahuan Kepada Pemegang Saham

Dengan ini diberitahukan kepada Pemegang Saham perseroan, bahwa sesuai hasil rapat umum Pemegang Saham tahunan (RUPST), yang diadakan pada tanggal 28 agustus 2009, PT. Annisa Ananda Mulya Tbk akan melaksanakan pembagian deviden tunai final tahun buku 2009 sejumlah Rp 50.010.065.000 (Lima puluh milyar sepuluh juta enam puluh lima ribu rupiah) atau Rp 10 persaham yang bernominal Rp 100. Sebagai realisasi pelaksanaan pembagian deviden tersebut, jadwal dan tata cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- A. Jadwal pembayaran Deviden tunai:
 1. Cum deviden di pasar reguler dan negosiasi: 20 agustus 2009
 2. Ex deviden di pasar reguler dan negosiasi: 25 agustus 2009
 3. Cum deviden di pasar tunai: 2 september 2009
 4. Ex deviden di pasar tunai: 5 september 2009
 5. Recording date yang berhak atas deviden: 5 September
 6. Pembayaran deviden: 15 September 2009
 - B. Tata Cara Pembayaran Deviden Tunai
 1. Bagi pemegang saham yang sahamnya masuk dalam penitipan kolektif PT. TSH, deviden tunai akan langsung dikreditkan pada rekening efek di PT. TSH, dan deviden tunai akan dibayarkan melalui PT. TSH Sesuai dengan jadwal tersebut di atas.
 2. Bagi Pemegang Saham yang sahamnya tidak dimasukkan dalam penitipan kolektif PT. TSH, perseroan akan mentransfer deviden tunai tersebut ke rekening bank yang diberitahukan oleh pemegang saham. Pemberitahuan nomor rekening bank kepada perseroan dilakukan paling lambat tanggal 2 september 2009.
 3. Atas pembayaran deviden tunai tersebut perseroan akan melakukan pemotongan pajak penghasilan (PPh) sesuai dengan ketentuan dan tarif yang berlaku.
-

-
4. Sesuai dengan edaran direktur jenderal pajak nomor SE-08/PJ.35/1993 jo. S-101/PJ.43/1996 maka kepada Pemegang Saham yang merupakan wajib pajak luar negeri pemotongan pajaknya akan disesuaikan dengan tarif berdasarkan persetujuan penghindaran pajak berganda (“P3B”) PPh pasal 26, apabila Pemegang Saham yang bersangkutan selambat-lambatnya pada tanggal recording data dari masing-masing tahap pembayaran deviden sesuai jadwal di atas, mengirimkan surat asli keterangan domisili yang dilegalisasi oleh pejabat kustodian yang berwenang, jika pemegang saham dimaksud menggunakan jasa bank kustodian. Bilamana sampai batas waktu yang telah disebutkan di atas BAE belum menerima surat keterangan domisili dari wajib pajak tersebut, maka deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham akan dikenakan tarif PPh pasal 26 sebesar 20%.
 5. BAE perseroan adalah PT. Mulya Transferindo dengan alamat Plaza Indah Lt. 4 Komp. Pertokoan Danau Indah blok III no. 1. Jl. Kemerdekaan, Jakarta. Telp. (021) 478X1XXX. Fax. (021) 47X9XXX.

Jakarta, 8 agustus 2009
PT. Annisa Ananda Mulya
Direksi

6.4. METODE EKUITAS

Jika sebuah perusahaan menggunakan **metode ekuitas** (*equity method*) dalam pencatatan investasi saham jangka panjang, maka pencatatan pembelian saham sama saja dengan pencatatan pada metode biaya. Namun berbeda dalam hal pencatatan terhadap Laba bersih dan dividen kas dari investee. Dalam hal ini, setiap adanya laba yang dilaporkan *investee* dan pembagian kas sebagai deviden harus dicatat oleh investor. Cara pencatatan menurut metode ekuitas diikhtisarkan berikut ini:

1. Apabila *investee* melaporkan adanya laba bersih periodik, maka akan dicatat sebagai *kenaikan perkiraan investasi saham*, debit dan sebagai *pendapatan periode berjalan, kredit*. Sebaliknya jika investee mengalami kerugian, maka investor akan mencatatnya sebagai *kerugian periode berjalan*, debit dan *penurunan perkiraan investasi saham, kredit*.
2. Dividen tunai dari *investee* yang menjadi milik investor dicatat sebagai *penambahan terhadap perkiraan kas*, debit dan *penurunan perkiraan investasi saham*. Kredit.

Ilustrasi I

Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa pada tanggal 2 Januari, PT. NISA, Tbk. membayar kas Rp 3.500.000.000 untuk membeli 40% saham biasa dan aset bersih PT. HM, Tbk. Asumsikan juga bahwa, untuk tahun yang berakhir 31 Desember, PT. HM, Tbk melaporkan laba bersih Rp 1.500.000.000 dan mengumumkan serta membayar dividen tunai Rp 450.000.000 Dengan menggunakan metode ekuitas, PT. NISA, Tbk (investor) mencatat transaksi-transaksi di atas sebagai berikut:

2 Jan.	Investasi dalam saham PT. HM.Tbk	3.500.000000	
	Kas		3.500.000000
	saham biasa PT. HM, Tbk.).		
31 Des.	Investasi dalam saham PT. HM, Tbk.	600.000.000	
	Pendapatan dari		600.000.000
	(Pencatatan laba bersih PT. HM, Tbk 600.000.000 (1.500.000.000 x 40% = 600.000.000,-) yang menjadi hak perusahaan 40%).		
31 Des.	Kas	180.000.000,-	
	Investasi dalam saham PT. HM, Tbk		180.000.000,-
	(Pencatatan bagian dividen 40% yang dibayarkan oleh PT. HM, Tbk. sebesar 180.000.000 (40% x 450.000.000,-).		

Pengaruh gabungan dari pencatatan 40% laba bersih PT. HM, Tbk dan dividen adalah meningkatnya kepemilikan PT. NISA, Tbk dalam aset bersih PT. HM, Tbk sebesar Rp 420.000.000,- (600.000.000 – 180.000.000,-).

Dari kedua metode pembelian saham di atas terlihat oleh kita bahwa, apapun metode yang digunakan dalam pembelian saham, akan mencatat investasi saham sebagai debit. Ini artinya jika kita pada posisi sebagai investor, maka investasi saham yang kita lakukan harus dicatat sebagai aset dengan nama Investasi Saham atau investment on stock setelah aset lancar, bukan bagian dari ekuitas. Namun kalau kita sebagai pihak yang membutuhkan dana, maka berarti kita sebagai pihak yang menerbitkan saham, sehingga kita bukanlah sebagai investor, melainkan sebagai investee. Ini artinya saham yang diterbitkan harus dicatat sebagai bagian dari ekuitas dengan nama Saham Biasa atau common stock dengan pencatatan sebagai berikut;

Kas	xxx	
saham biasa		xxx

Ilustrasi II

PT. Annisa pemegang saham 40% PT. Yeni. Tahun 2007, PT. Yeni melaporkan pendapatan bersih Rp 15.000.000,- termasuk didalamnya laba luar biasa Rp 5.000.000,- Deviden dibagikan sebesar Rp 5.000.000,-. Buatlah jurnal yang diperlukan.

Jawab:

Investasi dalam saham biasa Y	6.000.000,-	
Pendp. Biasa saham biasa		4.000.000,-
Pendp luar biasa saham biasa		2.000.000,-
(untuk mencatat bagian 40% dari pendapatan bersih PT. Yeni sebesar Rp 15.000.000)		

Kas	2.000.000,-	
Investasi saham biasa Y		2.000.000,-
Pendp luar biasa saham biasa		2.000.000,-
(Untuk mencatat 40% dari pembagian deviden sebesar Rp 5.000.000,-)		

Salah satu tujuan metode ekuitas adalah investasi yang dibukukan mencerminkan bagian yang sama dengan investee, seolah-olah perusahaan telah dimiliki 100% oleh investor. Dari contoh ini, maka dapat kita katakan bahwa:

1. Dengan metode ekuitas, laba yang dilaporkan saja, sudah menjadi bagian tambahan investasi bagi investor.
2. Deviden yang dibagikan juga tetap dihitung untuk investor sesuai dengan persentase kepemilikan.

6.5. PENJUALAN INVESTASI DALAM SAHAM

Akuntansi untuk penjualan saham sama saja untuk investasi jangka pendek maupun jangka panjang. Pada saat saham dijual, perkiraan investasi dalam saham di kredit sebesar nilai buku saham yang dijual. Hasil penjualan ini di debit ke perkiraan kas atau piutang (setelah dikurang komisi dan biaya penjualan lainnya). Setiap selisih antara hasil penjualan dengan nilai buku dicatat sebagai keuntungan atau kerugian dari penjualan saham dan dimasukkan dalam penentuan laba bersih.

Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa suatu investasi dalam saham memiliki nilai buku Rp 150.700.000,- pada saat dijual tanggal 1 Maret. Jika hasil penjualan saham tersebut adalah Rp170.500.000,- maka ayat jurnal untuk mencatat transaksi ini adalah sebagai berikut:

1 maret	Kas	Rp 170.500.000,-	
	Investasi dalam Saham		Rp 150.700.000,-
	Keuntungan dari Penjualan Investasi		Rp 19.800.000,-
	(penjualan investasi dalam saham, di atas nilai buku)		

Namun jika hasil penjualan saham tersebut hanya Rp 150.000.000,-, maka ayat jurnal untuk mencatat transaksi ini adalah sebagai berikut;

1 maret	Kas	Rp 150.000.000,-	
	Kerugian dari Penjualan Investasi	Rp 700.000,-	
	Investasi dalam Saham		Rp 150.700.000,-
	(penjualan investasi dalam saham, di bawah nilai buku)		

Keuntungan atau kerugian dari penjualan saham akan dilaporkan kedalam laporan laba rugi sebagai pendapatan atau beban lain-lain.

Laba Per Saham Biasa

Jumlah laba bersih seringkali digunakan oleh investor dan kreditor untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Namun, laba bersih itu sendiri sulit dipakai dalam membandingkan antar satu perusahaan dengan perusahaan-perusahaan lainnya yang memiliki ukuran beragam. Hal ini disebabkan karena jumlah laba sangat dipengaruhi oleh metode-metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, Tujuan dari penyusunan laporan laba rugi salah satunya adalah mencantumkan data laba per lembar saham. Jadi, profitabilitas perusahaan biasanya diekspresikan berdasarkan laba per lembar saham. **Laba per lembar saham biasa** (*earnings per common share = EPS*), yang kadang-kadang disebut juga dengan **laba per saham dasar** (*basic earning per share*), adalah laba bersih per lembar saham biasa yang masih beredar selama periode berjalan. Sama halnya dengan laba yang sulit untuk diukur, jumlah lembar saham juga demikian karena jumlah saham biasa beredar sangat dipengaruhi oleh penambahan dan pengurangan saham dalam satu periode, disamping adanya peluang penambahan dari efek yang memiliki potensi untuk diubah menjadi saham biasa.

Jika saham preferen tidak ada yang beredar, laba per saham biasa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Laba per saham biasa} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Sekarang apabila kita asumsikan bahwa perusahaan menerbitkan saham preferen, maka sesungguhnya jumlah saham biasa yang beredar telah berubah selama periode berjalan. Dalam hal ini, formulasi yang digunakan adalah rata-rata tertimbang jumlah saham yang beredar, dengan formulasi sebagai berikut;

$$\text{Laba per saham biasa} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{dividen saham preferen}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Penggabungan Bisnis

Dalam perkembangan sejarah bisnis di dunia, penggabungan bisnis telah terjadi sejak abad ke 18, di mana satu perusahaan dengan perusahaan lainnya menggabungkan diri menjadi satu. Sebelum kita membahas akuntansinya, marilah kita lihat sejenak motivasi dari dilakukannya penggabungan usaha antar beberapa perusahaan dari berbagai teori. Penggabungan usaha dilihat dari **teori efisiensi** dapat melahirkan sinergi yang handal dalam satu kekuatan. Dalam hal ini, gabungan faktor-faktor yang komplementer akan melahirkan keuntungan yang berlipat ganda baik dari sisi sinergi manajemen, sinergi operasi maupun sinergi keuangan.

Jika kita tinjau dari **teori diversifikasi** maka penggabungan usaha akan menghasilkan sebuah bidang usaha yg beraneka ragam sehingga akan menjaga stabilitas pendapatan perusahaan. Selanjutnya apabila kita lihat dari **Teori kekuatan pasar**, maka penggabungan usaha akan meningkatkan *market share* (pangsa pasar) dari perusahaan2 yg tadinya saling bersaing dalam menjual produk yg sama.

Apabila kita lihat dari aspek **Teori keuntungan pajak**, tentunya penggabungan usaha akan dapat mengurangi pajak. Ten tu saja banyal teori lainnya yang dapat kita gunakan untuk melihat sisi manfaat dari penggabungan usaha. Berikut akan kita uraikan tentang bentuk-bentuk penggabungan usaha yang paling umum dilakukan.

Bentuk Penggabungan usaha

Terdapat 3 bentuk penggabungan usaha yang paling umum dilakukan dalam praktik bisnis sebagai berikut:

Merger

Merger adalah penggabungan usaha dari dua atau lebih perusahaan yang pada akhirnya bergabung kedalam salah satu perusahaan yang telah ada sebelumnya. (Bacellius Ruru). Disisi lain ada juga yang mendefinisikan Merger sebagai penggabungan dua badan usaha yg relatif berimbang kekuatannya.

Merger melibatkan dua pihak yaitu pihak yang menerima penggabungan (*absorbing company/surviving company*) dan perusahaan yg menggabungkan diri (*absorbed company/target company*). Secara logika untuk menggambarkan merger adalah jika ada 3 perusahaan yakni A, B, C, maka ketiga perusahaan tersebut bergabung menjadi A saja atau B saja atau C saja. Jadi salah satu perusahaan yang ada tetap bertahan. Jika ketiga perusahaan tersebut menjadi A saja, maka A disebut absorbing/penerima gabungan dan B, C sebagai *absorbed* atau yang menggabungkan diri.

Konsolidasi

Konsolidasi adalah bentuk penggabungan dua perusahaan atau lebih di mana masing-masing perusahaan yang bergabung membubarkan diri menjadi satu perusahaan yang baru. Secara logika jika ada perusahaan A, B, dan C bergabung dalam bentuk konsolidasi, maka masing-masing perusahaan tersebut membubarkan diri untuk membentuk perusahaan D.

Akuisisi

Penggabungan usaha dalam bentuk akuisisi dilakukan dengan cara pembelian saham satu perusahaan/perusahaan oleh perusahaan yang lain. Masing-masing perusahaan yang terlibat dalam penggabungan tetap beroperasi sebagaimana biasanya, namun kepemilikannya saja yang berubah. Penggabungan usaha melalui akuisisi akan menimbulkan adanya bentuk perusahaan induk dan perusahaan anak antar perusahaan yang bergabung. Perusahaan yang membeli saham tentu akan menjadi induk dari perusahaan yang dibeli, atau dengan kata lain perusahaan yang dibeli menjadi anak perusahaan dari perusahaan yang membeli saham. Secara logika jika perusahaan A membeli saham perusahaan B, maka telah terjadi penggabungan antara perusahaan A dan B, di mana A sebagai induk perusahaan dan B menjadi anak perusahaan. Namun biasanya jumlah saham belum secara otomatis dapat menetapkan mana perusahaan induk dan mana perusahaan anak. Hal ini sangat bergantung pada hak suara. Berikut ini akan diuraikan tentang perusahaan induk dan perusahaan anak.

Perusahaan Induk dan Perusahaan Anak

Perusahaan yang memiliki semua atau mayoritas saham ***berhak suara*** atas perusahaan/korporasi lain dinamakan dengan perusahaan induk. Perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan induk dinamakan dengan perusahaan anak. Dua perusahaan atau lebih yang berhubungan erat melalui kepemilikan saham kadang-kadang dinamakan dengan perusahaan afiliasi.

Sebuah perusahaan bisa mengakuisisi mayoritas saham biasa **berhak suara** perusahaan lain dengan membayar kas, menukarkan aset lainnya, menerbitkan utang, atau gabungan metode tersebut. Pemegang saham perusahaan yang diakuisisi, sebaliknya menransfer saham mereka kepada perusahaan induk. Dalam kasus semacam itu, transaksi dicatat serupa dengan pembelian aset normal, dan penggabungan ini dicatat dengan metode Pembelian.

Hubungan induk-anak juga bisa diciptakan melalui pertukaran saham biasa **berhak suara** perusahaan pembeli (induk) dengan saham biasa perusahaan yang dibeli (anak). Jika 90% saham perusahaan anak diakuisisi dengan cara ini, maka transaksi yang dimaksud merupakan suatu penyatuan kepentingan, dan penggabungan bisnis tersebut dicatat dengan metode penyatuan kepentingan. Dalam metode ini pemegang saham perusahaan anak menjadi pemegang saham pada perusahaan induk.

Akuntansi untuk **Pembelian** dan **penyatuan kepentingan** sangat berbeda. Pembelian dicatat sebagai transaksi jual-beli, sedangkan penyatuan kepentingan dicatat sebagai penggabungan saham kepemilikan. Karena perusahaan harus memenuhi kriteria yang sangat ketat agar bisa menggunakan metode penyatuan kepentingan, sebagian besar penggabungan bisnis dicatat dengan menggunakan metode Pembelian.

Hubungan antara investor dan investee

Apabila kita lihat hubungan antara investor dengan *investee*, maka ada hubungan mutual simbolisme antar kedua belah pihan. Hubungan salaiing menguntungkan tersebut terlihat dari uraian sebagai berikut.

Investor ke investee

1. Pada hakekatnya, investasi dalam saham yang dilakukan oleh investor adalah Sebagai sumber tambahan pendapatan
2. Tujuan diversifikasi produk merupakan target yang diharapkan oleh investor
3. Penguasaan jaringan tertentu, terutama dalam hal distribusi, penguasaan pangsa pasar, terjaminnya pengadaan bahan mentah, dll

Investee ke investor:

1. Umumnya investee menjadikan investor Sebagai sumber dana
2. Tujuan pengembangan produk merupakan target yang diharapkan oleh investee
3. Perluasan usaha perusahaan dengan mengundang investor adalah sesuatu yang menjadi target pula oleh investee, dll

Tempat Perolehan Saham

Sebagai ciri-ciri dari masyarakat keuangan saat ini adalah tersediaanya banyak alternatif tempat untuk melakukan investasi dalam bentuk saham. Saham umumnya dapat diperoleh dari:

1. Agen-agen saham
2. Bursa efek indonesia
3. Bank
4. Perusahaan yang mengeluarkan langsung
5. Perseorangan, dll.

Alternatif Perolehan Surat-surat Berharga (saham)

Saham dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Beli tunai
2. Beli dengan barter, atau
3. Beli portofolio

Beli dengan cara tunai adalah bentuk yang umumnya ada saat ini, namun tidak menutup kemungkinan dapat dibeli dalam bentuk barter atau portofolio.

Beli Tunai

Perusahaan A membeli saham BMX 10 lots (1 lots = 500 lembar saham) dengan harga per lembar Rp 40.000,-.

Jurnalnya:

Investment on Stock	Rp 200.000.000,-
Cash	Rp 200.000.000,-

Jurnal di atas menunjukkan bahwa Pembelian saham BMX merupakan bagian dari penambahan asset berupa investasi, sehingga harus kita catat sebagai debit. Kas keluar sejumlah investasi yang dilakukan dan makanya harus dicatat sebagai kredit.

Beli barter

Penentuan harga beli barter dapat didasarkan pada harga pasar atau harga taksiran. Namun tentu harga pasar yang umumnya digunakan. Sebagai contoh PT. X membeli saham biasa dengan barang dagang. Harga pokok penjualan Rp 20.000.000,- dengan harga jual Rp 25.000.000,-. Nilai pasar saham tidak jelas (asumsikan perpetual sistem)

Jurnalnya:

Investment on stock	Rp 25.000.000,-
Harga pokok penjualan	Rp 20.000.000,-
Persediaan barang dagang	Rp 20.000.000,-
Penjualan	Rp 25.000.000,-

Jurnal di atas menunjukkan bahwa oleh karena harga pasar saham tidak jelas, maka harga jual barang dagang dapat digunakan sebagai dasar penentuan harga saham yang dibeli secara barter dengan barang dagang. Tentu saja pembelian saham secara barter ini akan mencatat *investemen on stock* didebit karena merupakan penambahan aset dalam bentuk investasi, dan mengkredit penjualan sebagai alat bayar untuk pembelian saham tersebut. Harga pokok penjualan didebit dan barang dagang dikredit karena perusahaan menggunakan metode perpetual dalam pencatatan barang dagangnya. Hal ini sesuai dengan kaedah pencatatan penjualan barang dagang dengan metode perpetual, hanya saja penjualan barang dagang disini dibarter dengan saham, sehingga sahamlah yang harus didebit, bukan kas atau piutang jika penjualan dilakukan secara kredit.

Beli Portfolio

Beli portfolio adalah pembelian surat-surat berharga dari bermacam-macam emiten/ yang menerbitkan saham(bukan hanya dari satu emiten saja). Beli saham dalam portfolio memiliki salah satu kemungkinan sebagai berikut:

1. Kondisi di mana Harga pasar masing-masing saham tersedia
2. Kondisi di mana Harga pasar masing-masing saham sebagian tersedia dan sebagian tidak
3. Kondisi di mana Harga pasar masing-masing saham tidak tersedia

Beli Portfolio Dengan Berbagai Kondisi Harga Pasar

Bila beli saham gabungan tersedia informasi harga pasarnya secara lengkap, maka proses pencatatannya akan lebih mudah seperti pada kasus di bawah ini.

PT. Mulya membeli 100 lembar saham istimewa dan 200 lembar saham biasa PT. X dengan harga per lembar saham Rp 750.

Investasi saham istimewa	75.000	
Investasi saham biasa	150.000	
Kas		225.000
(Portfolio terpisah dengan harga masing-masing saham tersedia)		

Kadangkala saham yang akan dibeli disajikan dalam bentuk unit, di mana dalam unit tersebut terdapat portfolio saham seperti kasus di atas. Jika hal ini terjadi, maka pencatatan akuntansinya dilakukan sebagai berikut.

PT. Mulya membeli 100 unit saham istimewa dan saham biasa PT. X dengan harga per unit Rp 750. Harga pasar saham istimewa adalah Rp 600 per lembar dan harga pasar saham biasa Rp 100 per lembar.

Investasi saham istimewa	56.250	
Investasi saham biasa	18.750	
Kas		75.000

Cara perhitungan:

Saham istimewa	$100^* \times 600 = 60.000$
Saham biasa	$200^* \times 100 = \underline{20.000}$
	80.000

* Dalam 100 unit terdiri dari 100 lembar saham istimewa dan 200 lembar saham biasa
 harga saham istimewa $60.000/80.000 \times 75.000 = 56.250$
 harga saham biasa $20.000/80.000 \times 75.000 = 18.750$
 (portfolio tergabung dalam suatu unit, dan harga pasar masing-masing tersedia)

Sekarang bagaimana kalau hanya satu saham saja tersedia, sedangkan saham lainnya tidak tersedia?

PT. Mulya membeli 100 unit saham istimewa dan saham biasa PT. X dengan harga per unit Rp 750. Harga pasar saham istimewa adalah Rp 600 per lembar dan harga pasar saham biasa per lembar saham tidak tersedia.

Jurnalnya:

Investasi saham Istimewa	60.000	
Investasi saham biasa	15.000	
Kas		75.000

Perhitungannya:

Total harga beli saham	75.000
Harga saham istimewa $100 \times 600 = \underline{60.000}$	
Sisa untuk harga saham biasa	15.000

Bagaimana pula kalau tak satupun informasi harga saham istimewa dan saham biasa tidak tersedia?, berikut perhitungannya.

PT. Mulya membeli 100 unit saham istimewa dan saham biasa PT. X dengan harga per unit Rp 750. Harga pasar saham istimewa dan harga pasar saham biasa tidak tersedia.

Jurnalnya:

Investasi saham biasa dan saham istimewa	Rp 75.000	
Kas		Rp 75.000.

Persentase Kepemilikan Saham oleh Investor

Sebagai penegasan kembali dari apa yang telah diuraikan di atas, Kepemilikan saham oleh investor dalam sebuah perusahaan (*investee*) secara umum dapat berbentuk alternatif berikut ini:

1. Kepemilikan di atas 50% saham sebuah perusahaan
2. Kepemilikan di bawah atau sama dengan 50% saham sebuah perusahaan Apabila sebuah perusahaan memiliki saham perusahaan lainnya di atas 50%, maka dapat dipastikan bahwa pemegang saham tersebut bertindak sebagai induk perusahaan (*parent company*) dan *investee* sebagai anak perusahaan (*subsidiary Company*). Investor yang bertindak sebagai *parent company*, secara otomatis memiliki hak suara mayoritas dalam sebuah perusahaan. Dalam hal pertanggungjawaban laporan keuangan, maka laporan keuangan yang disajikan harus digabungkan karena pengendalian keputusan ada pada perusahaan induk (*parent company*). Anak perusahaan bagian yang tidak terpisahkan dengan induk perusahaan. Salah satu masalah akuntansi yang cukup krusial sehubungan dengan kepemilikan saham sebuah perusahaan oleh perusahaan lain adalah masalah pencatatan pendapatan/penghasilan. Berikut akan disajikan penjelasan atas akuntansi pencatatan penghasilan.

Akuisisi 100%

Apabila perolehan saham 100% dan kita bandingkan antara harga beli dengan harga nominal saham, maka terdapat 3 alternatif kondisi di bawah ini:

1. Harga beli di atas harga nominal saham
2. Harga beli sama dengan harga nominal saham
3. Harga beli di bawah harga nominal saham

Harga beli di atas harga nominal saham

Apabila harga beli lebih besar dari harga jual atau harga permintaan lebih besar dari harga penawaran dalam pembelian saham, maka akan timbul Goodwill. Ini sebagai

pengakuan dari pihak pembeli atas kualitas dan prospek perusahaan yang dibeli. Jurnal pembeliannya akan dicatat sebagai berikut:

Aset	xxx	
<i>Goodwill</i>	xxx	
Kewajiban		xxx
Kas		xxx

Catatan: Khusus untuk goodwill wajib di amortisasi pada tiap-tiap akhir periode akuntansi.

Harga beli sama dengan harga nominal saham

Apabila harga beli saham sama dengan harga nominal saham, maka tidak ada goodwill yang harus dicatat. Jurnal pembeliannya akan dicatat sebagai berikut:

Aset	xxx	
Kewajiban		xxx
Kas		xxx

Harga beli di bawah harga nominal saham

Apabila harga beli saham 100% di bawah harga nominal saham, maka berarti pembelian tersebut memiliki keuntungan. Jurnal pembeliannya dicatat sebagai berikut:

Aset	xxx	
Kewajiban		xxx
Keuntungan pembelian saham		xxx
Kas		xxx

Dari penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa, apabila sebuah perusahaan membeli 100% saham perusahaan lain, maka ini sama saja dengan pembelian aset seperti pada pembelian aset ditransaksi yang lain, Aset di debit dan kas dikredit. Kemudian dalam setiap pembelian, terdapat 3 kondisi di mana yang dibandingkan adalah antara harga beli dengan harga nominal saham. Semua transaksi di atas sangat mungkin terjadi dalam dunia bisnis.

6.7. INVESTASI DALAM OBLIGASI

Pembelian Obligasi, Penerimaan Bunga, dan Amortisasi.

Obligasi dapat dibeli secara langsung dari perusahaan penerbitnya atau melalui bursa obligasi. Bursa obligasi mempublikasikan harga penawaran obligasi setiap hari. Harga

penawaran ini biasanya mencakup suku bunga obligasi, tanggal jatuh tempo, volume penjualan, harga tertinggi, harga terendah, dan harga penutupan bagi setiap obligasi sepanjang hari berjalan. Harga obligasi dinyatakan sebagai **presentasi dari nilai nominal**. Jadi, harga obligasi senilai Rp1.000.000, yang dinyatakan pada 99,5, adalah Rp 995.000, sementara itu apabila harga obligasi yang dinyatakan pada 104,25 adalah Rp 1.042.500.

Sama seperti aset lainnya, biaya investasi dalam obligasi meliputi semua biaya yang terkait dengan pembelian. Sebagai contoh, untuk obligasi yang dibeli melalui bursa, jumlah yang dibayarkan sebagai komisi pialang harus dimasukkan sebagai bagian dari biaya investasi.

Jika obligasi dibeli di antara dua tanggal pembayaran bunga, pembeli biasanya membayar bunga akrual dari tanggal pembayaran bunga terakhir hingga tanggal pembelian kepada penjual. Jumlah bunga yang dibayarkan biasanya didebit ke **pendapatan bunga**, karena jumlah tersebut meng-*offset* jumlah yang akan diterima pada tanggal penerimaan bunga berikutnya.

Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa seorang investor membeli obligasi PT. Bestari Rp 10.000.000 seharga 102 ditambah komisi pialang Rp 53.000 dan bunga akrual sebesar Rp 1.200.000,- Investor mencatat transaksi tersebut sebagai berikut:

2/4 2005	Invest. dlm Obligasi PT. Bestari	10.253.000,-	
	Pendapatan Bunga	1.200.000	
	Kas		11.453.000

Biaya obligasi dicatat dalam suatu perkiraan investasi. Nilai nominal obligasi dan premi atau diskonto biasanya tidak dicatat dalam perkiraan terpisah. Ini berbeda dengan akuntansi untuk utang obligasi perkiraan premi atau diskonto dicatat dalam perkiraan yang terpisah.

Jika obligasi yang dipegang sebagai investasi jangka panjang dibeli dengan harga yang tidak sama dengan nilai nominal, maka premi atau diskonto harus diamortisasi sepanjang sisa umur obligasi. Amortisasi premi dan diskonto mempengaruhi perkiraan investasi dan bunga seperti diperlihatkan berikut ini:

Amortisasi Premi:

Pendapatan Bunga	xxx	
Investasi dalam obligasi		xxx

Amortisasi Diskonto:

Investasi dalam Obligasi	xxx	
Pendapatan Bunga		xxx

Jumlah amortisasi dapat ditentukan dengan menggunakan metode garis lurus. Tidak seperti utang obligasi, amortisasi premi dan diskonto atas investasi dalam obligasi biasanya dicatat pada akhir periode, bukan pada saat diterimanya bunga.

Untuk mengilustrasikan akuntansi investasi dalam obligasi, asumsikan bahwa tanggal 1 Juli 2009, PT. NISA, Tbk membeli obligasi Rp 50.000.000,- dan berbunga 8% yang diterbitkan oleh PT. DEDI yang akan jatuh tempo dalam 8 tahun. PT. NISA, Tbk membeli obligasi tersebut secara langsung dari PT. DEDI dengan harga beli senilai Rp 45.000.000,- ditambah bunga berjalan Rp 1.000.000,- ($\text{Rp } 50.000.000,- \times 8\% \times 3/12$), yang terutang sejak 1 April 2009, yaitu tanggal pembayaran bunga setengah tahunan tiap-tiap tanggal 1/4 dan 1/10 sebelumnya. Ayat jurnal dalam PT. NISA, Tbk pada saat pembelian dan ayat jurnal berikutnya sepanjang periode fiskal yang berakhir 31 Desember 2009 adalah sebagai berikut:

1/7'09	Investasi dalam Obligasi PT. DEDI	45.000.000,-	
	Pendapatan Bunga	1.000.000,-*	
	Kas		46.000.000,-
	(Pembelian investasi dalam Obligasi ditambah bunga akrual)		
	* $50.000.000,- \times 8\% = 4.000.000 \times 3/12 = 1.000.000$ (April, Mei, Juni)		

Penjelasan

Pengeluaran uang untuk pembelian obligasi merupakan investasi yang harus dicatat sebagai penambahan aset, sehingga investasi dalam obligasi harus didebit sebesar Rp 50.000.000,- sesuai dengan nilai nominal. Pendapatan bunga senilai Rp 1.000.000,- didebit karena adanya periode bunga berjalan selama 3 bulan yakni April, Mei dan Juni. Pada hakekatnya jumlah 1.000.000 ini merupakan piutang yang kita berikan kepada pihak yang menerbitkan obligasi, namun dalam hal ini bukanlah perkiraan piutang untuk penamaannya, melainkan perkiraan pendapatan bunga. Jumlah ini akan secara otomatis ter "offset" pada saat diterimanya pendapatan bunga berikutnya. Sebaliknya kita mengkredit perkiraan diskonto senilai 5.000.000,- karena memang kita membeli di bawah harga nominal Rp 50.000.000,-. Jumlah diskonto ini akan diamortisasi selama periode obligasi, namun dilakukan pada tiap-tiap akhir tahun. Akhirnya kita harus mengkreditkan perkiraan kas sesuai dengan uang yang kita keluarkan untuk investasi dalam obligasi yakni sebesar Rp 45.000.000 + 1.000.000,-.

1/10'09	Kas	2.000.000,-*	
	Pendapatan Bunga		2.000.000,-
	(Penerimaan bunga setengah tahunan dari 1 April hingga 1 Oktober)		
	* $50.000.000,- \times 8\% = 4.000.000,- \times \frac{1}{2} = 2.000.000,-$		

Penerimaan bunga di atas, secara otomatis akan meng “offset” pendapatan bunga yang dicatat saat pembelian obligasi tanggal 1 Juli 2009.

31 Des	Piutang bunga	1.000.000,-*	
	Pendapatan bunga		1.000.000,-
	(Ayat jurnal penyesuain untuk bunga akrual dari 1 oktober hingga 31 desember)		
	* 50.000.000,- x 8% = 4.000.000 x 3/12 = 1.000.000		

31 Des	Investasi dalam obligasi PT. DEDI	62.500*	
	Pendapatan bunga		62.500
	(Ayat jurnal penyesuian untuk Amortisasi diskonto dari 1 juli hingga 31 desember)		
	*5.000.000/8 = 125.000,- x ½ = 62.500		

6.8. AKUNTANSI PENJUALAN INVESTASI DALAM OBLIGASI

Banyak investasi jangka panjang dalam obligasi dijual sebelum tanggal jatuh tempo. Jika ini terjadi, penjual menerima harga jual (dikurangi komisi dan biaya penjualan yang lainnya) ditambah bunga akrual sejak tanggal pembayaran bunga berakhir. Sebelum mencatat penerimaan kas, penjual harus mengamortisasi setiap diskon atau premium priode berjalan hingga tanggal penjualan. Setiap keuntungan atau kerugian dari penjualan dicatat pada saat mencatat penerimaan kas. Keuntungan atau kerugian semacam itu biasanya dilaporkan dalam bagian pendapatan lain-lain di laporan labarugi.

Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa obligasi Obligasi PT. DEDI dalam contoh di atas dijual dengan harga Rp 48.000.000,- ditambah bunga akrual, pada tanggal 30 juni 2012. Ayat jurnal untuk mengamortisasikan pada tahun berjalan dan mencatat penjualan obligasi adalah sebagai berikut:

30/6'12	Investasi dalam obligasi PT. DEDI	4.625.000	
	Pendapatan bunga		4.625.000
	(Untuk mencatat amortisasi diskon tahun berjalan)		
	Amortisasi dari Juni 2012 sd Juni 2017 = 4.625.000		
	375.000(Juli 2009 sd juni 2012) – 5000000= 4.625.000		
30/6'12	Kas	49.000.000.-	
	Keuntungan atas penjualan investasi		3.000.000,-
	Pendapatan Bunga		1.000.000,-
	Investasi dalam obligasi PT. Dedi		45.000.000,-
	(Penjualan obligasi dan Penerimaan bunga)		
	Bunga untuk 1 april hingga 30 Juni = Rp 50.000.000,- x 8% x 3/12 = Rp 1.000.000,-		

6.9. PERTANYAAN UNTUK REVIEW

1. Apakah menurut saudara setiap investasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan harus terlihat langsung dengan aktivitas normal perusahaan?, jelaskan alasan saudara
2. Jelaskan sifat utama yang membedakan antara investasi jangka pendek dan jangka panjang.
3. Sebutkan penggolongan Investasi jangka panjang yang saudara ketahui.
4. sebutkan macam-macam investasi jangka panjang yang umumnya ada dalam praktik bisnis.
5. Seperti kita ketahui bahwa terdapat dua metode akuntansi untuk pencatatan investasi jangka panjang dalam saham. Sebutkan kedua metode tersebut.
6. Kapan saatnya kita harus menggunakan metode biaya dan kapan pula kita harus menggunakan metode ekuitas.
7. Sebutkan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat pengaruh atau tidaknya investor terhadap investee.
8. Jelaskanlah bentuk-bentuk pengaruh yang dapat digunakan oleh investor terhadap investee.
9. Jika terjadi pembelian saham, maka apa yang mesti anda debitkan dan apa pula yang mesti dikreditkan.
10. Bagaimana pencatatannya apabila anda menerima deviden saham (sebutkan apa yang harus didebit dan dikredit).
11. Bagaimana penyajian investasi dalam saham di laporan posisi keuangan?, terangkan jawaban saudara dengan gambar.
12. Jelaskan beberapa roses yang biasanya dilakukan oleh sebuah perusahaan yang akan menerbitkan deviden.
13. Jelaskan bagaimana mekanisme pencatatan pembelian investasi dalam saham jika menggunakan metode biaya dan metode ekuitas.
14. Jelaskan perbedaan utama dalam mekanisme pencatatan metode biaya dan metode ekuitas.
15. Bagaimana akuntansi penjualan saham?, jelaskan apa yang mesti kita debitkan dan yang mesti dikreditkan.
16. Bagaimana cara anda untuk mengathu berapa deviden per lembar saham jika preusan hanya menerbitkan saham biasa dan jika preusan disamping menerbitkan saham biasa juga saham istimewa?
17. sebutkan dan jelaskan beberapa teori yang melatarbelakangi terjadinya transaksi penggabungan usaha.
18. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan merger, konsolidasi dan akuisisi. Terangkan penjelasan saudara dengan menggunakan contoh.

19. Menurut saudara, penggabungan usaha mana yang memungkinkan terbentuknya induk dan anak perusahaan?
20. Coba saudara jelaskan hubungan antara investor dengan investee dari sisi saling menguntungkan.
21. Menurut saudara, di mana saja kita dapat memperoleh saham.
22. Sebutkan beberapa Alternatif Perolehan Surat-surat Berharga.
23. bagaimana akuntansi untuk mencatat akuisisi 100% dalam sebuah perusahaan.
24. Kapan munculnya goodwill dalam pengakuisisian perusahaan.
25. Menurut saudara, jika obligasi dijual pada periode bunga, maka hak siapakah atas bunga berjalan?
26. Bagaimana jurnal untuk mencatat adanya premi atau diskonto saat kita membeli obligasi?

6.10 SOAL - SOAL

Soal 1

Pada tanggal 1 Juli 1996 diinvestasikan modal ke dalam 50 lembar obligasi 12 % Dana Reksa nilai nominal Rp. 25.000,- kurs 96%. Komisi dan pajak Rp.14.000. Bunga diterima tiap tanggal 1 Februari dan 1 Agustus. Adapun jatuh tempo obligasi tanggal 1 Maret 1999. Pada tanggal 1 Agustus 1996 dibeli lagi obligasi 12% PT Bima 100 lembar nilai nominal per lembarnya Rp. 50.000,- adapun harga kurs 93%, Komisi dan pajak Rp. 50.000,- dan bunga diterima tiap tanggal 1 Januari dan 1 Juli. Adapun tanggal jatuh temponya 1 Oktober 2000. Pada tanggal 1 Mei 1997, diinvestasikan modal ke dalam 150 lembar Obligasi 12% PT Optik, nilai nominalnya per lembar Rp. 100.000,- kurs 104%, Komisi dan pajak Rp. 150.000,-, bunga dibayar tiap tanggal 1 Maret dan 1 September. Adapun jatuh tempo Obligasi PT Optik ini tanggal 1 September 2000.

Diminta:

1. Jurnal tanggal 1 Juli 1996.
2. Jurnal tanggal 1 Agustus 1996.
3. Jurnal tanggal 31 Desember 1996.
4. Jurnal tanggal 1 Mei 1996.
5. Jurnal apabila pada tanggal 1 Desember 1998, semua obligasi Dana Reksa tersebut di atas dijual dengan kurs 99, Komisi dan pajak Rp. 7.500,-
6. Jurnal apabila pada tanggal 1 Mei 1999, semua obligasi PT Bima tersebut di atas dijual dengan kurs 98, Komisi dan pajak Rp. 30.000,-
7. Jurnal apabila pada tanggal 1 Oktober 1999, semua obligasi PT Optik Reksa tersebut di atas dijual dengan kurs 105, Komisi dan pajak Rp. 80.000,-

SOAL 2

Pada tanggal 31 Des. 2000 PT Nusaraya, menukarkan 500 lembar obligasi PT. Samudra yang dimilikinya (nilai bukunya Rp. 596.600,- dan pembayaran deviden tiap 1 April dan 1 Oktober) dengan 1000 obligasi PT. Nusantara nominal Rp. 1.000,00. Harga pasar seluruh Obligasi yang diterima Rp. 615.000,- sedang bunga berjalan akan diterima per kas

Perhitungan harga perolehan:

Keterangan	Nilai Uang (Rp.)
Harga jual obligasi	615.000
Nilai buku obligasi	596.600
Laba penjualan obligasi	18.400

Bunga berjalan 3 bulan (dari 1 Okt. 1999 s.d 1 Des. 2000) Bunga diterima per kas Rp. 18.000,- Pencatatan oleh PT. Nusaraya atas pertukaran obligasi:

Tgl.	No Bukti	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
2001				Rp.	Rp.
Des. 1	--	Investasi jangka panjang – Saham PT. Nusantara		615.000	
		Kas		18.000	
		Investasi jangka panjang – PT Samudra			596.600
		Pendapatan Bunga			18.000
		Laba pertukaran obligasi			18.400



ASET TETAP

7.1. PENDAHULUAN

Aset tetap merupakan salah satu aset terpenting yang dimiliki oleh perusahaan. Aset tetap umumnya akan digunakan untuk mendukung kegiatan utama perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Oleh karena itu, aset tetap harus dimenej dengan benar karena dapat mempengaruhi kondisi perusahaan secara signifikan baik dari sisi finansial, maupun akunting. Pada bagian ini kita akan melihat akunting aset tetap dengan sesi sebagai berikut:

1. Karakteristik Aset Tetap
2. Perolehan Aset Tetap
3. Penyusutan
4. Perbaikan Aset Tetap
5. Pelepasan Aset Tetap
6. Leasing Aset Tetap
7. Pengendalian Internal Atas Aset Tetap
8. Aset Tak Berwujud
9. Pelaporan aset Tetap dan Aset Tak Berwujud

1. Karakteristik Aset Tetap

Secara umum, aset tetap dapat dikategorikan menjadi aset tetap berwujud dan aset tetap tak berwujud. Dilihat dari karakteristiknya, aset berwujud dan tak berwujud memiliki banyak persamaan. Namun perbedaan yang sangat jelas adalah pada wujud dari aset tetap tersebut. Aset tetap berwujud umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Manfaat untuk jangka panjang
- Fisik jelas
- Tidak dimaksudkan untuk dijual
- Digunakan untuk mendukung operasi perusahaan

Sedangkan aset tetap tak berwujud juga memiliki ciri seperti di atas kecuali fisik yang jelas. Aset tak berwujud hanya dibuktikan dengan sebuah dokumen legal. Contoh dari aset tetap berwujud seperti mesin, gedung, tanah, peralatan dan lain-lain. Sedangkan contoh dari aset tetap tak berwujud seperti hak paten, hak cipta, Good will, dan biaya pendirian

2. Perolehan Aset Tetap

Biaya perolehan aset tetap terdiri dari **semua jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap sampai dengan siap untuk digunakan**. Umumnya biaya perolehan tersebut terdiri dari:

1. Harga Perolehan.
2. Biaya pemasangan/instalasi
3. Biaya pengangkutan
4. Biaya asuransi

Biaya-biaya yang dikeluarkan dan terkait dengan aset tetap, tetapi tidak menambah manfaat dari aset tetap tersebut, tidak boleh dimasukkan sebagai penambah total harga perolehan aset tetap. Biaya-biaya semacam ini harus didebit langsung sebagai perkiraan beban. Beban-beban tersebut seperti kerusakan yang disengaja, kesalahan pasang, pencurian, kerusakan selama bongkar pasang, denda dlsb, merupakan contoh biaya yang tidak menambah manfaat dari aset tetap. Dalam manajemen aset tetap yang baik, harus dapat meminimalisasikan atau bahkan menghilangkan beban aset tetap tersebut.

3. Penyusutan

Penyusutan merupakan konsep akuntansi yang dimaksudkan untuk mendistribusikan harga perolehan aset tetap ke tahun-tahun selama aset tetap tersebut digunakan. Sasaran konsep pendistribusian biaya ini hanya dilakukan terhadap aset tetap yang nilai manfaatnya semakin menurun. Seperti mesin, peralatan, bangunan. Namun terhadap aset yang nilai manfaatnya tidak terbatas, tidak diberlakukan penyusutan seperti tanah. Konsep alokasi harga perolehan aset tetap juga diberlakukan terhadap semua aset yang dimiliki perusahaan baik itu berwujud, tak berwujud ataupun aset tetap berupa sumber daya alam. Jurnal penyusutan umumnya dibuat pada tiap-tiap akhir tahun atau tiap-tiap akhir bulan dengan ayat jurnal sebagai berikut:

Beban Penyusutan	xxx
Akk. Penyusutan	xxx

Untuk menghitung beban penyusutan, maka ada beberapa faktor yang harus diperhitungkan yakni;

- Harga perolehan aset tetap.
- Perkiraan masa manfaat.
- Perkiraan nilai sisa aset tetap. (*residual value*) dan
- Metode Penyusutan Yang Digunakan

Harga perolehan aset tetap adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam rangka pengadaan aset tetap tersebut sampai dengan siap untuk digunakan. Perkiraan masa manfaat merupakan estimasi dari lamanya aset tetap tersebut dapat digunakan untuk mendukung operasional perusahaan. Nilai sisa aset tetap merupakan taksiran harga jual dari aset tetap tersebut setelah disusutkan secara penuh. Metode penyusutan yang digunakan adalah formulasi yang digunakan untuk memperhitungkan berapa besarnya beban penyusutan tiap-tiap tahun selama masa manfaat dari aset tetap tersebut. Dalam akuntansi terdapat beberapa metode penyusutan yang biasanya digunakan yakni:

- a. Metode Garis lurus
- b. Metode unit produksi
- c. Metode saldo menurun

a. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus akan menghasilkan beban penyusutan yang sama setiap periode pada umur manfaatnya. Cara penghitungan penyusutannya dilakukan dengan menggunakan formulasi di atas. Metode penyusutan garis lurus ini, juga seringkali dinyatakan dalam bentuk persentasi. Persentasi ini ditentukan dengan membagi 100% dengan lamanya umur manfaat. Sebagai contoh, jika umur manfaatnya 10 tahun, maka persentasi penyusutannya 100%: 10 = 10%. Secara formulasi, metode penyusutan garis lurus dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

Contoh: Sebuah komputer dibeli tanggal 5/1 ,05 seharga Rp 10.000.000. Diperkirakan dapat dipakai selama 4 tahun dengan nilai sisa Rp 2.000.000,-

Pertanyaan:

1. Berapa % penyusutannya?
2. Berapa beban penyusutan tahunannya?
3. Buatlah ayat jurnal yang dibutuhkan.

Jawab 1. Persentasi penyusutannya adalah $100\%/4 = 25\%$.

Jawab 2. Beban penyusutannya adalah

$$P = \frac{\text{Rp } 10.000.000. - 2.000.000,-}{4} = 2.000.000. \text{ atau}$$

$$P = 25\% \times 8.000.000 = 2.000.000/\text{th}$$

b. Metode Unit Produksi

Metode ini umumnya digunakan apabila umur manfaat aset tetap bergantung kepada tingkat pemakaiannya. Apalagi kalau tingkat pemakaiannya sangat bervariasi dari tahun ketahun, maka metode unit produksi ini paling cocok digunakan. Oleh sebab itu, metode unit produksi akan menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama dengan bagi setiap unit yang diproduksi. Untuk menerapkan metode ini, umur manfaat aset diekspresikan dalam istilah unit kapasitas produksi seperti jam. Sebagai contoh, anggaplah sebuah mesin dengan harga perolehan \$ 24.000,- dan diestimasi nilai sisanya \$ 2000 serta diperkirakan memiliki estimasi umur manfaat 10.000 jam operasi. Maka penyusutan dihitung sebagai berikut;

$$P = \frac{24.000. - 2.000}{10.000} = 2,20 \text{ (penyusutan perjam)}$$

Jika diasumsikan mesin dioperasikan 2.100 jam selama setahun, maka beban penyusutannya adalah \$ 4.620 (2,20 x 2.100).

c. Metode Saldo Menurun

Metode saldo menurun atau (*declining balance method*)

Akan menghasilkan beban periodik yang terus menerus turun selama estimasi umur manfaat aset tetap. Besaran persentase metode ini dihitung dengan cara menggandakan besarnya persentase metode garis lurus. Sebagai contoh jika aset tetap memiliki estimasi umur manfaat 5 tahun, maka persentase penyusutan menurut saldo menurun adalah 40%, yaitu dua kali 20% (100%/5).

Contoh:

Sebuah mesin yang dibeli pada tanggal 5/1 2003 seharga Rp 75.000.000,-, diperkirakan memiliki masa manfaat 5 tahun dengan nilai sisa Rp 7000.000,-. Buatlah daftar penyusutan tahunan selama 5 tahun mesin tersebut digunakan.

Jawab:

Persentasi penyusutan $100\%/5 = 20\% \times 2 = 40\%$, Maka tabel penyusutan dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel Penyusutan Metode Saldo Menurun

Th	Harga Perolehan	Akumulasi Penyusutan awal tahun	Nilai buku awal tahun	Tarif	Penyusutan tahunan	Nilai Buku akhir tahun
1	Rp 75.000.000	-	R 75.000.000	40%	R30.000.000	R45.000.000
2	Rp 75.000.000	Rp 30.000.000	R 45.000.000	40%	R18.000.000	R27.000.000
3	Rp 75.000.000	Rp 48.000.000	R 27.000.000	40%	R10.800.000	R16.200.000
4	Rp 75.000.000	Rp 58.800.000	R 16.200.000	40%	R 6.480.000	R 9.720.000
5	Rp 75.000.000	Rp 68.520.000	R 9.720.000	-	R 2.720.000	R 7.000.000

Dari tabel penyusutan di atas, yang perlu kita cermati adalah beban penyusutan pada awal tahun dan beban penyusutan tahun terakhir dari masa manfaat mesin tersebut. Beban penyusutan awal tahun kelihatan paling besar dibandingkan dengan beban penyusutan tahun-tahun berikutnya. Kondisi seperti ini sangat realistis dilihat dari aspek pajak, karena pada awal tahun perolehan aset tetap perusahaan baru melakukan investasi aset tetap itu sendiri. Dengan besarnya biaya penyusutan awal tahun menyebabkan beban operasional perusahaan menjadi membengkak sehingga berdampak pada laba. Laba yang menjadi kecil menyebabkan kewajiban pajak menjadi kecil pula. Ini tentu menjadi salah satu alasan mengapa pajak merekomendasikan metode penyusutan ini dalam sistem perpajakan kita. Selain itu kalau kita lihat beban penyusutan akhir tahun kelima, maka kelihatan bahwa tarif penyusutan yang 40% tidak digunakan sebagai dasar penentuan besarnya beban penyusutan pada tahun ke 5 lima. Hal ini karena pada tahun tersebut beban penyusutan dihitung dari jumlah nilai buku awal tahun dikurangi dengan nilai sisa mesin tersebut atau Rp 9.720.000 – 7.000.000. Dalam perhitungan penyusutan dengan metode saldo menurun, nilai sisa pada akhir tahun masa manfaat, harus sama dengan yang ditetapkan pada awal penyusutan yakni Rp 7.000.000,-. Dengan demikian beban penyusutan pada tahun kelima hanya sebesar Rp 2.720.000,- (Rp 9.720.000 – 7.000.000). Selain itu dapat kita lihat bahwa dalam perhitungan penyusutan tahunan, kita hanya menghitung besarnya persentase penyusutan sebagai dasar perhitungan tabel penyusutan tahunan. Jadi komponen formulasi penyusutan seperti harga perolehan dan nilai sisa tidak diperhitungkan, kecuali masa manfaat saja yang diperlukan dalam menentukan besarnya persentase penyusutan.

4. Perbaikan Aset Tetap

Aset tetap yang digunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan suatu saat pasti akan mengalami masalah, sehingga memerlukan perbaikan. Apabila aset diperbaiki, maka biaya perbaikannya itu harus diperhitungkan dan dicatat. Ada dua perlakuan

akunatnsi terhadap biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan aset tetap tersebut yakni biaya perbaikan dimasukkan kedalam aset tetap atau biaya perbaikan tersebut diperlakukan sebagai biaya tahun berjalan saja. Masalahnya sekarang adalah bagaimana cara menentukan apakah biaya perbaikan tersebut masuk kedalam aset tetap atau biaya tahu berjalan? Ada 2 pedoman yang umumnya dipakai untuk menentukan status biaya perbaikan aktuiva tetap tersebut apakah diperhitungkan kedalam aset tetap atau hanya diperhitungkan sebagai biaya tahun berjalan. Kedua pedoman tersebut adalah 1. Besarnya jumlah biaya perbaikan. 2. Dampak biaya perbaikan ke masa manfaat aset tetap. Pedomana pertama ini maksudnya adalah apabila biaya perbaikan aset tetap jumlahnya relatif besar, maka biasanya biaya tersebut akan dimasukkan kedalam aset tetap atau dikapitalisasikan kedalam aset tetap.namun apabila biaya perbaikannya relatif kecil, maka biaya tersebut biasanya diperhitungkan kedalam biaya operasional tahun berjalan atau biaya pemeliharaan. Dasar besar kecilnya biaya perbaikan biasanya dibandingkan dengan nilai buku aset tetap tersebut atau perusahaan bisa saja pounya pertimbangan lain yang rasional untuk menentukannya. Pedoman kedua yang digunakan adalah apabila biaya perbaikan tersebut berdampak pada bertambahnya masa manfaat aset tetap tersebut tanpa melihat besar kecilnya biaya perbaikan. Biaya perbaikan terhadap mesin maupun bangunan selalu berdampak pada semakin bertambahnya masa manfaat dari aset tersebut.

5. Pelepasan Aset Tetap

Pelepasan aset tetap dalam sebuah perusahaan sangat mungkin terjadi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

- a. Karena sudah rusak parah, atau karena kemalingan
- b. Karena dijual
- c. Karena tukar tambah

a. Pelepasan Karena Sudah Rusak Parah/Kemalingan

Apabila sebuah aset tetap perusahaan dilepaskan oleh karena rusak parah atau kemaling atau karena sebab lainnya, maka kita harus mengeluarkannya dari buku perusahaan dengan sebuah kerugian. Cara yang digunakan untuk melepaskan aset tetap adalah dengan memperhitungkan sebagai berikut;

Harga Perolehan	xxx
Akumulasi penyusutan	<u>xxx</u>
Nilai Buku	xxx

Dengan perhitungan di atas, maka Harga Perolehan yang semula debit harus dikreditkan. Akumulasi penyusutan yang semula kredit harus didebitkan.

Sedangkan nilai buku harus didebit dan dianggap sebagai kerugian pelepasan. Dengan penjurnalan di atas, secara otomatis, aset tetap akan terhapus dari buku perusahaan. Secara jurnal dapat dilihat sebagai berikut;

Akumulasi Penyusutan	xxx	
Kerugian pelepasan	xxx	
Aset tetap		xxx

Contoh:

Sebuah aset tetap yang dibeli tanggal 12/1 2000 senilai Rp 120.000.000,- Aset tetap tersebut diperkirakan dapat digunakan selama 10 tahun dengan nilai sisa Rp 20.000.000,-. Pada awal tahun ke 6, karena sesuatu hal, aset tersebut rusak dan tidak bisa lagi dipakai, sehingga manajemen memutuskan untuk menghapusnya dari buku perusahaan.

Pertanyaan;

Buatkanlah ayat jurnal pelepasan aset yang diperlukan.

Jawab

HP	Rp 120.000.000,-	
<u>Akum. Peny.</u>	<u>Rp 50.000.000,-</u>	
Nilai Buku	Rp 70.000.000,-	
Akumulasi Peny.	50.000.000,-	
Kerugian Penghap.	70.000.000,-	
Ak. Tetap		120.000.000,-

b. Pelepasan karena dijual

Apabila aset tetap dilepaskan karena dijual, maka pasti akan ada untung atau rugi dari penjualan yang harus diperhitungkan dan dicatat. Untuk lebih jelasnya berikut diberikan contoh. Sebuah komputer dibeli tanggal 7/8 2002 seharga Rp 6.000.000,- Masa manfaat 4 tahun dengan nilai sisa Rp 1.500.000,-. Pada tanggal 6/5 2004 komputer tersebut dijual dengan harga Rp 3.500.000,-. Maka buatlah ayat jurnal yang diperlukan.

Jawab:

HP	Rp 6.000.000,-
Akum. Peny.	<u>Rp 1.968.750,-*</u>
Nilai Buku	Rp 4.031.250,-
Dijual	<u>Rp 3.500.000,-</u>
Rugi penjualan	Rp 531.250,-

Jurnal penjualannya sebagai berikut:

Kas	3.500.000,-	
Akumulasi Peny	1.968.750,-	
Rugi Penjualan	531.250,-	
Komputer		6.000.000,-

Catatan:

Dengan asumsi menggunakan metode garis lurus, maka penyusutan tahun dapat dihitung sebagai berikut;

$$P = \frac{HP - NS}{MM}$$

$$P = \frac{6.000.000. - 1.500.000}{4}$$

$$P = 1.125.000$$

* Penyusutan Th. 1(2002):	$5/12 \times 1.125.000 =$	468.750
Th 2(2003):		1.125.000
Th 3(2004):	$4/12 \times 1.125.000 =$	<u>375.000</u>
Akumulasi Penyusutan		1.968.750

c. Pelepasan Karena Tukar Tambah

Pelepasan aset tetap selain karena kedua sebab di atas, juga sering disebabkan oleh karena tukar tambah (*trade-in*). Dalam tukar tambah pada intinya hampir sama kasusnya dengan karena dijual. Ini artinya dalam tukar tambah ada untung atau rugi dari tukar tambah tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada contoh berikut.

Masih sama dengan contoh soal di atas, Sebuah komputer dibeli tanggal 7/8 2002 seharga Rp 6.000.000,- Masa manfaat 4 tahun dengan nilai sisa Rp 1.500.000,-. Pada tanggal 6/5 2004 komputer tersebut ditukar dengan komputer baru seharga Rp 7.000.000. Komputer lama dinilai seharga Rp 5.000.000,-. Maka buatlah ayat jurnal yang diperlukan

Jawab:

HP	Rp 6.000.000,-
Akum. Peny.	<u>Rp 1.968.750,-*</u>
Nilai Buku	Rp 4.031.250,-
Komp. lama	<u>Rp 5.000.000,-</u>
Laba Penukaran	Rp 968.750,-

Jurnal penjualannya sebagai berikut:

Komp. baru	7.000.000,-	
Akumulasi Peny	1.968.750,-	
Komputer L		6.000.000,-
Laba Penj		968.750,-
Kas		2.000.000,-

Catatan:

Dengan asumsi menggunakan metode garis lurus, maka penyusutan tahunan dapat dihitung sebagai berikut;

$$P = \frac{HP - NS}{MM}$$

$$P = \frac{6.000.000. - 1.500.000}{4}$$

$$P = 1.125.000$$

*	Penyusutan Th. 1(2002): $5/12 \times 1.125.000$	=	468.750
	Th 2(2003):		1.125.000
	Th 3(2004): $4/12 \times 1.125.000$	=	<u>375.000</u>
	Akumulasi Penyusutan		1.968.750

Dari ketiga bentuk pelepasan di atas, maka pelepasan yang disebabkan oleh karena rusak parah atau kemalingan saja yang tidak mungkin ada keuntungan. Sedangkan pelepasan karena penjualan dan tukar tambah akan mengalami keuntungan ataupun kerugian.

6. Leasing Aset Tetap

Leasing aset tetap merupakan salah satu cara yang banyak dimanfaatkan untuk memperoleh aset tetap. Perolehan aset tetap melalui leasing sudah dapat dianggap sebagai aset perusahaan. Namun demikian pencatatan pembayaran kewajiban pokok pinjaman dan bunga harus dibuat secara jelas. Biasanya aset yang diperoleh dengan cara leasing sudah terjadi pemindahan nama kepemilikan ke si pembeli, namun demikian karena pelunasan masih berlangsung, maka surat-surat kepemilikan atas nama pembeli masih ditahan oleh si penjual. Surat-surat kepemilikan baru akan diserahkan ke si pembeli begitu semua kewajiban telah lunas. Pencatatan perolehan aset dengan cara leasing dapat dilakukan dengan cara mendebet aset tetap dan mengkredit utang usaha sejumlah harga yang disepakati. Harga yang disepakati termasuk semua unsur-

unsur biaya lainnya yang terjadi dalam rangka perolehan aset tetap. Saat pembayaran dilakukan, maka akan dicatat utang usaha debit sebesar pokok pinjaman, dan beban bunga serta kas kredit. Secara jurnal dapat kita lihat sebagai berikut:

Aset Tetap	xxx	
Utang Leasing		xxx
(Jurnal pada saat perolehan)		
Utang Leasing	xxx	
Beban bunga	xxx	
Kas		xxx
(Jurnal saat Pembayaran)		

Catatan:

Nilai aset tetap dan utang leasing dicatat sejumlah harga perolehan real. Sedangkan beban bunga dicatat kedalam laporan laba rugi. Jadi pembengkakan pembayaran sebagai akibat dari adanya beban bunga untuk memperoleh aset tetap tidak dapat dimasukkan kedalam nilai perolehan. Misalnya harga sebuah mobil tunai Rp 160.000.000,-, Namun karena perolehan secara leasing, maka kalau ditotal seluruh pembayarannya katakanlah menjadi Rp 200.000.000,-. Maka harga perolehan aset tetap harus kita catat sebesar Rp 160.000.000,- dan Rp 40.000.000,- merupakan beban bunga.

7. Pengendalian Internal Atas Aset Tetap

Pengendalian internal aset tetap sangat penting dilakukan demi menjaga kelangsungan pemanfaatan dari aset tetap itu sendiri. Secara umum, pengendalian internal aset tetap menghendaki adanya ketegasan tentang:

1. Siapa yang bertanggung jawab dalam hal pembelian aset tetap
2. Siapa yang bertanggung jawab untuk memegang buku besar aset tetap
3. Siapa yang bertanggung jawab dalam hal penggunaan aset tetap
4. Siapa yang bertanggung jawab atas pemeliharaan aset tetap

Seseorang yang diberi tanggungjawab untuk membeli aset tetap, harus bertanggung jawab penuh untuk pengadaan aset tetap dengan harga yang bagus dan kualitas yang baik. Data-data tentang vendor yang memberikan kedua kriteria tersebut merupakan tanggung jawab bagian pembelian untuk memilikinya. Aset tetap yang dibeli harus segera dicatatkan kedalam buku perusahaan. Untuk mencatat semua aset tetap yang diperoleh, maka harus ada unit yang bertanggung jawab untuk mencatatnya. Setelah aset tetap dibeli dan dibukukan serta siap untuk digunakan dalam perusahaan, maka harus ada yang bertanggung jawab untuk mengatur penggunaannya sesuai dengan fungsi unit yang membutuhkan. Penggunaan aset tetap dengan sembarangan akan

mempercepat umur aset tetap tersebut. Oleh sebab itu, siapa yang dipercaya untuk mengatur penggunaan aset tetap, maka harus bisa menjamin bahwa aset tetap tersebut digunakan oleh orang yang berhak. Penggunaan berbagai aset tetap oleh orang yang tidak berhak jelas sangat tidak dibolehkan. Aset tetap yang digunakan secara rutin harus mendapat pemeliharaan yang memadai agar senantiasa bisa digunakan dalam kondisi prima. Sehubungan dengan hal tersebut, maka agar aset tetap terawat dengan benar, harus ada satu bagian yang khusus bertanggung jawab untuk melakukan pemeliharaan secara rutin atas aset tetap. Usulan perbaikan aset tetap harus diinisiatifi oleh bagian pemeliharaan untuk dimintakan pembiayaannya. Kasir tentu tidak boleh mengeluarkan biaya pemeliharaan kalau tidak berasal dari bagian pemeliharaan.

8. Aset Tak Berwujud

Aset tak berwujud berbeda dengan aset berwujud dalam hal tampilan fisik. Aset berwujud dapat dilihat, dan diraba, namun aset tak berwujud tidak dapat dilihat dan diraba. Namun demikian dalam hal nilai moneter memiliki kesamaan di mana aset berwujud dan tak berwujud dilaporkan dalam bentuk rupiah didalam laporan posisi keuangan. Aset berwujud umumnya dimiliki oleh perusahaan dalam rangka membantu kegiatan operasional perusahaan, namun aset tak berwujud umumnya muncul dari sebuah pengakuan nilai aset perusahaaa, perlindungan hak cipta atau hak karya , serta dari upaya investasi administrasi pada saat perusahaan didirikan. Oleh sebab itu, nama- nama dari aset tak berwujud itu seperti hak paten/Cipta, Biaya pendirian, dan goodwill. Penilaian dari aset tak berwujud biasanya didasarkan kepada berapa biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hak tersebut. Seperti hak paten atau hak cipta nilainya didasarkan kepada berapa biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkannya. Sedangkan biaya pendirian didasarkan berapa biaya administrasi untuk mendirikan perusahaan yang telah dikeluarkan, serta good will didasarkan kepada kesediaan pembeli untuk menghargai aset-aset yang dimiliki perusahaan pada saat terjadi akuisisi.

9. Pelaporan Aset Tetap Dan Aset Tak Berwujud.

Aset tetap berwujud dan tak berwujud sama-sama dilaporkan dalam laporan keuangan laporan posisi keuangan perusahaan. Keduanya dilaporkan pada bagian debit laporan posisi keuangan perusahaan dengan urutan aset tetap berwujud lebih dahulu, baru kemudian aset tak berwujud. Kedua aset ini akan keluar dari catatan buku perusahaan melalui penyusutan dan amortisasi. Berikut ini kita lihat penyajian kedua aset tersebut dalam laporan posisi keuangan. Namun bagian lain yang seharusnya terdapat didalam laporan posisi keuangan tidak kami sajikan. Jadi laporan posisi keuangan ini hanya untuk menampilkan bagaimana meletakkan aset tetap dan tetap tak berwujud didalam laporan posisi keuangan.

PT. X
Laporan posisi keuangan
Per 31 Desember 20xx

Aset Lancar		Kewajiban Lancar
Aset Tetap		
Mesin	xxxx	
Gedung	xxxx	
Kendaraan	xxxx	
Total Aset Tetap	xxxx	
Akm. Penyusutan	xxxx	
Aset Tetap Bersih	xxxx	
Aset Tetap Tak Berwujud		
Paten	xxxx	
<i>Copy Right</i>	xxxx	
	xxxx	
Amortisasi	xxxx	
ATT bersih	xxxx	

7.2. PERTANYAAN UNTUK LATIHAN

1. Apa tujuan utama dimilikinya aset tetap oleh sebuah perusahaan?
2. Sebutkan ciri-ciri dari aset tetap berwujud dan tak berwujud serta di mana letak perbedaannya?
3. Sebutkan sedikitnya 3 contoh aset berwujud dan tak berwujud.
4. Sebutkan komponen-komponen dari biaya perolehan aset tetap.
5. Menurut saudara, terdiri dari apa saja biaya perolehan aset tetap tersebut, jelaskan jawaban saudara.
6. Apa yang dimaksud dengan penyusutan.
7. Apakah semua aset tetap yang dimiliki perusahaan harus disusutkan?
8. Tuliskan jurnal penyusutan yang saudara ketahui.
9. Sebutkan beberapa faktor yang harus diperhitungkan dalam penentuan besarnya penyusutan.
10. Sebutkan beberapa metode penyusutan yang saudara ketahui dan jelaskan mekanisme konsepnya.
11. Sebutkan beberapa bentuk pelepasan aset tetap dan dari bentuk pelepasan aset tetap tersebut, mana pelepasan yang tidak mungkin ada keuntungan?
12. Konsep pengendalian internal menghendaki beberapa ketegasan yang perlu diperhatikan. Apa saja ketegasan tersebut.?
13. Jelaskan bagaimana melaporkan aset tetap dan tak berwujud dalam laporan posisi keuangan.

7.3. SOAL - SOAL

Soal 1

PT Sukarasa melakukan pembelian atas bangunan dengan mengeluarkan biaya sebagai berikut:

Biaya pembelian tanah	Rp800.000
Biaya pembelian gedung	Rp450.000
Biaya penghancuran gedung lama	Rp 30.000
Biaya akta notaris dan administrasi perolehan tanah	Rp 50.000
Biaya izin mendirikan bangunan	Rp 30.000
Biaya pembangunan bangunan baru	Rp200.000
Hasil penjualan dari sisa-sisa bangunan lama	Rp 12.000

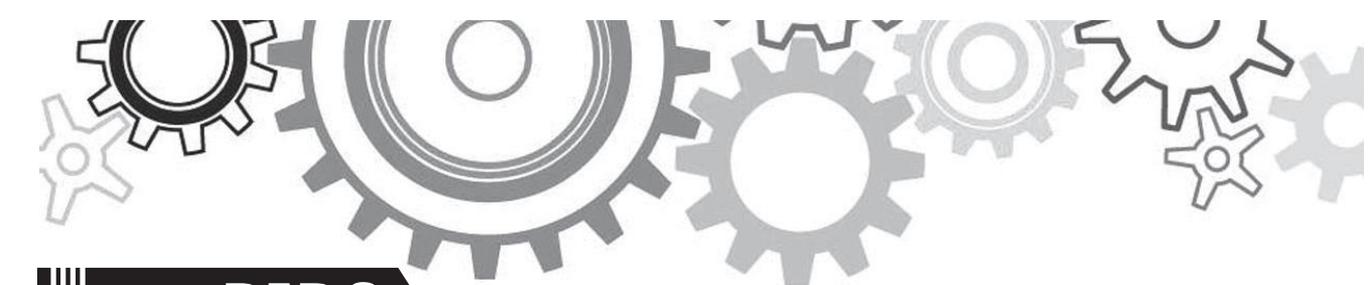
Dari informasi di atas, harga perolehan tanah Rp 850.000 (Rp800.000 + Rp50.000) dan harga perolehan atas bangunan Rp 698.000 (Rp 450.000 + Rp30.000 + Rp30.000 + Rp200.000 - Rp12.000)

Soal 2

Sebuah mesin dibeli 1 januari 2009 dengan harga perolehan Rp500.000 dan di perkirakan dapat dipakai 5 tahun. Nilai residu mesin Rp100.000. Jika pada 5 maret 2011:

- Mesin rusak dan tidak dapat dipakai lagi
- Mesin dijual dengan harga Rp200.000
- Mesin dijual dengan harga Rp450.000
- Mesin ditukar dengan mesin baru sejenis senilai Rp300.000 dengan menambah uang kas Rp100.000
- Mesin ditukar dengan mesin baru sejenis senilai Rp500.000 dengan menambah uang kas Rp100.000
- Mesin ditukar dengan peralatan senilai Rp400.000 dengan menambah kas Rp100.000
- Mesin ditukar dengan peralatan senilai Rp500.000 dengan menambah kas Rp100.000
- Dikeluarkan biaya sebesar Rp22.500 untuk reparasi luar biasa dan menyebabkan penambahan estimasi umur ekonomis menjadi 5 tahun lagi sejak tanggal reparasi dan nilai residu mesin menjadi Rp60.000

Buatlah jurnal yang sesuai dengan transaksi di atas apabila penyusutan atas mesin menggunakan metode garis lurus



BAB 8

UTANG JANGKA PENDEK, PENGGAJIAN DAN PAJAK PENGHASILAN

8.1 PENDAHULUAN

Salah satu alternatif pendanaan perusahaan berasal dari pinjaman yang harus dibayar dalam waktu singkat. Umumnya periode pembayaran tersebut kurang dari 1 tahun. Penerimaan pinjaman yang harus diselesaikan dalam waktu singkat ini kita sebut sebagai kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek. Jika kita ingat kembali persamaan dasar akuntansi, sisi kiri persamaan akuntansi adalah harta (aset) dan sisi kanan terdiri dari utang dan modal. utang menunjukkan besarnya kepentingan kreditur pada harta perusahaan. Sementara itu modal menunjukkan besarnya kepentingan pemilik pada harta perusahaan. Persamaan tersebut juga tergambar pada laporan posisi keuangan yang memuat harta, utang dan modal. Adanya utang di laporan posisi keuangan menunjukkan perusahaan pernah menarik sumber daya yang digunakan dari kreditur. Pada bab ini akan dibicarakan akuntansi atas kegiatan pendanaan yang berasal dari kreditur. Secara lengkap, utang didefinisikan sebagai pengorbanan manfaat ekonomi di masa datang yang bersifat *probable* yang timbul dari kewajiban sekarang dari suatu entitas untuk menyerahkan harta atau menyediakan jasa ke entitas lain di kemudian hari sebagai akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu. Dari definisi di atas dapat ditarik beberapa hal penting yaitu:

1. Utang ini timbul dari transaksi atau kejadian masa lalu.
2. Utang harus melibatkan transfer asset atau penyediaan jasa dikemudian hari yang bersifat *probable* (hampir pasti).
3. Utang ini merupakan kewajiban dari suatu entitas

Pada saat ini, tersedia banyak alternatif dengan berbagai sumber untuk mendapatkan pinjaman jangka pendek. Tentu saja kita menyadari bahwa pinjaman jangka pendek ini digunakan untuk membiayai asset-aset jangka pendek. Pada bab ini kita akan membahas tentang alternatif pinjaman jangka pendek yang ada dalam masyarakat kita. Pembahasan akan dimulai dari bentuk-bentuk utang jangka pendek.

8.2 BENTUK-BENTUK UTANG JANGKA PENDEK

Untuk tujuan pelaporan, utang diklasifikasikan sebagai utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Suatu utang yang berasal dari kegiatan operasional akan diklasifikasikan sebagai utang jangka pendek jika utang ini akan dilunasi dengan menggunakan harta lancar dalam satu tahun ke depan atau dalam satu siklus operasi normal, yang mana yang lebih lama. Namun utang yang berasal dari pinjaman bank, atau pinjaman lainnya diklasifikasikan menurut kriteria satu tahun. Suatu utang yang jatuh tempo dalam satu tahun sejak tanggal laporan posisi keuangan akan diklasifikasikan sebagai utang jangka pendek.

Bentuk-bentuk utang jangka pendek dapat bersasal dari tarasksaksi internal maupun eksternal. Berikut ini kita sajikan bentuk-bentuk utang jangka pendek baik yang berasal dari internal maupun yang berasal dari eksternal sebagai berikut.

Bentuk utang jangka pendek:

1. Kartu kredit
2. Pinjaman jangka pendek
3. Utang dagang
4. Utang gaji dan upah
5. Utang pajak
6. Utang wesel
7. Pendapatan diterima dimuka
8. Bagian lancar dari utang jangka panjang.
9. Utang lainnya seperti pembelian aset

8.3 SUMBER UTANG JANGKA PENDEK

Utang jangka pendek merupakan efek dari sebuah transaksi sebelumnya. Oleh sebab itu semua utang jangka pendek berasal dari kejadian transaksi sebelumnya. Sebagian besar kewajiban lancar berasal dari dua transaksi dasar, yaitu:

1. Barang atau jasa yang telah diterima tetapi belum dibayarkan
2. Pembayaran yang telah diterima tetapi barang atau jasa belum dikirimkan.

Berikut ini disajikan mengenai sumber dari utang jangka pendek.

a. **Kartu kredit**

Kartu kredit, sumbernya dari pembayaran atau penarikan tunai dari fasilitas kartu kredit bank yang dimiliki suatu usaha atau individu.

b. **Pinjaman Jangka Pendek dan Utang Bunga**

Pinjaman jangka pendek dapat bersumber dari manapun seperti dari bank, atau dari kolega perusahaan lainnya. Saat ini untuk mendapatkan pinjaman jangka pendek lebih banyak diinisiatifi oleh bank kepada nasabah individu atau nasabah

lainnya, dengan jangka waktu di bawah atau sama dengan 1 tahun. Demikian juga untuk mendapatkan pinjaman jangka pendek yang berasal dari kolega juga mudah diperoleh selama adanya kerjasama yang baik serta saling percaya. Dari pinjaman di atas, biasanya juga memiliki beban bunga atas pinjaman yang diperoleh. Beban bunga tentu akan menjadi utang bunga, selama belum dilunasi atau terutang sampai dengan penyajian laporan keuangan.

c. Utang dagang

Utang dagang sumbernya dari pembelian barang dagang secara kredit, dan ini umum dilakukan oleh perusahaan.

d. Utang Gaji dan Upah

Utang gaji, sumbernya dari pembayaran gaji bulan tertentu yang belum dibayar pada bulan berjalan seperti gaji bulan Desember baru dibayar pada bulan Januari, sementara laporan keuangan berakhir per 31 Desember tahun berjalan.

e. Utang pajak

Utang pajak, sumbernya dari utang bulan tertentu atau tahun tertentu yang belum dilunasi pada akhir periode akuntansi seperti utang pajak PPh pasal 21, utang pajak PPh pasal 25, utang PPN dan utang pajak lainnya.

f. Utang Wesel

Utang wesel, sumbernya dari pembelian barang dagang, pengalihan utang dagang, atau dari peminjaman uang.

g. Pendapatan diterima Dimuka

Pendapatan diterima dimuka merupakan kewajiban bagi sebuah perusahaan karena uang telah diterima oleh perusahaan, namun jasa yang dibayar atas uang tersebut belum diberikan. Dengan demikian perusahaan yang menerima uang tersebut sesungguhnya masih berutang kepada pihak yang membayar. Pendapatan diterima dimuka berasal dari penerimaan uang lebih dahulu atas penjualan jasa yang belum diberikan.

h. Bagian lancar dari utang jangka panjang.

Bagian lancar dari utang jangka panjang, berasal dari pembayaran angsuran pokok pinjaman dan bunga utang jangka panjang yang akan jatuh tempo pada periode tertentu. Jadi angsuran pembayaran utang jangka panjang merupakan bagian dari utang jangka pendek pada periode jatuh tempo tersebut.

g. Utang lainnya

Utang lainnya, sumbernya dapat berasal dari utang pelunasan pembelian aset atau tukar tambah aset. Perusahaan bisa saja membeli aset dari perusahaan lain, namun pembayarannya belum dilunasi.

8.4 AKUNTANSI KARTU KREDIT

Utang yang berasal dari kartu kredit umumnya telah diketahui dari laporan bank yang memberikan fasilitas kartu kredit melalui laporan tagihan bulanan. Laporan tagihan bulanan ini hanya akan dilaporkan apabila nasabah aktif menggunakan kartu kredit sebagai alat pembayaran. Informasi pada laporan kartu kredit biasanya berupa:

No. Kartu	Tgl Cetak	Informasi kredit		Rgksn Bel.& Pemb.	
Xxxxxxxx	13-07-2008	Batas kredit	15.000.000	Tagihan bln lalu	xxx
		Batas Pen. Tun	7.500.000	Pemb	xxx
		Sisa Kredit	12.684.300	Pembelanj.	1.036.954
		Sisa pen. Tun	7.500.000	Penarikan tunai	0
				By adm & Bunga	6.000
				Tagihan Bln ini	1.042.954
				Pemb Min	301.844
				Tgl. JT	02-08-2008

Tgl transk.	Tgl Pembk.	Rincian Transk.	Jumlah		
16-06-2008	17-06-2008	Gloria jean	420.000		

Berdasarkan laporan penagihan bank di atas, maka jika kita harus menyajikan laporan keuangan per 31 Juli 2008, maka kita akan mencatatnya sebagai berikut.

Beban Kartu kredit	1.042.000,-	
Utang Kartu Kredit		1.042.000,-

Jika pada tanggal jatuh tempo, semua beban kartu kredit tersebut kita lunasi, maka akan kita jurnal sebagai berikut;

Utang kartu kredit	1.042.000,-	
Kas		1.042.000,-

Atau kalau kita hanya membayar sesuai jumlah minimal, maka jurnalnya sebagai berikut;

Beban kartu kredit	301.844	
Kas		301.844

8.4.1 Penggunaan Kartu Kredit

Penggunaan kartu kredit oleh pemilik dapat dilakukan dengan tujuan:

1. Kartu kredit sebagai alat talangan pembayaran
2. Kartu kredit sebagai alat peminjaman
3. Kartu kredit sebagai sumber pinjaman kas

1. Kartu Kredit Sebagai Alat Talangan Pembayaran

Kartu kredit sebagai alat talangan pembayaran hanya terjadi apabila si pemegang kartu melunasi semua utangnya seperti yang dilaporkan pada laporan tagihan sebelum waktu jatuh tempo. Apabila usaha A telah membelanjakan kartu kreditnya senilai Rp 2.500.000 pada bulan januari sesuai dengan tagihan laporan kartu kredit, maka A akan melunasinya sejumlah Rp 2.500.000,- sebelum jatuh tempo. Ini berarti Tn A hanya menggunakan kartu kredit sebagai alat talangan saja. Tindakan Tn A ini sangat tepat dalam menggunakan kartu kredit dan paling aman untuk usahanya. Jika Tn A menjadikan kartu kredit hanya sebagai alat talangan saja, berarti Tn A telah mengambil keuntungan dari penggunaan kartu kredit berupa penghematan pengeluaran kas untuk sementara. Kas yang ada dapat digunakan untuk keperluan yang lain. Selain itu, pemilik kartu kredit juga memperoleh keuntungan berupa tidak dikenainya bunga karena telah melunasinya sebelum jatuh tempo. Cara penggunaan kartu kredit yang paling aman adalah dengan menggunakannya hanya sebagai alat talangan saja. Tentu saja hal ini dimungkinkan kalau secara ekonomi pemegang kartu kredit mampu dan mau melunasinya.

2. Kartu Kredit Sebagai Alat Peminjaman

Apabila pemegang kartu kredit memanfaatkan pembayaran minimal dari jumlah yang diperbolehkan, maka berarti pemegang kartu kredit telah menggunakan kartu kredit sebagai alat peminjaman. Jumlah yang dipinjam tentu dihitung dari jumlah total pemakaian dikurangi dengan jumlah minimal yang dibayar. Tentang jumlah yang dipinjam, biasanya dihitung berdasarkan akumulasi transaksi yang dilakukan. Jadi kalau 3 bulan pemakaian kartu kredit untuk pembelanjaan, dan pemegang kartu memanfaatkan pembayaran minimal tiap-tap bulannya, maka akan terakumulasi pula perhitungan pinjamannya. Hal ini tentu sudah menyertakan bunga pinjaman untuk dilunasi. Pemegang kartu kredit seperti ini harus menyadari bahwa adanya pengakumulasian pembayaran bunga pinjaman berdasarkan perkali transaksi yang digunakan. Banyak pemegang kartu kredit kesulitan membayar pinjamannya karena pengakumulasian ini, sehingga jumlah yang dibayar membengkak. Jika hal ini terjadi, maka pemegang kartu kredit harus menyelesaikan semua kewajibannya agar tidak bermasalah dikemudian hari.

3. Kartu kredit Sebagai Sumber Pinjaman Kas

Kartu kredit sebagai sumber uang kas, hanya terjadi apabila pemegang kartu menarik uang tunai langsung dari mesin tanpa melakukan pembelian. Uang yang ditarik umumnya digunakan untuk kepentingan lainnya secara tunai. Jadi ini berbeda dengan penggunaan kartu kredit sebagai alat talangan dan alat peminjaman, yang didahului dengan pembelian. Penarikan uang tunai dari kartu kredit merupakan pinjaman murni pemegang kartu kepada bank sebesar jumlah uang yang ditariknya. Tentu saja karena hal ini pinjaman, maka sudah memperhitungkan bunga pinjaman yang mungkin berbeda tingkat bunganya jika sebagai alat peminjaman.

8.5 AKUNTANSI PINJAMAN JANGKA PENDEK DAN UTANG BUNGA

Transaksi pinjaman jangka pendek dapat berasal dari bank, maupun dari sumber lainnya. Jika sebuah perusahaan mendapat pinjaman jangka pendek dari bank, maka secara umum akan dijurnal sebagai berikut;

Kas	xxx	
Utang bank		xxx

Jika ada bunga yang terutang karena pinjaman tersebut, maka akan dijurnal sebagai berikut;

Beban bunga	xxx	
Utang bunga		xxx

Jika bunga pinjaman dibayar, maka dijurnal sebagai berikut;

Utang bunga	xxx	
Kas		xxx

Jika utang bank tersebut dikembalikan sekaligus, maka akan dicatat dengan cara membalikkan jurnal di atas sebagai berikut;

Utang Bank	xxx	
Kas		xxx

8.6 AKUNTANSI UTANG DAGANG

Transaksi utang dagang seperti yang telah kita ketahui selama ini, berasal dari transaksi pembelian barang dagang. Jika terjadi pembelian barang dagang maka akan kita catat sebagai berikut:

Pembelian	xxx	
Utang dagang		xxx

(asumsikan menggunakan pencatatan periodikal)

Jika utang dagang tersebut dilunasi, maka akan dijurnal sebagai berikut;

Utang Dagang	xxx	
Kas		xxx

dengan adanya transaksi pembelian ini, maka telah muncul utang dagang yang harus dilunasi pada waktu yang akan datang. Jika kita cermati lebih dalam, maka sebenarnya Utang ini dicatat jika hak kepemilikan barang sudah berpindah kepada perusahaan. Dilihat dari sisi jumlahnya, maka jumlah yang dicatat adalah sebesar jumlah yang akan dibayar yaitu harga faktur.

8.7 AKUNTANSI UTANG GAJI DAN UPAH

Utang gaji umumnya berasal dari pembayaran gaji bulan tertentu, yang belum dibayar pada saat kita harus membuat laporan keuangan. Sudah menjadi kelaziman pada sebuah perusahaan untuk membayara gaji bulan tertentu dilakukan pada awal bulan berikutnya. Namun pada akhir-akhir ini, tidak sedikit pula perusahaan membayar lebih awal untuk gaji setiap bulannya. Apabila perusahaan melakukan pembayaran lebih awal setiap bulannya, maka utang gaji tidak akan ada. Sekarang jika kita misalkan gaji bulan desember baru dibayar bulan januari, maka sudah barang tentu akan menimbulkan utang gaji dan dijurnal sebagai berikut;

Beban gaji/upah	xxx	
Utang gaji/upah		xxx

Jika utang gaji/upah tersebut dibayar, maka akan dijurnal sebagai berikut;

Utang gaji/upah	xxx	
Kas		xxx

8.8 AKUNTANSI UTANG PAJAK

Utang pajak umumnya berasal dari pajak penghasilan masa Psl 25 (pajak angsuran) yang dibayar tiap-tiap bulan, pajak penghasilan masa psl 21, pajak pertambahan nilai masa, dan lain-lain. Diantara pajak yang disebutkan di atas, hanya pajak bumi dan bangunan yang dapat dianggap sebagai beban, sedangkan pajak lainnya bukanlah merupakan beban dalam laporan laba rugi. Oleh sebab itu, pencatatan adanya utang pajak selain pajak bumi dan banungunan tidak boleh menimbulkan perkiraan beban pajak, melainkan hanya "pajak." yang terkait saja. Jika terdapat utang pajak, maka akan dijurnal sebagai berikut.

PPh pasal 21	xxx	
PPh pasal 21terutang		xxx
PPN masa	xxx	
PPN masa terutang		xxx
PPh pasal 25	xxx	
PPh pasal 25 terutang		xxx

Jika semua pajak di atas dilunasi sekaligus, maka akan dijurnal sebagai berikut;

PPH Pasal 21 terutang	xxx	
PPN Masa terutang	xxx	
PPH Pasal 25 terutang	xxx	
Kas		xxx

8.9 AKUNTANSI UTANG WESEL

Perusahaan kadangkala menerbitkan sebuah promes atau janji tertulis untuk membayar uang pada tanggal tertentu. Promes atau wesel (**notes**) adalah janji tertulis untuk membayar utang yang diterbitkan pada saat perusahaan membeli barang dagang atau aset lainnya. Promes atau wesel juga dapat diterbitkan kepada para kreditor untuk mengganti utang usaha yang telah tercipta sebelumnya.

Dilihat dari ada atau tidaknya tarip bunga yang harus dibayar, notes dapat dibagi menjadi utang wesel berbunga dan utang wesel tak berbunga. Utang wesel berbunga merupakan utang wesel yang penerbitannya disamping harus membayar nominal wesel juga harus membayar bunga.

8.9.1 Utang Wesel Berbunga

Utang Wesel Berbunga (*Interest Bearing Notes Payable*) adalah bentuk utang wesel yang paling umum adanya. Bagaimana akuntansinya, marilah kita lihat contoh di bawah ini.

Ilustrasi I

Misalkan perusahaan pada tanggal 2 April 2004 menerbitkan sebuah promes nilai nominal Rp1.000.000,00 bunga 12% setahun yang akan jatuh tempo 30 Juni 2004 sebagai pelunasan utang usaha. Jurnal yang dibuat pada tanggal 2 April adalah sebagai berikut:

1 April 2004	Utang Usaha	1.000.000	
	Wesel Bayar/Utang Wesel		1.000.000

Selanjutnya pada tanggal jatuh tempo jurnal yang dibuat adalah

30 Juni 2004	Wesel Bayar/Utang Wesel	1.000.000	
	Biaya Bunga	30.000	
	Kas		1.030.000

Bunga yang dibayar = $12\% \times 3/12 \times \text{Rp}1.000.000,00 = \text{Rp } 30.000,-$

Ilustrasi II

Sebagai contoh, sebuah perusahaan menerbitkan promes berjangka waktu 90-hari, berbunga 12%, senilai Rp100.000.000,- tertanggal 1 Agustus 2009 kepada PT. Mesran untuk menutupi utang usaha senilai Rp 1.00.000.000 yang telah lewat jatuh temponya. Ayat jurnal untuk mencatat penerbitan promes tersebut adalah sebagai berikut:

1 Agustus.	Utang usaha-PT. Mesran	1.00.000.000	
	Wesel Bayar		1.00.000.000

Pada saat promes jatuh tempo, ayat jurnal untuk mencatat pembayaran pokok, Rp 100.000.000 ditambah bunga Rp 3.000.000 ($\text{Rp } 100.000.000 \times 12\% \times 90/360$), adalah sebagai

Berikut :

30 okt	Wesel Bayar	100.000.000	
	Beban Bunga	3.000.000	
	Kas		103.000.000

8.9.2 Utang Wesel Tak Berbunga

Wesel Bayar Tak Berbunga (*Non Interest Bearing Notes*) secara eksplisit tidak mencantumkan bunga yang harus dibayar dalam waktu tertentu. Dalam wesel tak berbunga, penerbit promes hanya membayar nilai nominalnya saja. Ini berarti bahwa nilai nominal merupakan nilai pada saat jatuh tempo yang harus dilunasi. Namun demikian, meskipun wesel tersebut tidak berbunga seringkali ada nilai lebih yang diterima oleh pihak yang menerima wesel tersebut melalui pemberian diskon. Peminjam akan menerbitkan promes atau wesel yang didiskontokan (**discounted note**) kepada kreditor, bukan promes atau wesel yang berbunga (**interest-bearing note**). Walaupun

promes semacam itu tidak membayar bunga secara eksplisit, namun kreditor sebetulnya telah menentukan suku bunga dan kemudian mengurangi bunga dari jumlah nominal, bunga ini dinamakan dengan Diskonto (**discount**). Suku bunga yang digunakan dalam menghitung diskonto dinamakan dengan Tingkat Diskonto (**Discount Rate**). Sedangkan sisa yang didapat oleh peminjam dinamakan dengan hasil Diskonto (**Proceeds**).

Untuk memenuhi tujuan tersebut, wesel didiskontokan dan jumlah yang dilaporkan di laporan posisi keuangan adalah sebesar nilai sekarang yaitu nilai nominal dikurangi diskontonya.

Misalkan pada tanggal 30 Desember 2003 perusahaan menyerahkan wesel tak berbunga nominal Rp100.000.000,- kepada seorang kreditur untuk melunasi utang dagang perusahaan kepadanya sebesar Rp 90.000.000,-. Jatuh tempo wesel 30 Agustus 2004. Jika promes (utang wesel) Yang diserahkan sesuai dengan besarnya utang perusahaan, maka harusnya nilai utang yang dilunasi adalah Rp 90.000.000,00. Namun karena wesel diterbitkan dengan diskon, maka nilai nominal yang diserahkan sebesar Rp 100.000.000,-. Jurnal yang diperlukan adalah:

1 April 2004	Utang Usaha	90.000.000	
	Diskon atas Wesel Bayar	10.000.000	
	Wesel Bayar/Utang Wesel		100.000.000

Saldo rekening wesel bayar Rp100.000.000,00 dan saldo discount atas utang wesel Rp10.000.000,00 disajikan di laporan posisi keuangan sebagai berikut:

Utang Lancar:

Utang Wesel	100.000.000	
Dikurangi: Diskon atas Utang Wesel	10.000.000	90.000.000

Apabila pada tanggal 30 Agustus 2004, wesel dilunasi sebesar Rp100.000.000,-, maka jurnal yang diperlukan sebagai berikut:

30 Agustus 2004	Utang Wesel	100.000.000	
	Kas		100.000.000
	Biaya Bunga	10.000.000	
	Diskon atas Wesel Bayar		10.000.000

Ayat jurnal untuk wesel bayar disajikan dari perspektif peminjam, sedangkan ayat jurnal untuk wesel tagih disajikan dari sudut pandang kreditor atau pemberi pinjaman.

Promes atau wesel juga bisa diterbitkan pada saat perusahaan meminjam uang dari bank. Walaupun persyaratannya bisa bervariasi, namun banyak bank mau menerima wesel berbunga dari para peminjam.

8.10 AKUNTANSI PENDAPATAN DITERIMA DIMUKA

Pendapatan diterima dimuka seperti yang telah dijelaskan dimuka terjadi karena penerimaan uang terlebih dahulu, sementara jasa atau barang yang dibeli oleh pelanggan belum diberikan. Karena faktor belum diberikan inilah pendapatan diterima dimuka diklasifikasikan sebagai utang jangka pendek/lanjar. Transaksi pendapatan diterima dimuka umumnya berasal dari pendapatan sewa, dengan asumsi perusahaan mencatatnya dengan pendekatan utang/kewajiban. Pencatatannya dilakukan pada tiap akhir tahun melalui proses jurnal penyesuaian. Misalkan pada tanggal 4/7 2007, PT, Xirse menerima uang sejumlah Rp 150.000.000,- dari UD, Senjaya untuk penyewaan gedung kantor selama 3 tahun, maka jurnal yang diperlukan sebagai berikut;

4/7 2007	Kas	150.000.000,-	
	Sewa diterima dimuka		150.000.000,-

Pada akhir tahun, melalui jurnal penyesuaian akan dicatat sebagai berikut;

31/12 2007	Sewa diterima dimuka	Rp 25.000.000,-*	
	Pendapatan sewa		25.000.000,-

* $150.000.000/3 = 50.000.000,- \times 1/2 = 25.000.000$ (6 bulan Juli – Desember).

Pendapatan diterima dimuka pada jurnal di atas akan dilaporkan kedalam laporan posisi keuangan pada bagian utang lanjar. Untuk selanjutnya akan dikurangi melalui jurnal penyesuaian selama 3 tahun mendatang (sesuai dengan umur penyewaan).

8.11. AKUNTANSI BAGIAN LANCAR DARI UTANG JANGKA PANJANG.

Bagian dari angsuran utang jangka panjang yang jatuh tempo merupakan bagian dari klasifikasi utang jangka pendek. Dimisalkan perusahaan memperoleh pinjaman jangka panjang senilai Rp 1.000.000.000,- dengan bunga 10% yang harus dibayar bersamaan dengan angsuran pokok pinjaman tiap-tiap tanggal 5 setiap bulan sebesar Rp 26.000.000 dengan komposisi 25.000.000 angsuran pokok pinjaman dan 1 juta bunga pinjaman. Maka angsuran untuk bulan desember akan dicatat dalam jurnal penyesuaian sebagai berikut;

Angsuran Utang jangka panjang	25.000.000,-	
Beban bunga		1.000.000,-
Utang angsuran HJP		26.000.000,-

Pada saat angsuran tersebut dibayar, tentu akan kita jurnal seperti di bawah ini;

Utang Angsuran HJP	26.000.000,-	
Kas		26.000.000,-

8.12 UTANG LAINNYA

Utang lainnya dapat berasal dari berbagai macam sumber yang kurang lazim terjadi seperti pembelian aset secara kredit, pinjaman kepada karyawan dll. Jika kita misalkan perusahaan membeli aset berupa furniture dengan harga 20.000.000,- yang diangsur 10 kali selama 10 bulan. Maka jurnalnya saat pembeliannya sebagai berikut:

Funitur	20.000.000,-	
Utang kepada UD Jaya		20.000.000,-

Pada saat perusahaan membayarnya tiap-tap bulan, maka akan dijurnal;

Utang kepada UD Jaya	2.000.000,-	
Kas		2.000.000,-

8.13 PENGUKURAN UTANG

Pengukuran merupakan proses pemberian atribut nilai pada utang. Atribut nilai yang diberikan pada utang adalah nilai moneter. Namun ternyata pengklasifikasian utang menjadi lancar dan tidak lancar menjadi pertimbangan dalam pengukuran utang. Secara umum utang akan diukur sebesar nilai sekarang dari utang tersebut yang merupakan jumlah uang yang harus dibayarkan untuk melunasinya sekarang. Aturan ini lebih tepat untuk utang tidak lancar. Sementara itu utang yang berasal dari kegiatan operasional misalnya utang gaji dan utang usaha, umumnya utang ini akan segera dilunasi sehingga selisih antara nilai jatuh tempo dengan nilai sekarang utang tersebut tidak material. Oleh karena itu utang yang berasal dari operasional umumnya untuk tujuan praktis disajikan sebesar nilai jatuh temponya.

Untuk tujuan pengukuran, baik utang lancar maupun tidak lancar dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Utang yang jumlahnya sudah pasti. Contoh dari utang ini adalah nominal dari wesel atau obligasi.
2. Utang yang jumlahnya harus diestimasi. Dilihat dari kepastiannya, utang ini pasti terjadi namun jumlahnya belum diketahui secara pasti. Utang garansi merupakan contohnya.
3. Utang bersyarat (*contingent liability*) yaitu suatu utang yang akan muncul jika terjadi kejadian lain. Contohnya perusahaan dituntut dipengadilan oleh perusahaan lain. Perusahaan akan berkewajiban membayar uang jika pengadilan memenangkan perusahaan yang menuntut tersebut. Tingkat kemungkinan timbulnya utang bersyarat dapat dibagi menjadi:
 - a. *Probable*: Tingkat kemungkinannya sangat tinggi dan bahkan dapat dikatakan hampir pasti. Jika jumlah utangnya dapat diestimasi dengan handal, maka

utang ini dicatat, jika jumlahnya sulit diestimasi maka keberadaan utang ini diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

- b. *Reasonable possible*: Kemungkinan terjadinya 50% atau dapat terjadi dapat pula tidak. Jika kondisinya demikian cukup diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.
- c. *Remote*: Kemungkinan terjadinya sangat kecil sehingga tidak perlu dicatat dan dilaporkan kecuali untuk utang jaminan pembayaran utang walaupun tingkat kemungkinan terjadinya kewajiban kecil tetapi harus diungkap dalam catatan atas laporan keuangan. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan kembali mengenai utang bersyarat ini dalam sub topik tersendiri sebagai pelengkap.

8.14 UTANG LANCAR YANG AKAN DIGANTI DENGAN UTANG JANGKA PANJANG

Suatu utang lancar kadangkala dapat dibiayai kembali dengan cara menerbitkan surat utang baru sebagai pelunasan utang lancar tersebut pada saat jatuh tempo. Surat utang yang baru diterbitkan biasanya akan jatuh tempo lebih dari setahun. Dengan adanya transaksi penggantian ini, maka perusahaan tidak akan membayar utang dalam waktu setahun yang akan datang. Dalam kondisi seperti ini, tentu akan lebih tepat jika utang tersebut tidak diklasifikasikan sebagai utang jangka pendek selama memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat –syarat yang dimaksud adalah:

1. Manajemen bermaksud me"refinance" utang tersebut menjadi utang jangka panjang.
2. Manajemen harus dapat menunjukkan kemampuan me"refinance" utang tersebut yang dibuktikan dengan adanya:
Jadwal pelaksanaan re"finace" tersebut pada masa setelah tanggal laporan posisi keuangan tetapi sebelum laporan keuangan diterbitkan.
3. Tercapainya kesepakatan yang kuat, yang secara jelas memungkinkan refinance dengan dasar jangka panjang.

Dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa utang jangka pendek/lancaur tersebut telah berubah menjadi utang jangka panjang.

8.15 ANTRIAN PINJAMAN (LINE OF CREDIT)

Perusahaan yang memiliki hubungan baik dengan bank tertentu, dapat saja mengadakan perjanjian antrian bank dengan pihak bank. Sebaliknya bank memberikan fasilitas tersebut kepada perusahaan sebagai nasabahnya atas dasar hubungan yang terjalin baik selama ini. Atas dasar kesepakatan yang ditetapkan, bank akan memberikan pinjaman kepada perusahaan sewaktu-waktu membutuhkan. Karena perjanjian ini

sudah disetujui, maka pada saat perusahaan menarik dana dari Bank, perusahaan tidak perlu melalui proses yang panjang. Perusahaan tinggal menentukan kapan membutuhkan pinjaman tersebut tanpa harus melalui proses normal jika perjanjian tidak ada. Pengaruhnya terhadap akuntansi adalah:

Pada saat perjanjian antrian kredit (line of credit) ditandatangani, perusahaan belum mencatat adanya utang. Namun Jika perusahaan menarik uang dari bank, saat itu perusahaan mencatat utang di mana pengklasifikasian lancar atau tidak lancarnya tergantung pada utang tersebut kapan jatuh temponya.

8.16 BUKAN TERMASUK KEWAJIBAN LANCAR

Klasifikasi kewajiban lancar biasanya tidak mencakup pos-pos berikut ini, karena pos-pos ini tidak memerlukan penggunaan sumber daya yang digolongkan sebagai aset lancar.

- a. Kewajiban jangka pendek yang diharapkan akan dibiayai kembali (Diperpanjang waktunya atau dilunasi dengan pinjaman baru).
- b. Utang yang akan dilunasi dengan dana yang telah dikumpulkan dan yang dilaporkan sebagai aset tak lancar.
- c. Pinjaman yang dilakukan atas polis asuransi jiwa dengan maksud hal ini tidak akan dibayarkan tetapi akan dikompensasi dengan pemotongan dari hasil polis akan dibayarkan pada tanggal jatuh tempo atau pembatalan.
- d. Kewajiban untuk penerimaan dimuka yang melibatkan penundaan jangka panjang atas penyerahan barang atau jasa.

Kategori kewajiban yang dapat ditarik adalah, (1) Dibayarkan atas permintaan (tidak mempunyai tanggal jatuh tempo tertentu), atau (2) Mempunyai tanggal jatuh tempo tertentu, tetapi dapat ditarik jika pihak debitor melanggar ketentuan perjanjian utang. Setiap kewajiban yang dibayarkan atas permintaan atau akan jatuh tempo atas permintaan dalam jangka satu tahun dari tanggal laporan posisi keuangan (atau selama siklus beroperasi jika lebih lama) Harus diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar.

Disamping itu, kewajiban jangka panjang harus diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar jika hal itu dapat ditarik pada tanggal laporan posisi keuangan karena debitor melanggar ketentuan kontrak. Sebagai contoh, beberapa instrumen mempunyai Klausur (semacam pasal tambahan) spesifik yang mengidentifikasi kondisi yang dapat mengakibatkan suatu utang langsung dapat ditarik, misalnya ketidakmampuan untuk menghasilkan tingkat laba tertentu atau ketidakmampuan membayar bunga. Klausur ini disebut sebagai **Klausur Akselerasi Obyektif**. Salah satu contoh transaksi jenis pertama adalah utang usaha (**Account Payable**) yang muncul dari pembelian barang dagang untuk dijual kembali. Contoh transaksi jenis kedua adalah uang sewa diterima dimuka

8.17 UTANG BERSYARAT

Kewajiban kontijensi adalah kewajiban potensial yang ditimbulkan oleh transaksi masa lalu tetapi kepastiannya tergantung pada kejadian masa depan. Jika kewajiban kontijensi tersebut besar kemungkinan terjadinya (**probable**) dan dapat diestimasi dengan handal, maka kewajiban tersebut harus dicatat. Namun Jika kewajiban kontijensi sukar diestimasi, maka kewajiban tersebut harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Sebagai contoh kewajiban kontijensi yang harus dicatat adalah garansi produk. Jika sebuah perusahaan memberikan garansi atas suatu produk, estimasi beban garansi dan kewajiban yang berkaitan harus dicatat dalam periode dijualnya produk dimaksud. Beban dan kewajiban dicatat dengan mendebit Beban Garansi Produk dan mengkredit Utang Garansi Produk atau dengan jurnal seperti di bawah ini

Beban Garansi Produk	xxx
Utang Garansi Produk	xxx

Sejumlah transaksi dimasa lalu akan menimbulkan kewajiban jika kejadian-kejadian tertentu terjadi dimasa depan. Kewajiban potensial inilah yang kita kenal dengan Kewajiban Kontinjen (**Contingent Liabilities**).

Sebagai contoh, Toyota motor memiliki kewajiban kontinjen atas estimasi biaya yang berkaitan dengan garansi mobil yang dijual. Kewajiban tersebut merupakan kontinjen, tergantung pada bagaimana kejadian tertentu dimasa depan, yaitu apakah pelanggan akan meminta perbaikan mobil atau tidak. Kita dapat mengatakan bahwa Kewajiban tersebut merupakan hasil dari transaksi masa lalu, yaitu penjualan mobil kepada pelanggan yang dimaksud.

Jika kewajiban kontinjen bersifat probable, tetapi tidak dapat diestimasi berapa besarnya secara layak atau hanya bersifat Possible, maka kewajiban kontinjen harus diungkapkan dalam catatan kaki laporan keuangan. Dalam kondisi ini pertimbangan profesional sangat diperlukan dalam membedakan antara kewajiban kontinjen yang bersifat probable dengan jumlah yang bersifat possible.

8.18 PENGAJIAN DAN UPAH

Salah satu beban terbesar yang harus dikeluarkan oleh sebuah perusahaan adalah Gaji dan upah. Istilah gaji (**Salary**) biasanya digunakan untuk pembayaran atas jasa karyawan yang bersifat manajerial, dan administratif. Tarif gaji biasanya diekspresikan dalam periode bulanan atau tahunan. Sedangkan untuk istilah Upah (**Wages**) biasanya digunakan untuk pembayaran kepada karyawan lapangan (pekerja Kasar), baik yang terdidik maupun tidak terdidik. Tarif upah biasanya diekspresikan secara mingguan

atau perjam. Dalam praktik, istilah gaji dan upah seringkali digunakan secara bergantian seolah-olah tidak ada bedanya.

Penggajian (**payroll**) adalah jumlah total uang yang dibayarkan kepada karyawan atas jasa-jasa yang mereka berikan selama suatu periode bulanan. Pada saat ini penggajian menjadi sangat penting karena adanya beberapa alasan.

1. Karyawan sangat sensitif terhadap kekeliruan dalam penggajian atau terhadap hal-hal yang tidak wajar. Untuk mempertahankan agar moral karyawan tetap tinggi, perusahaan harus membayar gaji secara akurat dan tepat waktu.
2. Penggajian merupakan sesuatu yang diatur oleh pemerintah baik melalui undang-undang maupun peraturan pemerintah yang menyertainya.
3. Penggajian serta pajak gaji dan upah (PPh pasal 21) yang berkaitan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih sebagian besar perusahaan. Walaupun jumlah beban gaji sangat bervariasi antar perusahaan, namun bukan hal yang luar biasa bagi perusahaan bahwa sepertiga dari pendapatannya dikeluarkan untuk membayar gaji serta beban yang berkaitan dengan gaji dan upah.

Berdasarkan ketiga alasan di atas, maka masalah gaji dalam sebuah perusahaan menjadi sesuatu yang sangat krusial dan kritis. Pada saat era reformasi sekarang, seringkali kita mendengar banyaknya protes dan demonstrasi yang dilakukan oleh karyawan/buruh dalam sebuah perusahaan yang disebabkan oleh masalah penggajian. Mulai dari besarnya gaji seperti harus mengacu pada upah minimum regional (UMR), Upah minimum provinsi (UMP) sampai kepada tidak dipenuhinya gaji karyawan secara tepat waktu.

Komponen penggajian yang diterima oleh seorang karyawan umumnya terdiri dari variabel sebagai berikut:

Gaji pokok		xxxx
Tunjangan-tunjangan;		
Tunjangan istri dan anak	xxx	
Tunjangan makan dan transportasi	xxx	
Tunjangan jabatan	xxx	
		xxxx
Total gaji yang diterima		xxxx
Potongan;		
Pinjaman karyawan	xxx	
Iuran asuransi kesehatan *	xxx	
Iuran pensiun *	xxx	
Total potongan		xxxx
Total bersih yang diterima		xxxx

* Asumsi iuran asuransi kesehatan dan iuran pensiun dibayar oleh karyawan sendiri.

Total bersih yang diterima karyawan merupakan jumlah gaji yang diterima karyawan setiap bulannya. Namun pada perusahaan tertentu tidak semua variabel tersebut ada, bahkan mungkin memunculkan variabel lain sesuai dengan kondisi perusahaan.

Dalam sebuah perusahaan, tidak sedikit juga yang memberikan subsidi untuk iuran asuransi kesehatan dan iuran pensiun karyawannya. Jika demikian halnya, maka iuran asuransi kesehatan dan iuran pensiun bukan menjadi potongan dalam perhitungan gaji di atas, melainkan menjadi pendapatan. Disamping variabel yang disebutkan di atas, banyak juga variabel yang masih menjadi pendapatan karyawan namun tidak dimasukkan dalam komponen gaji. Variabel tersebut umumnya menjadi bagian yang akan diterima oleh karyawan setelah pensiun di masa yang akan datang. Adapun variabel tersebut diantaranya Tunjangan hari tua dan Tunjangan pensión.

8.19 PERHITUNGAN PAJAK PENGHASILAN

Ketentuan perhitungan pajak penghasilan wajib pajak orang pribadi di Indonesia tertera dalam undang-undang nomor 6 tahun 1983 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan. Namun undang-undang ini telah direvisi terakhir dengan undang-undang no 16 tahun 2000 (UU KUP), sehingga Dasar perhitungan pajak penghasilan yang digunakan adalah undang-undang yang terakhir ini. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa setiap wajib pajak wajib mengisi, menyampaikan SPT tahunan dengan benar, lengkap, jelas dan menandatangani. Penandatanganan SPT dapat dikuasakan kepada orang lain sepanjang ada surat kuasa khusus. Sedangkan teknis perhitungan pajak penghasilan wajib pajak pribadi diatur dalam undang-undang nomor 7 tahun 1983 tentang pajak penghasilan. Pasal yang mengatur pajak penghasilan wajib pajak pribadi yang menerima penghasilan dari pekerjaan diatur dalam pasal 21. Oleh sebab itu, pajak penghasilan wajib pajak pribadi sering juga disebut dengan pajak penghasilan pasal 21 (PPh pasal 21). Untuk selanjutnya kita akan menggunakan istilah PPh pasal 21 ini untuk menyebutkan pajak penghasilan wajib pajak pribadi.

Saat ini pembayaran pajak hanya boleh dilakukan melalui kantor pos atau bank yang ditunjuk oleh pemerintah. Beberapa hal yang perlu diketahui sehubungan dengan perhitungan pajak penghasilan adalah;

- A. Penghasilan Tidak Kenak Pajak (PTKP)
- B. Penghasilan Kenak Pajak (PKP)
- C. Tarif Pajak
- D. Penghasilan Tidak Termasuk Objek Pajak
- E. Penghasilan Yang Bersifat Final
- F. Kredit Pajak

A. Penghasilan Tidak Kenak Pajak (PTKP)

Penghasilan Tidak Kenak Pajak (PTKP) merupakan pengurangan terhadap pendapatan yang diterima wajib pajak pribadi perbulan atau pertahun sebelum pendapatan tersebut ditetapkan sebagai penghasilan kena pajak (PKP).

PTKP hanya diberikan kepada orang pribadi sebagai pengurangan terhadap pendapatannya dalam menghitung pajak, sehingga memberikan keringanan pajak kepada semua wajib pajak pribadi. Bagi wajib pajak pribadi yang memperoleh penghasilan besar tentu PTKP ini kurang terasa meringankan. Namun bagi wajib pajak yang memperoleh pendapatan rendah, tentu PTKP sangat meringankan. PTKP berlaku hanya untuk wajib pajak pribadi baik yang berprofesi sebagai pekerja, profesional maupun yang punya usaha. **(PPh pajak penghasilan, edisi 2004, muhammad rusjdi, PT. INDEX, Jakarta)**. Besarnya PTKP yang berlaku saat ini dihitung sebagai berikut:

- a. Rp 13.200.000,- Untuk diri wajib pajak.
- b. Rp 1.200.000,- tambahan untuk wajib pajak yang kawin
- c. Rp 13.200.000,- tambahan untuk seorang istri yang digabungkan dengan penghasilan suami, dalam hal istri;
 - c.1. bukan karyawan, tetapi mempunyai penghasilan dari usaha/pekerjaan bebas yang tidak ada hubungannya dengan usaha/pekerjaan bebas suami, anak/ anak angkat yang belum dewasa.
 - c.2. bekerja sebagai karyawan pada pemberi kerja yang bukan sebagai pemotong pajak walaupun tidak mempunyai penghasilan dari usaha/pekerjaan bebas.
 - c.3. bekerja sebagai karyawan pada lebih dari satu pemberi kerja.
- d. Rp 1.200.000,- tambahan untuk setiap anggota keluarga sedarah (misalnya ayah, ibu atau anak kandung) dan semenda (misalnya mertua dan anak tiri dalam garis keturunan lurus, serta anak angkat yang menjadi tanggungan sepenuhnya, paling banyak 3 orang untuk setiap keluarga.
- e. warisan yang belum terbagi sebagai wajib pajak menggantikan yang berhak tidak memperoleh pengurangan PTKP. **(Departemen keuangan republik indonesia direktirat jenderal pajak, petunjuk pengisian surat pemberitahuan tahunan pajak penghasilan wajib pajak orang pribadi (SPT tahunan PPh WP orang pribadi, jakarta, edisi tahun 2007)**.

Bagi wajib pajak yang kawin pisah harta dan penghasilan, baik suami maupun istri harus membuat lembar penghitungan penghasilan serta PPh terutang tersendiri.

Dalam perhitungan PPh wajib pajak pribadi, penjelasan di atas di anotasikan sebagai berikut;

TK yakni Tidak kawin, ditambah dengan banyaknya tanggungan yang mendapat pengurangan PTKP.

K yakni kawin ditambah dengan banyaknya tanggungan yang mendapat pengurangan PTKP.

K/1 yakni Kawin, istri mempunyai penghasilan sesuai dengan ketentuan huruf c di atas, ditambah dengan banyaknya tanggungan yang mendapat pengurangan PTKP.

PH yakni wajib pajak kawin yang pisah harta dan penghasilan.

HB yakni wajib pajak kawin yang telah hidup berpisah ditambah dengan banyaknya tanggungan yang mendapat pengurangan PTKP.

B. Penghasilan Kenak Pajak (PKP)

Penghasilan kena pajak merupakan jumlah pendapatan yang dijadikan dasar untuk menghitung berapa besarnya pajak penghasilan terutang tahunan dari wajib pajak pribadi. Tentunya jumlah pendapatan yang dimaksudkan disini adalah jumlah pendapatan setelah dikurangi PTKP di atas. Bagi wajib pajak pribadi yang bekerja pada suatu tempat kerja tertentu, maka berapa total gaji yang diterima pertahun setelah dikurangi dengan PTKP adalah merupakan PKP. Namun apabila wajib pajak pribadi kebetulan memiliki usaha, maka laba usaha dapat disebut dengan penghasilan kena pajak (PKP). Terkait dengan wajib pajak pribadi yang memiliki usaha, untuk menghitung pajak penghasilannya dapat dilakukan dengan dua cara yakni dengan norma penghitungan (tanpa pembukuan) dan dengan pembukuan. Jika norma perhitungan yang digunakan wajib pribadi untuk menghitung pajak penghasilannya, maka dasar utama penghitungan yang digunakan adalah total omzet usahanya, dikalikan dengan persentase norma perhitungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari perhitungan di bawah ini;

Total omzet	Rp 120.000.000,-
Penghasilan netto (% menurut tabel norma penghitungan)	
Katakanlah 15%	Rp 18.000.000,-
PTKP (K/1)	Rp 15.600.000,-
Penghasilan Kenak Pajak	Rp 2.400.000,-

Namun kalau wajib pajak menggunakan pembukuan sebagai dasar perhitungan pajaknya, maka akan dihitung seperti biasa yakni dengan cara membuat laba rugi. Untuk jelasnya dapat dilihat perhitungan berikut ini.

Pendapatan	Rp 200.000.000,-
Beban umum dan adm	<u>Rp 120.000.000,-</u>
Laba usaha/PKP	Rp 80.000.000,-

PKP di atas, merupakan dasar penghasilan yang dipakai untuk menentukan besarnya pajak penghasilan wajib pajak dengan cara mengalikannya dengan tarif pajak yang akan dijelaskan berikut ini.

C. Tarif Pajak

Tarif pajak adalah besarnya % lapisan perkalian pajak terhadap penghasilan kenaik pajak (PKP). Saat ini, % lapisan pekalian pajak terdiri dari 5 lapis sebagai berikut.

Lapisan Penghasilan Kenaik Pajak	Tarif
s.d Rp 25.000.000,-	5%
> Rp 25.000.000,- s.d Rp 50.000.000,-	10%
> Rp 50.000.000,- s.d Rp 100.000.000,-	15%
> Rp 100.000.000,- s.d Rp 200.000.000,-	25%
> 200.000.000,-	35%

Misalkan seorang wajib memperoleh penghasilan selama 1 tahun sebesar Rp 180.000.000,- dengan status K/3, maka besarnya Pajak penghasilannya adalah sebagai berikut;

Penghasilan bersih setahun	Rp 180.000.000,-
Penghasilan Tidak Kenaik Pajak	<u>Rp 18.000.000,-</u>
Penghasilan kenaik pajak	Rp 162.000.000,-

Maka, PPh pasal 21 terutang sebagai berikut;

5% x 25.000.000,-	= Rp 1.250.000,-
10% x 25.000.000,-	= Rp 2.500.000,-
15% x 50.000.000,-	= Rp 7.500.000,-
25% x 62.000.000,-	= Rp 15.500.000,-
Jumlah	Rp 26.750.000,-

PPh psl 21	Rp 26.750.000
PPh psl 21 terutang	Rp 26.750.000

D. Penghasilan Tidak Termasuk Objek Pajak

Per definisi, penghasilan diartikan sebagai setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun. Namun demikian,

penghasilan berikut ini tidak termasuk sebagai objek pajak meskipun memenuhi kriteria pengertian penghasilan di atas. Adapun penghasilan yang tidak termasuk objek pajak dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bantuan/sumbangan/hibah

Bantuan/sumbangan yang dimaksudkan disini adalah bantuan/sumbangan yang diterima atau diperoleh sepanjang tidak dalam rangka hubungan kerja, hubungan usaha, hubungan keemilikan atau hubungan penguasaan antara pihak-pihak yang bersangkutan. Harta hibah yang diterima oleh keluarga dalam garis keturunan lurus satu derajat dan pengusaha kecil sepanjang tidak dalam rangka hubungan kerja, hubungan usaha, hubungan kepemilikan atau hubungan penguasaan pihak-pihak yang bersangkutan.

2. warisan

3. Bagian laba anggota perseroan komanditer tidak atas saham, persekutuan, perkumpulan, firma, kongsi

Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham-saham, persekutuan, perkumpulan, firma dan kongsi.

4. Klaim asuransi kesehatan, kecelakaan, jiwa, dwiguna, beasiswa.

Penggantian atau santunan yang diterima selaku pemegang polis dari perusahaan asuransi sehubungan dengan polis asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, dan asuransi beasiswa.

5. Penghasilan lainnya yang tidak termasuk objek pajak

Penghasilan lainnya disini dimaksudkan sebagai penghasilan yang tidak termasuk dalam kategori 1-4 di atas. Penghasilan lainnya seperti penghasilan dari pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan kepada pemerintah untuk kepentingan umum dengan persyaratan khusus. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan/ atau kenikmatan dari wajib pajak atau pemerintah dan bukan objek pajak sejenis lainnya. Pengecualian-pengecualian di atas ditentukan oleh beberapa pertaurn pemerintah.

E. Penghasilan yang bersifat final

Penghasilan yang bersifat final ini adalah penghasilan yang pajaknya dibayar/dipotong atau dipungut oleh pihak lain dan bersifat final. Pengertian bersifat final ini adalah pajak atas penghasilan tersebut tidak diperhitungkan lagi dalam penghitungan pajak penghasilan terutang wajib pajak tersebut. Termasuk dalam penghasilan yang bersifat final adalah;

1. Bunga deposito, tabungan dan diskonto SBI
2. Bunga/diskonto obligasi yang dilaporkan perdagangannya di bursa efek.
3. Penjualan saham di bursa efek
4. Hadiah undian
5. Pesangon, tunjangan hari tua dan tebusan pensiun yang dibayar sekaligus.
6. Honorarium atas beban APBN/APBD
7. Pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan
8. sewa atas tanah dan/atau bangunan
9. Bangunan yang diterima dalam rangka bangun guna serah
10. penghasilan yang dikenakan pajak bersifat final yakni penghasilan istri dari satu pemberi kerja dan penghasilan anak dari pekerjaan.

F. Kredit Pajak

Dalam satu tahun pajak tertentu, wajib pajak umumnya telah melakukan pelunasan pajak sesuai dengan ketentuannya seperti pajak PPh pasal 21, 22, 25 bagi wajib pajak yang memiliki usaha dan menyelenggarakan pembukuan. Pajak yang telah dibayar sendiri dalam tahun berjalan oleh wajib pajak orang pribadi, merupakan pelunasan pajak yang terutang untuk tahun pajak yang bersangkutan dengan asumsi bahwa wajib pajak bersangkutan tidak menerima atau memperoleh penghasilan lain dan tidak dikenakan pajak penghasilan yang berdisifat final. Angsuran pokok bagi wajib pajak tersebut merupakan pelunasan pajak yang terutang untuk tahun pajak yang bersangkutan, sepanjang wajib pajak tersebut tidak menerima atau memperoleh penghasilan lain yang tidak dikenakan pajak penghasilan yang bersifat final. Teknis perhitungan PPh pasal 21 setiap tahunnya secara lengkap dituangkan kedalam surat pemberitahuan tahunan (spt) pajak penghasilan.

8.20. PERTANYAAN UNTUK REVIEW

1. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan kewajiban jangka pendek atau utang.
2. Jelaskan makna intrinsik yang terkandung dalam pengertian utang.
3. Sebutkan bentuk-bentuk utang jangka pendek yang saudara ketahui.
4. Seperti kita ketahui bahwa untuk tujuan pelaporan, maka utang terbagi kedalam utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Apa faktor yang digunakan untuk membedakan antar keduanya?
5. Sebutkan dan jelaskanlah sumber-sumber dari utang jangka pendek.
6. Coba saudara sebutkan dan jelaskan beberapa tujuan dari penggunaan kartu kredit oleh pemilik.

7. Apa pendapat saudara terhadap pernyataan ini "Jika penggunaan kartu dilakukan dengan baik, maka akan memberikan kemudahan dan keuntungan pada penggunaannya".
8. Transaksi utang dagang seperti yang telah kita ketahui selama ini, berasal dari transaksi pembelian barang dagang. Jelaskanlah dengan contoh untuk menegaskan kalimat tersebut.
9. Menurut saudara, apakah hanya pajak bumi dan bangunan yang dapat dianggap sebagai beban? Dan bagaimana dengan pajak lainnya?
10. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan Promes atau wesel (**notes**).
11. Coba saudara jelaskan dari transaksi apa pendapatan diterima dimuka umumnya berasal.
12. Menurut saudara, mengapa bagian dari angsuran utang jangka panjang yang jatuh tempo dapat diklasifikasi sebagai bagian dari utang jangka pendek?
13. Jelaskan dari mana sumber utang lainnya berasal?
14. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan utang bersyarat (*contingent liability*).
15. Tingkat kemungkinan timbulnya utang bersyarat dapat dibagi menjadi beberapa kondisi. Sebutkanlah kondisi-kondisi tersebut.
16. Apa pendapat saudara terhadap "refinance" utang yang akan dilakukan manajemen? Apakah saudara setuju untuk mengatakan bahwa utang tersebut bukanlah utang jangka pendek? Jelaskan jawaban saudara.
17. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan Gaji dan upah serta di mana letak perbedaannya.
18. Pada saat ini penggajian menjadi sangat penting, mengapa demikian?, jelaskanlah jawaban saudara.
19. Sebutkan beberapa komponen penggajian yang umumnya ada dalam sistem penggajian.
20. Sebutkan undang-undang yang mengatur tentang Ketentuan perhitungan pajak penghasilan.
21. Jelaskanlah apa yang dimaksudkan dengan Penghasilan Tidak Kenak Pajak (PTKP).
22. Jelaskanlah apa yang dimaksudkan dengan Penghasilan Kenak Pajak (PKP).
23. Sebutkan berapa lapis Tarif Pajak yang berlaku saat ini.
24. Sebutkan beberapa Penghasilan yang Tidak Termasuk Objek Pajak.
25. Apa saja yang termasuk kedalam Penghasilan Yang Bersifat Final.
26. Jelaskanlah apa yang dimaksudkan dengan Kredit Pajak.
27. Sebutkan berapa besaran dari penghasilan tidak kena pajak (PTKP)

8.21. SOAL - SOAL

Contoh soal 1, Utang dagang:

PT. Tunggul tanggal 1 November 2019 membeli peralatan secara kredit sebesar Rp 200.000. Dengan syarat pembelian 2/10, n/30.

Jawab:

- Jurnal 1 November 2019

Persediaan	Rp 20.000	-
Utang Dagang	-	Rp 20.000

- Jika dilunasi tanggal 10 November 2019, maka jurnalnya adalah sebagai berikut
Perhitungan:

Potongan pembelian	= 2% x 20.000
	= Rp 4.000
Kas yang dibayar	= Rp 200.000 - Rp 4.000
	= Rp 196.000

Jurnal:

Utang Dagang	Rp 200.000	-
Kas	-	Rp 196.000
Potongan Pembelian	-	Rp 4.000

- Jika dilunasi tanggal 15 November 2019, maka jurnalnya adalah sebagai berikut
Jurnal:

Utang Dagang	Rp 200.000	-
Kas	-	Rp 200.000

Contoh soal 2, Utang wesel berbunga:

PT. Tunggul melunasi utang dagang sebesar Rp 200.000 pada 1 Desember 2019 dengan menerbitkan wesel bayar 90 hari, bunga 12%.

Jawab:

- Jurnal 1 Desember 2019

Utang Dagang	Rp 200.000	-
Wesel Bayar	-	Rp 200.000

- Jurnal 31 Desember 2019

Perhitungan:
Bunga $(30/360 \times 12\% \times 200.000) = \text{Rp } 200$

Jurnal:

Beban Bunga	Rp 200	-
Utang Bunga	-	Rp 200

- Jika dilunasi pada tanggal 1 Maret 2019

Jurnal:

Wesel Bayar	Rp 20.000	-	
Utang Bunga	Rp 200	-	
Beban Bunga	Rp 400	-	
Kas	-		Rp 20.600

Contoh soal 3, Utang wesel tanpa bunga :

PT. ABC menandatangani wesel dengan nilai nominal Rp 9.300, jangka waktu 3 bulan tanpa bunga. Nilai tunai wesel adalah Rp9.000. Jurnal untuk mencatat transaksi di atas dalam pembukuan PT. ABC adalah

Jawab:

Jurnal:

Kas	Rp 9.000	-	
Diskonto utang wesel	Rp 300	-	
Utang Wesel	-		Rp 9.300

Jurnal:

Biaya bunga	Rp 300	-	
Diskonto utang wesel	-		Rp 300

Contoh soal 4, Utang deviden:

Pada tanggal 31 Desember 2018 RUPS suatu perusahaan mengumumkan pembagian dividen kas sebesar Rp 50.000 diumumkan juga bahwa pencatatan saham dilakukan tgl 18 Januari 2019 sedangkan dividen tersebut dibayar pada tanggal 1 Februari 2019

Jawab:

- a. Jurnal pada saat tanggal pengumuman, 31 Desember 2018

Laba ditahan	Rp 50.000	-	
Utang dividen	-		Rp 50.000

- b. Jurnal pada tanggal pencatatan

Tanggal 18 Januari 2019 = Tidak dijurnal

- c. Jurnal pada saat pembayaran, 1 Februari 2019

Utang dividen	Rp 50.000	-	
Kas	-		Rp 50.000

Contoh soal 5, Pajak penjualan:

Pada tanggal 1 Juli Perusahaan menjual barang dagangan secara tunai seharga Rp 15.000 dengan PPN10%.

Jawab:

Perhitungan:

PPN Keluaran 10% X Rp 15.000 = Rp 1.500

Jurnal:

Kas	Rp 16.500	-
Penjualan	-	Rp 15.000
PPN Keluaran	-	Rp 1.500

Contoh soal 6, Pajak penghasilan:

Pada tanggal 31 Desember 2018 Toni mendapatkan penghasilan sebesar Rp 50.000 dan dikenakan pajak penghasilan sebesar 10%.

Jawab:

Perhitungan:

Pajak penghasilan	= Rp 50.000 X 10%
	= Rp 5.000
Kas yang diterima	= Gaji – Pajak Penghasilan
	= Rp 50.000-Rp 5.000
	= Rp 45.000

Jurnal:

Gaji	Rp 50.000	-
Utang PPh	-	Rp 5.000
Kas	-	Rp 45.000

Contoh soal 7, Pendapatan diterima dimuka

Pada tanggal 20 Januari 2019 Perusahaan menerima DP/uang muka atas penjualan barang dagangan sebesar Rp 30.000 yang di mana barang dagangan akan dikirim kemudian hari.

Jurnal:

Kas	Rp 30.000	-
Pendapatan diterima dimuka	-	Rp 30.000

Contoh soal 8, Utang Bank jangka pendek

PT Merbabu pada tanggal 1 November 2019 menarik dari Bank Semesta utang sebesar Rp 200.000, dengan bunga 15% dan jangka waktu 150 hari.

Jurnal:

1 November 2019	Kas	Rp 200.000	-
	Utang Bank	-	Rp 200.000
31 Desember 2019 (penyesuaian)	Beban Bunga	Rp 5.000	-
	Utang Bunga	-	Rp 5.000
1 Januari 2020 (pembalik)	Utang Bunga	Rp 5.000	-
	Beban Bunga	-	Rp 5.000
30 Maret 2020	Utang bank	Rp 200.000	-
	Beban Bunga	Rp 12.500	-
	Kas	-	Rp 212.500

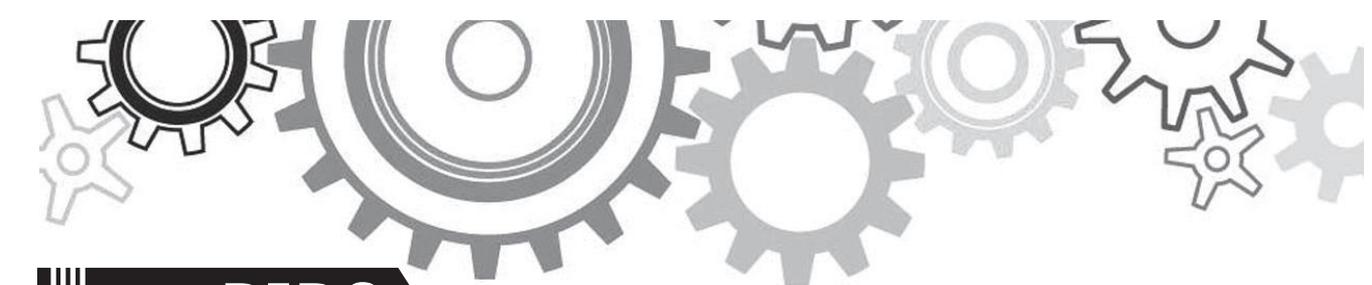
Soal 1

(Utang Usaha dan Wesel Bayar) Berikut adalah beberapa transaksi tahun 2010 dari Darby Corporation

1 September	Membeli persediaan dari Orion Company seharga \$50.000. Darby mencatat pembelian bruto dan menggunakan sistem persediaan periodik
1 Oktober	Menerbitkan wesel bayar sebesar \$50.000, 12 bulan, 8% kepada Orion untuk pembayaran utang
1 Oktober	Meminjam uang sebesar \$75.000 dari Shore Bank dengan menandatangani wesel bayar dengan jangka waktu 12 bulan tanpa bunga sebesar \$81.000

Diminta

- a) Buatlah ayat jurnal untuk transaksi di atas!
- b) Buatlah ayat jurnal penyesuaian pada tanggal 31 Desember!
- c) Hitunglah total liabilitas neto yang harus dilaporkan pada laporan posisi keuangan 31 Desember untuk:
 - 1) Wesel bayar dengan bunga
 - 2) Wesel bayar tanpa bunga



BAB 9

UTANG JANGKA PANJANG UTANG OBLIGASI DAN INVESTASI DALAM OBLIGASI

9.1. PENDAHULUAN

Umumnya Seorang kreditor, tidak akan berani meminjamkan dananya dalam jumlah besar kepada satu debitur saja karena terlalu besar risiko yang dihadapi. Sebaliknya debitur juga tidak mungkin mendapat pinjaman dari satu kreditor saja untuk memenuhi kebutuhan dananya yang sangat besar. Untuk menyiasati inilah, biasanya perusahaan debitur harus memperoleh dana dari banyak sumber untuk memenuhi dana yang dibutuhkan. Idenya adalah perusahaan tetap dapat memperoleh dana yang dibutuhkan dari berbagai investor, dan investor dapat menyebarkan risikonya dalam memberikan pinjaman ke berbagai perusahaan debitur, Salah satu cara untuk memenuhi dana dari berbagai investor inilah sebuah perusahaan menerbitkan Obligasi. Berikut ini akan kita bahas tentang obligasi.

9.2. PENGERTIAN OBLIGASI

Obligasi (*bond*) adalah salah satu bentuk dari promes atau wesel berbunga (***interest bearing note***). Seperti wesel, obligasi juga mensyaratkan pembayaran bunga periodik dan jumlah pokok (***face value***) harus dilunasi pada tanggal jatuh tempo. **Utang obligasi** adalah sekelompok wesel bayar yang dikeluarkan/dijual untuk berbagai pihak pemberi pinjaman.

Namun demikian, yang perlu dicatat adalah Pemegang obligasi merupakan kreditor bagi perusahaan yang menerbitkan obligasi dan hak mereka atas aset perusahaan berada di atas hak-hak pemegang saham. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan apakah perusahaan akan menerbitkan instrumen utang, atau ekuitas? Apapun keputusan yang akan diambil, akan berdampak pada laba per saham. Laba per lembar saham lebih tinggi jika sumber pembiayaan perusahaan berasal dari ekuitas dibandingkan jika berasal dari obligasi. Namun demikian, hal ini sangat bergantung kepada expektasi laba yang diperoleh perusahaan.

9.3. KEPUTUSAN UTANGATAU EKUITAS

Apabila manajemen memutuskan untuk mendapatkan dana bagi ekspansi perusahaan atau bagi operasional perusahaan, maka hal utama yang harus dijawab adalah apakah pembiayaan tersebut sebaiknya melalui Utang atau ekuitas. Apapun keputusan yang akan diambil memiliki implikasi positif dan negatif bagi perusahaan. Implikasi tersebut akan berdampak pada aspek finansial maupun non finansial. Dari aspek finansial, jika keputusannya utang, maka harus siap untuk membayar bunga dan pokok pinjaman sesuai dengan waktu yang disepakati. Selanjutnya meskipun perusahaan menghadapi kerugian, tetap harus membayar kewajibannya sehingga cukup memberatkan perusahaan. Namun demikian, keputusan utang juga memiliki dampak positif bagi manajemen karena komposisi manajemen tidak berubah sehingga berbagai keputusan dapat diambil secara cepat.. Sebaliknya jika keputusannya ekuitas, berarti manajemen perusahaan mengundang investor untuk memiliki perusahaannya. Hal ini berarti struktur kepemilikan perusahaan sudah berubah. Oleh karena bertambahnya jumlah kepemilikan perusahaan, maka jumlah orang yang harus dimintai dan didengar pendapatnya atas keputusan yang akan diambil akan bertambah pula. Hal ini tentu akan membuat manajemen terdahulu tidak mudah untuk mengambil keputusan dengan cepat. Namun sisi positifnya adalah tidak ada kewajiban yang harus dibayar sehingga tidak membebani perusahaan. Dalam praktiknya, kombinasi utang dan ekuitas untuk memenuhi dana yang diperoleh adalah hal yang sangat lazim dilakukan.. Untuk melihat efek kombinasi keputusan yang dilakukan, berikut ini disajikan simulasi dari berbagai alternatif keputusan dalam rangka memperoleh pemenuhan dana yang diperlukan perusahaan.

Asumsikanlah bahwa dewan direksi PT. Mulya sedang mempertimbangkan beberapa alternatif berikut untuk memperoleh dana sebesar Rp 2.000.000.000

Rencana 1: 100% pendanaan dari penerbitan saham biasa, nominal Rp 10.000 (total 200.000 lembar saham)

Rencana 2: 50% pendanaan dari penerbitan saham preferen 8%, nominal Rp 5000 (total 200.000 lembar saham)
50% pendanaan dari penerbitan saham biasa, nominal Rp 10.000 (Total 100.000 lembar saham)

Rencana 3: 50% pendanaan dari penerbitan obligasi, nominal 10%
25% pendanaan dari penerbitan saham preferen 8%, nominal Rp 5000 (Total 100.000 lembar saham)
25% pendanaan dari penerbitan saham biasa, nominal Rp 10.000 (Total 50.000 lembar saham)

Diasumsikan bahwa saham dan obligasi diterbitkan pada nilai nominal dan Perusahaan mengharapkan dapat menghasilkan laba Rp 200.000.000 per tahun,

sebelum dikurangi bunga obligasi dan pajak penghasilan yang diestimasi sebesar 30%. Perhitungan serta perbandingan hasil dari masing-masing rencana di atas dapat dilihat dari perhitungan berikut ini.

Dampak dari Rencana Pendanaan Alternatif-Laba Rp 200.000.000

	Rencana 1	Rencana 2	(Dalam 000) Rencana 3
Obligasi 10%	tidak ada	tidak ada	Rp 1.000.000
Saham preferen 8%, nominal Rp 5000	tidak ada	Rp1.000.000	Rp 500.000
Saham biasa, nominal Rp10.000	<u>Rp 2.000.000</u>	<u>Rp 1.000.000</u>	<u>Rp 500.000</u>
Total dana yang dibutuhkan	<u><u>Rp2.000.000</u></u>	<u>Rp 2.000.000</u>	<u><u>Rp 2.000.000</u></u>
Laba sebelum bunga & pjg penghsln	<u>Rp 200.000</u>	<u>Rp 200.000</u>	<u>Rp 200.000</u>
Bunga Obligasi	-	-	Rp 100.000
Laba sbllm pajak penghasilan	Rp 200.000	Rp 200.000	Rp 100.000
Pajak penghasilan	<u>Rp 60.000</u>	<u>Rp 60.000</u>	<u>Rp 30.000</u>
Laba Bersih	Rp 140.000	Rp 140.000	Rp 70.000
Dividen saham preveren	-	Rp 80.000	Rp 40.000
Laba utk dividen Shm biasa	Rp 140.000	Rp 60.000	Rp 30.000
Jumlah saham biasa yang beredar	<u>200.000lbr</u>	<u>100.000 lbr</u>	<u><u>50.000 lbr</u></u>
Deviden per lembar saham biasa	Rp 700	Rp 600	Rp 600

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat jelas bahwa dari ketiga rencana di atas, maka jika dilihat dari sisi para pemegang saham biasa, rencana 1 lebih menjanjikan karena deviden per lembar saham lebih besar dibandingkan dengan rencana 2 atau 3. Tentu saja jika expektasi laba sebesar 200.000.000 yakin dapat tercapai, maka rekomendasi rencana 1 akan dipilih oleh para pemegang saham biasa jika dibandingkan dengan rencana 2 dan 3 yang hanya memperoleh return sebesar Rp 600 per lembar saham. Sekarang bagaimana kalau expektasi laba kurang dari Rp 200.000.000,-? Mana yang akan dipilih oleh para pemegang saham biasa? Untuk melihat mana yang harus dipilih, marilah kita lihat ilustrasi berikut ini dengan asumsi laba sebesar Rp 100.000.000,-.

Dampak dari Rencana Pendanaan Alternatif-Laba Rp 100.000.000

	Rencana 1	Rencana 2	(Dalam 000) Rencana 3
Obligasi 10%	tidak ada	tidak ada	Rp 1.000.000
Saham preferen 8%, nominal Rp 5000	tidak ada	Rp1.000.000	Rp 500.000
Saham biasa, nominal Rp10.000	<u>Rp 2.000.000</u>	<u>Rp 1.000.000</u>	<u>Rp 500.000</u>
Total dana yang dibutuhkan	<u>Rp2.000.000</u>	<u>Rp 2.000.000</u>	<u>Rp 2.000.000</u>
Laba sebelum bunga & pjg penghsln	Rp 100.000	Rp 100.000	Rp 100.000
Bunga Obligasi	-	-	Rp 100.000
Laba sbml pajak penghasilan	Rp 100.000	Rp 100.000	Rp -
Pajak penghasilan	<u>Rp 30.000</u>	<u>Rp 30.000</u>	<u>Rp -</u>
Laba Bersih	Rp 70.000	Rp 70.000	Rp -
Dividen saham preveren		Rp 70.000*	Rp -
Laba utk dividen Shm biasa	<u>Rp 70.000</u>	<u>Rp -</u>	<u>Rp -</u>
Jumlah saham biasa yang beredar	<u><u>200.000lbr</u></u>	<u><u>100.000 lbr</u></u>	<u><u>50.000 lbr</u></u>
Dividen per lembar saham biasa	Rp 350	Rp -	Rp -

* Nilai seharusnya adalah 80 jt, namun karena laba yang dibagikan tidak mencukupi, yakni hanya sebesar Rp 70 jt, maka seluruhnya laba sebesar Rp 70 jt tersebut dibagikan kepada pemegang saham istimewa. Akibatnya tidak ada bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham biasa.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa, rencana 1 masih menjadi pilihan bagi para pemegang saham biasa. Hal ini terbukti dari hasil dividen per lembar saham biasa yakni sebesar Rp 350. Meskipun hasil per lembar saham biasa kecil seiring dengan kecilnya expectasi laba yang diperoleh perusahaan, namun return bagi pemegang saham biasa masih ada. Hal ini jauh lebih baik jika dibandingkan dengan rencana 2 dan 3, di mana pemegang saham biasa tidak memiliki return apa-apa. Sekarang akan kita buktikan bagaimana jika expectasi labanya sebesar Rp 250.000.000,-? Mana rencana yang direkomendasikan untuk dipilih?, Mari kita simak perhitungannya.

Dampak dari Rencana Pendanaan Alternatif-Laba Rp 250.000.000

	Rencana 1	Rencana 2	(Dalam 000) Rencana 3
Obligasi 10%	tidak ada	tidak ada	Rp 1.000.000
Saham preferen 8%, nominal Rp 5000	tidak ada	Rp1.000.000	Rp 500.000
Saham biasa, nominal Rp10.000	<u>Rp 2.000.000</u>	<u>Rp 1.000.000</u>	<u>Rp 500.000</u>
Total dana yang dibutuhkan	<u><u>Rp2.000.000</u></u>	<u><u>Rp 2.000.000</u></u>	<u><u>Rp 2.000.000</u></u>
Laba sebelum bunga & pjg penghsln	Rp 250.000	Rp 250.000	Rp 250.000
Bunga Obligasi	-	-	Rp 100.000
Laba sbmlm pajak penghasilan	Rp 250.000	Rp 250.000	Rp 150.000
Pajak penghasilan	<u>Rp 75.000</u>	<u>Rp 75.000</u>	<u>Rp 45.000</u>
Laba Bersih	Rp 175.000	Rp 175.000	Rp 105.000
Dividen saham preferen	-	<u>Rp 80.000</u>	<u>Rp 40.000</u>
Laba utk dividen Shm biasa	Rp 175.000	Rp 95.000	Rp 65.000
Jumlah saham biasa yang beredar	<u><u>200.000lbr</u></u>	<u><u>100.000 lbr</u></u>	<u><u>50.000 lbr</u></u>
Deviden per lembar saham biasa	Rp 875	Rp 950	Rp 1.300

Berdasarkan perhitungan di atas, ternyata rencana satu memberikan hasil lebih kecil dibandingkan dengan rencana 2 dan 3. Rencana satu hanya memperoleh return sebesar Rp 875, sedangkan rencana 2 sebesar Rp 950 dan terakhir rencana tiga memberikan hasil terbesar yakni deviden sebesar Rp 1300 per lembar saham biasa. Berdasarkan perhitungan di atas, tentu saja rencana 3 yang akan dipilih oleh para pemegang saham biasa.

Dari hasil perhitungan di atas, kita dapat membuat kesimpulan bahwa alternative rencana mana yang akan dipilih oleh para pemegang saham biasa, sangat bergantung kepada expektasi laba yang akan diperoleh perusahaan. Semakin besar expektasi laba yang akan diperoleh perusahaan, maka alternative rencana 3 pasti menjadi pilihan pertama. Namun semakin kecil expektasi laba yang diharapkan, faktor bunga obligasi, pajak penghasilan serta deviden pemegang saham istimewa sangat menentukan hasil perhitungan di atas. Bagian pengeluaran yang harus dibayar kepada 3 variabel tersebut, hanya dapat diselesaikan melalui perolehan laba yang besar pula sehingga akan memberikan return yang bagus kepada pemegang saham. Sebaliknya jika laba perusahaan tidak dapat menutupi ketiga variable tersebut, maka laba persaham yang diterima para pemegang saham biasa akan seakin kecil pula. Jadi semakin kecil laba yang diperoleh, maka pilihan akan jatuh pada rencana 1 dan sebaliknya. Hal ini akan terlihat jelas dari resume perhitungan di atas yang disajikan sebagai berikut.

Deviden per lembar saham apabila Laba sebesar **Rp 250.000.000**

	<u>Rencana 1</u>	<u>Rencana 2</u>	<u>Rencana 3</u>
Deviden per lembar saham biasa	Rp 875	Rp 950	Rp 1.300

Deviden per lembar saham apabila
Laba sebesar Rp 200.000.000

	<u>Rencana 1</u>	<u>Rencana 2</u>	<u>Rencana 3</u>
Deviden per lembar saham biasa	Rp 700	Rp 600	Rp 600

Deviden per lembar saham apabila
Laba sebesar Rp 100.000.000

	<u>Rencana 1</u>	<u>Rencana 2</u>	<u>Rencana 3</u>
Deviden per lembar saham biasa	Rp 350	Rp -	Rp -

9.4. KARAKTERISTIK OBLIGASI

Obligasi merupakan dokumen surat berharga yang diterbitkan dan diterima antara debitor dan kreditor. Obligasi yang timbul dari suatu kontrak dikenal sebagai **indentur obligasi (*bond indenture*)** dan merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang yang telah ditetapkan pada tanggal jatuh tempo serta membayar bunga periodic pada tingkat tertentu atas jumlah yang jatuh tempo (nilai nominal).

Setiap obligasi dibuktikan dengan sertifikat yang memuat informasi tentang nilai nominal dan tingkat bunga yang berlaku. Pembayaran bunga obligasi biasanya dilakukan per bulan, 2 bulan, triwulan atau setengah tahunan, meskipun suku bunga pada umumnya dinyatakan secara tahunan.

Keseluruhan obligasi yang diterbitkan dapat dijual kepada bank investasi yang bertindak sebagai agen penjualan dalam proses pemasaran obligasi. Dalam perjanjian seperti ini, bank investasi dapat menanggung keseluruhan penerbitan dengan menjamin sejumlah tertentu kepada perusahaan, sehingga memikul risiko penjualan obligasi pada harga berapapun yang dapat mereka capai (penanggungan perusahaan), atau dapat menjual obligasi yang diterbitkan dengan komisi yang akan dikurangi dari hasil penjualan itu (penanggungan upaya terbaik). Selain itu, perusahaan penerbit juga dapat memilih untuk menawarkan obligasi yang diterbitkan ke pihak swasta yang menjual obligasi secara langsung ke institusi besar, yaitu institusi keuangan atau bukan, tanpa perusahaan penanggung (penjamin swasta). Secara ringkas dapat kita katakan bahwa karakteristik obligasi adalah sebagai berikut:

1. Berbentuk dokumen (surat berharga).
2. Menyangkut hubungan antara debitor dan kreditor

3. Berisi tentang janji utang yang menyatakan nilai nominal, bunga, dan periode waktu dan cara pembayarannya.
4. Waktu yang ditentukan biasanya perbulan, 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan, semesteran atau tahunan.
5. Pemasarannya dapat melalui bank sebagai agen penjualan atau oleh perusahaan penerbit secara langsung.

9.5. JENIS-JENIS OBLIGASI

Jenis-jenis obligasi biasanya ditentukan oleh faktor-faktor seperti jaminan, waktu, hak untuk menebus, fleksibilitasnya, dan lain-lain. Berdasarkan adanya factor-faktor tersebut, muncullah berbagai macam jenis obligasi. Berikut ini akan dijelaskan macam-macam jenis obligasi dimaksud.

1. **Obligasi Berjaminan:**

Obligasi berjaminan (*secured bonds*) adalah obligasi yang didukung oleh janji dari beberapa penjamin. Sebagai contoh misalnya Obligasi hipotik dijamin oleh klaim atas real estate. Obligasi kolateral dijamin oleh saham dan obligasi korporasi lain. Obligasi seperti ini jauh lebih aman dari risiko jika dibandingkan dengan obligasi tanpa jaminan.

2. **Obligasi Tanpa Jaminan**

Obligasi tanpa jaminan (*unsecured bonds*) merupakan **obligasi debenture**.. *Junk bonds* juga merupakan obligasi tanpa jaminan dan sangat berisiko, sehingga harus membayar suku bunga yang tinggi. Obligasi ini sering digunakan untuk membiayai *leveraged buyout*.

3. **Obligasi berjangka**

Obligasi berjangka yaitu terbitan obligasi yang jatuh tempo pada satu tanggal saja. Begitu tanggal jatuh tempo tiba, maka penyelesaian obligasi secara keseluruhan dapat diselesaikan kecuali diperpanjang dengan suatu klausul yang telah disepakati. Deposito perbankan merupakan salah satu contoh dari obligasi berjangka.

4. **Obligasi berseri**

Obligasi berseri yaitu terbitan obligasi yang jatuh tempo dengan serangkaian pembayaran angsuran. Obligasi berseri sering digunakan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah atau lembaga pemerintah seperti dinas kebersihan, pemerintahan kotapraja, atau dinas perpajakan daerah yang meminjam uang melalui retribusi khusus.

5. **Obligasi Yang Dapat Ditebus**

Obligasi yang dapat ditebus (*callable bonds*) memberikan hak kepada penerbitnya untuk menebus dan menarik kembali obligasi yang telah diterbitkan

sebelum jatuh temponya. Ketentuan-ketentuan pembayaran bunga biasanya telah disepakati pada awal penerbitan.

6. Obligasi konvertibel,

Obligasi konvertibel yaitu jika obligasi dapat dikonversi menjadi sekuritas lain korporasi dalam jangka waktu tertentu setelah penerbitannya. Obligasi konvertibel menggabungkan manfaat dari sebuah obligasi dengan hak istimewa (*privilege*) untuk menukarnya dengan saham pada opsi pemegang saham. Biasanya perusahaan menerbitkan obligasi ini karena dua alasan utama. Pertama yaitu ingin meningkatkan modal ekuitas tanpa memberikan pengendalian kepemilikan yang berlebihan kecuali bila diperlukan, dan alasan kedua yaitu untuk memperoleh pembiayaan dengan saham biasa pada suku bunga yang rendah. Metode nilai buku untuk mencatat konversi obligasi ini adalah metode yang paling banyak digunakan dan dianjurkan oleh GAAP.

7. Obligasi Yang Didukung Komoditas

Obligasi yang didukung komoditas atau juga disebut **obligasi yang berkaitan dengan aset** adalah obligasi yang dapat ditebus dengan ukuran komoditas, seperti minyak dalam barel, batu bara dalam ton, dan logam mulia pada ons.

8. Obligasi Dengan Diskon Besar

Obligasi dengan diskon besar atau disebut juga **obligasi debenture dengan bunga nol**, dijual pada diskon yang memberi total pembayaran bunga pada saat jatuh tempo kepada pembelinya.

9. Obligasi Terdaftar

Obligasi terdaftar adalah obligasi yang diterbitkan atas nama pemilik dan mensyaratkan penyerahan sertifikat serta penerbitan sertifikat baru untuk menyelesaikan penjualan.

10. Obligasi Atas Unjuk (Kupon)

Obligasi atas unjuk atau kupon tidak dicatat atas nama pemilik dan dapat ditransfer dari satu pemilik ke yang lainnya hanya dengan penyerahan.

11. Obligasi Laba

Obligasi laba (*income bonds*) adalah obligasi yang tidak membayar bunga kecuali perusahaan penerbitnya meraih laba.

12. Obligasi Pendapatan

Obligasi pendapatan (*revenue bonds*) adalah obligasi yang pembayaran buganya dari sumber pendapatan tertentu, paling sering dikeluarkan oleh Bandar udara, distrik sekolah, daerah, otoritas jalan tol, dan lembaga pemerintah.

9.6. KONSEP NILAI SEKARANG DAN UTANG OBLIGASI

Seperti kita ketahui dari pembahasan bab sebelumnya bahwa harga yang harus dibayarkan kepada pembeli atas obligasi yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan bergantung kepada:

1. Nilai nominal obligasi
2. Bunga yang melekat pada obligasi
3. waktu obligasi.

Ketiga faktor di atas sangat menentukan apakah investor akan membeli obligasi kita atau tidak. Karena dari ketiga faktor di atas, investor dapat mengetahui secara persis berapa return yang akan diterimanya di masa yang akan datang.

Namun jika kita lihat dari sisi pembeli pada saat mereka memutuskan untuk membeli obligasi kita, maka selain faktor 1 dan 2 di atas, maka faktor ke tiga bukanlah waktu obligasi, melainkan **tingkat suku bunga pasar**. Faktor nilai nominal obligasi dan bunga yang melekat pada obligasi dinyatakan dalam obligasi yang dipesan (bond indenture). Suku bunga yang melekat pada obligasi sering diistilahkan dengan suku bunga kontrak (contract rate) atau suku bunga kupon (coupon rate). Tingkat suku bunga pasar atau sering disebut dengan istilah tingkat suku bunga efektif, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor:

1. Permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual
2. Kondisi ekonomi berjalan menurut investor
3. harapan masa depan/ekspektasi kedepan.

Ketiga faktor di atas sangat menentukan apakah obligasi kita dapat dijual di atas nilai nominal (harga Premium), sama dengan nilai nominal, atau di bawah nilai nominal (harga diskonto). Tentu saja jika suku bunga pasar sama dengan suku bunga kontrak, maka obligasi dapat dijual sesuai dengan nilai nominal. Namun jika suku bunga pasar/efektif di atas suku bunga kontrak, maka obligasi akan dijual pada harga diskonto. Sebaliknya jika suku bunga pasar/efektif di bawah suku bunga kontrak/kupon, maka obligasi akan dapat dijual pada harga Premium. Alasan fenomena di atas adalah investor pasti bertindak rasional, di mana mereka selalu mencari keuntungan. Jika suku bunga pasar lebih tinggi, tentu mereka akan tertarik investasi diluar obligasi yang kita tawarkan. Namun sebaliknya, jika suku bunga pasar lebih rendah dari suku bunga kontrak, tentu mereka akan melirik obligasi yang kita tawarkan karena lebih menguntungkan. Justru kondisi yang agak sulit diprediksai adalah jika suku bunga pasar sama dengan suku bunga kontrak, karena tersedianya banyak alternatif investasi bai para investor. Pandangan tentang fenomenal di atas adalah pandangan ideal, karena dalam praktiknya bisa saja pandangan di atas terbalik dengan realita bisnis. Yang pasti, para investor jika membeli obligasi, maka yang diperhitungkannya adalah berapa uang

yang akan diterimanya pada masa yang akan datang. Terkit dengan hal ini, maka kita perlu mengkaji masalah waktu dari nilai uang.

9.7. NILAI SEKARANG DARI OBLIGASI MASA YANG DATANG

Nilai sekarang dari obligasi adalah nilai sekarang dari jumlah uang yang akan kita terima dari obligasi yang jatuh tempo. Jika misalkan kita memiliki obligasi dengan nilai jatuh tempo Rp 100.000.000,-, 1 tahun yang akan datang dengan tingkat bunga 10%, maka nilai sekarang dari 100.000.000,- itu adalah Rp 90.909.090,909. Selanjutnya, berapa nilai sekarang dari nilai jatuh tempo obligasi kita 2 tahun yang akan datang jika kita menerima Rp 120.000.000,- dengan tingkat bunga 10%? Jawabnya adalah Rp 100.000.000,- dengan perhitungan $120.000.000,- / 1,2 = 100.000.000$. Contoh di atas menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya penambahan dari jumlah nilai nominal karena adanya bunga, hanyalah jumlah angka untuk penyesuaian nilai uang sekarang dari uang yang kita miliki. Ini artinya bahwa nilai uang sekarang jauh lebih besar nilainya dibandingkan dengan masa yang akan datang pada nilai atau jumlah yang sama. Tentu saja kita setuju untuk mengatakan bahwa nilai Rp100.000.000 saat ini jauh lebih besar dibandingkan dengan Rp 100.000.000 tahun yang akan datang. Bunga pada hakekatnya hanya merupakan angka tambahan sebagai akibat menurunnya nilai uang di masa yang datang. Meskipun demikian, obligasi bagi investor tetap menjadi investasi yang menarik untuk jangka 1, 2 atau 3 tahun mendatang. Namun demikian tidak menarik untuk investasi bagi 10 atau 15 tahun mendatang, karena sifatnya lebih sebagai jumlah angka penyesuaian saja.

9.8. AKUNTANSI UNTUK UTANG OBLIGASI

1. Penerbitan Obligasi Pada Nilai Nominal

Untuk mengilustrasikan ayat jurnal bagi penerbitan obligasi, marilah kita asumsikan bahwa: Tanggal 2 Januari 2005, sebuah perusahaan menerbitkan obligasi senilai Rp100.000.000,- berbunga 12%, dan berjangka waktu 5 tahun, dengan bunga sebesar Rp 6.000.000,- yang dibayarkan secara setengah tahunan. Suku bunga pasar pada saat obligasi diterbitkan adalah 12%. Karena suku bunga kontrak dan suku bunga pasar adalah sama, maka obligasi tersebut kemungkinan besar akan dapat dijual pada nilai nominalnya. Harga jual ini adalah jumlah dari:

1. Nilai sekarang dari nilai nominal sebesar Rp100.000.000,- yang akan dibayarkan pada akhir tahun ke-5 dan

2. Nilai sekarang dari 10 pembayaran bunga setengah tahunan, masing-masing sebesar Rp 6.000.000,-

Berikut adalah perhitungannya:

Nilai sekarang dari nilai nominal sebesar Rp 100.000.000,00 yang Akan dibayar dalam 5 tahun, dengan suku bunga 12% yang dibayar setengah tahunan adalah Rp 100.000.000,- X 0,55840 * = Rp 55.840.000,- (*Nilai sekarang dari Rp 1 untuk 10 periode pada 6%).
 Nilai sekarang dari 10 pembayaran bunga setengah tahunan sebesar Rp 6.000.000,- dengan suku bunga 12% yang dimajemukkan setengah tahunan Rp 6.000.000,- X 7,36009* = Rp 44.160.000,- (* Nilai sekarang dari anuitas \$1 untuk periode pada 6%).
 Dengan demikian Total nilai sekarang dari obligasi adalah sebagai berikut;

Rp 100.000.000,- X 0,55840 *	= Rp 55.840.000,-
6.000.000,- X 7,36009*	= Rp 44.160.000,-
Total	Rp 100.000.000,-

Berikut adalah jurnal-jurnalnya:

Untuk mencatat penerbitan obligasi Rp100.000.000,- pada nilai nominal

Kas	Rp 100.000.000,-	
	Utang Obligasi	Rp 100.000.000,-

Untuk mencatat pembayaran bunga obligasi tengah tahun pertama Rp 6.000.000,-

Beban Bunga	Rp 6.000.000,-	
	Kas	Rp 6.000.000,-

Untuk mencatat pelunasan pokok obligasi saat jatuh tempo sebesar Rp 100.000.000,- adalah sebagai berikut:

Utang Obligasi	Rp 100.000.000,-	
	Kas	Rp 100.000.000,-

Daftar tabel Nilai Sekarang dari Rp 1 yang dibayarkan di Masa Mendatang dapat dilihat pada penjelasan tabel di bawah ini.

Tabel di bawah ini menunjukkan berapa nilai dari Rp 1 yang akan dibayarkan di akhir berbagai periode di masa mendatang untuk saat ini, dengan suku bunga yang berbeda-beda, dan dimajemukkan dalam tahunan. Untuk menggunakan tabel ini, carilah kolom vertikal di bawah suku bunga yang diinginkan (atau biaya modal). Kemudian carilah baris horisontal yang sesuai dengan angka tahun di mana uang akan diterima. Titik pertemuan antara kolom dan baris adalah nilai sekarang dari uang sebesar Rp 1. Kita dapat mengalikan nilai ini dengan jumlah Rupiah yang kita perkirakan akan diterima, untuk mendapatkan nilai sekarang dari jumlah yang kita harapkan.

Angka berwarna di bawah ini memperlihatkan cara menggunakan tabel ini untuk mencari Nilai dari Rp 1 untuk 10 periode pada 6%.

Nilai Sekarang dari Rp 1 yang Dibayarkan di Masa Mendatang

Tahun	5.0%	5.5%	6.0%	6.5%
1	0.952381	0.947867	0.943396	0.938967
2	0.907029	0.898452	0.889996	0.881659
3	0.863838	0.851614	0.839619	0.827849
4	0.822702	0.807217	0.792094	0.777323
5	0.783526	0.765134	0.747258	0.729881
6	0.746215	0.725246	0.704961	0.685334
7	0.710681	0.687437	0.665057	0.643506
8	0.676839	0.651599	0.627412	0.604231
9	0.644609	0.617629	0.591898	0.567353
10	0.613913	0.585431	0.558395	0.532726
11	0.584679	0.554911	0.526788	0.500212
12	0.556837	0.525982	0.496969	0.469683
13	0.530321	0.498561	0.468839	0.441017
14	0.505068	0.472569	0.442301	0.414100
15	0.481017	0.447933	0.417265	0.388827
16	0.458112	0.424581	0.393646	0.365095
17	0.436297	0.402447	0.371364	0.342813
18	0.415521	0.381466	0.350344	0.321890
19	0.395734	0.361579	0.330513	0.302244
20	0.376889	0.342729	0.311805	0.283797
21	0.358942	0.324862	0.294155	0.266476
22	0.341850	0.307926	0.277505	0.250212
23	0.325571	0.291873	0.261797	0.234941
24	0.310068	0.276657	0.246979	0.220602
25	0.295303	0.262234	0.232999	0.207138

Sumber: <http://indonesia.smetoolkit.org>

Nilai Sekarang dari Serangkaian Pembayaran \$1 untuk Dibayarkan di Masa Mendatang

Tabel ini menunjukkan berapa nilai dari pembayaran serangkaian Rp 1 – yang akan dibayarkan di akhir setiap periode untuk beberapa periode tertentu di masa mendatang – untuk saat ini, dengan suku bunga yang berbeda-beda, dan dimajemukkan tahunan. Dengan kata lain, tabel menunjukkan berapa Anda harus membayar sekarang, untuk menerima serangkaian pembayaran sebesar masing-masing Rp 1.

Untuk menggunakan tabel ini, carilah kolom vertikal di bawah suku bunga yang diinginkan (atau biaya modal). Kemudian carilah baris horisontal yang sesuai dengan angka tahun terakhir di mana uang akan diterima. Titik pertemuan antara kolom dan baris merupakan nilai sekarang dari serangkaian pembayaran senilai Rp 1. Anda dapat mengalikan nilai ini dengan jumlah dollar yang Anda perkirakan akan diterima di setiap pembayaran, untuk mendapatkan nilai sekarang dari serangkaian pembayaran tersebut.

Contoh di bawah ini memperlihatkan cara menggunakan tabel ini untuk mencari Tingkat Perolehan Internal (IRR) dari pembelian atau proyek utama. Angka berwarna di bawah ini memperlihatkan cara menggunakan tabel ini untuk mencari Nilai anuitas dari Rp 1 untuk 10 periode pada 6,5%.

**Nilai Sekarang Dari Satu Dollar Per Periode
Yang Dibayarkan Di Akhir Dari Masing-Masing Periode**

Tahun	5%	5.5%	6%	6.5%
1	0.952381	0.947867	0.943396	0.938967
2	1.859410	1.846320	1.833393	1.820626
3	2.723248	2.697933	2.673012	2.648476
4	3.545951	3.505150	3.465106	3.425799
5	4.329477	4.270284	4.212364	4.155679
6	5.075692	4.995530	4.917324	4.841014
7	5.786373	5.682967	5.582381	5.484520
8	6.463213	6.334566	6.209794	6.088751
9	7.107822	6.952195	6.801692	6.656104
10	7.721735	7.537626	7.360087	7.188830
11	8.306414	8.092536	7.886875	7.689042
12	8.863252	8.618518	8.383844	8.158725
13	9.393573	9.117079	8.852683	8.599742
14	9.898641	9.589648	9.294984	9.013842
15	10.379658	10.037581	9.712249	9.402669
16	10.837770	10.462162	10.105895	9.767764
17	11.274066	10.864609	10.477260	10.110577
18	11.689587	11.246074	10.827603	10.432466
19	12.085321	11.607654	11.158116	10.734710
20	12.462210	11.950382	11.469921	11.018507
21	12.821153	12.275244	11.764077	11.284983
22	13.163003	12.583170	12.041582	11.535196
23	13.488574	12.875042	12.303379	11.770137
24	13.798642	13.151699	12.550358	11.990739
25	14.093945	13.413933	12.783356	12.197877

Sumber: <http://indonesia.smetoolkit.org>

Table di atas digunakan untuk menghitung nilai sekarang dari pokok pinjaman atau nilai nominal yang ditetapkan. Sedangkan tabel anuitas digunakan untuk menghitung nilai sekarang dari bunga yang harus dibayar selama masa periode bunga yang ditetapkan.

2. Penerbitan Obligasi dengan Diskonto

Obligasi biasanya akan dijual dengan diskonto, apabila suku bunga pasar lebih tinggi dari pada suku bunga kontrak. Hal ini harus dilakukan sehingga obligasi yang kita jual tetap atraktif bagi calon investor. Besarnya diskonto biasanya dihitung berdasarkan selisih antara bunga pasar dengan bunga kontrak. Untuk lebih jelasnya marilah kita lihat perhitungan berikut ini.

Contoh:

Jika suku bunga pasar adalah 13%, sedangkan suku bunga kontrak adalah 12% untuk obligasi bernilai nominal Rp 100.000.000,- dengan jangka waktu 5 tahun, maka obligasi tersebut supaya atraktif, harus dijual dengan diskonto. Nilai sekarang dari obligasi ini dihitung sebagai berikut:

Nilai sekarang dari nilai nominal sebesar Rp 100.000.000,- yang akan dibayar dalam 5 tahun, dengan suku bunga 13% yang dimajemukkan setengah tahunan:

Rp 100.000.000,- X 0,53273 (nilai sekarang dari Rp 1 untuk 10 periode pada 6,5%) yakni Rp 53.273.000,- (lihat tabel sebelumnya).

Nilai sekarang dari 10 kali pembayaran bunga setengah tahunan sebesar Rp 6.000.000, dengan suku bunga 13% yang dimajemukkan dalam tahunan: Rp 6.000.000,- X 7,18883 (nilai sekarang dari anuitas Rp 1 untuk 10 periode pada 6,5%) Rp 43.132.980 (lihat tabel sebelumnya).

Total nilai sekarang obligasi dari obligasi adalah sebagai berikut;

$$\text{Rp } 100.000.000,- \times 0,53273 = \text{Rp } 53.273.000,-$$

$$\text{Rp } 6.000.000,- \times 7,18883 = \underline{\text{Rp } 43.132.980,-}$$

$$\text{Total nilai sekarang obligasi} \quad \text{Rp } 96.405.980$$

Dari perhitungan di atas dapat kita simpulkan bahwa jika kita menjual obligasi pada harga diskonto, maka harga diskonto tersebut dihitung berdasarkan bunga pasar yang berlaku, meskipun bunga kontrak telah kita tetapkan. Pada perhitungan di atas bunga pasar adalah 6,5% (setengah tahunan dari 13%), sedangkan bunga kontrak adalah 6% (setengah tahunan dari 12%). Bunga yang kita pakai adalah yang 6,5% (bunga pasar) sedangkan dasar perhitungan yang kita pakai adalah nilai nominal obligasi yakni Rp 100.000.000 dan bunga obligasi Rp 6.000.000 yakni dari bunga

kontrak. Dengan demikian diskonto yang kita berikan pada hakekatnya adalah selisih antara $6.5\% - 6\% = 0,5\%$.

Nilai sekarang dari pokok maupun bunga pada contoh di atas lebih rendah dari pada dalam contoh sebelumnya. Hal ini dikarenakan lebih tingginya suku bunga pasar yang dalam contoh ini adalah 13% dibandingkan suku bunga kontrak yakni sebesar 12% . Nilai sekarang dari jumlah dimasa depan akan semakin rendah dengan semakin tingginya suku bunga yang digunakan untuk menghitung nilai sekarang. Daftar tabel present value of annuity dari Rp 1 dapat dilihat pada penjelasan tabel di bawah ini

Penjelasan tentang cara penggunaan table anuitas ini persis sama dengan table present value di atas. Yang beda hanyalah tabelnya saja di mana tabel di bawah ini merupakan tabel *present value of annuity* dari Rp 1.

Ayat jurnal untuk mencatat penerbitan obligasi senilai Rp 100.000.000,- dengan diskonto adalah:

Kas	Rp 96.405.980,-	
Diskon Utang Obligasi	Rp 3.594.020,-	
Utang Obligasi		Rp 100.000.000,-

Untuk mencatat pembayaran bunga obligasi tengah tahun pertama Rp 6.000.000,-

Beban Bunga	Rp 6.000.000,-	
Kas		Rp 6.000.000,-

Sedangkan ayat jurnal untuk pelunasannya adalah sebagai berikut;

Utang obligasi	Rp 100.000.000,-	
Kas		Rp 100.000.000,-

9.9 AMORTISASI DISKONTO OBLIGASI

Prinsip amortisasi sama saja dengan depresiasi yakni mengalokasikan sejumlah nilai uang, sesuai dengan umur pelunasan obligasi. Jika yang dimaksudkan adalah depresiasi, maka jumlah nilai uang yang dialokasikan berasal dari harga perolehan aset tetap yang dibeli. Sedangkan jika yang dimaksudkan adalah amortisasi diskonto obligasi, maka jumlah nilai uang yang dialokasikan berasal dari nilai diskonto itu sendiri. Dalam kasus di atas, maka nilai yang akan didiskontokan adalah Rp 3.594.020. Metode amortisasi yang paling sederhana dan mudah untuk digunakan adalah metode garis lurus (*straight-line method*), meskipun terdapat metode lainnya.

Metode garis lurus akan menghasilkan jumlah amortisasi diskonto yang sama setiap tahunnya. Jika metode ini diterapkan, akan diperoleh jumlah amortisasi sebesar Rp 359.402 ($1/10 \times \text{Rp } 3.594.020$) tiap setengah tahun. Jumlah beban bunga obligasi

tetap sama yakni Rp 6.359.402. (Rp 6.000.000,- + Rp 359.402) untuk tiap setengah tahun.

Ayat jurnal untuk mencatat pembayaran bunga pertama dan amortisasi diskonto adalah:

Beban Bunga	Rp 6.359.402.	
Diskonto Utang Obligasi		Rp 359.402,-
Kas		Rp 6.000.000,-

9.10. DANA PELUNASAN OBLIGASI

Perusahaan yang mengeluarkan obligasi, seharusnya merencanakan dengan baik bagaimana melunasi pokok pinjaman dan bunga pada masa yang akan datang. Strategi perencanaan yang umum dilakukan oleh perusahaan adalah membentuk dana pelunasan obligasi. Namun perlu dicatat bahwa pembentukan dana obligasi umumnya membawa konsekuensi terhadap pembatasan kebijakan finansial lainnya dalam sebuah perusahaan, mengingat besarnya dana yang harus disisihkan. Pembatasan kebijakan finansial dapat dilakukan dengan cara:

1. Pembatasan pembayaran dividen kepada para pemegang saham.
2. Pengurangan kegiatan operasional yang bersifat variable.

Dana khusus ini harus terpisah dari aset lainnya, sehingga sering disebut dengan **dana pelunasan obligasi (*bond sinking fund*)**. Proses pembentukan dana pelunasan obligasi dilakukan dengan cara mentransfer sejumlah kas pada dana pelunasan obligasi. Proses ini secara akuntansi dijurnal sebagai berikut:

Dana Pelunasan Obligasi	xxx	
Kas		xxx
(Jurnal saat pembentukan dana pelunasan obligasi)		

Investasi Dana Obligasi	xxx	
Dana Pelunasan Obligasi		xxx
(Jurnal saat menginvestasikan dana pelunasan obligasi)		
Kas		xxx
Pendapatan Dana Pelunasan		xxx
(Jurnal saat menerima pendapatan dari investasi dana pelunasan obligasi)		

9.11 PENEBUSAN OBLIGASI

Sebuah perusahaan dapat saja menarik obligasinya sebelum tanggal jatuh tempo sesuai dengan klausul dengan pihak pembeli saat penerbitannya. Hal ini biasanya dilakukan

jika suku bunga pasar turun secara signifikan setelah obligasi diterbitkan. Apabila situasi ini terjadi, maka perusahaan bisa menjual obligasi baru dengan suku bunga lebih rendah dan menggunakan dana hasil penjualan obligasi baru tersebut untuk menebus obligasi lama perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat menghemat beban bunga dimasa depan.

Penebusan obligasi adalah penarikan kembali obligasi yang telah diterbitkan oleh perusahaan dengan cara melunasi nilai nominal serta beban lainnya yang melekat pada obligasi tersebut. Dalam bahasa sederhananya, penebusan obligasi ini merupakan bentuk pelunasan utang perusahaan sebelum jatuh tempo. Pertanyaannya Sekarang adalah mengapa perusahaan mau melunasi utangnya sebelum jatuh tempo? Jawabannya tentu saja punya tujuan tertentu yang lebih menguntungkan, terutama untuk menyikapi kondisi pasar tertentu. Seperti telah dijelaskan pada paragraf di atas, Pelunasan obligasi lebih awal umumnya dilakukan jika suku bunga pasar turun secara signifikan dibandingkan dengan suku bunga obligasi. Logikanya, jika perusahaan tidak menebus obligasi yang telah diterbitkannya, maka perusahaan akan kehilangan sejumlah uang dimasa yang akan datang untuk membayar bunga yang jauh lebih tinggi dari beban bunga pasar. Alasan inilah yang sering dijadikan alasan mengapa sebuah perusahaan harus melakukan penebusan obligasi sebelum jatuh temponya.

Sumber dana yang umumnya digunakan untuk menebus obligasi perusahaan adalah dari hasil penjualan obligasi baru, dengan suku bunga yang lebih rendah dari obligasi sebelumnya sesuai dengan suku bunga pasar atau lebih tinggi sedikit dari suku bunga pasar. Perusahaan bisa saja menerbitkan jenis obligasi yang dapat ditarik kembali untuk melindungi perusahaannya dari penurunan suku bunga pasar secara signifikan di masa depan. Namun sebaliknya, tentu saja jenis obligasi ini lebih berisiko bagi para investor, yang mungkin tidak akan mampu memperoleh obligasi yang lebih menguntungkan dari pada obligasi yang ditarik. Alternatif untuk mendapatkan pengganti obligasi yang telah ditarik, dengan investasi yang memberikan jumlah bunga yang menarik dimasa yang akan datang belum tentu diperoleh perusahaan. Dengan demikian, penebusan obligasi dapat memberikan implikasi yang kurang menarik bagi para investor.

Meskipun demikian, penebusan utang obligasi umumnya ditebus oleh perusahaan dalam periode waktu dan harga yang telah ditetapkan dalam perjanjian utang obligasi. Kesepakatan untuk jenis utang obligasi yang dapat ditebus adalah harga penarikan berada di atas nilai nominal. Penarikan utang obligasi juga dapat dilakukan dengan membelinya di pasar terbuka.

Seperti dijelaskan di atas, perusahaan biasanya menebus utang obligasi dengan harga yang berbeda dengan nilai buku obligasi. Nilai buku utang obligasi adalah saldo perkiraan utang obligasi dikurangi jumlah diskonto yang belum diamortisasi. Jika harga yang dibayarkan pada saat penebusan utang obligasi lebih rendah dari nilai buku,

maka selisihnya dicatat sebagai keuntungan. Namun jika harga yang dibayarkan lebih tinggi dari nilai buku obligasi, maka selisihnya dicatat sebagai kerugian. Keuntungan dan kerugian dari penebusan obligasi di laporkan dalam bagian pendapatan dan beban lain-lain dalam laporan laba rugi .

Anggaphlah bahwa pada tanggal 5 oktober 2009 , sebuah perusahaan memiliki obligasi yang beredar senilai Rp 100.000.000,- dengan jumlah premi yang belum di amortisasi sebesar Rp 5.000.000,- . Perusahaan membeli $\frac{1}{4}$ dari obligasi yang beredar tersebut yakni sebesar Rp 25.000.000,-, seharga Rp 24.000.000,- pada tanggal 5 oktober. Ayat jurnal yang diperlukan sebagai berikut:

Utang obligasi	Rp 25.000.000,-	
Premi utang obligasi	Rp 1.000.000,-	
Kas		Rp 24.000.000,-
Keuntungan atas penebusan obligasi		Rp 2.000.000,-
*penebusan obligasi nominal Rp 25.000.000,- seharga Rp 24.000.000,-		

9.12. PENYAJIAN UTANG OBLIGASI DI LAPORAN POSISI KEUANGAN

Penyajian utang obligasi dalam laporan posisi keuangan dilaporkan sebagai kewajiban jangka panjang. Jika terdapat beberapa obligasi yang diterbitkan, maka rincian dari masing-masing obligasi dilaporkan di laporan posisi keuangan dan dijelaskan di catatan pendukung atas laporan keuangan. Masing-masing obligasi biasanya memiliki perkiraan sendiri-sendiri.

Jika obligasi akan jatuh tempo dalam setahun atau kurang sejak tanggal laporan posisi keuangan, obligasi tersebut bisa diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar. Hal ini boleh dilakukan apabila obligasi akan dilunasi dengan menggunakan aset lancar. Pada bab sebelumnya kita sudah membahas Bagian lancar dari utang jangka panjang sebagai bagian dari utang jangka pendek. Bagian lancar dari utang jangka panjang, berasal dari pembayaran angsuran pokok pinjaman dan bunga utang jangka panjang yang akan jatuh tempo pada periode tertentu. Jadi angsuran pembayaran utang jangka panjang merupakan bagian dari utang jangka pendek pada periode jatuh tempo tersebut.

Jika obligasi akan dibayarkan dengan dana pelunasan obligasi atau akan didanai kembali melalui penerbitan obligasi, maka obligasi tersebut tetap harus dimasukkan dalam kategori tidak lancar. Dalam hal ini, rincian pelunasan obligasi biasanya diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Saldo perkiraan diskonto utang obligasi harus dilaporkan sebagai *pengurang* atas utang obligasi. Sebaliknya, saldo perkiraan premi utang obligasi akan dilaporkan sebagai *penambah* atas utang obligasi. Baik dalam bagian utama laporan keuangan ataupun catatan yang menyertainya, penjelasan mengenai obligasi (ketentuan penerbitan, tanggal

jatuh tempo, dan suku bunga efektif) serta informasi lainnya yang relevan, seperti pembentukan dana pelunasan obligasi harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Terakhir, nilai pasar (wajar) dari utang obligasi juga harus diungkapkan. Untuk lebih jelasnya mengenai penyajian utang obligasi di laporan posisi keuangan, dapat dilihat pada laporan posisi keuangan berikut ini.

PT. HANIYEN
Laporan posisi
keuangan

Per 31 Desember 2009

· Kewajiban lancar:	
·	
· Kewajiban Jangka Panjang:	
· Utang Obligasi	XXX
+ Premi Utg. Oblg	XXX
· Jumlah Utang obligasi	XXX

(Jika terdapat premi utang obligasi)

PT. HANIYEN
Laporan posisi
keuangan

Per 31 Desember 2009

· Kewajiban lancar:	
·	
· Kewajiban Jangka Panjang:	
· Utang Obligasi	XXX
- Diskon Utg. Oblg	(XXX)
· Jumlah Utang Obligasi	XXX

(Jika terdapat Diskon utang obligasi)

9.13 Penyajian Investasi dalam Obligasi di Laporan posisi keuangan

Penyajian investasi dalam obligasi dilaporan posisi keuangan tentu berbeda dengan penyajian utang obligasi dalam laporan posisi keuangan. Jika kita menerbitkan obligasi, maka kita adalah pihak debitur dari pembeli obligasi tersebut. Namun sebaliknya jika kita adalah pihak pembeli, maka pada hakekatnya kita adalah pihak kreditur dari yang menerbitkan obligasi. Investasi dalam obligasi atau sekuritas utang lainnya yang dimiliki manajemen dalam waktu lebih dari satu tahun disebut dengan investasi jangka panjang. Investasi ini sesuai dengan harga perolehannya atau biayanya, dikurang premi yang telah diamortisasi atau

ditambah diskonto yang telah diamortisasi. Selain itu, nilai pasar (wajar) obligasi harus diungkapkan, baik di laporan posisi keuangan pada bagian depan maupun dalam catatan atas laporan keuangan Untuk lebih jelasnya penyajian investasi obligasi dalam laporan posisi keuangan dapat dilihat sebagai berikut.

9.14. SOAL - SOAL

Soal 1

Pada tanggal 31 Desember 2010, Redmond Company memiliki tiga utang jangka panjang yang masih beredar. Utang pertama adalah wesel bayar senilai \$ 2.000 yang akan jatuh tempo pada tanggal 30 Juni 2013. Utang kedua adalah obligasi senilai \$6.000 yang akan jatuh tempo pada tanggal 30 September 2014. Utang ketiga adalah debenture dana pelunasan obligasi senilai \$ 12.500 dengan pembayaran dana pelunasan tahunan sebesar \$ 2.500 antara tahun 2012 sampai 2016

Diminta

Buatlah pengungkapan wesel yang dipersyaratkan untuk utang jangka panjang pada tanggal 31 Desember 2010!

Soal 2

Diaz Company menerbitkan obligasi dengan nilai nominal \$ 100.000, kupon 9% pada tanggal 1 Januari 2010, sebesar \$ 92.608 dengan tingkat *yield* 11%. Obligasi tersebut jatuh tempo dalam 5 tahun dan membayar bunga setiap tahun pada tanggal 31 Desember. Buatlah jurnal berdasarkan US GAAP untuk Diaz pada:

- a. Tanggal penerbitan
- b. Tanggal pembayaran bunga pertama, dan
- c. Tanggal 1 Januari 2012, saat Diaz membeli dan menjual obligasi pada harga 101!

AKUNTANSI UNTUK EKUITAS

10.1. PENGERTIAN EKUITAS

Ekuitas merupakan besarnya kepentingan/hak pemilik perusahaan pada harta perusahaan. Jika kita ingat kembali persamaan dasar akuntansi, sisi kiri merupakan harta dan sisi kanan merupakan utang dan ekuitas. Sisi kiri merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan sedangkan sisi kanan menunjukkan besarnya kepentingan kreditor dan pemilik terhadap harta perusahaan. Besarnya kepentingan pemilik atas harta perusahaan disebut ekuitas.

10.2. BENTUK PERUSAHAAN

Terdapat beberapa bentuk perusahaan yaitu perusahaan perorangan, persekutuan dan perseroan terbatas serta koperasi. Walaupun secara hukum perusahaan perseorangan tidak diakui sebagai entitas yang terpisah dengan pemiliknya, namun menurut pandangan akuntansi perusahaan perorangan terpisah dari pemiliknya. Perseroan terbatas menurut pandangan hukum merupakan entitas yang dapat melakukan kegiatan seperti manusia sehingga dapat dikatakan bahwa PT merupakan entitas buatan (*artificial entity*). Pada modul ini pembahasan ditekankan pada perseroan terbatas.

10.3. KARAKTERISTIK PERSEROAN TERBATAS

Jika dilihat dari sudut pandang akuntansi PT adalah suatu perusahaan yang kepemilikannya diwujudkan dengan saham. Saham merupakan sertifikat yang dikeluarkan oleh perseroan. Seseorang atau lembaga yang ikut serta menyerahkan sumber daya (harta) ke perseroan akan diberikan saham. Mereka disebut pemegang saham.

10.4. JENIS-JENIS SAHAM

Perseroan kadangkala menerbitkan saham biasa dan saham prioritas. Saham prioritas memiliki kelebihan dibanding dengan saham biasa, misalkan dalam pembagian dividen atau dalam hal terjadi likuidasi. Dividen adalah pembagian sesuatu kepada para pemegang saham. Karena memiliki karakteristik yang sedikit berbeda, akuntansinya biasanya dipisah antara saham biasa dengan saham prioritas/preferen.

10.5. PENERBITAN SAHAM

Karena adanya proses penerbitan saham maka status saham dapat bermacam-macam yaitu:

1. Saham yang sudah diotorisasi
2. Telah dipesan tetapi belum diserahkan ke pembeli
3. Beredar yaitu telah dijual diserahkan kepada para pemegang saham
4. Dibeli kembali dan disimpan oleh perusahaan
5. Dibatalkan

10.6. PENJUALAN SAHAM SECARA TUNAI

Jika dilihat dari nilai yang ditetapkan suatu saham, terdapat tiga jenis saham yaitu: (1) Saham dengan nilai nominal, disurat saham ditulis nilai nominalnya. (2) Saham dengan nilai ditetapkan, di dalam surat saham tidak ditulis nilai nominalnya namun perusahaan menetapkan nilainya. (3) Saham tanpa nilai nominal dan nilai yang ditetapkan

a) Saham dengan nilai nominal

Untuk saham yang bernilai nominal atau nilai yang ditetapkan, akuntansinya sama yaitu rekening modal saham akan dikredit sebesar nilai nominal atau nilai yang ditetapkan. Jika ada selisih antara nilai yang ditetapkan/nominal dengan uang yang diterima, selisih tersebut dicatat sebagai diskon (jika harga jual saham < nilai nominal saham) atau agio jika sebaliknya. Misalkan perusahaan menjual 1000 saham biasa yang nilai nominalnya adalah Rp10.000,00 tunai. Jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

1) Harga jualnya Rp10.000,00 per lembar

Tgl	Akun	Debit	Kredit
	Kas	10.000.000	
	Modal Saham		10.000.000

2) Harga jualnya Rp10.000,00 per lembar

Tgl	Akun	Debit	Kredit
	Kas	11.000.000	
	Modal Saham		10.000.000
	Agio Saham		1.000.000

4) Harga jualnya Rp9.500,00 per lembar

Tgl	Akun	Debit	Kredit
	Kas	9.500.000	
	Disagio Saham	500.000	
	Modal Saham		10.000.000

b) Saham tanpa nilai nominal

Untuk saham tanpa nilai nominal/ditetapkan, rekening modal saham akan dikredit sebesar uang yang diterima tersebut. Misalkan perusahaan menjual 1000 saham biasa tanpa nilai nominal tunai. Jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

1) Harga jualnya Rp 10.000,00 per lembar

Tgl	Akun	Debit	Kredit
	Kas	10.000.000	
	Modal Saham		10.000.000

2) Harga jualnya Rp 10.000,00 per lembar

Tgl	Akun	Debit	Kredit
	Kas	11.000.000	
	Modal Saham		11.000.000

4) Harga jualnya Rp 9.500,00 per lembar

Tgl	Akun	Debit	Kredit
	Kas	9.500.000	
	Modal Saham		9.500.000

10.7. PENJUALAN SAHAM DENGAN DITUKAR DENGAN HARTANON KAS

Jika saham diterbitkan perusahaan sebagai pembayaran atas perolehan harta non cash seperti aset tetap, pertukaran ini akan dicatat sebesar harga pasar dari saham atau harga pasar aset tetap yang diperoleh mana yang lebih dapat diandalkan. Misalkan perusahaan membeli sebidang tanah dengan menyerahkan 2000 lembar saham yang nilai nominalnya adalah Rp10.000,00 per lembar. Harga pasar tanah sebesar Rp30.000.000,00, ayat jurnal yang dibuat adalah:

Tgl	Akun	Debit	Kredit
	Tanah	30.000.000	
	Modal Saham		20.000.000
	Agió Saham		10.000.000

10.8. PENJUALAN SAHAM DENGAN PEMBAYARAN SECARA BERTAHAP

Jika saham dijual dengan pembayaran bertahap atau dengan pesanan, saham mestinya baru diserahkan setelah harga saham dilunasi oleh pemesan saham. Pada saat perusahaan menerima pesanan saham, perusahaan akan mencatat piutang pemesanan saham dan jika menerima uang rekening piutang dikredit. Setelah lunas, saham diserahkan ke pemesan. Misalkan perusahaan pada tanggal 1 April 2003 menjual 1.000 lembar saham biasa dengan nominal Rp10.000,00 per lembar dengan harga Rp 11.000,00 per lembar. Saat itu diterima kas 50% dari harga jualnya. Sisanya dibayar dua kali yaitu pada tanggal 1 Mei dan 1 Juni. Pada tanggal 1 Juni saham diserahkan ke pemesan. Jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Tgl	Akun	Debit	Kredit
2003			
April 1	Piutang pemesanan Saham	11.000.000	
	Saham yang dipesan		10.000.000
	Agió Saham		1.000.000
April 1	Kas	5.500.000	
	Piutang pemesanan saham		5.500.000
Mei 1	Kas	2.750.000	
	Piutang pemesanan saham		2.750.000
Juni 1	Kas	2.750.000	
	Piutang pemesanan saham		2.750.000
	Saham yang dipesan	10.000.000	
	Modal Saham		10.000.000

10.9. DIVIDEN SAHAM BIASA DENGAN SAHAM PREFEREN

Jika perusahaan telah memutuskan membayar dividen dan saham yang beredar terdiri dari saham biasa dan saham preferen, dividen itu harus dialokasikan ke para pemegang saham biasa dan saham preferen.

1. *Terdapat saham preferen non kumulatif.* Saham preferen non kumulatif adalah saham preferen yang jika dividen satu tahun tidak dibayar, maka jumlah dividen ini tidak wajib dibayar pada tahun-tahun berikutnya. Misalkan dividen saham preferen tahun 2000 tidak dibayar, maka jika pada tahun 2001 ada pembagian

dividen tahun 2001 maka dividen tahun 2000 tidak dibayar. Untuk mengetahui alokasi dividen berikut contoh sebagai berikut:

PT ABC telah menerbitkan 10.000 lembar saham biasa dan 5.000 lembar 5% saham preferen nominal Rp10.000,00 per lembar. Pada tahun 2000 dan 2001 perusahaan tidak membayar dividen kepada para pemegang saham preferen. Pada tahun 2002 perusahaan mengumumkan dividen tunai sebesar Rp6.000.000,00. Dividen ini akan dialokasikan sebagai berikut:

Dividen Tahun/keterangan	Saham Preferen	Saham Biasa	Jumlah
2000	0	0	0
2001	0	0	0
2002	2.500.000	7.500.000	10.000.000
Dividen Per Lembar	500	750	

2. Terdapat saham preferen kumulatif

PT ABC telah menerbitkan 10.000 lembar saham biasa dan 5.000 lembar 5% saham preferen kumulatif nominal Rp10.000,00 per lembar. Pada tahun 2000 dan 2001 perusahaan tidak membayar dividen kepada para pemegang saham preferen. Pada tahun 2002 perusahaan mengumumkan dividen tunai sebesar Rp6.000.000,00. Dividen ini akan dialokasikan sebagai berikut:

Dividen Tahun/keterangan	Saham Preferen	Saham Biasa	Jumlah
2000	2.500.000	0	0
2001	2.500.000	0	0
2002	2.500.000	2.500.000	10.000.000
Dividen Per Lembar	1.500	250	

10.10. PEMBAYARAN DIVIDEN TUNAI

Ada beberapa transaksi yang berhubungan dengan pembayaran dividen, yaitu pada saat pengumuman, pencatatan nama pemegang saham dan saat pembayaran. Misalkan PT ABC dalam contoh di atas mengumumkan dividen tunai pada tanggal 1 April 2003 sebesar Rp10.000.000,00 yang dibayar pada tanggal 21 April untuk para pemegang saham yang tercatat pada tanggal 12 April 2003. Jurnal yang dibuat adalah:

Tgl	Akun	Debit	Kredit
2003 April 1	Dividen	11.000.000	
	Utang Dividen		10.000.000

April 12	Tidak ada jurnal		
April 21	Utang dividen	10.000.000	
	Kas		10.000.000

10.11. DIVIDEN SAHAM

Kadangkala perusahaan membagi saham perusahaan kepada para pemegang saham. Misalkan PT ABC yang telah menerbitkan 10.000 lembar saham pada tanggal 2 April 2003 mengumumkan pembagian dividen saham sebesar 10%. Nominal saham perusahaan Rp10.000,00 dan pasar diperdagangkan dengan harga Rp11.000,00. Saham akan dibagi pada tanggal 25 April 2005. Jurnal yang dibuat sehubungan dengan dividen saham tersebut adalah:

Tgl	Akun	Debit	Kredit
2003			
April 2	Dividen Saham	11.000.000	
	Saham yang akan dibagi		10.000.000
	Agio Saham		1.000.000
April 21	Saham yang akan dibagi	10.000.000	
	Modal Saham		10.000.000

10.12. PROPERTY DIVIDEND

Property Dividen adalah pembagian ke pemegang saham dalam bentuk harta selain kas. Misalnya saham perusahaan lain. Saham perusahaan lain ini merupakan investasi. Sebagai contoh PT ABC memiliki 1000 lembar saham PT Amanah dengan harga beli Rp10.000.000,00. Pada tanggal 5 April 2003, saham PT Amanah akan dibagikan kepada para pemegang saham PT ABC. Harga pasar saham PT Amanah saat itu Rp12.000.000,00. Jurnal pembagian saham tersebut adalah:

Tgl	Akun	Debit	Kredit
2003			
April 5	Dividen Property	12.000.000	
	Investasi pada Surat Berharga		10.000.000
	Laba Pelepasan Saham Investasi		2.000.000

10.13. PEMBATASAN SALDO LABA

Saldo laba yang besar dapat dijadikan dasar untuk membayar dividen. Untuk tujuan tertentu kadangkala saldo laba ini dibatasi agar tidak dibagi dalam bentuk dividen. Pembatasan ini dilakukan untuk beberapa tujuan seperti melindungi kreditor jika perusahaan membeli kembali saham perusahaan. Membeli saham sendiri hakekatnya sama dengan mengembalikan uang kepada pemilik. Karena yang berkepentingan terhadap harta perusahaan adalah kreditor dan pemilik, jika perusahaan mengembalikan uang ke pemilik, kreditor akan terancam kepentingannya. Oleh karena itu pembayaran dividen yang hakekatnya pengembalian harta ke pemilik perlu dibatasi dengan cara mengikat (membatasi) saldo laba. Sebagai contoh pada tanggal 2 Januari 2003 perusahaan telah membeli saham sendiri dengan harga Rp10.000.000,00. Kemudian perusahaan mengikat laba ditahan sebesar Rp10.000.000,00 dengan jurnal:

Tgl	Akun	Debit	Kredit
2003			
Januari 1	Saldo laba	10.000.000	
	Saldo laba yang terikat		10.000.000

Jika pada tanggal 1 Maret 2003 saham perbendaharaan ini dijual kembali, maka jurnal di atas dibalik sebagai berikut:

Tgl	Akun	Debit	Kredit
2003			
Maret 1	Saldo laba yang terikat	10.000.000	
	Saldo laba		10.000.000

10.14. SOAL - SOAL

Soal 1

- Tanggal 1
PT. ABC menerbitkan saham dengan nilai par Rp 2.000,- sebanyak 1.000.000 lembar dengan harga pasar senilai Rp 3.500,- per lembar saham.
- Tanggal 2
PT. ABC membeli gedung seharga Rp150.000.000 ,- dengan menerbitkan saham dengan nilai par Rp 2.000,- sebanyak 100.000 lembar dengan harga pasar per lembar saham tidak diketahui.
- Tanggal 3
PT. ABC membeli tanah seharga Rp250.000.000 ,- dengan menerbitkan saham dengan nilai par Rp 2.000,- sebanyak 100.000 lembar dengan harga pasar Rp 2.200,- per lembar saham.

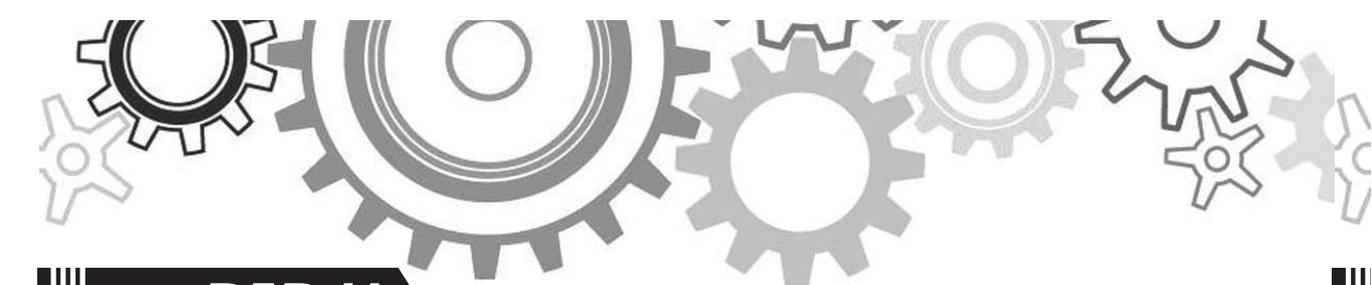
- Tanggal 4
PT ABC menarik saham yang beredar sebanyak 100.000 lembar dengan nilai pasar Rp2.500 ,- per lembar saham.
- Tanggal 5
PT ABC menerbitkan 1000 lembar saham biasa dengan nilai par Rp1.000 ,- dan nilai wajar Rp 2.500,- serta 2000 lembar saham preferen dengan nilai par Rp 2.000,- dan nilai wajar Rp3000 yang dijual dengan lump sum Rp7.000.000 ,-.
- Tanggal 6
Saham treasury yang dibeli tanggal 4 dijual kembali sebanyak 50.000 lembar dengan nilai pasar Rp3.000 ,-.
- Tanggal 7
Saham treasury yang dibeli tanggal 4 dijual kembali sebanyak 50.000 lembar dengan nilai pasar Rp1.000 ,-.
- Tanggal 8
PT ABC menerbitkan 3.000 lembar saham preferen dengan nilai par Rp2.500 dengan harga Rp3000 per lembar saham.
- Tanggal 9
Tanggal 2 Juni PT ABC mengumumkan pembayaran kas dividen saham biasa senilai Rp 100 per lembar saham atas seluruh saham yang beredar (telah diterbitkan).
- Tanggal 10
Perusahaan melakukan pembayaran deviden saham biasa atas deviden terutang yang diumumkan pada tanggal 9.
- Tanggal 11
PT. ABC membeli saham yang beredar seharga nilai pasar Rp 700,- sebanyak 2.000 lembar.
- Tanggal 12

Buatkan laporan ekuitas PT ABC.

Soal 2

PT. Dahlia pada 1 Januari 2010 mengakuisi 80% PT. Mawar dengan mengeluarkan saham sebanyak 10.000 lembar dengan nilai par 100 dan harga pasar 400. Pada tanggal akuisisi tersebut dikeluarkan biaya untuk konsultan dan akuntan sebesar 80.000 dan biaya registrasi saham sebesar 100.000. Catatlah transaksi tersebut dalam pembukuan PT. Dahlia

Menurut ketentuan dalam perjanjian obligasi, PT. Kamboja menggunakan deposito tahunan menjadi bond sinking fund (mulai 31 Desember Tahun 2) untuk mengumpulkan dana yang diperlukan untuk pelunasan obligasi pada saat jatuh tempo mereka. Pada tanggal 31, tahun ke-5, semua pembayaran bunga yang diperlukan dan pembayaran sinking-fund yang jatuh tempo sampai saat ini telah dilakukan sesuai jadwal. Apabila aset sinking-fund diklasifikasikan sebagai tidak lancar, bagaimana seharusnya saldo utang obligasi harus diklasifikasi dalam laporan posisi keuangan pada 31 Desember tahun ke-5?



BAB 11

PERSEROAN TERBATAS: ORGANISASI, TRANSAKSI, MODAL SAHAM, DAN DEVIDEN

11.1. BENTUK PERUSAHAAN

Lebih dari 70% perusahaan yang ada di seluruh dunia berbentuk perusahaan perorangan. Sedangkan 10% nya adalah perusahaan yang berbentuk persekutuan. Kemudian 20% sisanya adalah perusahaan yang berbentuk korporasi.

Perusahaan perorangan dan perusahaan persekutuan ini sebagian besar adalah merupakan perusahaan kecil. Sedangkan untuk perusahaan yang berbentuk korporasi merupakan perusahaan berukuran besar karena korporasi ini dapat memberikan kontribusi lebih dari 90% dari seluruh pendapatan bisnis di negara berkembang seperti Amerika Serikat.

Karakteristik Perusahaan

Korporasi (corporation) adalah suatu entitas legal yang dapat membeli, memiliki, dan menjual property atas namanya sendiri serta dapat menanggung kewajiban dan terlibat dalam kontrak. Korporasi ini terpisah dan berbeda dari individu-individu yang mendirikan dan mengoperasikannya.

Korporasi juga dapat menjual sertifikat kepemilikannya yang disebut dengan nama **saham (stock)** tanpa mempengaruhi operasi atau eksistensinya.

Pemegang saham (stockholders or shareholders) yang memiliki saham korporasi dapat menjadi pemilik korporasi.

Korporasi yang saham-sahamnya diperdagangkan di pasar public dinamakan **korporasi public (public corporation)**. Sedangkan saham-saham yang tidak diperdagangkan kepada public dinamakan **perusahaan nonpublic** atau **perusahaan terbatas (private corporation)**.

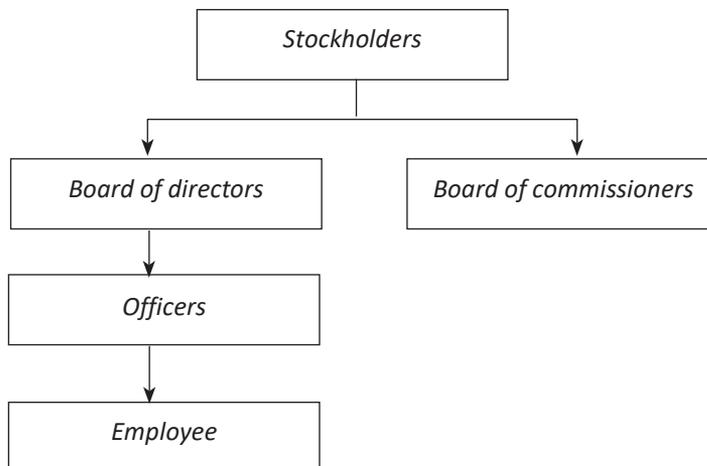
Persekutuan (partnership) sama dengan perusahaan perorangan, kecuali bila memiliki lebih dari satu pemilik. Kemampuan persekutuan untuk menaikkan modal juga terbatas karena hak-hak kepemilikan tidak dapat dipindahkan dengan mudah.

Pemegang saham korporasi memiliki ***kewajiban terbatas (limited liability)***. Ini dapat berarti bahwa kreditor korporasi tidak dapat mengandalkan aset lain di luar aset korporasi untuk memenuhi klaim mereka. Karakteristik ini merupakan salah satu penyebab cepatnya pertumbuhan korporasi sebagai salah satu bentuk perusahaan.

Pemilik perusahaan perseorangan dan sekutu-sekutu dari persekutuan memiliki ***kewajiban tidak terbatas (unlimited liability)*** karena secara individual mereka bertanggung jawab pada kreditor atas setiap utang-utang yang dimilikinya oleh perusahaan mereka. Karakteristik ini sangat penting untuk persekutuan karena sekutu itu adalah ***mutual agent*** yang berarti bahwa semua tindakan-tindakan dari satu sekutu dapat mengikat keseluruhan persekutuan.

Perusahaan perorangan dikendalikan dan dikelola secara langsung oleh pemiliknya. Sedangkan persekutuan dikendalikan oleh para sekutu sesuai kontrak dan disebut dengan ***akte pendirian persekutuan (articles of partnership or partnership agreement)***. Sedangkan untuk mengendalikan korporasi, pemegang saham biasanya memilih ***dewan komisaris (board of directors)***.

Struktur Organisasi sebuah korporasi



Pembentukan Perusahaan

1. Mengisi aplikasi pendirian korporasi (*application of incorporation*) di Negara bersangkutan.
2. Karena perbedaan UU pendirian korporasi di suatu Negara, maka sebagian besar korporasi dibentuk dalam negara yang memiliki UU yang lebih menguntungkan.
3. Setelah aplikasi pendirian disetujui, negara bagian yang bersangkutan akan memberikan piagam atau akte pendirian korporasi.

11.2. EKUITAS PEMEGANG SAHAM

Dalam laporan posisi keuangan korporasi, seksi ekuitas pemegang saham harus melaporkan jumlah total dari dua sumber utama ekuitas pemegang saham, yaitu:

1. Modal yang disetorkan pada korporasi oleh pemegang saham yang dinamakan dengan nama modal di setor (*paid in capital or contributed capital*). Modal yang disetorkan oleh pemegang saham harus di catat dalam akun terpisah bagi masing-masing kelas saham dan akun tersebut bernama saham biasa (*common stock*) atau modal saham (*capital stock*).
2. Laba bersih yang ditahan dalam perusahaan yang dinamakan dengan laba ditahan (*retained earnings*). Laba ditahan berasal dari operasi. Laba bersih meningkatkan laba ditahan, sementara dividen mengurangi laba ditahan. Jadi laba ditahan mencerminkan laba bersih kumulatif korporasi yang belum di distribusikan kepada pemegang saham sebagai deviden.

Istilah lain yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi laba ditahan dalam laporan keuangan mencakup laba ditahan untuk digunakan dalam bisnis dan laba yang diinvestasikan kembali dalam bisnis. Saldo laba ditahan tidak boleh diinterpretasikan sebagai surplus kas atau kas yang tersisa setelah deviden dibagikan. Alasannya adalah karena laba yang ditahan dalam bisnis dan bagian kas dari laba tersebut biasanya digunakan oleh manajemen untuk memperbaiki dan memperluas operasi.

11.3. SUMBER-SUMBER MODAL DISETOR

SAHAM

Banyaknya saham yang akan diotorisasi untuk diterbitkan sebuah korporasi disebutkan dalam akte pendiriannya. Istilah diterbitkan mengacu pada saham-saham yang telah diterbitkan bagi pemegang saham. Saham yang masih tersisa ditangan para pemegang saham kemudian dinamakan saham yang beredar (*outstanding stock*).

Lembar saham biasanya memiliki jumlah moneter, yang dinamakan dengan nilai nominal (*par*). Sejumlah korporasi telah berhenti menerbitkan sertifikat saham kecuali jika diminta secara khusus. Dalam hal ini, korporasi tersebut membuat catatan kepemilikan dengan menggunakan media elektronik. Saham juga bisa diterbitkan tanpa nilai nominal, yang dinamakan dengan saham tanpa nilai nominal (*no-par stock*). Sejumlah Negara bagian mewajibkan dewan komisaris untuk menetapkan nilai ditetapkan (*stated value*) bagi saham tanpa nilai nominal.

Karena korporasi memiliki kewajiban yang terbatas, para kreditor tidak dapat mengklaim aset pribadi pemegang saham. Namun, sejumlah UU Negara bagian meminta korporasi menahan kontribusi pemegang saham (*stockholder*), minimal dalam jumlah

tertentu, untuk melindungi para kreditor (artinya, pembayaran dividen tidak boleh mengurangi modal korporasi di bawah batas minimal tertentu).

» Hak-hak penting yang menyertai kepemilikan saham adalah sebagai berikut:

1. Hak untuk memberikan suara dalam permasalahan yang berhubungan dengan korporasi.
2. Hak untuk mendapatkan bagian dari distribusi laba.
3. Hak untuk mendapatkan bagian dari likuidasi aset.

Jika korporasi hanya menerbitkan satu kelas saham, saham tersebut dinamakan dengan saham biasa (*common stock*). Dalam hal ini, setiap lembar saham biasa memiliki hak-hak yang setara. Untuk memikat investor, sebuah korporasi mungkin menerbitkan satu atau lebih kelas saham yang memiliki hak-hak istimewa. Hak deviden dari saham preferen biasanya dinyatakan dalam nilai moneter atau sebagai persentase dari nilai nominal.

Dewan komisaris sebuah korporasi memiliki kewenangan penuh untuk mendistribusikan dividen kepada para pemegang saham. Karena dividen umumnya didasarkan pada laba, korporasi tidak dapat menjamin keteraturan pembayaran dividen, bahkan kepada pemegang saham preferen memiliki hak prioritas terhadap dividen, memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menerima dividen secara teratur dibandingkan pemegang saham biasa.

Saham Preferen Kumulatif

Saham preferen kumulatif (*cumulative preferred stock*) memiliki hak untuk menerima dividen reguleryang belum bibagikan sebelum dividen saham biaya dibayarkan. Saham preferen nonkumulatif tidak memiliki hak ini.

Dividen yang terlewatkan dikatakan telah tertunggak. Tunggakan dividen tersebut harus diungkapkan, biasanya dalam catatan atas laporan keuangan.

Contoh:

Romer Corp. memiliki 50.000 lembar saham preferen kumulatif \$ 2, nilai nominal \$ 100 yang beredar. Dividen-dividen saham preferen telah tertunggak 3 tahun (diluar tahun berjalan). Berapa jumlah dividen saham preferen yang harus dibayar sebelum dividen saham biasa dibayarkan ?

Jawab:

3 tahun tertunggak $= 50.000 \times \$ 2 \times 3 = \$ 300.000$

Dividen tahun berjalan $= \$ 100.000$

Jumlah dividen saham preferen $= \$ 300.000 + \$ 100.000 = \$ 400.000$

Hak Preferensi Istimewah Lainnya

Selain hak istimewa atas dividen, pemegang saham preferen mungkin mendapatkan hak istimewa atas aset jika korporasi di likuidasi. Namun, klaim-klaim kreditor harus dipenuhi terlebih dahulu. Pemegang saham preferen berada dalam urutan prioritas berikutnya setelah para kreditor dalam likuidasi, yang kemudian di ikuti oleh pemegang saham biasa.

11.4. PENERBITAN SAHAM

Perusahaan menggunakan akun terpisah untuk mencatat nilai dari masing-masing kelas saham yang di terbitkan kepada investor. Dalam penerbitan saham, prosedur yang harus dilakukan adalah; pertama, saham harus di torsori oleh negara bagina (eX: dalam sertifikat atau akta perusahaan), yang kedua untuk di jual dan dibuat kontrak untuk menjual saham itu. Dana dari saham di kumpulkan dan saham di terbitkan.

Masalah yang ada dalam penerbitan saham:

1. akuntansi untuk saham dengan nilai pari.
2. akuntansi untuk saham tanpa nilai pari.
3. akuntansi untuk saham untuk di jual atas dasar pesanan.
4. akuntansi penerbitan dengan sekuritas lainnya.
5. akuntansi untuk saham dalam transaksi non kas.
6. akuntansi untuk penilaian saham.
7. akuntansi biaya penerbitan saham.

Harga jual saham sebuah perusahaan tergantung pada berbagai faktor yaitu:

1. kondisi keuangan, catatan pembukuan, dan catatan deviden perusahaan.
2. harapan investor terhadap potensi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.
3. kondisi dan prospek ekonomi serta bisnis secara umum.

Jika saham di terbitkan dengan harga yang lebih tinggi pada nilai nominalnya, berarti saham tersebut di jual dengan agio atau premi. Jika saham tersebut di terbitkan dengan harga yang lebih rendah dari pada nilai nominalnya, berarti saham tersebut di jual dengan disagio.

Sebuah perusahaan yang menerbitkan saham harus membuat catatan daftar pemegang saham agar dapat menerbitkan bukti penerimaan deviden dan mendistribusikan laporan keuangan serta laporan lainnya.

AGIO SAHAM

Jika saham diterbitkan dengan agio, maka akun kas atau aset lainnya akan didebit sebesar jumlah yang diterima. Saham biasa atau ssaham preferen dikreditkan sebesar nilai nominalnya, kemudian selisih dari bagian tersebut (agio saham) diklasifikasikan sebagai bagian dari modal disetor yang akan dikreditkan sebesar jumlah agio tersebut. Jurnal yang harus dicatat:

Kas	xxx	
Saham preferen atau saham biasa		xxx
Agio saham		xxx
Atau		
Kas	xxx	
Disagio		xxx
Saham biasa atau saham preferen		xxx

Jika saham diterbitkan untuk ditukarkan dengan aset bukan kas, seperti tanah, bangunan, peralatan maka aset yang diperoleh itu harus di catat pada nilai pasar wajarnya. Jika nilai ini tidak dapat ditentukan secara objektif, maka harga pasar wajar harus digunakan.

Ayat jural yang dicatat:

Kas	xxx	
Saham biasa		xxx
Agio saham		xxx

Setelah disetor, kelebihan atas nilai pari akun menjadi bagian dari tambahan modal disetor perusahaan, dan pemegang saham perorangan tidak memiliki klaim yang lebih besar atas kelebihan setoran dibandingkan semua pemegang saham lainnya dari kelompok saham yang sama.

Saham tanpa nilai pari /no-par stock

Saham biasa/ saham preferen boleh diterbitkan tanpa nilai nominal. Jika tidak memiliki nilai nominal, seluruh hasil penerbitan saham dikreditkan ke akun saham. Alasannya adalah (1) menghindari kewajiban kontinjen yang mungkin timbul (2) masih ada kerancuan dalam hubungan antara nilai pari dengan nilai pasar wajar, maka perlakuan yang dapat di pertanyakan dalam menggunakan nilai pari sebagai dasar untuk nilai wajar tidak akan muncul. Keunggulannya dalah jika saham diterbitkan untuk pos-pos seperti aset tetap berwujud atau tak berwujud. Kelemahannya bahwa beberapa negara bagain mengenakan pajak yang tinggi atas penerbitan ini dan totalnya kan dimasukkan

sebagai modal dasar. Seluruh hasil penerbitan saham tanpa nilai nominal dicatat sebagai legal capital.

Saham tanpa nilai nominal yang nilainya ditetapkan* dicatat serupa dengan nominal kelebihan hasil penerbitan saham di atas nilai ditetapkan dicatat sebagai berikut:

Kas	xxx
Saham biasa	xxx
Agió saham	xxx

* nilai di tetapkan yaitu nilai minimum di mana saham tidak dapat diterbitkan di bawah nilai pari, jadi saham tersebut bukan merupakan saham tanpa nilai pari tetapi saham dengan nilai pari yang rendah sekali, untuk menghadapi kritik atas penerbitan saham tanpa nilai pari.

Saham tanpa nilai pari dengan nilai ditetapkan diputuskan oleh dewan direksi, akan memungkinkan sebuah perseroan baru meningkatkan operasi dengan tambahan modal disetor yang dimungkinkan melebihi modal yang di tetapkan. Keunggulan nyata bagi perseroan yang membuat akun tambahan modal disetor adalah dapat mempengaruhi dewan direksi untuk mensyaratkan ayat jurnal berikutnya. Kecenderungannya adalah memperhitungkan saham tanpa nilai pari dengan nilai yang ditetapkan seolah-olah saham itu adlah dengan nilai pari yang sama dengan nilai yang ditetapkan.

11.5. SAHAM TREASURI

Sebuah korporasi bisa membeli sahamnya sendiri untuk di jual kembali kepada karyawannya sebagai bonus, atau demi memperbaiki harga saham korporasi tersebut di pasar. Saham yang telah di terbitkan oleh sebuah korporasi dan kemudian dibeli kembali disebut **saham treasuri (treasury stock)**. Dengan tujuan untuk program kompensasi dan tabungan karyawan. Metode yang umum digunakan untuk pembelian dan penjualan kembali saham treasuri adalah **metode biaya (cost method)**. Pada saat saham dibeli oleh korporasi, akun saham treasuri akan didebit sebesar harga perolehannya, dan sebaliknya pada saat dijual maka akun saham treasuri akan dikredit sebesar harga perolehan. Nilai nominal dan harga penerbitan saham awal diabaikan.

Dan selisih antara harga perolehan dengan harga jual biasanya didebit atau dikredit ke akun *Modal Disetor dari Penjualan Saham Treasuri*. Pada akhir setiap periode, saldo akun saham treasuri dilaporkan sebagai pengurang total modal disetor dan laba ditahan. Sedangkan, saldo Modal Disetor dari Penjualan Saham Treasuri dilaporkan sebagai bagian dari Modal Disetor.

11.6. PEMECAHAN SAHAM

Korporasi kadang-kadang mengurangi nilai nominal atau nilai ditetapkan saham biasanya dan menerbitkan saham-saham baru dalam jumlah yang proporsional. Jika ini dilakukan, korporasi yang dimaksud dikatakan telah *memecahkan* sahamnya, dan proses ini disebut **pemecahan saham (*stock split*)**.

Jika saham dipecahkan, penurunan nilai nominal atau nilai ditetapkan berlaku bagi seluruh saham, termasuk saham yang belum diterbitkan dan saham treasuri. Tujuan utama dari pemecahan saham adalah untuk mengurangi harga pasar per saham. Pemecahan saham tidak mengubah saldo akun setiap perusahaan. Walaupun akun-akun tidak terpengaruh, namun rincian mengenai pemecahan saham biasanya diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

11.7. AKUNTANSI UNTUK DEVIDEN

DEVIDEN TUNAI

Distribusi laba dalam bentuk kas oleh sebuah perusahaan kepada pemegang sahamnya disebut sebagai **dividen tunai (*cash dividend*)**. Walaupun dividen dapat dibayarkan dalam bentuk aset lainnya, dividen tunai merupakan bentuk yang paling umum.

Biasanya sebuah perusahaan harus memenuhi tiga kondisi terlebih dahulu agar dapat membayar dividen tunai:

1. Laba ditahan yang mencukupi
2. Kas yang memadai
3. Tindakan formal dari dewan redaksi

Laba ditahan yang tinggi tidak selalu berarti bahwa perusahaan mampu membayar dividen tunai. Saldo kas dan laba ditahan tidak selalu berhubungan. Direksi sebuah perusahaan tidak diwajibkan oleh undang-undang untuk membagikan dividen, meskipun saldo laba ditahan maupun kas cukup tinggi. Dividen bisa dibayarkan sekali setahun atau secara setengah tahunan, sebagian besar perusahaan membayar dividen secara kuartalan (per tiga bulan) pada tahun-tahun ketika perusahaan berhasil mencapai laba yang tinggi, perusahaan dapat mengumumkan dividen *khusus* atau dividen *ekstra*.

Kita dapat menemukan pengumuman dividen di surat kabar keuangan atau media humas investor.

DEVIDEN SAHAM

Distribusi saham kepada para pemegang saham disebut sebagai **dividen saham (*stock dividend*)**. Biasanya distribusi semacam itu berbentuk saham biasa dan diterbitkan kepada pemegang saham biasa. Dividen saham berbeda dengan dividen tunai karena pemegang saham tidak menerima kas atau aset lainnya.

Dampak pemegang saham terhadap ekuitas pemegang saham perusahaan penerbitnya adalah berpindahnya laba ditahan ke modal disetor. Bagi perusahaan terbuka jumlah yang ditransfer dari laba ditahan ke modal disetor biasanya adalah *nilai wajar* (harga pasar) dari saham-saham yang diterbitkan sebagai dividen saham. Penggunaan harga pasar wajar diperbolehkan untuk dividen saham dalam jumlah kecil (kurang dari jumlah saham beredar).

11.8. PELAPORAN EKUITAS PEMEGANG SAHAM

Perubahan dari sumber ekuitas pemegang saham, modal disetor, dan laba ditahan boleh dilaporkan dalam laporan terpisah atau diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan yang mendukung penyajian laporan posisi keuangan.

EKUITAS PEMEGANG SAHAM DI LAPORAN POSISI KEUANGAN

Dalam pelaporan ekuitas pemegang saham, setiap kelas saham disajikan terlebih dahulu, diikuti dengan modal disetor yang terkait. Akun-akun modal disetor lainnya disajikan dalam satu akun dengan nama Tambahan Modal Disetor (*Additional Paid in Capital*) atau agio saham atau nama lain yang sejenis.

Perubahan yang signifikan pada ekuitas pemegang saham selama periode berjalan dapat disajikan pada laporan perubahan ekuitas (*statement of stockholder equity*). Hak dan prioritas yang diberikan kepada berbagai kelas saham yang beredar harus diungkapkan. **Contohnya** dividen dan hak prioritas saat likuidasi, hak berpartisipasi dalam laba perusahaan, hak konversi, dan hak penebusan (penarikan).

Ekuitas Pemegang Saham

Modal disetor:

Saham preferen 10%, kumulatif nominal \$50 (2.000 Imbr diotorisai dan diterbitkan)	\$ 100.000	
Agio saham	<u>10.000</u>	\$ 110.000
Saham biasa, nilai nominal \$20 (50.000 Imbr diotorisasi, 45.000 Imbr diterbitkan)	\$ 900.000	
Agio Saham	<u>190.000</u>	\$ 1.090.000
Dari penjualan saham yang diperoleh kembali	<u>2.000</u>	
Total Modal Disetor		\$ 1.202.000
Laba ditahan		<u>350.000</u>
Total		\$ 1.552.000
(-) saham yang diperoleh kembali (600 Imbr pada harga perolehan)		27.000
Total Ekuitas Pemegang saham		<u>\$ 1.525.000</u>

PELAPORAN LABA DITAHAN

Penyusunan laporan laba ditahan yang terpisah dimulai dengan pelaporan laba ditahan awal periode. Laba bersih ditambahkan (atau rugi bersih dikurangkan) dan jumlah deviden dikurangkan untuk mendapatkan laba ditahan akhir periode.

Bentuk penyajian laporan laba ditahan adalah menggabungkan dengan laporan laba rugi. Keunggulan dari bentuk laporan ini adalah penekanan pada laba bersih sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan laba ditahan sebagai bagian dari ekuitas pemegang saham.

PT. XY
Laporan Laba Ditahan
Untuk tahun yang berakhir pada 30 Juni 20xx

Laba ditahan, 1 Juli 20xx		XXXX
Laba bersih	XXXX	
(-) deviden yang diumumkan	<u>(xxxx)</u>	
Kenaikan Lba ditahan		<u>XXXX</u>
Laba ditahan, 30 Juni 20xx		XXXX

PEMBATASAN

Laba ditahan yang siap digunakan untuk membayar deviden dapat di batasi penggunaannya oleh keputusan dewan direksi. Jumlah pembatasan penggunaan disebut pembatsan (*restrictions*), pencadangan, atau apropriasi (*appropriations*) yang harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Pembatasan diklasifikasikan menjadi wajib, ontraktual, atau pilihan. Direksi dapat diwajibkan oleh hukum untuk membatasi laba ditahan berdasarkan undang-undang negara bagian. Direksi juga dapat membatasi jumlah laba ditahan dengan adanya kewajiban kontraktual. Seperti persyaratan dari pinjaman bank tertentu bisa mewajibkan adanya pembatasan sehingga dana yang dipakai untuk membayar pinjaman bank tidak dapat dipakai untuk membayar deviden. Selain itu direksi juga dapat membatasi laba ditahan dengan sukarela. Dewan direksi memberikan pembatasan jumlah deviden yang dibagikan sehingga perusahaan mempunyai cukup ana untuk mengembangkan usaha.

KOREKSI ATAU PENYESUAIAN PERIODE SEBELUMNYA

Kesalahan dalam laba bersih periode sebelumnya timbul akibat kesalahan metamatis atau kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Dampak yang tidak dapat ditemukan dalam periode fiskal yang sama harus dikeluarkan dari perhitungan laba bersih tahun berjalan. Koreksi atas atas kesalahna tersebut yang disebut koreksi periode sebelumnya atau penyesuaian periode sebelumnya (*prior period adjustments*). Penyesuaian tersebut

dilaporkan sebagai penyesuaian atas laba ditahan awal periode pada saat kesalahan tersebut ditemukan atau dikoreksi.

ANALISIS DAN INTERPRESTASI KEUANGAN

Hasil deviden (*dividend yield*) menunjukkan tingkat pengembalian (rate of return) kepada pemegang saham dalam hal distribusi deviden tunai. Hasil deviden dapat dihitung baik untuk saham preferen atau saham biasa, namun biasanya hanya dihitung untuk saham biasa. Disebabkan karena sebegini besar saham preferen memiliki jumlah atau tingkat deviden yang tetap. Jumlah deviden saham biasa umumnya bervariasi dengan profitabilitas perusahaan.

$$\text{Hasil Deviden} = \frac{\text{Deviden per Lembar saham biasa}}{\text{Harga pasar per Lembar saham biasa}}$$

Hasil deviden saham biasa menjadi perhatian investor yang bertujuan mendapatkan pengembalian dalam bentuk deviden atas investasinya. Hal berbeda dengan investor yang bertujuan mendapatkan peningkatan yang cepat atas harga para investasinya.

11.9. HASIL DISKUSI

Perseroan terbatas memiliki eksistensi hukum yang terpisah, unit saham yang dapat dipindah tangankan dengan mudah, dan kewajiban pemegang saham yang terbatas. Perusahaan bisa berupa perusahaan terbuka maupun perseroan terbatas. Perusahaan diharuskan membayar pajak penghasilan.

Biaya- biaya yang biasa timbul dalam proses pendirian perusahaan adalah fee, legal, pajak, fee pendirian, perusahaan negara bagian dan biaya promosi.

Dua sumber utama ekuitas pemegang saham (atau modal) adalah:

1. modal yang disetorkan oleh pemegang saham dan pihak-pihak lain yang disebut modal disetor (*paid in capital*)
2. laba bersih yang ditahan dalam perusahaan yang disebut laba ditahan atau saldo laba (*retairned earning*)
3. sumber utama modal disetor berasal dari penerbitan saham. Dua kkelas saham yang utama adalah saham biasa dan saham preferen. Selain dari penerbitan saham modal disetor bisa berasal dari sumbangan aset dan dari transaksi saham yang diperoleh kembali.

Pada saat perusahaan menerbitkan saham dengan nilai nominal secara tunai, akun kas didebit dan kelas saham yang diterbitkan dikredit sebesar nilai nominalnya. Jika saham diterbitkan yanpa nilai nominal (no par stock) seluruh hasil penerbitan dikreditkan ke akun saham.

Jika saham dijual kembali, saham yang diperoleh kembali dikredit sebesar harga perolehnya dan selisih antara harga jual dengan harga perolehan biasanya di debit atau dikredit ke akun modal disetor dari penjualan saham yang diperoleh kembali (paid in capital from sale of treasury stock)

11.10. PERSEROAN TERBATAS

Penerbitan Saham

Contoh:

Diasumsikan bahwa Hydro-Slide, Inc, menerbitkan 1.000 saham dengan nilai nominal \$1 per lembar secara tunai. Ayat jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Kas	\$ 1.000	-
Saham Biasa	-	\$ 1.000

(Mencatat penerbitan 1.000 saham dengan nilai nominal \$1)

Jika Hydro-Slide menerbitkan tambahan 1.000 saham secara tunai seharga \$5 per lembar dengan nominal \$1, maka jurnalnya adalah:

Kas	\$ 5.000	-
Saham Biasa	-	\$ 1.000
Agio Saham (Nilai Nominal)	-	\$ 4.000

(Mencatat penerbitan tambahan 1.000 saham biasa)

Total modal disetor dari kedua transaksi ini adalah \$6.000 dan modal dasar \$2.000. Jika Hydro-Slide, Inc memiliki saldo laba sebesar \$27.000, bagian ekuitas pemegang saham sebagai berikut:

HYDRO-SLIDE, INC

Laporan posisi keuangan (sebagian)	
Ekuitas pemegang saham	
Modal disetor	
Saham biasa	\$ 2.000
Agio saham (nilai nominal)	\$ 4.000
Total Modal Disetor	\$ 6.000
Saldo Laba	\$27.000
Total Ekuitas Pemegang Saham	\$33.000

1. Saham dengan Nilai Pari

Ada beberapa alternatif dalam penerbitan saham dengan nilai pari antara lain yaitu:

- Saham diterbitkan sama dengan nilai pari
- Saham diterbitkan di atas nilai pari
- Saham diterbitkan di bawah nilai pari

Misalkan PT. JLIANI menjual 1000 lembar saham biasa yang memiliki nilai pari Rp.1.000,- per lembar, dengan harga sama dengan nilai parinya. Jurnal yang harus dibuat adalah sebagai berikut....

Perhitungan

1.000 lembar saham x Rp 1.000 = Rp 1.000.000

Jurnal:

Kas	Rp 1.000.000	-
Saham Biasa	-	Rp 1.000.000

Asumsikan dalam soal di atas saham diterbitkan dengan harga **Rp. 2.500,- per lembar**. Jurnal yang harus dibuat adalah....

Jurnal:

Kas (1.000 lb x Rp 2.500)	Rp 2.500.000	-
Saham Biasa (1.000 lb x Rp 1.000)	-	Rp 1.000.000
Tambahan Modal Disetor	-	Rp 1.500.000

Dan asumsikan dalam soal di atas saham diterbitkan dengan harga **Rp. 950,- per lembar**,* maka jurnal penerbitan saham adalah sebagai berikut....

Jurnal:

Kas (Rp 950 x 1.000 lb)	Rp 950.000	-
Tambahan Modal Disetor (Rp 50 x 1.000 lb)	Rp 50.000	-
Saham Biasa (Rp 1.000 x 1.000 lb)	-	Rp 1.000.000

Catatan:

* perusahaan jarang sekali, atau tidak pernah menerbitkan saham dengan nilai di bawah harga pari. Jika menerbitkan saham di bawah harga pari, perusahaan mencatat disagio itu sebagai debit pada Tambahan Modal Disetor.

2. Saham tanpa Nilai Pari

Contoh soal

1.000 lembar saham biasa dengan nilai yang **ditetapkan Rp. 1.500,- per lembar diterbitkan dengan harga Rp. 2.000,-** maka jurnal penerbitannya adalah sebagai berikut....

Kas (Rp 2.000 x 1.000 lb)	Rp 2.000.000	-
Saham Biasa (Rp 1.500 x 1.000 lb)	-	Rp 1.500.000
Modal Disetor Melebihi Nilai Ditetapkan (Rp 500 x 1.000 lb)	-	Rp 500.000

Asumsikan dalam soal di atas saham dengan nilai ditetapkan **dijual / diterbitkan dengan harga Rp. 1.500,- per lembar**, maka jurnalnya adalah sebagai berikut....

Kas (Rp 1.500 x 1.000 lb)	Rp 1.500.000	-
Saham Biasa (Rp 1.500 x 1.000 lb)	-	Rp 1.500.000

3. Saham yang Diterbitkan dengan Sekuritas Lainnya (Lumpsum Sales)

Yang menjadi masalah pada Lumpsum Sales adalah dalam hal menentukan harga jual masing-masing jenis surat berharga. Untuk itu ada dua metode yang dapat digunakan yaitu metode proportional dan metode incremental. *Metode Proporsional*. Jika nilai pasar atau dasar lainnya yang baik untuk menentukan nilai relatif setiap kelompok sekuritas tersedia, maka nilai lump sum yang diterima dialokasikan di antara kelompok-kelompok sekuritas atas dasar proporsional. Sebagai contoh, asumsikan bahwa sebuah perusahaan menerbitkan 1.000 lembar saham biasa dengan nilai ditetapkan \$10 yang memiliki harga pasar \$20 per saham, dan 1.000 lembar saham preferen dengan nilai pari \$10 yang memiliki harga pasar \$12 per saham diterbitkan dengan nilai lump sum sebesar \$30.000.

Perhitungan

Nilai pasar wajar saham biasa (1.000 x \$20)	= \$20.000
Nilai pasar wajar saham preferen (1.000 x \$12)	= <u>12.000</u>
Nilai pasar wajar agregat	<u>\$ 32.000</u>
Dialokasikan ke saham biasa : <u>\$20.000</u> x \$30.000	= \$18.750
	\$32.000
Dialokasikan ke saham preferen : <u>\$12.000</u> x \$30.000	= \$11.250
	\$32.000

	Saham Biasa	Saham Preferen
Nilai jual	\$ 18.750	\$11.250
Nilai nominal	<u>\$ 10.000</u>	<u>\$10.000</u>
Tambahan Modal Disetor	\$ 8.750	\$ 1.250

Jurnal dari Lumpsum Sales di atas adalah sebagai berikut :

Kas	\$30.000 Saham
Biasa	\$10.000 Agio Saham
Biasa.....	\$ 8.750 Saham Preferen
.....	\$ 10.000
Agio Saham Preferen.....	\$ 1.250

Metode Inkremental. Jika nilai pasar wajar semua kelompok sekuritas tidak dapat ditentukan, maka metode incremental dapat dipergunakan. Nilai pasar sekuritas itu digunakan sebagai dasar untuk kelompok-kelompok yang telah diketahui dan sisa dari nilai lump sum dialokasikan ke kelompok di mana nilai pasar tidak diketahui. Sebagai contoh, jika 1.000 lembar saham biasa dengan nilai ditetapkan \$10 memiliki nilai pasar \$20 dan 1.000 lembar saham preferen dengan nilai pari \$10 yang tidak memiliki nilai pasar ditetapkan dan diterbitkan dengan nilai lump sum sebesar \$30.000, maka alokasi adalah sebagai berikut:

Penerimaan lump sum	\$30.000
Dialokasi ke saham biasa (1.000 x \$20)	<u>20.000</u>
Saldo yang dialokasikan ke saham preferen	\$10.000

	Saham Biasa	Saham Preferen
Nilai jual	\$ 20.000	\$10.000
Nilai nominal	<u>\$ 10.000</u>	<u>\$10.000</u>
Tambahan Modal Disetor	\$ 10.000	\$ 0

Jurnal dari Lump-sum Sales di atas adalah sebagai berikut :

Kas	\$30.000 Saham
Biasa	\$10.000 Agio Saham
Biasa.....	\$10.000
Saham Preferen	\$ 10.000

4. Saham Diterbitkan Untuk Aset Selain Kas

Adakalanya suatu perusahaan menerbitkan sahamnya untuk aset selain kas, hal ini biasa terjadi pada perusahaan yang baru dalam rangka membuat cash-flow yang baik, untuk membayar biaya promosi dan untuk membayar land, equipment dan non-cash-assets lainnya. Walaupun tidak ada penerimaan kas namun transaksi tersebut harus dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Sebagai contoh, serangkaian transaksi menggambarkan prosedur pencatatan penerbitan 10.000 lembar saham biasa dengan nilai pari \$10 yang ditukar dengan paten pada PT.XYZ, dalam berbagai keadaan.

1. Nilai pasar wajar paten belum dapat ditentukan PT.XYZ, tetapi nilai pasar wajar saham diketahui sebesar \$140.000

Paten	\$140.000
Saham Biasa	\$100.000
Agio Saham Biasa	40.000

2. Nilai pasar wajar saham belum dapat ditentukan oleh PT.XYZ, tetapi nilai pasar wajar paten ditetapkan sebesar \$150.000

Paten	\$150.000	
Saham Biasa		\$100.000
Agio Saham Biasa		50.000

3. Nilai pasar wajar saham maupun nilai wajar paten belum diketahui oleh PT. XYZ. Konsultan independen menetapkan nilai paten sebesar \$125.000 berdasarkan pada aliran kas diskonto yang diharapkan.

Paten	\$125.000	
Saham Biasa (10.000 lembar x \$10)		\$100.000

5. Akuntansi Saham Treasury

Saham yang diperoleh kembali (treasury stock) adalah saham milik perusahaan yang telah diterbitkan dan beredar, kemudian dibeli kembali oleh perusahaan. Perusahaan dapat membeli kembali saham miliknya untuk berbagai alasan, diantaranya adalah:

- Diberikan sebagai bonus kepada pejabat dan karyawan perusahaan
- Meningkatkan volume perdagangan saham di bursa efek dengan harapan dapat mendorong harga pasar saham
- Memperoleh tambahan saham yang akan dipergunakan dalam rangka akuisisi perusahaan lain
- Mengurangi jumlah lembar saham yang beredar, yang pada akhirnya akan memperbesar ;aba per lembar saham.
- Untuk membersihkan perusahaan dari investor yang tidak puas, mungkin untuk menghindari pengambilalihan.

Saham treasury seharusnya tidak dianggap sebagai aset, melainkan dilaporkan sebagai unsur pengurang dalam modal pemegang saham. Tidak ada kerugian maupun keuntungan pada saat saham diperoleh kembali sebagai saham treasury atau pada saat saham tersebut dijual (diterbitkan kembali). Laba ditahan dapat berkurang dengan adanya transaksi saham treasury tetapi tidak pernah bertambah oleh karena transaksi tersebut. Terdapat dua metode yang sering digunakan untuk mencatat pembelian dan penjualan kembali *treasury stock* yaitu:

1. Metode Biaya Perolehan/ Harga Pokok (Cost Method)

Dengan metode ini, saham yang diperoleh kembali akan didebit sebesar harga yang dibayar untuk mendapatkan saham tersebut. Pembelian *treasury stock* akan mengurangi modal pemegang saham (stockholders' equity). Karena modal memiliki saldo normal di sebelah kredit (debit), sehingga perolehan kembali saham yang dicatat di sebelah debit (kredit) dalam jurnal otomatis

akan mengurangi jumlah modal pemegang saham. Saham yang diperoleh kembali akan dilaporkan dalam bagian modal pemegang saham setelah penyajian laba ditahan.

Ketika *treasury stock* dijual kembali, akun saham yang diperoleh kembali akan dikredit sebesar harga pokoknya, dan selisih antara harga pokok (harga yang dibayarkan pada saat saham diperoleh kembali) dengan harga jual akan didebit atau kredit ke akun “modal disetor dari saham yang diperoleh kembali (*paid-in capital from treasury stock*)”. Akun tersebut akan dilaporkan di laporan posisi keuangan (bagian modal pemegang saham) sebagai tambahan modal disetor (*TMD/ additional paid-in capital*). Untuk lebih mempermudah penjelasan di atas dapat diilustrasikan seperti di bawah ini:

1). Pada saat dibeli kembali:

Saham treasuri dicatat sebesar biaya perolehannya.

Saham Treasuri	xx
Kas	Xx

2). Pada saat dijual lagi:

a). Harga jual = biaya perolehan

Kas	xx
Saham Treasuri	xx

b). Harga jual > biaya perolehan

Kas	xx
Saham Treasuri	xx
TMD Saham Treasuri	xx

c). Harga jual < biaya perolehan

Kas	xx
TMD Saham Treasuri	xx
Laba Ditahan	xx
Saham Treasuri	xx

Rekening Laba Ditahan di debit bila selisih harga jual di bawah biaya perolehan lebih besar dari saldo rekening Tambahan Modal Disetor-Saham Treasuri

3). Saat dihentikan untuk selamanya

a). Biaya perolehannya = harga jual mula-mula

Modal Saham	xx
Tambahan Modal Disetor.....	xx
Saham Treasuri.....	xx

b).	Biaya perolehannya > harga jual mula-mula	
	Modal Saham	XX
	Tambahan Modal Disetor	XX
	Laba Ditahan	XX
	Saham Treasuri	XX
c).	Biaya perolehannya < harga jual mula-mula	
	Modal Saham	XX
	Tambahan Modal Disetor	XX
	Saham Treasuri	XX
	TMD Penghentian Saham	XX

2. Metode Nilai Nominal/Nilai Pari

1). Pada saat dibeli

Saham Treasuri dicatat sebesar nilai nominalnya

a).	Biaya perolehan > harga jual mula-mula	
	Saham Treasuri	XX
	Tambahan Modal Disetor	XX
	Laba Ditahan	XX
	Kas	XX
b).	Biaya perolehan < harga jual mula-mula	
	Saham Treasuri	XX
	Tambahan Modal Disetor	XX
	Kas	XX
	TMD Saham Treasuri	XX

2). Pada saat dijual lagi

a).	Harga jual > nilai nominal	
	Kas	XX
	Saham Treasuri.....	XX
	Tambahan Modal Disetor.....	XX
b).	Harga jual < nilai nominal	
	Kas	XX
	TMD Saham Treasuri	XX
	Laba Ditahan	XX
	Saham Treasuri.....	XX

3). Dihentikan untuk selamanya

	Modal Saham	XX
	Saham Treasuri.....	XX

Contoh soal Akuntansi Saham Treasury

PT Anastasia yang baru berdiri tahun 2012 telah menerbitkan 10.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp1, seharga Rp15 per lembar. Laba bersih adalah Rp30.000.

Kas		150.000	
Saham Biasa			10.000
Tambahan Modal Disetor			140.000

2013: Memperoleh kembali 1.000 lembar saham biasa dengan harga Rp40 per lembar					
Metode Biaya			Metode Nilai Nominal		
Saham Treasury	40.000		Saham Treasury	1.000	
Kas		40.000	TMD	14.000	
			Laba Ditahan	25.000	
			Kas		40.000
			Perhitungan: $1.000 \times (Rp40 - Rp15) = Rp25.000$		

2013: Menjual 200 lembar saham yang diperoleh kembali dengan harga Rp50 per lembar					
Metode Biaya			Metode Nilai Nominal		
Kas	10.000		Kas	10.000	
Saham Treasury			Saham Treasury		200
TMD Saham Treasury		8.000	TMD Saham Treasury		9.800
		2.000			
<p>Karena saham yang diperoleh kembali dilepas dengan harga yang lebih besar daripada harga perolehannya sebesar Rp40, kelebihan tersebut dicatat dalam akun Tambahan Modal dari Perolehan Kembali Saham.</p> <p>$200 \times Rp40 = Rp8.000$</p>					

2013: Menjual 500 lembar saham yang diperoleh kembali dengan harga Rp34 per lembar					
Metode Biaya			Metode Nilai Nominal		
Kas			Kas	17.000	
TMD Saham Treasury	17.000		Saham Treasury		500
Laba Ditahan	2.000		TMD		16.500
Saham Treasury	1.000				
		20.000			

- Karena saham yang diperoleh kembali dilepas dengan harga yang lebih kecil daripada harga perolehannya sebesar Rp40, kelebihan tersebut dicatat dalam akun Saldo Laba, setelah akun Tambahan Modal dari Perolehan Kembali Saham didebit terlebih dahulu.
- $500 \times \text{Rp}40 = \text{Rp}20.000$

2013: Menarik sisa 300 lembar saham yang diperoleh kembali (3% dari penerbitan awal sebesar 10.000 lembar)

Metode Biaya			Metode Nilai Nominal		
Saham Biasa	300		Saham Biasa	300	
Tambahan Modal Disetor	4.200		Saham Treasury		300
Laba Ditahan	7.500				
Saham Treasury		12.000			

Sebagai alternatif, seluruh selisih sebesar Rp11.700 antara nilai Saham Biasa dan harga perolehan kembali saham dapat didebit ke akun Saldo Laba.

$$[300 \times (\text{Rp}40 - \text{Rp}150)] = \text{Rp}7.500$$

$$(300 \times \text{Rp}40 = \text{Rp}12.000)$$

Dengan menggunakan contoh di atas dapat disajikan perbandingan kedua metode terhadap ekuitas setelah perolehan kembali saham, tetapi sebelum pelepasan kembali atau penarikan saham tersebut.

Perbandingan pengaruh kedua metode terhadap ekuitas		
	Metode Biaya	Metode Nilai Nominal
Modal Disetor		
Saham Biasa	Rp 10.000	Rp 10.000
Tambahan Modal Disetor	<u>140.000</u>	<u>126.000</u>
Total Modal Disetor	Rp150.000	Rp136.000
Saldo Laba	<u>30.000</u>	<u>5.000</u>
Total Modal Disetor dan Saldo Laba	Rp180.000	Rp141.000
Dikurang: Modal Saham yang Diperoleh Kembali	<u>40.000</u>	<u>1.000</u>
Total Ekuitas	<u>Rp140.000</u>	<u>Rp140.000</u>

1. Saham Preferen

Saham preferen (preferred stock) adalah saham dengan kelas khusus yang memiliki beberapa preferensi atau kelebihan yang tidak dimiliki oleh saham biasa, Karakteristik berikut adalah yang paling sering berkaitan dengan penertiban saham preferen:

1. Preferensi atas deviden
2. Preferensi atas aset pada saat likuidasi
3. Dapat dikonvensi menjadi saham biasa

4. Dapat ditebus pada opsi perseroan
5. Tidak mempunyai hak suara

Karakteristik yang membedakan saham preferen dengan saham biasa Preferensi untuk dividen tidak memastikan bahwa dividen akan dibayar; hal ituhanya merupakan jaminan bahwa tingkat dividen yang di tetapkan atau jumlah yang dapat ditetapkan pada saham preferen harus dibayar sebelum ada dividen yang dibayar untuk saham biasa.

Sebuah perusahaan sering kali menerbitkan saham preferen (dan bukan meminjam uang) karena menghindari tingginya rasio utang terhadap ekuitas. Dalam kasus lain, perusahaan menerbitkan saham preferen melalui private placement dengan perusahaan lain pada tingkat dividen di bawah rata-rata pasar karena perusahaan itu akan menerima dividen yang hampir bebas pajak (karena peraturan IRS yang menyebutkan bahwa 70% atau 80% dividen mendapatkan pengurangan pajak).

D.1 Karakteristik Saham Preferen

Karakteristik paling umum yang melekat pada saham preferen akan di bahas berikut ini:

1. Saham preferen kumulatif (*cumulative preferred stock*)

Dinyatakan bahwa jika perseroan gagal membayar dividen dalam satu tahun, maka harus di bayarkan dalam tahun berikutnya sebelum laba dapat dibagikan kepada pemegang saham biasa.

2. Saham preferen partisipasi (*convertible preferred stock*)

Membagi rata dengan pemegang saham biasa setiap pembagian laba di luar tingkat yang ditentukan. Jadi, saham preferen 5%, jika berpartisipasi penuh, akan menerima tidak hanya pengembalian 5%, tetapi juga dividen pada tingkat yang sama seperti yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa jika jumlah yang melebihi 5% dari nilai pari atau nilai ditetapkan dibayarkan kepada pemegang saham biasa.

3. Saham preferen konvertibel (*convertible preferred stock*)

Mengizinkan pemegang saham, menurut opsinya, menukar saham preferen menjadi saham biasa pada rasio yang telah di tentukan sebelumnya. Pemegang saham preferen konvertibel tidak hanya menikmati klaim preferen atas dividen tetapi juga memiliki opsi konversi ke pemegang saham biasa dengan partisipasi tak terbatas atas laba.

4. Saham preferen yang dapat di tarik (*callable preferred stock*)

Mengizinkan perusahaan penerbit saham untuk menarik atau menebus, pada opsinya, saham preferen yang beredar pada tanggal tertentu di masa depan dan pada harga yang di tentukan. Banyak penerbitan saham preferen bersifat dapat ditarik. Harga penarikan atau penebusan biasanya ditetapkan sedikit di atas harga

penerbitan awal dan biasanya ditentukan pada satuan yang berkaitan dengan nilai pari. Karakteristik dapat ditarik memungkinkan perusahaan menggunakan modal yang diperoleh melalui penerbitan saham semacam itu, sampai kebutuhan telah terpenuhi atau saham tidak menguntungkan lagi.

5. Saham preferen yang dapat ditebus

Semakin banyak terbitan saham preferen yang mempunyai karakter yang membuat yang membuat sekuritas itu bersifat seperti utang (mempunyai kewajiban hukum untuk membayar) dan bukan seperti instrumen ekuitas. Misalnya, saham preferen yang dapat ditebus (*redeemable preferred stock*) mempunyai periode penebusan wajib atau karakter penebusan yang tidak dapat dikontrol oleh perusahaan penerbit saham.

Contoh Transaksi Saham Preferen:

PT MNO menerbitkan 5.000 lembar saham preferen dengan nilai par Rp 300 dengan harga Rp 1.000 per lembar saham. Bishop mencatat penerbitan saham sebagai berikut:

Kas	Rp 5.000.000	-
Saham preferen	-	Rp 1.500.000
Agio saham preferen	-	Rp 3.500.000

D.2 Akuntansi dan Pelaporan Saham Preferen

Akuntansi saham preferen pada saat penerbitannya sama dengan akuntansi saham biasa. Perusahaan mengalokasikan proceeds antara nilai pari saham preferen dan tambahan modal disetor. Sebagai gambaran, misalkan Bishop Co. Menerbitkan 10.000 saham preferen dengan nilai pari sebesar \$10 seharga \$12 persaham. Bishop mencatat penerbitan ini sebagai berikut...

Kas	\$120.000	-
Saham preferen	-	\$100.000
Modal disetor sebagai kelebihan nilai pari	-	\$20.000

Oleh karena itu, Bishop membuat akun terpisah antara dua jenis saham yang berbeda ini. Berkebalikan dengan obligasi konvertibel (dicatat sebagai kewajiban saat tanggal penerbitan), perusahaan memasukkan saham preferen konvertibel sebagai ekuitas pemegang saham





BAB 12

AKUNTANSI UNTUK PARTNERSHIP

12.1. PENDAHULUAN

Saat ini, bentuk bisnis persekutuan masih banyak dipertahankan. Sebagai contoh adalah perusahaan jasa konsultan, jasa akuntansi publik, Jasa pengacara yang didirikan atas dasar partnership. Oleh sebab itu, pada perusahaan tersebut sering diberi embel-embel dan rekan pada belakang nama perusahaannya. Contoh selamat sinuraya dan rekan. Hotman paris dan rekan. Bentuk lainnya dari partnership yang sering kita lihat adalah persekutuan firma dan persekutuan komanditer. Dalam persekutuan firma, semua anggota ikut mengurus perusahaan secara bersama-sama, sedangkan pada persekutuan komanditer, tidak semua sekutu ikut mengurus perusahaan namun hanya mengikutsertakan modal saja. Fokus pembahasan dalam modul ini adalah persekutuan firma.

12.2. PROSES PENDIRIAN PARTNERSHIP

Membentuk sebuah partnership sangat mudah dan tidak berbelit karena memang tidak membutuhkan ijin. Prosedur legal yang harus dilalui juga tidak ada, sehingga sangat mudah untuk menyelenggarakannya. Dasarnya hanyalah adanya kesepakatan antara dua atau lebih pihak untuk bekerjasama. Dengan adanya kesepakatan kerja sama ini, maka dapat dikatakan bahwa partnership telah terbentuk.

Biasanya, kerjasama yang terbentuk dapat mempersatukan modal, keahlian, pengalaman serta bakat para sekutu. Misalnya A seorang akuntan, tidak cukup modal mendirikan sebuah KAP, maka dia dapat saja bergabung untuk menjadi partner akuntan lainnya sehingga bisa menjalankan profesi akuntan publik. Contoh lain B dan C bergabung untuk mendirikan mini market, namun tidak cukup uang membeli sebidang tanah yang harganya Rp 250.000.000. B dan C dapat saja mengajak D untuk menambah

modal agar mencukupi Rp 250.000.000. Jadi dalam hal ini kerjasama antara pihak dapat menyatukan keahlian dan modal. Besarnya anggota dalam persekutuan beragam. Ada persekutuan yang hanya terdiri dari 5 orang saja dan ada juga yang terdiri dari ribuan anggota sekutu.

12.3. KARAKTERISTIK PERSEKUTUAN

Meskipun proses pendirian persekutuan hanya didasarkan pada kesepakatan bekerja sama, namun dalam praktiknya setiap kerja sama yang sudah disepakati perlu ada perjanjian tertulis agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Janji lisanya saja jelas tidak akan cukup dijadikan sebagai dasar bekerjasama. Oleh sebab itu, meskipun sederhana dari sisi pendiriannya, sebuah persekutuan tetap memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki akte Pendirian

Apapun bentuk sebuah kerjasama, demi menjaga kelangsungan kerjasama dikemudian hari perlu ada perjanjian tertulis antara pihak. Perjanjian tertulis ini umumnya dibuat dihadapan notaris sehingga memiliki kekuatan hukum yang kuat. Dengan adanya akte pendirian ini, maka pastilah akan jelas adanya informasi yang menegaskan tentang nama perusahaan, lokasinya di mana, berapa investasi modalnya, apa hak dan kewajiban sekutu, bagaimana laba atau rugi harus dibagi, bagaimana cara penyelesaian selisih jika terjadi, bagaimana menambah sekutu yang baru atau jika ada sekutu yang mundur, bagaimana proses jika sekutu bubar dalam hal pembagaian aset, penyelesaian utang.

2. Masa Kelangsungan Yang terbatas

Masa kebersamaan sebuah persekutuan pastilah ada saatnya akan menjadi bubar. Setiap kebersamaan umumnya terjadi dalam waktu yang terbatas. Dalam sebuah persekutuan akan dinyatakan bubar apabila terjadi perubahan sekutu itu sendiri. Perubahan bisa terjadi karena keluarnya sekutu atau bertambahnya sekutu. Jika hal ini terjadi, maka persekutuan semula bubar.

3. Tanggungjawab Bersama

Apapun yang dilakukan oleh salah satu sekutu dengan pihak lain selama itu dalam rangka kegiatan perusahaan, maka semua sekutu bertanggung jawab atas tindakan salah satu sekutu tersebut. Terkecuali tindakan untuk pribadi yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan perusahaan.

4 Kewajiban Tidak Terbatas

Tanggungjawab setiap sekutu atas utang persekutuan adalah penuh. Ini artinya harta pribadi juga harus terlibat untuk menyelesaikan hutang perusahaan apabila dinyatakan bangkrut.

2. Pemilikan Aset secara Bersama

Seluruh aset yang dimiliki persekutuan merupakan aset bersama masing-masing sekutu.

6. Tidak Ada Pajak Penghasilan Persekutuan

Pajak penghasilan badan (PPH pasal 25) tidak dikenakan atas persekutuan. Namun demikian pajak penghasilan dikenakan pada pribadi masing-masing sekutu apabila menerima bagian laba dari perusahaan. Bagian laba perusahaan yang dibagikan kepada sekutu adalah pendapatan bagi masing-masing sekutu sehingga dikenakan pajak. Saat ini setiap sekutu wajib memiliki NPWP sebagai syarat untuk bisa berinteraksi dengan keajiban perpajakan.

7. Modal Sekutu

Secara umum, akuntansi sebuah persekutuan mirip dengan akuntansi untuk perusahaan perseorangan. Hanya saja khusus untuk mengakuntansikan modal karena jumlah sekutunya banyak, perlu ada penamaan modal untuk masing-masing sekutu. Katakanlah masing-masing sekutu adalah Mulya, Annisa dan Yeni, maka penamaan modal masing-masing sekutu tersebut diberi istilah modal mulya, modal annisa dan modal Yeni.

12.4. KEUANTUNGAN DAN KELEMAHAN PERSEKUTUAN

Apapun pilihan kita terhadap suatu badan usaha pasti memiliki plus minus. Oleh sebab itu kita perlu mengetahui plus minus bentuk usaha yang akan kitajalankan agar kita dapat dari awal mengetahui dan mengantisipasinya. Demikian juga halnya dengan persekutuan memiliki plus minus untuk dijalankan. Adapapun plus minus yang dapat diungkapkan disini sebagai berikut.

Plus Persekutuan

1. Mudah dalam hal pendiriannya
2. Mudah dalam menyatukan modal, keahlian, dan kekuatan lainnya
3. Mudah dalam mengerjakan usaha karena dilakukan secara bersama-sama.
4. Pajak dilaksanakan oleh pribadi masing-masing sekutu dan tidak ada pajak untuk perusahaan.

Minus persekutuan

1. Rentan terjadinya perselisihan
2. Tanggungjawab terhadap kewajiban tidak terbatas
3. Sult merumuskan perjanjian yang adil
4. Perjanjian mudah berubah seiring dengan perubahan anggota sekutu.

12.5. AKUNTANSI PERSEKUTUAN

Akuntansi persekutuan dimulai sejak terbentuknya persekutuan tersebut. Tentunya pembentukan persekutuan dimulai dari penetapan investasi masing-masing sekutu dalam perusahaan. Dalam penetapan besaran investasi masing-masing sekutu, tidak jarang menggunakan pihak independen dalam penentuan nilai investasi. Hal ini terutama terhadap investasi selain kas seperti tanah, bangunan, mesin, dan lainnya. Sebagai ilustrasi, Yeni dan Annisa sepakat untuk membuat persekutuan dalam bidang usaha klinik kesehatan pada awal bulan Agustus 2009 dengan nama **Klinik Y & A**. Berikut investasi masing-masingnya:

Yeni (5 Agustus 2009)

- Kas Rp 20.000.000,-
- Bangunan Rp 415.000.000
- Alat kesehatan baru Rp 30.000.000
- Kewajiban Rp 100.000.000

Annisa

- Kas Rp 100.000.000,-
- Peralatan Rp 12.000.000,-
- Barang dagang (obat-obatan) Rp 25.000.000

Pencatatan untuk investasi masing-masing sekutu tersebut adalah sebagai berikut:

Investasi Yeni

Kas	Rp 20.000.000,-	
Bangunan	Rp 415.000.000,-	
Peralatan Kes	Rp 30.000.000,-	
Kewajiban		Rp 100.000.000,-
Modal Yeni		Rp 365.000.000,-
(Jurnal pencatatan investasi Yeni)		

Investasi Annisa

Kas	Rp 100.000.000,-	
Peralatan	Rp 12.000.000,-	
Barang dagang	Rp 25.000.000,-	
Modal Annisa		Rp 137.000.000,-
(Jurnal pencatatan investasi Annisa)		

Untuk selanjutnya dalam memulai usaha persekutuan, kita dapat menyajikan laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan persekutuan yang dinamakan Klinik Y & A sebagai berikut:

Klinik Y & A
Laporan posisi
keuangan
Per 10 Agustus 2009

Aset Lancar		Kewajiban	
Kas	Rp 120.000.000,-	Utang usaha	Rp 100.000.000,-
Barang dagang	Rp 25.000.000,-		
Aset Tetap		Modal	
Peralatan	Rp 42.000.000,-	Modal Yeni	Rp 365.000.000,-
Bangunan	Rp 415.000.000,-	Modal Annisa	Rp 137.000.000,-
Total Aset	<u>Rp 602.000.000,-</u>	Total K & M	<u>Rp 602.000.000,-</u>

12.6. MEMBAGI LABA DAN RUGI PERSEKUTUAN

Masalah yang paling krusial dalam pengelolaan persekutuan adalah masalah membagi laba dan rugi. Kalau masalah membagi laba rugi ini tidak dinyatakan secara jelas dan tegas, maka dapat dipastikan akan menimbulkan masalah dikemudian hari. Oleh sebab itu, membagi laba dan rugi harus ditetapkan dan dinyatakan secara berani dan terbuka oleh masing-masing sekutu. Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk membagi laba dan rugi ini. Secara umum, membagi laba dan rugi dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

- Membagi berdasarkan kesepakatan
- Membagi berdasarkan modal

1. Membagi berdasarkan kesepakatan

Membagi berdasarkan kesepakatan dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. berdasarkan jumlah yang ditetapkan
- b. berdasarkan jumlah berjenjang (misalnya: modal, jasa bekerja, bagi rata)

Berikut ini akan diberikan contoh mengaplikasikan kesepakatan dalam membagi laba dan rugi persekutuan.

a. Berdasarkan jumlah yang ditetapkan

Hadri dan mulya sepakat menjalankan suatu persekutuan dengan bagian laba/rugi $\frac{1}{4}$ untuk hadri dan $\frac{3}{4}$ untuk mulya. Anggaphlah persekutun untuk tahun 2008 memperoleh laba sebesar Rp 50.000.000,-, setelah pendapatan Rp 140.000.000,- dan beban Rp 90.000.000,- ditutup ke perkiraan laba rugi. Maka jurnal yang diperlukan adalah sebagai berikut:

Pendapatan	Rp 140.000.000,-	
Ikhtisar laba rugi		Rp 140.000.000,-
Ikhtisar laba rugi	Rp 90.000.000,-	
Beban-beban		Rp 90.000.000,-
Ikhtisar laba rugi Rp 50.000.000,-		
Modal Hadri		Rp 12.500.000,-
Modal Mulya		Rp 37.500.000,-

(Hadri: $\frac{1}{4} \times 50.000.000,- = 12.500.000,-$. Mulya: $\frac{3}{4} \times 50.000.000,- = 37.500.000,-$)

Catatan:

Peningkatan modal hadri dan mulya bukan berarti peningkatan kas bagi kedua sekutu tersebut. Hal ini karena setiap keuntungan tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan kas.

Namun demikian, apabila terjadi kondisi sebaliknya di mana pendapatan persekutuan Rp 90.000.000,- dan beban Rp 140.000.000,- sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 50.000.000,-, maka jurnal yang harus ditanggung oleh kedua sekutu tersebut sebagai berikut:

Pendapatan	Rp 90.000.000,-	
Ikhtisar laba rugi		Rp 90.000.000,-
Ikhtisar laba rugi	Rp 140.000.000,-	
Beban-beban		Rp 140.000.000,-
Modal Hadri	Rp 12.500.000,-	
Modal Mulya	Rp 37.500.000,-	
Ikhtisar laba rugi		Rp 50.000.000,-

(Hadri: $\frac{1}{4} \times 50.000.000,- = 12.500.000,-$. Mulya: $\frac{3}{4} \times 50.000.000,- = 37.500.000,-$)

- b.** Berdasarkan jumlah berjenjang (misalnya: modal, jasa bekerja, gaji, bagi rata) Apabila masing-masing sekutu sepakat untuk membagi laba/rugi berdasarkan jumlah berjenjang, maka terdapat beberapa variabel yang menjadi dasar pembagian. Variabel tersebut umumnya didasarkan pada modal, jasa bekerja, dan bagi rata. Ini artinya bahwa apabila persekutuan memperoleh laba, maka laba dibagi atas dasar laba dahulu, jika masih ada sisa, maka dibagi atas dasar jasa bekerja, dan kalau masih tersisa juga baru sisanya dibagi rata. Untuk lebih jelasnya masri kita lihat ilustrasi berikut ini.

Agus dan Marius sepakat membentuk persekutuan dengan investasi masing-masing Rp 75.000.000,- dan Rp 125.000.000,- Namun demikian agus menyatakan bahwa dia akan menggunakan waktu dan tenaganya penuh untuk menjalankan usahanya sehingga dia meminta bagian gaji yang lebih besar. Beberapa kesepakatan yang diputuskan mereka adalah:

1. 50% dari laba dibagi berdasarkan jumlah modal yang disetor masing-masing sekutu.
2. 30% dari laba dibagi berdasarkan jasa bekerja di mana agus menerima $\frac{3}{4}$ dan marius $\frac{1}{4}$.
3. Sisanya dibagi rata

Sekarang apabila persekutuan memperoleh laba sebesar Rp 30.000.000,-, maka pembagian laba dan jurnalnya sebagai berikut;

	Agus	Marius	Total
Laba			Rp 30.000.000
50% x 30.000.000=15.000.000,-			
75/200 x 15.000.000	Rp 5625000		
125/200x15.000.000		Rp 9375000	
Total			<u>Rp 15.000.000</u>
Sisa Laba			Rp 15.000.000
30% x 30.000.000= 9.000.000,-			
$\frac{3}{4}$ x 9.000.000	Rp 6.750.000		
$\frac{1}{4}$ x 9.000.000		Rp 2.250.000	
Total			<u>Rp 9.000.000,-</u>
Sisa laba			Rp 6.000.000,-
$\frac{1}{2}$ x 9.000.000,-	Rp 3.000.000,-		
$\frac{1}{2}$ X 9.000.000,-		Rp 3.000.000	
Total			Rp 6.000.000,-
Laba bersih sekutu	<u>Rp 15375000</u>	<u>Rp 14625000</u>	<u>Rp 0</u>

Dari hasil perhitungan membagi laba/rugi di atas, agus memperoleh pendapatan dari bagian laba sebesar Rp 15.375.000 dan marius memperoleh bagian dari laba sebesar Rp 14.625.000.

Jurnal penutup untuk pembagian laba di atas setelah pendapatan dan beban ditutup adalah sebagai berikut

Ikhtisar Laba Rugi	Rp 30.000.000,-	
Modal Agustus		Rp 15.375.000,-
Modal Marius		Rp 14.625.000,-

Membagi laba berdasarkan variabel lainnya juga dapat digunakan, namun demikian perhitungannya secara matematis adalah sama seperti perhitungan di atas.

2. Membagi berdasarkan modal

Membagi laba/rugi berdasarkan modal sangat umum dan mudah digunakan. Cara ini juga secara otomatis digunakan apabila masing-masing sekutu sungkan dan tidak menyatakan secara eksplisit dasar pembagian laba persekutuan. Membagai berdasarkan setoran modal juga sangat realitis, dengan asumsi tidak ada nilai lebih salah satu sekutu dalam menjalankan persekutuan atau dengan kata lain peran masing-masing sekutu adalah sama. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat perhitungan berikut ini.

Ina, Desi dan Umar sepakat menjalankan sebuah persekutuan dengan setoran modal masing-masing sebagai berikut:

Ina	Rp 20.000.000
Desi	Rp 30.000.000
Umar	<u>Rp 50.000.000</u>
Total	Rp 100.000.000,-

Semua sekutu sepakat untuk membagi laba/rugi berdasarkan setoran modal masing.

Apabila ditahun pertama persekutuan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 15.000.000 maka pembagian laba teebut dapat dilakukan sebagai berikut:

Ina ($20/100 \times 15.000.000,-$)	Rp 3.000.000
Desi ($30/100 \times 15.000.000$)	Rp 4.500.000
Umar ($50/100 \times 15.000.000$)	Rp 7.500.000
Laba persekutuan yang dibagikan	Rp 15.000.000

Jurnal penutup atas pembagian laba di atas sebagai berikut:

Ikhtisar Laba Rugi	Rp 15.000.000,-	
Modal Ina		Rp 3.000.000,-
Modal Desi		Rp 4.500.000,-
Modal Umar		Rp 7.500.000,-

Catatan:

- Sekali lagi diingatkan disini bahwa Peningkatan modal masing-masing sekutu bukan berarti peningkatan kas bagi ketiga sekutu tersebut. Hal ini karena setiap keuntungan tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan salah satu aset perusahaan termasuk kas.

- Pendapatan dari bagian laba berupa gaji atau apapun namanya yang diterima masing-masing sekutu, tidak boleh dianggap sebagai beban persekutuan tahun berjalan seperti halnya beban gaji pegawai biasa didalam laporan laba rugi. Apapun penerimaan sekutu dari usaha persekutuan merupakan bagaian dari pembagian laba persekutuan karena memang masing-masing menjalankan usaha persekutuan dengan tujuan untuk memperoleh laba.

Prive Sekutu

Sama seperti halnya perusahaan perseorangan, sekutu dapat saja mengambil harta persekutuan untuk kepentingan pribadinya. Perlakuan akuntansi untuk prive sekutu ini persis sama dengan perlakuan akuntansi untuk prive pada perusahaan perseorangan. Yang pasti apabila salah satu atau masing-masing sekutu mengambil harta sekutu, maka prive didebit dan harta yang diambil dikredit. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat contoh di bawah ini.

Ina, desi dan umar sepakat untuk mengambil kas masing-masingnya sebesar Rp 5.000.000,-, maka jurnal pengambilan ini sebagai berikut:

Prive Ina	Rp 5.000.000,-	
Prive Desi	Rp 5.000.000,-	
Prive Umar	Rp 5.000.000,-	
Kas		Rp 15.000.000,-

Pada akhir periode akuntansi, prive ini harus ditutup ke perkiraan modal masing-masing sekutu dengan aya jurnal sebagai berikut:

Modal Ina	Rp 5.000.000	
Modal Desi	Rp 5.000.000	
Modal Umar	Rp 5.000.000	
Ikhtisar laba rugi		Rp 15.000.000,-

12.7. PEMBUBARAN PERSEKUTUAN

Seperti telah ditegaskan di atas bahwa sebuah persekutuan akan bubar jika format sekutu semula berubah. Berubahnya format sekutu semula dapat disebabkan oleh karena adanya penerimaan sekutu baru atau mundurnya salah satu sekutu yang ada. Berikut ini akan kita bahas dari sisi kedua penyebab tersebut.

12.8. PENERIMAAN SEKUTU BARU

Beberapa bentuk penerimaan sekutu baru dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Membeli hak sekutu lama

2. Investasi kedalam persekutuan
 - a. Investasi biasa
 - b. Investasi bonus untuk sekutu lama
 - c. Investasi bonus untuk sekutubarbaru

Berikut ini akan diberikan contoh untuk msing-masing cara tersebut.

Membeli hak sekutu lama

Dengan mengambil contoh laporan posisi keuangan terdahulu, anggaplah yeni menjual hak kepemilikannya kepada Fera seharga 400.000.000,- Penjualan hak ini juga disetujui annisa dan bersedia untuk bekerjasama dengan fera. Laporan posisi keuangan semula dan jurnal penjualan hak kepemilikan disajikan di bawah ini.

Klinik Y & A			
Laporan posisi			
keuangan			
Per 10 Agustus 2009			
Aset Lancar		Kewajiban	
Kas	Rp 120.000.000,-	Utang usaha	Rp 100.000.000,-
Barang dagang	Rp 25.000.000,-		
Aset Tetap		Modal	
Peralatan	Rp 42.000.000,-	Modal Yeni	Rp 365.000.000,-
Bangunan	Rp 415.000.000,-	Modal Annisa	Rp 137.000.000,-
Total Aset	<u>Rp 602.000.000,-</u>	Total K & M	<u>Rp 602.000.000,-</u>

Jurnal penjualan hak kepemilikan:

Modal Yeni	Rp 365.000.000,	
Modal Fera		Rp 365.000.000,
(Jurnal pemindahan hak kepemilikan)		

Perhatikan bahwa jurnal pemindahan hak kepemilikan dicatat sesuai dengan modal yeni, meskipun yang dibayarkan adalah 400.000.000. Jurnal ini hanya untuk mengakomodir masuknya fera ke persekutuan dan hilangnya hak kepemilikan yeni di persekutuan. Persekutuan tidak menerima kas dalam transaksi ini karena pada hakekatnya transaksi ini hanya terjadi antara Yeni dan Fera bukan antara fera dengan persekutuan. Untuk selanjutnya, tentu persekutuan semula menjadi bubar dan terbentuklah persekutuan baru antara Annisa dan fera dengan laporan posisi keuangan awal sebagai berikut:

Klinik Y & A
Laporan posisi
keuangan
Per 10 Agustus 2009

Aset Lancar		Kewajiban	
Kas	Rp 120.000.000,-	Utang usaha	Rp 100.000.000,-
Barang dagang	Rp 25.000.000,-		
Aset Tetap		Modal	
Peralatan	Rp 42.000.000,-		
Bangunan	Rp 415.000.000,-	Modal Fera	Rp 365.000.000,-
		Modal Annisa	Rp 137.000.000,-
Total Aset	<u>Rp 602.000.000,-</u>	Total K & M	<u>Rp 602.000.000,-</u>

Pada laporan posisi keuangan di atas, terlihat bahwa yang berubah hanyalah Modal Yeni menjadi Modal Fera dan Perkiraan lainnya tidak berubah. Fera dan annisa tentu akan membuat perjanjian baru baik menyangkut dengan pembagian laba maupun menyangkut hal-hal lainnya didalam persekutuan yang baru. Namun dalam perjanjian persekutuan yang baru ini bisa saja annisa tidak bersedia mengajak fera untuk menjalankan persekutuan. Jika demikian halnya maka fera hanya mendapat bagian laba/rugi dari persekutuan dan juga memiliki hak atas aset apabila ternyata dikemudian hari persekutuan ini dilikuidasi. Inilah esensi dari pengertian bubarnya persekutuan lama dan terbentuknya persekutuan baru.

Investasi bonus untuk sekutu lama

Masuknya sekutu baru yang memberikan bonus bagi sekutu lama hanya terjadi jikalau persekutuan lama benar-benar menunjukkan kinerja yang sangat fantastis. Bargaining power sekutu lama untuk meminta investasi yang lebih besar kepada sekutu baru sehingga memperoleh bonus bagi sekutu lama adalah sesuatu yang wajar. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat contoh berikut ini.

Tina dan Tania telah menjalankan persekutuan dengan prestasi gemilang dalam menghasilkan laba. Laporan posisi keuangan persekutuan saat ini sebagai berikut.

Persekutuan T & T
Laporan posisi
keuangan
Per 1 Mei 2008

Aset Lancar		Kewajiban	
Kas	Rp 120.000.000,-	Utang usaha	Rp 30.000.000,-
Aset Tetap		Modal	
Peralatan	Rp 40.000.000,-	Modal Tina	Rp 50.000.000,-
		Modal Tanias	Rp 80.000.000,-
Total Aset	<u>Rp 160.000.000,-</u>	Total K & M	<u>Rp 160.000.000,-</u>

Persekutuan selama ini sepakat untuk membagi laba/rugi dalam jumlah yang sama.

Persekutuan T & T bersedia menerima Tutut dan memberikan 1/4 kepemilikan dalam persekutuan dengan investasi kas sebesar Rp 70.000.000,-. Dengan kesepakatan seperti ini, maka sesungguhnya Tutut hanya memiliki modal sebesar Rp 50.000.000,- didalam persekutuan. Jurnal dan Perhitungannya adalah sebagai berikut.

Kas	70.000.000,-	
Modal Tutut		50.000.000*
Modal Tina		10.000.000
Modal Tanias		10.000.000

Perhitungannya:

Modal semula:	Modal Tina	Rp 50.000.000,-
	Modal Tanias	<u>Rp 80.000.000,-</u>
	Total	Rp 130.000.000,-
	Modal Tutut	<u>Rp 70.000.000,-</u>
	Modal Persekutuan	<u>Rp 200.000.000,-</u>

*Modal Tutut dalam persekutuan

$\frac{1}{4} \times 200.000.000$ Rp 50.000.000,-

Setoran sekutu Tutut 70.000.000 dan hanya diakui modalnya sebesar Rp 50.000.000 menyebabkan adanya bonus untuk sekutu lama Tina dan Tanias masing-masingnya sebesar Rp 10.000.000,-.

Investasi bonus untuk sekutu lama

Masih menggunakan contoh di atas, namun sekarang meskipun Tina dan Tanias telah menjalankan persekutuan dengan prestasi gemilang dalam menghasilkan laba, mereka sepakat menerimanya Tutut yang dikenal sebagai artis papan atas. Persekutuan T & T bersedia memberikan 1/2 kepemilikan dalam persekutuan dengan investasi kas sebesar Rp 70.000.000,-. Dengan kesepakatan seperti ini, maka sesungguhnya Tutut memiliki modal sebesar Rp 100.000.000,- didalam persekutuan. Jurnal dan Perhitungannya adalah sebagai berikut.

Kas	70.000.000,-	
Modal Tina	15.000.000	
Modal Tanias	15.000.000	
Modal Tutut		100.000.000*

Perhitungannya:

Modal semula:	Modal Tina	Rp 50.000.000,-
	Modal Tanias	Rp 80.000.000,-
	Total	Rp 130.000.000,-
	Modal Tutut	Rp 70.000.000,-
	Modal Persekutuan	Rp 200.000.000,-

* Modal Tutut dalam persekutuan

$$1/2 \times 200.000.000 \quad \text{Rp } 100.000.000,-$$

Setoran sekutu Tutut hanya 70.000.000 , namun modalnya diakui sebesar Rp 100.000.000 menyebabkan adanya bonus untuk sekutu baru serta terjadi penurunan modal sekutu Tina dan Tanias masing-masingnya sebesar Rp 15.000.000,-.

Mundurinya Salah Satu Sekutu

Sekarang kita akan bahas pembubaran persekutuan yang disebabkan oleh mundurnya salah satu sekutu. Faktor mundurnya sekutu dapat disebabkan oleh karena usia (pensiun), perselisihan, pertimbangan bisnis lainnya, rencana pribadi sekutu dan faktor lainnya. Kasus pengunduran sekutu yang paling sederhana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya (pemindahan hak kepemilikan salah satu sekutu kepada sekutu baru). Mengenai waktu pengunduran diri sekutu bisa terjadi pada awal tahun, pertengahan tahun ataupun pada akhir tahun. Jika terjadi pada awal atau akhir tahun, maka persoalan akuntansinya lebih sederhana. Namun jika terjadi pada pertengahan tahun, maka masalah akuntansinya menjadi rada rumit. Hal ini dikarenakan

adanya faktor laba atau rugi yang harus diperhitnugankan pada pertengahan tahun. Jadi jika sekutu mengundurkan diri pada pertengahan periode akuntansi, maka buku persekutuan harus diperbaharui untuk menentukan berapa besarnya niai sisa modal sekutu yang mengundurkan diri. Persekutuan harus mengukur besarnya laba atau rugi bersih periode tersebut sampai dengan titik di mana terjadi pengunduran diri. Laba atau rugi tersebut kemudian akan dibagikan sesuai dengan cara pembagian yang telah disepakati.

Sekutu yang mengundurkan diri dapat menerima bagiannya dalam persekutuan berupa aset non kas. Yang menjadi masalah adalah apakah aset persekutuan tersebut harus dinilai berdasarkan nilai buku atau nilai pasar saat ini? Perjanjian apakah persekutuan akan menggunakan nilai pasar atau nilai buku harus ditegaskan dalam perjanjian awal. Namun demikian, untuk aset tertentu harus menggunakan nilai sekarang karena lebih realistis seperti tanah, persediaan barang dagang. Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat contoh berikut ini.

Laporan posisi keuangan sekutu 3H memperlihatkan kan kondisi sebagai berikut.

Persekutuan 3H
Laporan posisi
keuangan
Per 10 Mei 2009

Aset Lancar		Kewajiban	
Kas	Rp 15.000.000,-	Utang usaha	Rp 100.000.000,-
Barang dagang	Rp 25.000.000,-		
Aset Tetap		Modal	
Tanah	Rp 200.000.000,-	Modal Hari	Rp 80.000.000,-
Bangunan bersih	Rp 40.000.000,-	Modal Heru	Rp 65.000.000,-
		Modal Husain	Rp 35.000.000,-
Total Aset	<u>Rp 280.000.000,-</u>	Total K & M	<u>Rp 280.000.000,-</u>

Sekutu hari telah memutuskan untuk keluar dari persekutuan. Oleh sebab itu, persekutuan melakukan revaluasi terhadap barang dagang dan tanah. Proses revaluasi disepakati dilakukan oleh pihak independen. Hasil revaluasi pihak independen adalah Barang dagang dinilai Rp 30.000.000,- dan harga tanah sesuai dengan harga pasar dinilai Rp 350.000.000,-. Para sekutu akan membagi perbedaan antara nilai pasar aset dengan nilai buku persekutuan berdasarkan rasio laba rugi yang telah disetujui yakni $\frac{1}{2}$ untuk Hari, $\frac{1}{4}$ untuk Heru dan $\frac{1}{4}$ untuk Husain. Jurnal penyesuain untuk revaluasi barang dagang dan tanah adalah sebagai berikut”

Barang dagang	5.000.000,-	
Modal Hari		2.500.000,-
Modal Heru		1.250.000,-
Modal Husain		1.250.000,-

Jurnal untuk mencatat kenaikan nilai barang dagang sebesar 5.000.000 (30.000.000,- - 25.000.000,-) bagi masing-masing sekutu.

Tanah	150.000.000,-	
Modal Hari		75.000.000,-
Modal Heru		37.500.000,-
Modal Husain		37.500.000,-

Jurnal untuk mencatat kenaikan nilai tanah sebesar 150.000.000 (350.000.000,- - 200.000.000,-). bagi masing-masing sekutu.

Laporan posisi keuangan sekutu 3 H setelah revaluasi dan perubahan modal masing-masing sekutu dapat dilihat berikut ini.

Modal Hari	Modal Heru	Modal Husain
80.000.000,-	65.000.000,-	35.000.000,-
2.500.000,-	1.250.000,-	1.250.000,-
75.000.000,-	37.500.000,-	37.500.000,-
157.500.000	103.750.000,-	73.750.000,-

Persekutuan 3H

**Laporan posisi
keuangan**

Per 10 Mei 2009

Aset Lancar		Kewajiban	
Kas	Rp 15.000.000,-	Utang usaha	Rp 100.000.000,-
Barang dagang	Rp 30.000.000,-		
Aset Tetap		Modal	
Tanah	Rp 350.000.000,-	Modal Hari	Rp 157.500.000,-
Bangunan bersih	Rp 40.000.000,-	Modal Heru	Rp 103.750.000,-
		Modal Husain	Rp 73.750.000,-
Total Aset	Rp 435.000.000,-	Total K & M	Rp 435.000.000,-

Sekarang persekutuan 3H telah berhasil menyajikan laporan posisi keuangan sesuai dengan nilai pasar. Ini artinya, jika salah satu sekutu benar-benar ingin keluar, maka siap untuk dilakukan. Mari kita lanjutkan dengan mundurnya salah satu sekutu, dengan berbagai alternatif.

- a. Mundur sesuai dengan modal sekutu

Mundurinya salah satu sekutu 3H tidak memungkinkan untuk dilakukannya pembayaran kas, karena kas yang tersedia hanyalah 15.000.000. Oleh sebab itu, sebelum salah satu sekutu mundur, tanah yang dimiliki sekutu harus dilepas terlebih dahulu. Jika tanah dan bangunan dijual maka jurnalnya sebagai berikut:

Kas	390.000.000,-	
Tanah		390.000.000,-

Dengan demikian komposisi laporan posisi keuangan menjadi sebagai berikut;

Persekutuan 3H			
Laporan posisi			
keuangan			
Per 10 Mei 2009			
Aset Lancar		Kewajiban	
Kas	Rp 405.000.000,-	Utang usaha	Rp 100.000.000,-
Barang dagang	Rp 30.000.000,-		
		Modal	
		Modal Hari	Rp 157.500.000,-
		Modal Heru	Rp 103.750.000,-
		Modal Husain	Rp 73.750.000,-
Total Aset	Rp 435.000.000,-	Total K & M	Rp 435.000.000,-

Dengan penjualan tanah, maka sejumlah kas siap untuk membayar pengunduran sekutu Hari dengan jurnal sebagai berikut;

Modal Hari	157.500.000,-	
Kas		157.500.000,-

- b. Mundur Dengan Pembayaran di bawah nilai buku

Sekarang misalkan sekutu husain mundur mendadak dengan alasan tertentu dan bersedia dibayar dengan kas dan barang dagang yang dimiliki persekutuan. Maka jurnalnya sebagai berikut.

Modal Husain	73.750.000,-	
Kas		15.000.000
Barang dagang		30.000.000
Modal Hari		19.166.667
Modal Heru		9.583.333

Dari jurnal di atas terlihat bahwa mundurnya sekutu husain dan bersedia dibayar dengan kas dan barang dagang senilai total 45.000.000,- menyebabkan bertambahnya modal sekutu yang ditinggalkan. Selisih sebesar Rp 28.750.000,- merupakan laba bagi sekutu yang ditinggalkan. Laba tersebut dibagi dengan komposisi 2/3 untuk hari dan 1/3 untuk heru.

b. Mundur Dengan Pembayaran di atas nilai buku

Misalkan karena alasan sekutu hari tidak memberikan kontribusi apa-apa dalam menjalankan persekutuan, maka sekutu Heru dan Husain sepakat untuk melepaskan sekutu Hari secepatnya dan bersedia membayar Rp 200.000.000,-, setelah tanah dan bangunan persekutuan dijual. Maka jurnal yang dibutuhkan untuk penjualan tanah dan bangunan serta pembayaran kas pelepasan sekutu hari sebagai berikut.

Kas	390.000.000,-	
Tanah		390.000.000,-

Sedangkan jurnal pembayaran pelepasan sekutu hari sebagai berikut.

Modal Hari	157.500.000,-	
Modal Her	21.250.000,-	
Modal Husain	21.250.000,-	
Kas		200.000.000,-

Dari jurnal di atas terlihat bahwa mundurnya sekutu hari dengan pembayaran Rp 200.000.000,- menyebabkan berkurangnya modal sekutu yang ditinggalkan. Kerugian sekutu lama untuk pembayaran sekutu hari sebesar Rp 42.500.000,- ditanggung sama oleh kedua sekutu yang ditinggalkan.

12.9. SOAL - SOAL

Soal 1

Toni Wiratama dan Jelita Harum memutuskan untuk mendirikan persekutuan. Wiratama akan memberikan kontribusi sebesar Rp300.000.000 untuk persekutuan. sementara Harum hanya memberikan kontribusi sebesar Rp30.000.000. Namun, Harum akan bertanggung jawab untuk menjalankan operasi sehari-hari persekutuan yang diperkirakan akan membutuhkan waktu 45 jam per minggu. Sebaliknya Wiratama hanya akan berkerja 5 jam per minggu untuk persekutuan. Kedua rekan tersebut mencoba untuk menentukan sebuah rumus untuk membagi laba persekutuan. Wiratama berpendapat bahwa rekan-rekan seharusnya berbagi laba dengan rasio 7:3 untuk Wiratama karena Wiratama menyediakan

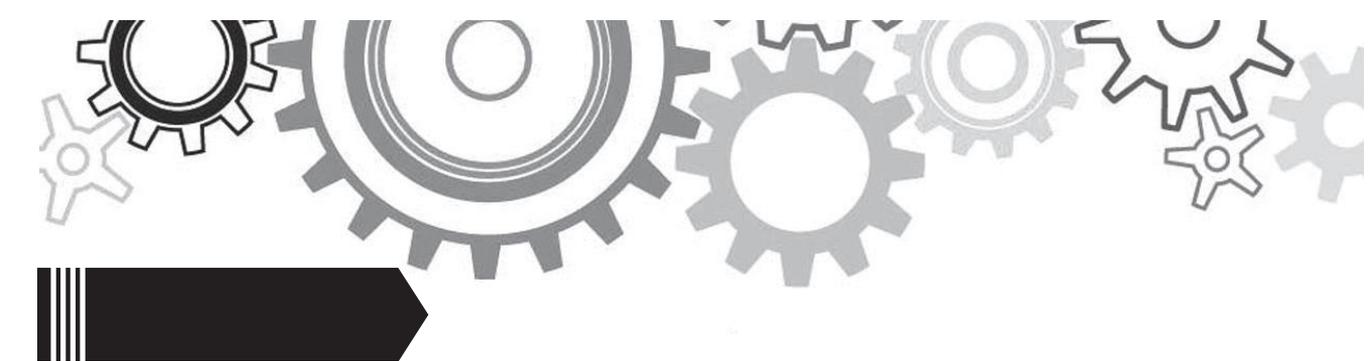
mayoritas modal. Harum berpendapat bahwa laba seharusnya dibagi dengan rasio 7:3, untuk Harum. karena Harum memberikan usaha lebih untuk operasional persekutuan sehari-hari. Bagaimana saran Anda untuk persekutuan persekutuan dalam membagi membagi laba?

Soal 2

Pada 3 Agustus 2014, Citra, Rendra, dan Putra memutuskan untuk melikuidasi persekutuan mereka. Para rekan memiliki saldo modal masing-masing sebesar Rp14.000.000, Rp102.000.000, dan Rp 86.000.000, Saldo kas adalah sebesar Rp 65.000.000, nilai buku aset non-kas berjumlah Rp167.000.000, dan liabilitas liabilitas berjumlah berjumlah Rp30.000.000. Para rekan membagi laba dan rugi dengan rasio 1:2:2.

Instruksi

1. Siapkan laporan likuidasi persekutuan. yang mencakup periode 3 sampai 29 Agustus 2014 untuk masing-masing asumsi berikut ini. a. Seluruh aset non-kas dijual seharga Rp217.000.000 secara tunai, kreditur dibayar, dan sisa kas dibagikan kepada para rekan. b. Seluruh aset non-kas dijual seharga Rp72.000.000 secara tunai, kreditur dibayar, rekan dengan saldo modal debit membayar jumlah yang terutang kepada persekutuan, dan sisa kas dibagikan kepada para rekan. 2. Dengan asumsi rekan dengan defisiensi modal di (b) mengalami pailit dan tidak dapat membayar defisiensi. Buatlah a yat jurnal untuk (a) mengalokasikan defisiensi rekan dan (b) mendistribusikan kas yang tersisa.



DAFTAR ISTILAH AKUNTANSI

A

Aset	asset
Aset bersih	net asset
Aset lancar	current asset
Aset tetap berwujud	fixed asset
Aset tetap tidak berwujud	tangible fixed assets
Aset tetap tidak berwujud	intangible fixed assets
Akumulasi	accumulation
Akumulasi penyusutan	accumulated depreciation
Akumulasi penyusutan bangunan	accumulated depreciation of building
Akumulasi penyusutan kendaraan	accumulated depreciation of vehicle
Akumulasi penyusutan mesin	accumulated depreciation of machinery
Akumulasi penyusutan peralatan	accumulated depreciation of equipment
Akun	account
Akuntansi	accounting
Akuntansi anggaran	budgeting
Akuntansi biaya	cost accounting
Akuntansi kemasyarakatan	social accounting
Akuntansi keuangan	financial accounting
Akuntansi manajemen	management accounting
Akuntansi pemeriksaan	auditing
Akuntansi pemerintah	government accounting
Akuntansi pajak	tax accounting
Arus kas	cash flow
Asuransi dibayar di muka	prepaid insurance

B

Bangunan	building
Barang dagang	merchandise
Barang siap jual	goods available for sale
Beban	expense
Barang dagang	merchandise
Barang siap jual	goods available for sale
Beban	expense

Beban administrasi dan umum	administrative and general expense
Beban asuransi	insurance expense
Beban bunga	interest expense
Beban dibayar dimuka	prepaid expense
Beban gaji	salaries expense
Beban iklan	advertising expense
Beban komisi	commission expense
Beban luar usaha	non operating expense
Beban pajak	tax expense
Beban penjualan	selling expense
Beban penyusutan	depreciation expense
Beban penyusutan kendaraan	depreciation expense of vehicle
Beban penyusutan peralatan	depreciation expense of equipment
Beban perlengkapan	supplies expense
Beban sewa	rent expense
Beban usaha	operating expense
Beban yang masih harus dibayar	accrued expensed
Biaya angkut pembelian	freight in/transportation in/carriage inward
Biaya angkut penjual	freight out/transportation out/carriage outward
Bukti pembelian	purchase invoice
Bukti penjualan	sales invoice
Bukti-bukti dokument	source of document
Buku besar	ledger
Buku besar pembantu piutang	account receivable subsidiary ledger
Buku besar pembantu utang	account payable subsidiary ledger
Buku besar tambahan/pembantu	subsidiary ledger
Buku besar umum	general ledger
Buku persediaan	stock ledger sheet
D	
Debitur	debtor
E	
Efek/surat berharga	marketable securities
F	
Faktur	invoice
H	
Hak atas kekayaan	equities
Hak cipta	copyright
Harga perolehan	historical cost/ at cost
Harga pokok penjualan	cost of goods sold
I	
Iklan dibayar dimuka	prepaid advertising
Ikhtisar laba rugi	income summary

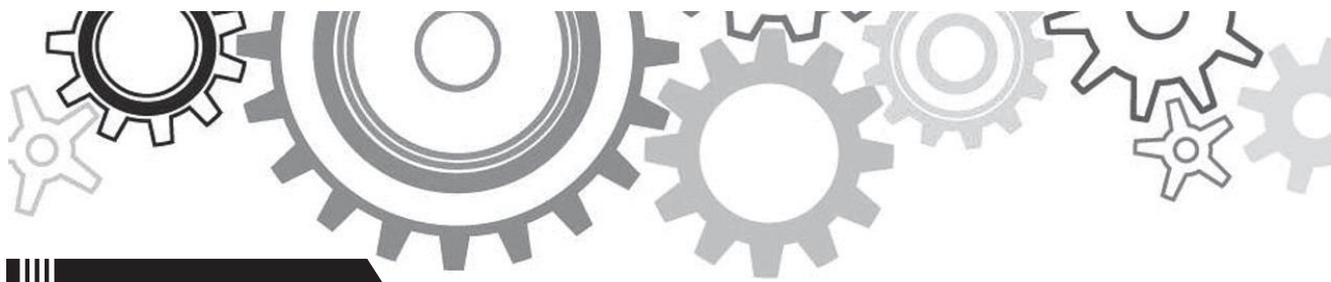
Investasi tambahan	additional investment
J	
Jatuh tempo	maturity
Jurnal	journal/enteries
Jurnal khusus	special journal
Jurnal koreksi	correction entries
Jurnal pembalik	reversing entries
Jurnal pembelian	purchases journal
Jurnal penerimaan kas	cash receipt journal
Jurnal pengeluaran kas	cash disbursement / cash payment journal
Jurnal penjualan	sales journal
Jurnal penutup	closing entries
Jurnal penyesuaian	adjustment entries
Jurnal umum	general entries
K	
Kartu persediaan	stock card
Kartu piutang	debtors account
Kas di bank	cash in bank
Kas di tangan	cash on hand
Kekayaan	property
Kekayaan bersih	net worth
Kertas kerja	worksheet
Keuntungan saham	dividend
Kewajiban	liabilities
Kewajiban jangka panjang	long term liabilities
Kewajiban lancar/jangka pendek	current liabilities
Konsep kesatuan usaha	business unit entity concept
L	
Laba bersih	net income
Laba ditahan	retained earnings
Laba kotor	gross profit
Laba operasional	operating income
Laba penjualan aset	gain on sale of assets
Laba usaha	operating income
Laporan	report form
Laporan akuntansi	accounting statement
Laporan keuangan	financial statement
Laporan laba rugi	income statement
M	
Merek dagang	trademark
Mesin	machinary
Modal	capital
Modal akhir periode	ending capital

Modal awal periode	beginning capital
Model pemilik	owner's equity
Modal pinjaman	debt capital
Modal saham	capital stock
N	
Nama akun	account title
Nama baik	goodwill
Laporan posisi keuangan	balance sheet
Laporan posisi keuangan saldo	trial balance
Laporan posisi keuangan saldo setelah penutupan	post closing trial balance
Laporan posisi keuangan saldo setelah penyesuaian	adjusted trial balance
Nilai buku	book value
Nilai jatuh temo	maturity value
Nilai masa kini	current value
Nilai residu	residual value
Nota debit/kredit	debit/kredit memo
O	
Obligasi utang	bond payable
P	
Pabrik	manufacturing
Pajak penghasilan	income tax
Pembelian	purchases
Pembelian bersih	net purchase
Pembukuan	book keeping
Pembukuan berpasang	double entry book keeping
Penafsiran	interpreting
Pencatatan	recording
Pendapatan	income / revenue
Pendapatan bunga	interest income/revenue/earned
Pendapatan jasa	fees income
Pendapatan jasa diterima di muka	unearned service revenue
Pendapatan komisi	commission revenue
Pendapatan luar usaha	non-operating revenue
Pendapatan sewa	rent income/revenue
Pendapatan sewa di muka	unearned rent
Pendapatan usaha	operating revenue
Pendekatan laporan posisi keuangan	balance sheet approach
Pengelompokan	classifying
Pengeluaran	expenditure
Pengendalian perusahaan	stock control
Pengikhtisaran	summarizing
Pengukuran	measuring
Penjualan	sales
Penjualan bersih	net sales

Penjualan kredit	sales on kredit / credit sales
Penjualan tunai	cash sales
Penyusutan	depreciation
Peralatan	equipment
Periode akuntansi	accounting period
Periode fiskal	fiscal period
Perlengkapan	supplies
Persamaan dasar akuntansi	accounting equation
Persediaan akhir barang dagang	ending inventory / stock
Persediaan awal barang dagang	beginning inventory / stock
Perusahaan dagang	commercial enterprise / trading company
Perusahaan jasa	service enterprise
Perusahaan perorangan	proprietorship / ownership
Piutang bunga	interest receivable
Piutang usaha	account receivables
Pos-pos laporan posisi keuangan	balance sheet items
Potongan dagang	trade discount
Potongan pembelian	purchase discount / discount received
Potongan penjualan	sales discount / discount allowed
Potongan tunai	cash discount
Prive	drawing / withdrawl
R	
Rekonsiliasi bank	bank reconciliation
Retur pembelian	purchase return
Retur penjualan	sales return
Rugi bersih	net loss
Rugi kehilangan kas	loss on cash
Rugi operasional	operating loss
Rugi pembuangan aset tetap	loss on disposal of fixed asset
Rugi penjualan aset	loss on sale of assets
Rugi penjualan aset tetap	loss on sale of fixed asset
Rugi pertukaran aset	loss on exchange of fixed asset
S	
Saham	stock
Saldo akun	account balance
Saldo sisa	balance
Sewa dibayar di muka	prepaid rent
Sistem akuntansi	accounting system
Sistem berkala	perpetual system
Suku bunga	interest rate
Syarat pembayaran	credit term
T	
Tanah	land
Tanda pemeriksaan	check mark

Tanggal jatuh tempo	maturity date
Tata buku berpasangan	double entry
Transaksi	transaction
U	
Utang	debt
Utang bank	bank loan
Utang bunga	interest payable
Utang gaji	salaries payable
Utang hipotek	mortgage
Utang pajak	tax payable
W	
Wesel bayar	notes payable
Wesel tagih	notes receivable
Wesel tagih didiskontokan	discounted note receivable

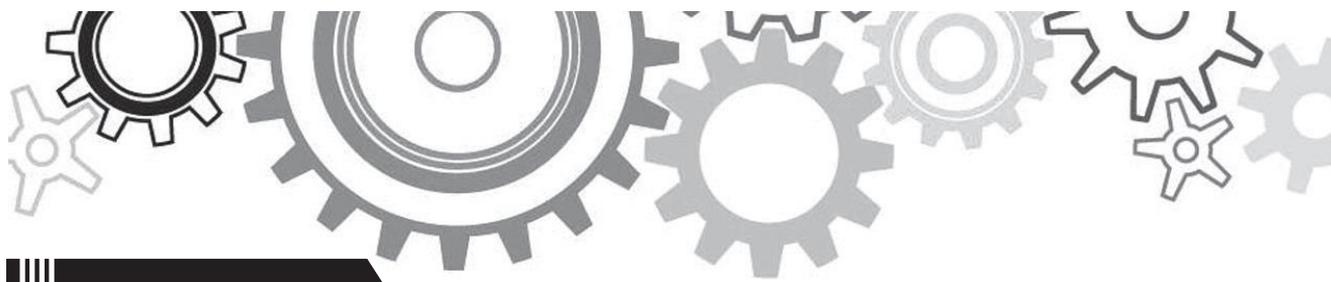




DAFTAR PUSTAKA

- Academi, D. (2020). Bab 12 Akuntansi Untuk Persekutuan. Diambil kembali dari Dinus Academi:[https://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/BAB_12_AKUNTANSI_UNTUK_PERSEKUTUAN_\(1\).pdf](https://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/BAB_12_AKUNTANSI_UNTUK_PERSEKUTUAN_(1).pdf)
- Bahri, A. S. (2020). Akuntansi Utang Jangka Pendek. Diambil kembali dari Academia Education:https://www.academia.edu/27518170/Akuntansi_Keuangan_Dasar_II_Presentasi_Utang_Jangka_Pendek
- Dra. Sri Daryanti, A. M. (2020). Modul 1 Kas, Rekonsiliasi Bank, dan Laporan Arus Kas. Dy Ilham Satria, S. M. (2016). Modul Akuntansi Keuangan 2. Aceh: Universitas Malikussaleh. Diambil kembali dari <http://repository.unimal.ac.id/1941/1/Modul%20Akuntansi%20Keuangan%202%20by%20Dy%20Ilham%20Satria.pdf>
- Fess, P.E., Warren, C.S., & Reeve, J.M. (2005). Accounting (21st Edition). South-Western Publishing Co.
- Fess, Warren Reeve, "Pengantar Akuntansi", Buku satu, Edisi 21, Salemba Empat, 2006.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 1999. Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 1999, Buku Satu dan Buku Dua. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Kasdjan, A. M. (2014). Contoh Soal Akuntansi Perbankan–Jurnal untuk Giro, Tabungan, Deposito, Traveller’s Cheques, Pinjaman. Diambil kembali dari Allan Kasdjan: <https://datakata.wordpress.com/2014/04/03/contoh-soal-akuntansi-perbankan-jurnal-untuk-giro-tabungan-deposito-travellers-cheques-pinjaman/>
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield, "Intermediate Accounting", 10th edition, John Wiley and Sons, Inc., 2001.
- Maksu, A. (2020). Akuntansi Investasi Jangka Pendek. Diambil kembali dari Academia Education: https://www.academia.edu/7107536/Akuntansi_Investasi_Jangka_Pendek
- Riau, F. U. (2016). Akunatnsi Utang Jangka Pendek. Diambil kembali dari FKIP Unri: <https://fkip.unri.ac.id/wp-content/uploads/2016/09/540-BAB-16-Akuntansi-Hutang-Jangka-Pendek.pdf>

- Sembiring, Y. dan Sembiring, L., 1987. Soal-soal dan Pembahasan Intermediate Accounting. Bandung: Pionir Jaya.
- Martani, D. (2020). Akuntansi Keuangan 2. Diambil kembali dari Slide OCW Universitas Indonesia: <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2014/02/SOAL-LATIHAN-DAN-TUGAS-AK2-Pertemuan-3-Ekuitas.pdf>
- Riau, F. U. (2016). Akunatnsi Utang Jangka Pendek. Diambil kembali dari FKIP Unri: <https://fkip.unri.ac.id/wp-content/uploads/2016/09/540-BAB-16-Akuntansi-Hutang-Jangka-Pendek.pdf>
- Temmy Setiawan, S. A. (2012). Mahir Akuntansi: Perusahaan Dagang. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Temy Setiawan, S. A. (2013). Mahir AKUNTANSI: Perusahaan jasa . Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Utami, R. T. (2018). Perseroan Terbatas (Organisasi dan T ransaksi Modal Saham). Diambil kembali dari rizkitriutami: <https://rizkitriutami.wordpress.com/2018/04/24/perseroan-terbatas-organisasi-dan-transaksi-modal-saham/>
- Weygandt, J.J., Kieso, D.E., & Kimmel, P.D. (2005). Accounting Principles (7th Edition). John Wiley & Sons, Inc.



TENTANG PENULIS



Hadri Mulya adalah Seorang Doktor Akuntansi berpengalaman lebih dari 25 tahun di bidang Akuntansi dan telah membuat telah membuat beberapa buku pengantar akuntansi. Penulis sebagai dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana. Penulis sekarang menjabat sebagai wakil Rektor 1 Universitas Mercu Buana.



Lin Oktris adalah seorang Doktor dibidang Akuntansi, saat ini penulis mengajar sebagai Dosen Tetap di Magister Akuntansi di Universitas Mercubuana, dan Dosen Tidak Tetap di Universitas Trisakti, saat ini menjabat sebagai Direktur di 2 perusahaan dibidang Kontraktor Oil & Gas PT Pelangi Nusantara dan PT Teknik Advance Solusindo. Penulis berpengalaman sebagai konsultan dibidang keuangan lebih dari 15 tahun dan saat ini masih sebagai Penasehat tetap Keuangan di PT Bintang Safwan, PT Bukit Lauser serta PT Smartindo Pialang Reasuransi. Penulis adalah Member Institute of Certified Sustainability Practitioner (ICSP), Certified Sustainability Reporting Specialist (CSRS), Certified Sustainability Reporting Assurance (CSRA). Certified Management Accounting (CMA), Certified International Business Analyst (CIBA), Certified Enterprise Risk Analyst (CERA), Certified Business Value (CB). Saat ini penulis juga menjabat sebagai Bendahara Yayasan Pendidikan Ilmu Akuntansi Indonesia (YPIAI).



Nera Marinda Machdar adalah Profesor di bidang Akuntansi. Saat ini penulis mengajar di Kalbis Institute, Perbanas Institute, Universitas Kristen Indonesia, dan Universitas Trisakti. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Penulis melanjutkan pendidikan S-2 Double Degree di School of Accounting Curtin University of Technology, Australia. Penulis menyelesaikan pendidikan S-3 Doktor Ilmu Ekonomi Spesialis Akuntansi di Universitas Trisakti, Jakarta.

Selain mengajar, Penulis juga berpraktik sebagai Konsultan Pajak di KPP Nera Marinda Machdar. Penulis aktif di organisasi profesi Yayasan Pengembangan Ilmu Akuntansi Indonesia (YPIAI) sebagai ketua. Penulis juga aktif dan memiliki keanggotaan di Institute of Certified Sustainability Practitioner (ICSP), The Institute of Internal Auditor (IIA), Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) serta Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI). Penulis memiliki sertifikasi profesional, yaitu Chartered Accountant (CA), Certified Sustainability Reporting Specialist (CSRS), Certified Sustainability Reporting Assurance (CSRA), dan Bersertifikat Konsultan Pajak (BKP).